Source: http://www.topmdi.net/ebook/bumi_manusia.html

BUMI MANUSIA Pramoedya Ananta Toer

1 ORANG MEMANGGIL AKU: MINKE

Namaku sendiri.... Sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila mysteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri dihadapan mata orang lain. Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (Waktu itu aku tak tahu bagaimana bakal jadinya). Hari depan yang selalu menggoda! Mysteri! Setiap pribadi akan datang padanya—mau-tak-mau, dengan seluruh jiwa dan raganya. Dan terlalu sering dia ternyata maharaja zalim. Juga akhirnya aku datang padanya bakalnya. Adakah dia dewa pemurah atau jahil, itulah memang urusan dia: manusia terlalu sering bertepuk hanya sebelah tangan....

Tigabelas tahun kemudian catatan pendek ini kubacai dan kupelajari kembali, kupadu dengan impian, khayal. Memang menjadi' lain dari aslinya. Tak kepalang tanggung. Dan begini kemudian jadinya:

2. DALAM HIDUPKU, BARU SEUMUR JAGUNG. Sudah dapat kurasai: ilmu pengetahuan telah memberikan padaku suatu restu yang tiada terhingga indahnya. Sekali direktur sekolahku bilang didepan kias: yang disampaikan oleh tuan-tuan guru di bidang pengetahuan umum sudah cukup luas; jauh lebih luas daripada yang dapat diketahui oleh para pelajar setingkat di banyak negeri di Eropa sendiri.

Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar-tidaknya ucapan tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik disana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat terpelajar Eropa dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda. Maka aku harus mempercayainya.

Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya.

Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-ck-tat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini.

Salah satu hasil ilmu-pengetahuan yang tak habis-habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba, orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari.

Gambar pemandangan, orang besar dan penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar langit Amerika, semua dan dari seluruh dunia — kini dapat aku saksikan sendiri dari lembaran-lembaran kertas cetak. Sungguh merugi generasi sebelum aku — generasi yang sudah puas dengan banyaknya jejak-langkah sendiri di lorong-lorong kampungnya itu. Betapa aku berterimakasih pada semua dan setiap orang yang telah berjerih-payah untuk melahirkan keajaiban baru itu. Lima tahun yang lalu belum lagi ada gambar tercetak beredar dalam lingkungan hidupku. Memang ada cetakan cukilan kayu atau batu, namun belum lagi dapat mewakili kenyataan sesungguhnya.

Berita-berita dari Eropa dan Amerika banyak mewartakan penemuan-penemuan terbaru. Kehebatannya menandingi kesaktian para satria dan dewa nenek-moyangku dalam cerita wayang. Keretapi — kereta tanpa kuda, tanpa sapi, tanpa kerbau — be lasan tahun telah disaksikan sebangsaku. Dan masih juga ada keheranan dalam hati mereka sampai sekarang! Betawi-Surabaya telah dapat ditempuh dalam tiga hari. Diramalkan akan cuma seharmal*! Hanya seharmal! Deretan panjang gerbong sebesar rumah, penuh barang dan orang pula, ditarik oleh kekuatan air semata! Kalau Stevenson pernah aku temui dalam hidupku akan kupersembahkan padanya karangan bunga, sepenuhnya dari anggrek. Jaringan jalan keretapi telah membelah-belah pulauku, Jawa. Kepulan asapnya mewarnai langit tanahairku dengan garis hitam, semakin pudar untuk hilang ke dalam ketiadaan. Dunia rasanya tiada berjarak lagi — telah dihilangkan oleh kawat. Kekuatan bukan lagi jadi monopoli gajah dan badak. Mereka telah digantikan oleh benda-benda kecil buatan manusia: torak, sekrup dan mur.

Dan di Eropa sana, orang sudah mulai membikin mesin yang lebih kecil dengan tenaga lebih besar, atau setidaknya sama dengan mesin uap. Memang tidak dengan uap. Dengan minyak bumi. Warta sayup-sayup mengatakan: Jerman malah sudah membikin kereta digerakkan listrik. Ya Allah, dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa listrik itu.

Tenaga-tenaga alam mulai diubah manusia untuk diabdikan pada dirinya. Orang malah sudah merancang akan terbang seperti Gatotkaca, seperti Ikarus. Salah seorang guruku bilang: sebentar lagi, hanya sebentar lagi, dan ummat manusia tak perlu lagi membanting tulang memeras keringat dengan hasil sedikit. Mesin akan menggantikan semua dan setiap macam pekerjaan. Manusia akan tinggal bersenang. Berbahagialah kalian, para siswa, katanya, akan dapat menyaksikan awal jaman modern di Hindia ini.

Modern?, Dengan cepatnya kata itu menggelumbang dan membiak diri seperti bakteria di Eropa sana. (Setidak-tidaknya menurut kata orang.) Maka ijinkanlah aku

ikut pula menggunakan kata ini. sekalipun aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya.
Pendeknya dalam jaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. Yang penting: ada di antaranya yang paling banyak kupandangi: seorang dara, cantik, kaya. berkuasa, gilang-gemilang, seorang pribadi yang memiliki segala, kekasih para dewa.
Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah: bankier-bankier terkaya di dunia pun tiada berpeluang untuk merayunya. Ningrat gagah dan ganteng pada tunggang-langgang untuk mendapatkan perhatiannya. Hanya perhatian!
Pada waktu-waktu menganggur sering aku pandangi wajahnya sambil mengandai-andai: betapa, betapa, betapa. Dan betapa tinggi tempatnya. Jauh pula, sebelas atau duabelas ribu mil laut dari tempatku, Surabaya. Pelayaran sebulan naik kapal, mengarungi dua semudra, lima selat dan satu terusan. Itu pun belum tentu dapat bertemu dengannya. Tak berani aku menyatakan perasaanku pada siapa pun-. Orang mentertawakan dan menamai aku gila.
Di kantorpos-kantorpos, kata sang sassus pula, kadang didapatkan surat lamaran yang ditujukan pada dara yang jauh dan tinggi di sana itu. Tak ada yang sampai. Sekiranya aku bergila memberanikan diri, sama saja: pejabat pos akan menahannya untuk dirinya sendiri.
Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapanbelas. Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama: 1880. Hanya satu angka berbentuk batang, tiga lainnya bulat-bulat seperti kelereng salah cetak. Hari dan bulannya juga sama: 31 Agustus. Kalau ada perbedaan hanya jam dan kelamin. Orangtuaku tak pernah mencatat jam kelahiranku. Jam kelahirannya pun tak aku ketahui. Perbedaan kelamin ? Aku pria dia wanita. Mencocokkan jam yang tidak menentu itu juga memusingkan. Setidak-tidaknya bila pulauku diselimuti kegelapan malam negerinya di-pancari surya. Bila negerinya dipeluk oleh kehitaman malam pulauku gemerlapan di bawah surya khatulistiwa.
Guruku, Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. Omongkosong, katanya. Thomas Aquinas, sambungnya, pernah melihat dua orang yang lahir pada tahun, bulan, hari dan jam, malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan menantang kami dengan: lelucon astrologi — nasib keduanya sungguh tidak pernah sama, yang seorang tuantanah besar, yang lain justru budaknya!
Dan memang aku tidak percaya. Bagaimana akan percaya ? Dia tidak pernah jadi petunjuk untuk kemajuan ilmu dan pengetahuan manusia. Kalau dia benar, cukuplah kita takluk padanya, selebihnya boleh dilempar ke kranjang babi. Dia tidak akan

mampu meramalkan siapa dara itu, di mana tempatnya. Tak bakal. Pernah aku ramalkan diri untuk iseng. Horoskop dibolak dan dibalik. Sang peramal buka mulut. Nampak dua gigi-mas-nya: bila Tuan ada kesabaran, pasti..... Dengan demikian aku lebih mempercayai akalku. Dengan kesabaran-seluruh-ummat-manusia menemuinya pun aku tak bakal mungkin.
Aku lebih mempercayai ilmu-pengetahuan, akal. Setidak-ti-daknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang.
Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokanku Robert Suurhof — di sini tak kupergunakan nama sebenarnya — masuk. Didapatinya aku sedang mencangkung! gambar sang dara, kekasih para dewa itu. Ia terbahak, diri menggerabak dan tersipu. Lebih kurangajar lagi justru seruannya:
"Ahoi, si philogynik, matakeranjang kita, buaya kita! Bulan mana pula sedang kau rindukan ?"
Memang aku berhak mengusirnya. Tapi: "Husy!" dengusku, siapa tahu ?”
"Astrolog itu tahu segala, kecuali dirinya sendiri.....,” kemudian seperti biasa ia lanjutkan dengan seringai.
Biar aku ceritakan: ia temanku sekolah di H.B.S., jalan H.B.S., Surabaya. Ia lebih tinggi daripadaku. Dalam tubuhnya mengalir darah Pribumi. Entah berapa tetes atau gumpal.
"Jangan, jangan yang itu," bujuknya dengan suara rintihan. "Juga ada seorang dewi di Surabaya ini. Cantik tiada bandingan, tidak kalah dari gambar itu. Itu toh hanya gambar.”
"Apa yang kau maksudkan dengan cantik ?”
"Apa ? Kan kau sendiri sudah rumuskan ? Letak dan bentuk tulang yang tepat, diikat oleh lapisan daging yang tepat pula.”
"Benar,** tenisku setelah kehilangan kekikukan. "Apa lagi?" "Apa lagi ? Kulit yang halus-lembut. Mata yang bersinar, dan bibir yang pandai berbisik.**
"Kau sudah tambahi dan rubah dengan pandai berbisik."
"Jadi bibir itu hanya bisa memekik dan mengutuki kau ? Kan biar pun mengutuki asal berbisik tidak apa ?"
"Tsss, tsss," aku mendiamkannya.
"Pendeknya, kalau memang jantan, philogynik sejati, mari aku bawa kau ke sana. Aku ingin lihat bagaimana akan solah dan tingkahmu, apa kau memang sejantan bibirmu."
"Aku masih banyak pekerjaan."
"Kecut sebelum turun gelanggang," tuduhnya.
Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert Suurhof ini hanya

pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku.
"Jadi!" jawabku.
Itu barang beberapa minggu yang lalu, awal tahun pelajaran baru.
Dan sekarang seluruh Jawa berpesta-pora, mungkin juga seluruh Hindia Belanda. Triwarna berkibar riang di mana-mana: dara yang seorang, Dewi Kecantikan kekasih para dewa itu, kini naik tahta. Ia sekarang ratuku. Aku kawulanya. Tepat seperti cerita Juffrouw Magda Peters tentang Thomas Aquinas. Ia adalah Sri Ratu Wilhelmina. Tanggal, bulan, dan tahun kelahiran telah memberikan kesempatan pada astrolog untuk mengangkatnya jadi ratu dan menjatuhkan aku jadi kawulanya. Dan ratuku itu malahan tidak pernah tahu, aku benar-benar ada di atas bumi ini. Sekiranya ia lahir satu atau dua abad sebelum atau sesudah aku barangtentu hati ini takkan jadi begini nelangsa.
7 September 1898. Hari Jum'at Legi. Ini di Hindia. Di Nederland sana: 6 September 1898, hari Kamis Kliwon.
Para pelajar seakan gila merayakan penobatan ini: pertandingan, pertunjukan, pameran ketrampilan dan kebisaan yang dipelajari orang Eropa — sepakbola, standen, kasti. Dan semua itu tak ada yang menarik hatiku. Aku tak suka pada sport. Dunia sekelilingku ramai. Meriam pun berdentuman. Arak-arakan dan panembrama. Di hati aku tetap nelangsa. Jadi pergilah aku seperti biasa ke tetangga sebelah, Jean Marais*, orang Prancis berkaki satu itu.
"Alleluya, Minke, apa kabar hari ini ?" tegurnya dalam Prancis yang memaksa aku menggunakan bahasanya.
"Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar," aku berikan padanya gambar sebagaimana dikehendaki pemesan.
Ia mempelajarinya sebentar dan tersenyum senang.
"Beres. Akan kuperhitungkan biayanya. Dengan ukiran motif Jepara. Minke."
"Tuan muda Minke!" panggil ibu pemondokanku dari sebelah.
Melongok melalui jendela aku lihat Mevrouw Telinga melambai padaku.
"Jean, aku pergi. Mevrouw bawel ini barangkali hendak menyuguh tarcis. jangan terlalu lama pesanan itu, Jean."
Di rumah tak kutemui tarcis. Hanya Robert Suurhof.
"Ayoh," katanya, "kita pergi sekarang."
Sebuah dokar model baru, karper, telah menunggu di pintu gerbang. Kami naik; kuda mulai bergerak; kusir seorang Jawa tua.
"Jelas sewanya lebih mahal." kataku dalam Belanda.

"Jangan main-main, Minke, ini bukan dokar sembarang dokar, bukan kretek. dokar dengan per — barangkali yang pertama menjelang akhir abad ini. Barangkali juga pernya lebih mahal dari seluruh dokar."
"Percaya, Rob. Ngomong-ngomong, Rob, ke mana kita ?**
"Ke tempat di mana semua pemuda mengimpikan undangan. Karena bidadarinya, Minke. Dengar, aku beruntung mendapat undangan dari abangnya. Tak ada yang pernah dapat undangan ke sana kecuali ini," dengan ibujari ia menuding dadanya sendiri. "Dengar, kebetulan nama abangnya juga Robert...."
"Banyak benar anak bernama Robert- sekarang...."
Ia tak menggubris dan meneruskan:
"..... Hanya karena kami berdua pernah bertemu dalam pertandingan bola. Di rumahnya ada kelahiran beberapa sapi jantan yang tidak dikehendaki. Itu yang terpenting bagiku," ia melirik padaku.
"Sapi jantan ?" aku tak mengerti.
"Sapi jantan untuk sarapan, maksudku. Itu soalku. Soalmu," ia berkecap-kecap. matanya' tajam menyelidik mataku, "soalmu sih; adik si Robert itu. Aku ingin lihat sampai di mana kejantananmu, hai philogynik!"
Bingkai besi roda karper itu gemeratak menggiling jalanan batu Jalan Kranggan, ke Blauran, menuju ke Wonokromo.
"Ayoh, nyanyikan Veni, Vidi, Vici — Datang, Lihat, Menang,*' ajaknya di antara gemeratak roda. "Ha-ha, kau pucat sekarang. Tak lagi yakin akan kejantanan sendiri. Ha-ha.**
"Mengapa tak kau ambil semua untuk dirimu sendiri ? Santapan pagi dan dewi itu ?**
"Aku ? Ha-ha. Untukku - hanya dewi berdarah Eropa tulen!** anakan, lndisch. Robert Suurhof — sekali lagi kuperingat kan: yang kupergunakan bukan namanya yang sebenarnya - juga Indo.
Waktu mamanya, seorang Indo juga, hendak melahirkan, ayahnya, juga Indo, buru-buru membawanya ke Tanjung Perak, naik ke atas kapal Van Heemskerck yang sedang berlabuh, melahirkan di sana. dan: ia bukan hanya kawula Belanda, ia mendapat kewarganegaraan Belanda. Dan: barangkali seperti itu juga tingkah orang-orang Yahudi dengan kewarganegaraan Romawi.
Ia menganggap dirinya lain dari saudara-saudara sekandung.
Ia menganggap diri bukan Indo. Kalau ia dilahirkan satu km. dari kapal itu, barangkali di atas dermaga Perak, barangkali di atas sampan Madura, dan mendapatkan kewarganegaraan Madura, barangkali akan lain pula solahnya.
Setidak-tidaknya aku mulai mengerti mengapa ia suka memperlihatkan sikap tidak

menyukai gadis-gadis Indo. Ia berusaha bertahan sebagai warga-negara Belanda untuk kepentingan anak-cucunya kelak. Setidak-tidaknya dalam bualan dan keseakanan. Kedudukan dan gajinya akan lebih tinggi daripada yang Indo, apalagi daripada yang Pribumi.
Pagi itu sangat indah memang. Langit biru cerah tanpa awan. Hidup muda hanya bernafaskan kesukaan semata. Segala yang kuusahakan berhasil. Tak ada kesulitan dalam pelajaran. Dan hati pun cerah tanpa komplex. Yang telah naik tahta biarlah sudah. Semua pajangan pada gedung dan gapura-gapura itu sudah untuknya. Pertemuan-pertemuan resmi semua juga untuknya. Kekasih para dewa! Dewi kahyangan! Dan sekarang Suurhof sedang hendak mempermain-mainkan aku di hadapan gadis dunia yang ia kehendaki aku taklukkan.
Orang-orang desa, ke kota berjalan kaki, tak masuk dalam perhatianku. Jalan raya batu kuning itu lurus langsung ke Wonokromo. Rumah, ladang, sawah, pepohonan jalanan yang dikurung dengan kranjang bambu, bagian-bagian hutan yang bermandikan sinar perak matari, semua, semua beterbangan riang. Dan di kejauhan sana samar-samar nampak gunung-gemunung yang berdiri tenang dalam keangkuhannya, seperti pertapa berbaring: membatu.
"Jadi kita berangkat ke pesta dengan pakaian begini ?** Tidak, kataku tadi, aku hanya untuk bersantap, kau untuk menaklukkan.**
"Kita pergi ke mana ?" "Tepat ke sasaran."
"Rob ?" kutinju bahunya karena kecucukanku. "Ayoh katakan.**
Dan ia tak mau mengatakan.
"Jangan meringis! Kalau kau betul jantan,** ia berkecap-ke-cap, "akan aku hormati kau lebih daripada guruku sendiri. Kalau kau kalah, awas, untuk seumur hidup kau akan jadi terta-waanku. Ingat-ingat itu, Minke." "Kau memperolok aku. Rob."
"Tidak. Pada suatu kali kau akan jadi bupati, Minke. Mungkin kau akan mendapat kebupatian tandus. Aku doakan kau akan mendapat yang subur. Kalau dewi itu kelak mendampingimu jadi Raden Ayu, aduhai, semua bupati di Jawa akan demam kapialu karena iri."
"Siapa bilang aku akan jadi bupati ?** "Aku. Dan aku akan meneruskan sekolah ke Nederland. Aku akan jadi insinyur. Pada waktu itu kita akan bisa bertemu lagi. Aku akan berkunjung padamu bersama istriku. Tahu kau pertanyaan pertama yang bakal kuajukan ?** "Kau mimpi. Aku takkan jadi bupati.” "Dengarkan dulu. Aku akan bertanya: Hai, philogynik, mata kranjang, buaya darat, mana haremmu ?”
"Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab.”
"Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat ? " Aku takkan jadi bupati."
Ia tertawa melecehkan. Dan dokar itu tak juga berhenti, makin lama makin jauh

meninggalkan Surabaya. Aku agak tersinggung sebenarnya. Ya, aku memang mudah tersinggung. Rob tidak peduli. Memang dia pernah berkata: satu-satunya bukti pembesar Jawa tidak berniat punya harem hanya dengan beristri orang Eropa. Totok atau Indo. Dengannya ia tak bakal berma-du.
Karper mulai memasuki daerah Wonokromo. "Lihat ke kiri," Rob menyarani.
Sebuah rumah bergaya Tiongkok berpelataran luas dan terpelihara rapi dengan pagar hidup. Pintu dan jendela depan tutup. Catnya serba merah. Tidak menarik perasaan keindahanku. Dan siapa tidak tahu rumah siapa dan apa itu ? Rumahpelesir, suhian. Babah Ah Tjong punya.
Tapi dokar berjalan terus.
"Tetap lihat ke kiri."
Barang seratus atau seratus lima puluh meter di sebelah kiri rumahplesir itu nampak kosong tanpa rumah. Kemudian menyusul rumah loteng dari kayu, juga berpelataran luas. Dekat di belakang pagar kayu terpasang papan nama besar dengan tulisan: Boerderij Buitenzorg*.
Dan setiap penduduk Surabaya dan Wonokromo, kiraku, tahu belaka: itulah rumah hartawan besar Tuan Mellema - Herman Mellema. Orang menganggap rumahnya sebuah istana pribadi, sekali pun hanya dari kayu jati. Dari kejauhan sudah nampak atap sirapnya dari kayu kelabu. Pintu dan jendela terbuka lebar. Tidak seperti pada rumahplesir Ah Tjong. Berandanya tak ada. Sebagai gantinya, sebuah konsol cukup luas dan lebar melindungi anak tangga kayu yang lebar pula, lebih lebar daripada pintu depan.
Sampai sejauh itu orang hanya mengenal nama Tuan Mellema. Orang sekali-sekali saja atau sama sekali tak pernah melihatnya lagi. Sebaliknya orang lebih banyak menyebut-nyebut gundiknya: Nyai Ontosoroh — gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tigapuluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. Dari nama Buitenzorg itu ia mendapatkan nama Ontosoroh — sebutan Jawa.
Kata orang, keamanan keluarga dan perusahaan dijaga oleh seorang pendekar Madura, Darsam, dan pasukannya. Maka tak ada orang berani datang iseng ke istana kayu itu.
Aku terhenyak.
Dokar tiba-tiba membelok, melewati pintu gerbang, melewati papan nama Boerderij Buitenzorg, langsung menuju ke tangga depan rumah. Aku bergidik. Darsam yang belum pernah aku lihat itu muncul dalam benakku. Hanya kumis, tak lain dari kumis, sekepal dan clurit*. Tak pernah ada cerita orang mendapat undangan dari istana angker-sangar ini.

"Ke sini ?"
Ia hanya mendengus.
Seorang pemuda Indo-Eropa membuka pintu kaca, menuruni anak tangga, menyambut Suurhof.
Nampaknya ia seumur denganku, la berwajah Eropa, berkulit Pribumi, jangkung, tegap, kukuh.
"Hai, Rob!"
"Oho, Rob!" sambut Suurhof. "Aku bawa temanku. Rob. Tak apa toh ? Kau tak ada keberata'n. kan ?"
Pemuda itu tidak menyambut aku — pemuda Pribumi li-rikannva tajam menusuk. Aku mulai gelisah, tahu sedang memasuki awal bahak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam halauan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau — God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku ? Tapi tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan:
"Robert Mellema," ia memperkenalkan diri.
"Minke," balasku.
Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan;'tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluargaku.
"Senang berkenalan denganmu; mari masuk."
Kami menaiki jenjang. Hatiku tetap curiga melihat lirikan-nya yang tajam. Pemuda macam apa pula Robert Mellema ini ?
Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging; bukan sekedar gambar.
"Annelies Mellema," ia mengulurkan tangan padaku, kemudian pada Suurhof.
Suara yang keluar dari bibirnya begitu mengesani, tak mungkin dapat kulupakan seumur hidup.
Kami berempat duduk di sitje rotan. Robert Suurhof dan Robert Mellema segera terlibat dalam percakapan tentang sepak-bola, pertandingan besar yang pernah mereka saksikan di Surabaya. Aku merasa kikuk untuk mencampuri. Tak pernah aku

suka pada sepak bola. Mataku mulai menggerayangi ruangtamu yang luas itu; perabot, langit-langit, kandil-kandil kridai yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat
penyalur dari tembaga - entah di mana sentralnya - potret Sri Ratu Emma yang telah turun tahta terpasang pada pigura kayu berat. Dan untuk ke sekian kali pandang ini berhenti pada wajah Annelies juga. Sebagai penjual perabot rumahtangga, sekali caup sudah dapat aku menentukan, barang-barang itu mahal belaka, dikerjakan oleh para tukang yang mahir. Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak pernah kutemui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu.
"Mengapa diam saja ?" tegur Annelies dengan suara manis dalam Belanda pergaulan.
Sekali lagi kutatap wajahnya. Hampir-hampir aku tak berani menentang matanya.
Tiadakah dia jijik padaku, sudah tanpa nama keluarga dan Pribumi pula ? Aku hanya bisa menjawab ue-ngan senyum - senyum manis tentu — dan sekali lagi melepas pandang pada perabot. Dan:
"Semua serba bagus di sini.”
"Suka kau di sini ?”
"Suka sekali," dan sekali lagi kupandangi dia.
Sesungguhnya: kecantikannya memang memukau. Di tengah-tengah kemewahan ini ia nampak agung, merupakan bagian yang mengatasi segala yang indah dan mewah.
"Mengapa kau sembunyikan nama-keluargamu?" tanyanya.
"Tak ada kusembunyikan," jawabku, dan mulai gelisah lagi. "Apa perlu benar kusebutkan ?" aku lirik Robert Suurhof. Ia tidak tertikam oleh lirikanku. Ia sedang asyik tenggelam dalam sepakbolanya dengan Robert Mellema. Sebelum aku tarik lirikanku mendadak ialah yang justru melepaskan lirikannya.
"Tentu," sambut Annelies. "Nanti disangka kau tak diaku oleh ayahmu."
"Aku tak punya. Betul-betul tak punya," jawabku nekad.
"Oh!" serunya pelan. "Maafkan aku." Ia terdiam sejenak. Tak punya pun baik," katanya kemudian.
"Aku bukan Indo," tambahku dengan nada membela diri.
"Oh” sekai lagi ia berseru. "Bukan”
Rasanya ada gendang bermain dalam jantungku. Dia sudah tahu aku bukan Indo, pengusiran setiap saat bisa terjadi.
Tanpa melihat dapat aku rasai lirikan Robett Sourhof sedang menaksir-naksir bagian tubuhku yang tak tertutup Ya. Seperti gagak sedang menaksir calon bangkai. Waktu aku mengangkat pandanganku ku lihat Robert Mellema menikam Annelies dengan pandangannya. Dan pada waktu itu beralih padaku bibirnya menjadi garis lurus tipis.

Astaga, mau jadi apa aku ini "
Haruskah aku terusir seperti anjing dari rumah yang serba mewah ini, di bawah derai tawa Robert Suurhof ? Tak pernah aku merasa secemas sekarang. Lirikan Suurhof menikam batang leherku. Pandang pemuda Mellema padaku masih belum ditarik, bahkan berkedip pun ia tidak.
Annelies menatap Robert Suurhof, kemudian pada abangnya, kemudian kembali padaku. Sejenak penglihatanku kabur. Yang nampak hanya gaun panjang putih Annelies, tanpa wajah, tanpa anggota badan. Dan gaun itu tidak berlengan, berkilauan pada setiap gerak.
Sekarang aku semakin mengerti: memang sudah jadi maksudnya untuk menghinakan aku di rumah orang. Dan sekarang aku hanya dapat menunggu meledaknya pengusiran. Sebentar lagi si Darsam pendekar akan dipanggil, disuruh lemparkan aku ke jalan raya.
Jantung menggila ini terasa mendadak tak lagi berdenyut mendengar lengking tawa Annelies. Lambat-lambat kunaikkan pandang padanya. Giginya gemerlapan, nampak, lebih indah dari semua mutiara yang tak pernah kulihat. Ahoi, philogynik, dalam keadaan begini pun kau masih sempat mengagumi dan memuja kecantikan.
"Mengapa pucat?" tanya Annelies seperti sedang memberi ampun. "Pribumi juga baik," katanya masih tertawa.
Pandang Robert Mellema sekarang tertuju pada adiknya, dan Annelies menantangnya dengan pandang terbuka. Sang abang menghindari.
Permainan sandiwara apakah semua ini ? Robert Suurhof tak bicara sesuatu. Robert Mellema juga tidak. Apakah dua pemuda itu sedang bermasa mata memaksa aku untuk minta maaf ? Hanya karena aku tak punya nama keluarga dan Pribumi pula ? Puh! mengapa aku harus melakukannya ? Tidak!
"Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh.
"Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandung nada memerintah.
Baru aku menghembuskan nafas lega.
"Terimakasih."
"Nampaknya kau tak suka pada sepakbola. Aku pun tidak. Mari duduk di tempat lain," ia berdiri menyilakan. mengulurkan tangan dengan manjanya minta digandeng.
Aku berdiri, mengangguk minta maaf pada abangnya dan Suurhof. Mereka ikuti kami dengan pandang. Annelies menoleh dan meninggalkan senyum maaf pada tamu yang ditinggalkannya.
Ruang tamu luas itu kami lintasi. Terasa olehku, langkahku tidak tetap. Pandang dua

pemuda itu terasa menusuk punggungku. Kami memasuki ruang-belakang yang lebih mewah lagi.
Juga di sini dinding seluruhnya terbuat dari kayu jati yang dipolitur coklatmuda. Di pojokan berdiri seperangkat mejama-kan dengan enam kursi. Di dekatnya terdapat tangga naik ke loteng. Kenap bertugur di tiga pojok lainnya. Di atasnya berdiri jambang bunga dari tembikar bikinan Eropa. Bunga-bungaan bersembulan dari dalamnya dalam karangan yang serasi.
Annclies mengikuti pandangku, berkata:
"Aku sendiri yang merangkai."
"Siapa gurunya"
"Mama, Mama sendiri."
"Bagus sekali."
Melihat mataku terpancang pada lemari pajangan ia bawa aku kesana. Lemari itu berdiri pada dinding* di tentang meja makan. Di dalamnya terpajang benda-benda seni — tak pernah kulihat sebelumnya.
"Tak ada kubawa kuncinya," kata Annelies. "Itu yang paling kusukai," ia menuding pada patung kecil dari perunggu-."Kata Mama, itu Fir'aun Mesir," ia berpikir sejenak. "Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik."
Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun.
Di dalamnya terdapat juga patung Erlangga ukiran Bali, duduk di atas punggung garuda. Berbeda dari yang lain-lain patung ini tidak terbuat dari kayu sawoh, tapi sejenis kayu yang aku tak pernah tahu.
Pada papan pertama terdapat deretan topeng kecil-kecil dari gerabah bergambarkan aneka muka binatang.
"Itu topeng-topeng cerita Sie Jin Kuie," ia menerangkan. "Pernah dengar ceritanya ?"
"Belum."
"Suatu kali akan aku ceritai. Mau kau kiranya"
Pertanyaan itu terdengar ramah dan semanak, menenggelamkan seluruh kemewahan dan perbedaan yang ada.
"Dengan senang hati."
"Kalau begitu kau tentu suka datang lagi kemari."
"Suatu kehormatan."
Tak ada kulit kerang besar pada.kaki kenap seperti halnya di gedung-gedung kebupatian yang pernah kulihat. Sebuah pho-nograf terletak di atas meja pendek beroda kecil pada empat kakinya. Bagian bawah phonograf dipergunakan untuk tempat

tabung musik. Meja itu sendiri berukir berlebihan dan nam-pak-nya barang pesanan. Semua indah . Dan yang terindah tetap Annelies.
"Mengapa kau diam saja ?" tanyanya lagi. "Kau bersekolah ?"
"Kawan sekelas Robert Suurhof."
"Rupa-rupanya abangku bangga punya teman dia, seorang murid H.B.S. kaulah itu. "Tiba-tiba ia menengok ke pintu belakang dan berseru: "Mama! Sini! Mama, ada tamu."
Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsat. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.
"Ya, Annelies, siapa tamumu ?"
"Ini, Mama, Minke namanya. Pribumi Jawa, Mama."
Ia berjalan menghampiri aku dengan sederhananya. Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderij Buitenzorg.
"Pelajar H.B.S., Mama."
"O-ya ? betul itu ?" tanya Nyai padaku.
Dan aku ragu. Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi — jadi aku harus tidak peduli ? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu.
"Tamu Annelies juga tamuku," katanya dalam Belanda yang fasih. "Bagaimana aku harus panggil ? Tuan ? Sinyo ? Tapi bukan Indo...."
"Bukan Indo,.....apa aku harus panggil dia ? Nyai atau Mevrouw ?
"Betul pelajar H.B.S. ?" tanyanya, tersenyum ramah.
"Betul,......"
"Orang memanggil aku Nyai Ontosoroh. Mereka tidak bisa menyebut Buitenzorg. Nampaknya Sinyo ragu menyebut aku demikian. Semua memanggil begitu. Jangan segan."
Aku tak menjawab. Dan nampaknya ia memaafkan kekikukanku.
"Kalau Sinyo pelajar H.B.S. tentu Sinyo putra bupati. Bupati mana itu, Nyo ?"
"Tidak, eh, eh...."

"Begitu segannya Sinyo menyebut aku. Kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga."
"Ya, Minke," gadis itu memperkuat. "Mama benar. Panggil saja Mama."
"Bukan putra bupati mana pun. Mama," dan dengan memulai sebutan baru itu, kekikukanku, perbedaan antara diriku dengannya, bahkan juga keasingannya, mendadak lenyap.
"Kalau begitu te'ntu putra patih," Nyai Ontosoroh meneruskan. Ia masih berdiri di hadapanku. "Silakan duduk. Mengapa berdiri saja ?"
"Putra patih pun bukan. Mama.,"
"Terserahlah. Setidak-tidaknya senang juga ada teman Annelies datang berkunjung. Hei, Ann, yang tienar layani tamumu."
"Tentu, Mama," jawabnya riang seakan mendapat restu.
Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kom-plex terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia ? Ape sekolahnya dulu ? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik ? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa ? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi makgai teka-teki bagiku.
"Aku senang ada tamu untukku," Annelies semakin riang mengetahui ibunya tidak berkeberatan. "Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu."
"Apa sekolahmu dulu ?"
"E.L.S., tidak tamat, belum lagi kelas empat."
"Mengapa tak diteruskan ?"
Annelies menggigit jari, memandangi aku:
"Ada kecelakaan," jawabnya tak meneruskan. Tiba-tiba ia bertanya: Kau Islfcm ?"
"Mengapa ?"
"Supaya tak termakan babi olehmu."
"Terimakasih. Ya."
Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada
majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.
"Tamuku Islam," kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya. "Katakan di belakang sana, jangan sampai tercampur babi." Kemudian dengan cepatnya ia berpaling

padaku dan bertanya, "Mengapa kau masih juga diam saja ?"
"Mengagumi rumah ini," kataku, "serba indah."
"Betul-betul senang kau di sini ?"
"Tentu, tentu saja."
"Kau tadi pucat. Mengapa ?"
Keramahannya cukup mempesonakan dan memberanikan.
"Karena tak pernah menyangka akan bisa berhadapan dengan seorang dewi secantik ini."
Ia terdiam dan menatap aku dengan mata-kejoranya. Aku menyesal telah mengucapkannya. Ragu dan pelahan ia bertanya:
"Siapa kau maksudkan dewi itu ?"
"Kau," desauku, juga ragu.
Ia meneleng. Airmukanya berubah. Matanya membeliak.
"Aku ? Kau katakan aku cantik ?"
Aku menjadi berani lagi, menegaskan:
"Tanpa tandingan."
"Mama!,, pekik Annelies dan menoleh ke pintu belakang.
Celaka! pekikku mengimbangi-- dalam hati saja tentu.
Gadis itu pergi ke pintu belakang. Dia akan mengadu pada Nyai. Anak sinting! tak sebanding dengan kecantikannya. Dan dia akan mengadu: aku telah berbuat kurangajar. Memang rumah celaka ini! Tidak, tidak, bukan kecelakaan. Kalau terjadi sesuatu, itu hanya akibat perbuatan sendiri.
Nyai muncul di pintu. Annelies menggandengnya. Berdua mereka berjalan ke arahku.
Jantungku kembali berdebaran kencang. Barangkali aku memang telah bersalah. Hukumlah si-lancang-mulut ini, asal jangan permalukan aku di hadapan Robert Suurhof.
"Ada apa lagi, Ann ? Apa dia mengajak bertengkar, Nyo ?"
"Tidak, tidak bertengkar," sambar gadis itu, kemudian menghadu dengan manjanya, "Mama," tangannya menunjuk padaku. "Coba, Mama, masa Minke bilang aku cantik ?"
Nyai menatap aku. Kepalanya agak meneleng. Kemudian memandangi anaknya. Berkata ia dengan suara rendah sambil
meletakkan dua belah tangan pada bahu Annelies:
"Kan aku sudah sering bilang, kau memang cantik ? Dan cantik luarbiasa ? Kau memang cantik, Ann. Sinyo tidak keliru."
"Oh, Mama!" Annelies berseru sambil mencubit ibunya. Wajahnya kemerahan dan

matanya memandangi aku, berkilau berkinar-binar.
Dan terbebaslah aku dari kekuatiran.
Sekarang Nyai duduk di kursi sampingku. Berkata cepat:
"Karena itu aku senang kau datang, Nyo. Kan nama Sinyo Minke ? Dia tak pernah bergaul wajar seperti anak-anak Indo lain. Dia tidak menjadi Indo, Nyo.".
"Aku bukan Indo," bantah si gadis." Tak mau jadi Indo. Aku mau hanya seperti Mama."
Aku semakin heran. Apa yang hidup dalam keluarga ini ?
"Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja ? Tersinggung barangkali kusebut hanya dengan kau dan Sinyo ? Tanpa gelar ?"
"Tidak, Mama, tidak," jawabku gopoh.
"Kau kelihatan bingung."
Siapa pula tidak bingung dalam keadaan seperti ini ? Bahkan dia sendiri. Nyai Ontosoroh, menampilkan diri di hadapanku seakan seorang yang sudah kenal begitu lama dan baik tapi aku terlupa siapa — seorang wanita yang seakan pemah melahirkan aku dan lebih dekat padaku daripada Bunda, sekali pun nampak lebih muda.
Aku tunggu-tunggu .meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tidak marah. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah.... Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Basa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus, dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah-lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. Beberapa orang guruku yang keranjingan kata modern sering mengedepankan contoh tentang manusia baru di jaman modern ini. Mungkinkah Nyai mereka masukkan ke dalam daftarnya ?
"Itulah Ann," ia menambahi, "kau, tidak punya pergaulan, maunya di dekat Mama saja; sudah besar, tapi tetap seperti bocah cilik." Secepat kilat kata-katanya kemudian ditujukan
padaku, "Nyo, kau biasa memuji-muji gadis ?"
Pertanyaan itu menyambar sebagai kilat. Melihat gelagat yang baik itu aku pun didorong untuk menangkis secara kilat dan baik-baik pula:
"Kalau gadis itu memang cantik, kan tiada buruk memuji-nya ?" ' "
"Gadis Eropa atau Pribumi ?"
"Bagaimana gadis Pribumi bisa dipuji ? Didekati saja pun sulit. Mama. Tentu saja

gadis Eropa."
"Berani Sinyo lakukan itu ?"
"Kami diajar untuk secara jujur menyatakan perasaan hati kami."
"Jadi kau berani memuji-muji kecantikan gadis Eropa di hadapan orangnya sendiri ?"
"Ya. Mama. guru kami mengajarkan adab Eropa."
"Kalau dia kau puji. apa jawabannya ? Makian ?"
"Tidak. Mama. Tak ada orang yang tidak suka pada pujian, kata guruku. Kalau orang merasa terhina karena dipuji, katanya pula, tandanya orang itu berhati culas."
"Lantas bagimana jawab gadis Eropa itu ?"
"Jawabnya. Mama: te-ri-ma-ka-sih."
"Jadi seperti dalam buku-buku itu ?"
Dia membaca buku-buku Eropa, Nyai yang seorang ini!.
"Benar. Mama. seperti dalam buku-buku cerita."
"Nah. Ann. jawablah: te-ri-ma-ka-sih."
Seperti pada gadis Pribumi Annelies merah tersipu, ia tetap membisu.
"Kalau gadis Indo bagaimana ?" tanya Nyai.
"Kalau mendapat didikan Eropa yang baik sama saja. Mama."
"Kalau tidak
"Kalau tidak, apalagi sedang jengkel, kadang memaki."
"Sering Sinyo kena maki ?"
Aku tahu sekarang, mukaku yang merah. Ia tersenyum, berpaling pada anaknya:
"Kau dengar sendiri itu, Ann. Ayoh. katakan terimakasih-mu. Hmm. nanti dulu. Begini, Nyo, coba ulangi lagi puji-pujianmu, biar aku ikut dengar."
Sekarang aku jadi malu terpental-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini ? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tangannya.
"Tidak boleh dengar V tanyanya kemudian melihat pada wajahku. "Baiklah."
Ia pergi menyingkir. Aku dan Annelies mengawasinya sampai ia hilang di balik pintu. Dan berpandang-pandangan kami seperti dua orang bocah yang sama-sama kaget. Aku meledak dalam tawa lepas. Ia menggigit bibir dan melengos.
Keluarga macam apa ini ? Robert Mellema dengan lirikan nya yang seram menusuk. Annelies Mellema yang kekanak-kanakan. Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggeng gam hati orang, sehingga aku pun kehilangan pertimbangan bahwa ia hanyalah seorang gundik. Bagaimana pula Tuan Her man Mellema, pemilik seluruh kekayaan melimpah ini ?
"Mana ayahmu ?" tanyaku menyingkiri percakapan sambungan sebelumnya.
Annelies mengerutkan kening. Kecerahannya hilang:

"Tak perlu kau ketahui. Untuk apa ? Sedang aku sendiri tak ada keinginan untuk tahu. Mama pun tidak ingin tahu."
"Mengapa” tanyaku.
"Suka kau mendengarkan musik ?"
"Tidak sekarang."
Dan begitulah percakapan berlarut sampai makan siang dihidangkan. Robert Mellema, Robert Suurhof, Annelies dan aku duduk mengepung meja. Seorang pelayan muda, wanita, berdiri di dekat pintu, menunggu perintah. Suurhof duduk di samping temannya dan antara sebentar mencuri pandang padaku dan pada Annelies. Mama duduk pada kepala meja.
Hidangan itu berlebih-lebihan. Yang pokok adalah sapi muda, makanan yang baru untuk pertama kali kucicip dalam hidupku.
Annelies duduk di sampingku dan melayani aku dalam segala hal, seakan aku seorang tuan Eropa atau seorang Indo yang sangat terhormat.
Nyai makan tenang-tenang seperti wanita Eropa tulen lulusan boarding school Inggris.
Kuperhatikan sungguh-sungguh letak sendok dan garpu, penggunaan sendok sup dan pisau-pisau, garpu daging, juga service untuk enam orang itu. Semua tiada celanya. Pisau baja putih itu pun nampak tak terasah pada batu, tapi pada asahan roda baja, sehingga tak barut-barut. Bahkan juga letak serbet dan kobokan, serta letak gelas dalam lapisan pembungkus perak tidak* ada cacadnya.
Robert Suurhof makan dengan lahap seakan belum makan dalam tiga hari belakangan ini. Aku ragu sekali pun lapar. Annelies hampir-hampir tak makan, hanya karena memperhatikan dan melayani aku yang seorang diri.
Waktu Nyai berhenti makan aku pun berhenti, apalagi Annelies. Robert Suurhof meneruskan makannya dan nampak tak begitu mengindahkan Nyai. Dan sampai sebegitu jauh belum juga aku dengar wanita itu bicara pada anak-lelakinya.
"Minke," panggil Nyai, "benarkah orang sudah mulai bisa bikin es ? Es yang benar-benar dingin seperti dalam buku-buku itu ? seperti yang membeku di musimsalju di Eropa ?"
"Betul, Mama, setidak-tidaknya menurut suratkabar."
Suurhof menelan sambil mendelik padaku.
"Aku hanya mau tahu apa berita koran itu benar."
"Nampaknya semua akan bisa dibikin oleh manusia. Mama," jawabku, tapi dalam hati aku heran ada orang bisa meragukan berita koran.
"Semua ? Tidak mungkin," bantahnya.
Percakapan berhenti seperti di-rem. Robert Mellema mengajak temannya pergi.

Mereka berdiri dan pergi tanpa memberi hormat pada wanita Pribumi itu.
"Maafkan temanku itu, Mama."
Ia tersenyum, mengangguk padaku, berdiri kemudian juga pergi. Pelayan membereskan meja.
"Mama meneruskan pekerjaannya di kantor," Annelies menerangkan, "sehabis makan siang begini aku pun harus bekerja di belakang."
"Apa kau kerjakan ?"
"Mari ikut."
"Bagaimana temanku nanti ?"
"Tak perlu kaurisaukan. Abangku pasti akan mengajaknya pergi. Sehabis makansiang biasa ia pergi berburu burung atau tupai dengan senapan-angin."
"Mengapa mesti sehabis makan siang ?"
"Burung-burung dan tupai juga sudah kenyang dan mengantuk, tidak gesit. Ayoh, mari ikut, setidak-tidaknya kalau kau tak ada keberatan."
Seperti seorang bocah membuntuti ibunya aku beijalan di belakangnya. Dan sekiranya .ia tak cantik dan menarik, mana mungkin yang demikian bisa terjadi ? Ai, philogynik!
Melalui pintu belakang kami memasuki ruangan berisikan tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Pada sebuah ysfng terbesar terdapat pesawat pengaduk di atasnya. Bau susu sapi memenuhi ruangan. Orang bekerja tanpa mengeluarkan suara, seperti bisu. Antara sebentar mereka menyeka badan dengan sepotong kain. Masing-masing mengenakan kain pengikat rambut berwarna putih. Semua pun berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan. Nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula: Perempuan kampung berbaju! Dan tidak didapur rumahtangga sendiri Apakah mereka berkemben juga di balik baju blacunya itu?-
Aka perhatikan mereka seorang demi seorang Mereka hanya sekilas memperhatikan aku.
Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakaa ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan.
Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggal- i kan dapur rumahtangga sendiri, berbaju-kerja. mencari penghi- : dupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia ?.
"Kau heran melihat perempuan bekerja ?"

Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku.
"Bagus kan ? semua berbaju putih ? Semua ? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan blacu, bukan lena. Aturan pemerintah kota di sana."
Ia tarik tanganku dan diajaknya keluar ke sebuah lapangan terbuka, tempat penjemuran hasilbumi. Beberapa orang bekerja membalik kedelai, jagung pipilan, kacang hijau dan kacang tanah. Begitu kami datang, semua berhenti bekerja dan memberi tabik dengan anggukan dan tangan sebelah dinaikan ke atas. Semua bercaping bambu.
Annelies bertepuk-tepuk dan memperlihatkan dua jari pada siapa aku tak tahu. Sebentar kemudian datang seorang bocah pekerja membawakan dua buah topi bambu. Sebuah ia kenakan pada kepalaku, sebuah dikenakannya sendiri. Dan kami berjalan terus beberapa ratus meter ke belakang melalui jalanan yang dilapisi krikil kali.
"Sekarang sedang ada pesta besar," kataku. "Mengapa mereka tak diberi libur ?"
"Mereka boleh berlibur kalau suka. Mama dan aku tak pernah berlibur. Mereka pekerja harian."
Di jalanan depan kami, agak jauh, nampak dua orang Robert, masing-masing menyandang bedil pada bahu.
"Apa pekerjaanmu sesungguhnya ?"
"Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu”
Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa ?
"Semua ma” tanyaku mencoba-coba.
"Semua, Buku. dagang, surat-menyurat, bank... "
Aku berhenti melangkah. Annelies juga Aku tatap dia dengan pandang tak percaya.
Ia tarik tanganku dan kami berjalan lagi sampai pada deretan kandang sapi. Dari kejauhan bau kotorannya telah tercium olehku. Hanya karena seorang gadis cantik membawaku aku tak lari menghindar, malah ikut masuk ke dalam kandang. Baru sekali im seumur hidup. Sungguh.
Deretan kandang itu sangat panjang. Di dalamnya orang-orang sedang sibuk mengurus umpan dan minum sapi perahan. Bau kotoran dan rumput layu menyesakkan nafas. Aku tak tahan rangsangan untuk muntah.
"Sering dokter hewan datang kemari ?", aku bertanya.
"Kalau dipanggil. Setahun yang lalu hampir saban hari. Tuan Domschoor itu. Mama tetap tak mau katakan ramuan yang dibikin oleh perempuan penjual jamu. obat pelawan mastitis."

"Apa mastitis itu ?**
Ia tak menjawab. Dengan menjinjing tepi gaun-satinnya Annelies menghampiri beberapa ekor sapi dan menepuk-nepuk pada jidat di antara dua tanduk, bicara berbisik pada mereka, bahkan juga tertawa-tawa. Aku perhatikan dia dari suatu jarak. Ia begitu lincah, memasuki kandang dan beramahan dengan sapi, bergaun satin seperti itu!
Juga di sini terdapat pekerja-pekerja wanita. Hanya tidak berbaju kerja. Orang-orang memberikan tabik dengan membungkuk dan mengangkat tangan pada kami berdua. Dan aku sendiri mundur-mundur mendekati pintu, mendekati udara segar.
Ia menengok ke belakang padaku dan dengan isyarat menyuruh aku mendekat. Aku pura-pura tak mengerti. Sebaliknya aku mulai memperhatikan para pekerja yang nampak terheran-heran melihat kehadiranku. Mereka menyapu, menyiram lantai kandang, menggosok dengan sapu yang sangat panjang tangkainya. Semua wanita.
Annelies berjalan sepanjang para-para, dan aku berjalan sejajar dengannya. Ia berhenti. Kulihat ia bicara dengan seorang pekerja. Dara itu antara sebentar menggeleng sambil mencari aku dengan matanya. Mungkin mereka berdua sedang membicarakan diriku yang seorang ini.
Seorang gadis pekerja berjalan miring-miring di depanku membawa dua ember kosong dari seng. Wajahnya manis dan menarik. Sebagai yang lain-lain ia berkemban dan berkain, telanjang kaki, basah, kotor, dengan jari-jari kaki menerompet keluar. Buah dadanya padat dan menyolok dan dengan sendirinya menarik perhatian. Ia menunduk, melirik padaku dari bawah kening dan tersenyum mengundang.
"Tabik, Sinyo!" tegurnya bebas, lunak dan memikat.
Tak pernah aku temui wanita Pribumi sebebas itu, memberi tabik pada seorang pria yang belum pernah dikenalnya. Ia berhenti di hadapanku, bertanya dalam Melayu:
"Kontrol, Nyo”
"Ya," kataku.
"Yu, Yii Mine m," tiba-tiba Annelies sudah ada di belakangku. "Sudah berapa ember perahanmu sehari ?" sekarang ini menggunakan Jawa.
"Tetap saja, Non," jawab Minem dalam Jawa kromo.
"Mana bisa jadi mandor-perah kalau begitu ?"
"Kalau Non sudi kan bisa saja ?"
"Kalau hasil perahanmu tidak lebih banyak dari yang lain-lain kau takkan bisa memberi contoh kerja yang baik. Tak mungkin bisa jadi mandor, Yu."
"Tapi kami tak punya mandor," bantah Minem.
"Kain aku mandor kalian ?"
Annelies menarik tanganku dan kami berjalan terus sepanjang kepala-kepala sapi.

"Kau memandori mereka ?" tanyaku.
"Perahanku sendiri tetap lebih banyak," jawabnya. "Nampaknya kau tak suka pada sapi. Mari ke kandang kuda kalau kau suka; atau ke ladang."
Tak pernah aku pergi ke ladang. Apa yang menarik pada ladang ? Namun aku ikuti juga dia.
"Atau kau lebih suka naik kuda ?"
"Naik kuda ?" seruku. "Kau naik kuda ?"
Gadu kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah banyak dari pada semua pemerah.
"Tentu. Bagaimana bisa mengawasi panen seluas itu kalau tidak berkuda ?"
Kami memasuki ladang yang habis dipanen. Kacangtanah. Dimana-mana tampak panenan tergelar di atas tanah dan tumpukan-tumpukan rendeng yang telah siap diangkut untuk makanan ternak.
Nampaknya ia dapat membaca pikiranku: peduli apa dua atau lima ton setiap hektar ? Terdengar suaranya:
"Kau tak punya perhatian pada ladang. Mari berpacu kuda. Setuju ?"
Sebelum aku menjawab ia telah tarik tanganku. Diseretnya aku sambil lari. Kudengar nafasnya sampai terengah-engah. Dibawanya aku masuk ke sebuah bangsal lebar dan besar, yang ternyata kandang kereta, andong, grobak, bendi. Pada dinding-dinding bergelantungan abah-abah dengan sanggurdi aneka macam. Sebagian besar ruangan kosong.
Melihat aku terheran-heran menyaksikan kandang kereta seluas gedung kebupatian ia tertawa, kemudian menuding pada sebuah bendi yang dihiasi dengan serba kuningan mengkilat dan berlampu karbid.
"Pernah melihat bendi sebagus itu ?"
Tak pernah aku memperhatikan kebagusan pada bendi. Kepunyaan siapa pun. Sekarang, karena tunjukannya, tiba-tiba aku melihat kebagusannya. Mungkin karena sarannya, mungkin juga karena memang bagus.
"Belum, belum pernah," jawabku sambil mendekati kendaraan itu.
Annelies menarik aku lagi. Kami memasuki kandang kuda yang lebar dan panjang. Hanya ada tiga ekor di dalamnya. Sekarang bau kuda yang memadati ruangan itu menubruk penciumanku. Ia hampiri seekor yang berwarna kelabu. Dirangkulnya leher binatang itu dan membisikkan sesuatu pada kupingnya.
Binatang itu meringkik lemah seperti tertawa menanggapi. Kemudian ia meringis memperlihatkan giginya yang perkasa waktu moncongnya ditepuk.

Annelies tertawa riang. Suaranya berderai.
"Tidak ,Bawuk," katanya dalam Belanda pada si peringkik. "Sore ini kita takkan berjalan-jalan." Kemudian dengan suara mengesankan setelah berbisik sambil memeluk leher Bawuk ia melirik padaku, "Sedang ada tamu. Itu orangnya. Minke namanya.
Nama samar an, kan ? Tentu saja. Dia Islam, Bawuk, Islam. Tapi namanya' bukan Jawa, juga bukan Islam, juga bukan Kristen kiraku. Nama samaran . Kau percaya namanya Minke ?"
Gadis itu membelai bulu suri Bawuk, dan kembali binatang itu meringkik menanggapi.
"Nah." katanya, sekarang padaku, dia bilang namamu memang samaran." . '
Mereka nampaknya memang sedang membikin persekongkolan. Aku sasaran. Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.
"Mari keluar dari sini," kataku mengajak.
"Sebentar," jawabnya. Ia datangi dua ekor yang lain, membelai punggung mereka masing-masing, baru kemudian berkata padaku lagi, "Ayoh."
"Kau berbau kuda," tuduhku.
Ia hanya tertawa.
"Nampaknya kau tak merasa terganggu."
"Tidak apa," jawabnya ketus, "sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekali pun dia hanya seekor kuda." Tak kuteruskan gangguanku tentang bau kuda itu.
"Mengapa kau tak percaya namaku Minke ?"
Matanya bersinar tak percaya, menuduh, mendakwa, menuding. Dan aku terpaksa membela diri.....
Memang bukan mauku atau dinamai Minke. Aku sendiri tak kurang-kurang heran. Ceritanya memang agak berbelit, dimulai kala aku memasuki E.L.S. tanpa mengetahui Belanda se-patah pun. Meneer Ben Rooseboom, guruku yang pertama-tama, sangat jengkel padaku. Tak pernah aku dapat menjawab pertanyannya kecuali dengan tangis dan lolong. Namun setiap hari seorang opas mengantarkan aku ke sekolah terbenci itu juga.
Dua tahun aku harus tinggal di kias satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku dan padanya aku takut bukan buatan. Pada tahun pengajaran baru aku sudah agak bisa menangkap Belanda. Teman-temanku sudah pada pindah ke kias dua. Aku tetap di kias satu, ditempatkan di antara dua orang gadis Belanda, yang selalu usil

mengganggu. Gadis Vera di sampingku mencubit pahaku sekuat dia dapat sebagai tanda perkenalan. Aku ? Aku menjerit kesakitan.
Meneer Rooseboom melotot menakutkan, membentak:
"Diam kau, monk...Minke!"
Sejak itu seluruh kias, yang baru mengenal aku, memanggil aku Minke, satu-satunya Pribumi. Kemudian juga guru-guruku. Juga teman-teman semua kias. Juga yang di luar sekolah.
Pernah aku tanyakan pada kakakku apa arti nama itu. Ia tak tahu. Bahkan ia menyuruh uku bertanya pada Meneer Rooseboom sendiri. Jelas aku tak berani. Kakekku bukan hanya tak tahu Belanda, menulis dan membaca tulisan Latin pun tak bisa. Ia hanya tahu Jawa, tulisan dan lisan, la malah setuju menerima julukan itu sebagai nama tetap: kehormatan dari seorang guru yang baik dan bijaksana. Maka hampir lenyaplah na-ma-asliku.
Sampai tamat E.L.S. aku masih tetap percaya nama itu mengandung sesuatu yang tidak menyenangkan. Waktu menyebutkannya untuk pertama kali mata guruku itu melotot seperti mata sapi. Alisnya terangkat seperti sedang mengambil ancang-ancang hendak melompat dari mukanya yang lebar. Dan penggaris di tangannya jatuh diatas meja. Sama sekali tak ada kasih-sayang. Kebaikan dan kebijaksanaan ? Jauh.
Dalam kamus Belanda tak aku dapatkan kata itu.
Kemudian masuklah aku ke H.B.S, Surabaya. Juga guru-guruku tak tahu arti dan ethymologinya. Mereka pun merasa tak punya dasar untuk mengira-ngira dengan perasaannya. Malah mereka kembali bertanya kepadaku. Salah seorang di antara mereka yang tidak bisa menjawab malah memberi komentar: apalah arti nama, begitu kata pujangga Inggris itu_____(Disebutnya sesuatu nama, dan untuk waktu lama aku tak dapat mengingatnya).
Kemudian mulailah kami mendapat pelajaran Inggris. Enam bulan lamanya, dan aku temukan kesamaan bunyi dan huruf pada namaku. Aku mulai kenangkan kembali: mata melotot dan alis yang hendak copot dari muka yang lebar itu pasti menyatakan sesuatu yang buruk. Dan aku teringat pada Meneer Rooseboom yang agak ragu menyebutkan nama itu. Dengan kecut pikiranku menduga, dulu ia mungkin bermaksud memaki aku dengan kata monkey.
Dan tak pernah dugaanku yang kira-kira tepat itu aku ceritakan pada orang lain. Salah-salah aku bisa jadi bahan lelucon seumur hidup — tak dibayar pula. Juga pada Annelies bagian ini tak pernah kuceritakan padanya.
"Nama Minke juga bagus," kata Annelies. "Mari pergi ke kampung-kampung. Di atas tanah kami ada empat buah kampung. Semua kepala keluarga penduduk bekerja

pada kami."
Di sepanjang jalan orang-orang kampung menghormati kami. Mereka memanggil gadis itu Non atau Noni.
"Jadi berapa hektar saja tanahmu ini ?" tanyaku tak acuh.
"Seratus delapan puluh."
Seratus delapan puluh! Tak dapat aku bayangkan sampai seberapa luas. Dan ia meneruskan:
"Sawah dan ladang. Hutan dan semak-semak belum termasuk.**
Hutan! Dia punya hutan. Gila. Punya hutan! Untuk apa ?
"Hanya untuk sumber kayu bakar," ia menambahkan.
"Rawa juga punya, barangkali ?**
"Ya. Ada dua rawa kecil."
Rawa pun dia punya.
"Bukit bagaimana ?" tanyaku. "Bukit ?"
"Kau mengejek," ia cubit aku.
"Barangkali untuk diambil apinya kalau meletus."
"liiih!" ia mencubit lagi.
"Apa yang menggerombol di sana itu ?" tanyaku menyeleweng.
"Hanya rumpunan glagah. Kau tak pernah melihat-gJagah ?"
"Mari ke sana," aku mengajak. %
"Tidak," jawabnya tegas dan bahunya diangkat. Kepalanya nampak bergidik.
"Kau takut pada tempat itu," aku menuduh. Ia gandeng tanganku dan kurasai tangan itu dingin. Matanya tiba-tiba saja jadi gugup dan berusaha secepat mungkin melepaskan diri dari rumpunan glagah itu. Bibirnya pucat. Aku menoleh ke belakang, la tarik tanganku, berbisik gugup: "Jangan perhatikan. Ayoh. jalan cepat sedikit." Kami memasuki sebuah kampung, meninggalkannya dan memasuki yang lain. Di mana saja sama: bocah-bocah kecil telanjang bulat bermain-main. sebagian besar dengan ingus tergantung pada hidung. Ada juga di antaranya yang suka menjilati. Di tempat-tempat teduh wanita-wanita bunting tua sedang menjahit sambil menggendong anak terkecil atau dua-tiga wanita duduk berbaris mencari kutu kepala.
Beberapa orang perempuan menahan Annelies dan mengajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luarbiasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama mereka semua .memberinya kehidupan. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung, rakyatnya. Mungkin lebih agung daripada, dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak ke atas tahta, memerintah Hindia,

Suriname, Antillen dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan lebih cemerlang. Lebih bisa didekati.
Begitu terbebas dari rakyatnya kami berjalan lagi. Di sekitar kami alam luas terbentang dan langit cerah tiada awan. Panas sengangar. Pada waktu itulah kubisikkan padanya kata-kata ini:
"Pernah kau lihat gambar Sri Ratu ?**
"Tentu saja. Cantik bukan alang kepalang."
"Ya. Kau tak salah."
"Mengapa ?"
"Kau lebih daripadanya."
Ia berhenti berjalan, hanya untuk menatap aku, dan:
"Te-ri-ma-ka-sih, Minke," jawabnya tersipu.
Jalan itu semakin panas dan semakin sunyi. Aku lompati selokah hanya untuk mengetahui ia akan ikut melompat atau tidak. Ia angkat gaun-panjangnya tinggi-tinggi dan melompat. Aku tangkap tangannya, aku dekap dan kucium pada pipinya. Ia nampak terkejut, membeliak mengawasi aku.
"Kau!" tegurnya. Mukanya pucat.
Dan aku cium dia sekali lagi. Kali ini terasa olehku kulitnya halus seperti beledu.
"Gadis tercantik yang pernah aku temui," bisikku sejujur hatiku. "Aku suka padamu, Ann."
Ia tak menjawab, juga tak menyatakan terimakasih. Hanya dengan isyarat ia mengajak pulang. Dan ia berjalan mpmbisu dan tetap membisu, sampai kami tiba di belakang komplex perumahan. Firasat pun datang padaku: kau akan mendapat kesulitan karena perbuatanmu yang belakangan ini, Minke. Kalau dia mengadu pada Darsam boleh jadi aku akan dipukulnya tanpa kau bisa menggonggong.
Ia berjalan menunduk. Baru pada waktu itu aku mengetahui sandalnya tertinggal sebelah di seberang selokan. Dan aku pura-pura tidak tahu. Kemudian aku merasa malu pada diri sendiri karena pura-pura tidak tahu itu. Memperingatkan:
"Sandalmu tertinggal, Ann."
Ia tidak peduli. Tidak menjawab. Tidak menoleh. Ia berjalan lebih cepat.
Aku bercepat menghampirinya:
"KaU marah, Ann ? Marah padaku ?"
Ia tetap membisu.
Dari kejauhan nampak istana kayu itu tinggi di atas atap yang lain. Pada sebuah jendela loteng nampak Nyai sedang mengawasi kami. Annelies yang berjalan menunduk tidak tahu. Mata pada jendela itu tetap mengikuti kami sampai atap-atap gudang menutup pemandangan.

Kami memasuki rumah dan duduk lagi di sitje ruangdepan.
Annelies dinaik diam-diam, membiarkan beku semua pertanyaanku. Mendadak ia merentak bangun. Tanpa bicara pergi masuk ke dalam rumah. Aku semakin gelisah di tempat-dudukku. Dia pasti akan mengadu. Dan aku akan menerima hukuman setimpal! Tidak, aku takkan lari.
Tak lama kemudian ia muncul kembali membawa sebuah bungkusan besar kertas. Diletakkannya benda itu di atas meja. Dengan nada dingin ia berkata:
"Sudah sore, beristirahatlah. Pintu itu," ia menunjuk ke belakang pada sebuah pintu, "kamarmu. Di dalam bungkusan ini ada sandal, anduk, piyama. Kau mandi di sini. Aku masih ada pekerjaan."
Sebelum pergi ia menghampiri pintu yang ditunjuknya tadi, membukanya dan menyilakan aku masuk.
"Kau sudah tahu di mana kamarmandi," tambahnya. Dan dengan lembutnya ia sorong aku masuk ke dalam, ditutupnya pintu dari luar dan tertinggallah aku seorang diri di dalamnya.
Ketegangan kecil dan besar ini membikin aku sangat lelah. Duga-sangka tentang segala yang mungkin terjadi karena ke-lancanganku mengganggu ketenteraman hatiku. Biar begitu aku tak dapat menyalahkan diriku. Bagaimana dapat salahkan ? Apa pemuda lain takkan sama tingkahnya denganku di dekat dara cantik luarbiasa ? Kan guru biologi itu...... Ih. persetan dengan biologi.
Memasuki kamarmandi adalah menikmati kemewahan lain lagi. Dinding-dinding dilapis dengan cermin 3 mm berdiri di atas landasan tegel tembikar creme. Baru kali ini aku melihat kamarmandi begini luas, bersih, menyenangkan. Biar dalam komplex kebupatian sekali pun takkan pernah orang dapatkan. Air yang kebiruan di dalam bak berlapis porselen itu memanggil-manggil untuk diselami. Dan barang ke mana mata diarahkan, diri sendiri juga yang nampak: depan, belakang, samping, seluruhnya.
Air jernih, sejuk, kebiruan ini melenyapkan kegelisahan dan duga-sangka.
Dan kalau kelak aku sempat menjadi kaya, akan kubangun kemewahan seperti ini juga. Tidak kurang dari ini.
Mama mempersilakan aku duduk di ruangbelakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini ?
"Sinyo punya perhatian pada perusahaan dan perdagangan," katanya kemudian, seakan aku sudah mengerti semua yang dikatakannya. "Tak biasa itu terjadi pada

orang Jawa, apalagi putra pembesar. Atau* barangkali Sinyo kelak hendak jadi pengusaha atau pedagang ?"
"Selama ini aku sudah mencoba-coba berusaha. Mama."
"Sinyo ? Putra bupati ? mencoba-coba berusaha bagaimana ?"
"Mungkin juga karena bukan anak bupati itu," bantahku.
"Apa Sinyo usahakan ?"
"Mebel dari kias teratas. Mama," aku mulai berpropaganda, dari gaya dan model terakhir Eropa. "Biasa aku tawarkan di kapal pada pendatang baru, juga di rumah-rumah orangtua teman-teman sekolah."
"Dan sekolah Sinyo ? tidak tercecer ?"
"Belum pernah. Mama."
"Menarik. Bagiku siapa pun berusaha selalu menarik. Sinyo punya bengkel mebel sendiri ? Betapa tukangnya ?"
"Tak ada. Hanya menawar-nawarkan dengan membawa gambar."
"Jadi kedatanganmu ini juga hendak berdagang ? Coba lihat gambar-gambarmu."
"Tidak. Datang kemari aku tak membawa sesuatu. Hanya, kalau Mama memerlukan lain kali akan kubawakan: lemari, misalnya, seperti dalam istana raja-raja Austria atau Prancis atau Inggris — renaissance, baroc, roccoco, victoria......"
Ia dengarkan ceritaku dengan hati-hati. Dua kali kudengar ia berkecap-kecap, entah memuji entah mengejek. Kemudian berkata pelan:
"Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri, dan maju karena pengalamannya sendiri."
Nadanya terdengar seperti keluar dari rongga dada seorang pendeta dalam cerita wayang. Kemudian ia berseru:
"Bukan main!" ia melihat ke atas pada tangga loteng. "Ah!"
Dari tangga itu turun bidadari Annelies, berkain batik, berkebaya berenda. Sanggulnya agak ketinggian sehingga menampakkan lehernya yang jenjang putih. Leher, lengan, kuping dan dadanya dihiasi dengan perhiasan kombinasi hijau-putih zamrud-mutiara dan berlian. (Sebetulnya aku tak tahu betul mana intan mana berlian, asli atau tiruan).
Aku terpesona. Pasti dia lebih cantik dan menarik daripada bidadarinya Jaka Tarub dalam dongengan Babad Tanah Jawi. Nampak ia tersenyum malu. Perhiasan yang dikenakannya agak atau memang berlebihan, terlalu mewah. Dan aku merasa dia berhias untuk diriku seorang.
Dan untuk paras dan resam seindah itu rasanya tak diperlukan sesuatu perhiasan. Bahkan telanjang bulat pun masih akan tetap indah. Keindahan karunia para dewa itu masih tetap lebih unggul daripada rekaan orang. Dengan segala perhiasan dari

laut dan bumi ia kelihatan jadi orang asing. Sedang pakaian yang tiada biasa dikenakannya itu membikin gerak-geriknya menjadi seperti boneka kayu. Keluwesannya hilang. Segala yang ada padanya diliputi keseakanan. Tapi tak apalah, yang indah akan tetap indah. Hanya aku yang harus pandai menyingkirkan keberlebihannya.
"Dia bersolek untukmu, Nyo!" bisik Nyai.
Perempuan hebat, nyai yang seorang ini, pikirku.
Annelies berjailan menghampiri kami sambil masih tersenyum dan mungkin telah menyediakan te-ri-ma-ka-sih dalam hatinya. Belum lagi aku tempat memuji. Nyai telah mendahului:
"Dari siapa kau belajar bersolek dan berdandan seperti itu r
"Ah, Mama ini!** serunya sambil memukul pundak ibunya dan melirik padaku dengan mata besar. Wajahnya kemerahan.
Aku juga tersipu mendengar percakapan ibu dan anak yang terlalu intim untuk didengar oleh orang lain itu. Namun di dekat Mama ini aku merasa berhak untuk berhati tabah. Dan memang aku harus meninggalkan kesan sebagai seorang pria yang tabah, menarik, gagah, penakluk tak terdamaikan dari sang dewi kecantikan. Di depan Sri Ratu pun rasa-rasanya aku harus bersikap demikian pula. Itulah bulu-hias bagi ayam, tanduk bercabang bagi rusa, tanda kejantanannya.
Tak aku campuri urusan anak dan ibu itu.
"Lihat, Ann, Sinyo sudah mau berangkat pulang saja. Beruntung dapat dicegah. Kalau tidak, dia akan merugi tidak melihat kau seperti ini!**
"Ah, Mama ini!*" sekali lagi Annelies bermanja dan memukul ibunya. Juga matanya melirik padaku.
"Bagaimana, Nyo ? Mengapa kau diam saja ? Lupa kau pada adatmu ?"
"Terlalu cantik. Mama. Apa kata yang tepat untuk cantiknya cantik ? Ya, begitulah kau, Ann."
"Ya," tambah Nyai, pantas untuk jadi Ratu Hindia, bukan Nyo ?" dan berpaling padaku.
"Ah, Mama ini," seru gadis itu untuk kesekian kali.
Hubungan anak-ibu ini terasa aneh olehku. Boleh jadi akibat perkawinan dan kelahiran tidak syah. Barangkali memang begini suasana kekeluargaan nyai-nyai. Bahkan mungkin juga dalam keluarga modern Eropa di Eropa dewasa ini dan pada Pribumi Hindia jauh di kemudian hari. Atau barangkali juga memang tidak wajar, aneh, tidak jamak. Namun aku senang. Dan beruntung puji-memuji itu akhirnya selesai tanpa arah.
Hari semakin gelap. Mama semakin bicara. Kami berdua hanya mendengarkan.

Bagiku bukan saja aku menjadi semakin yakin pada kepatutan dan kekayaan Belandanya, juga terlalu banyak hal baru, yang tak pernah kuketahui dari guru-guruku, keluar dari bibirnya. Mengagumkan. Walhasil aku tetap belum juga diperkenankan pulang.
"Dokar ?" katanya. "Di belakang banyak dokar, andong. Kalau Sinyo suka boleh juga pulang naik grobak dorong."
Seorang bujang lelaki mulai menyalakan lampu gas, yang aku tak tahu di mana pusatnya tangki.
Pelayan mulai menutup mejamakan.
Dua orang Robert disilakan masuk ke ruangbelakang. Maka makanmalam dimulai dengan diam-diam.
Seorang pelayan lain masuk ke ruangdepan, menutup pintu. Lampu ruang belakang taram-temaram tertutup kap kaca putih susu. Tak seorang membuka kata. Hanya mata berpendaran dari piring ke basi, dari basi ke bakul. Bunyi sendok, garpu dan pisau berdentingan menyentuh piring.
Nyai mengangkat kepala. Memang ada terdengar pintu depan dibuka tanpa ketukan tanpa pemberitahuan. Kuangkat pandang melihat pada Nyai. Matanya memancarkan kewaspadaan ke arah ruangdepan.
Robert Mellema melirik ke arah yang sama. Matanya bersinar senang dan bibirnya memancarkan senyum puas. Ingin juga aku menengok ke belakang, ke arah pandang mereka tertuju. Kucegah keinginan itu, tidak sopan, tidak baik, bukan gentlemen. Maka kulirik Annelies. Dalam tunduknya bola-matanya terangkat ke atas. Jelas kupingnya sedang ditajamkan. ,
Sengaja aku berhenti menyuap dan mengarahkan pendengaran ke belakang.
Terdengar langkah sepatu beijalan menyeret pada lantai. Makin lama makin jelas. Makin dekat. Nyai ber-
henti makan. Robert Suurhof tak jadi menyuap; ia letakkan sendok-garpunya di atas piring. Yang terdengar olehku: lanekah itu semakin mendekat, mengalahkan bunyi ketak-ketik pendule.'
Robert Mellema meneruskan makannya seperti tiada terjadi sesuatu.
Akhirnya Annelies yang duduk di sampingku menengok ke belakang juga. Ia menggeragap kaget. Sendoknya jatuh terpelanting di lantai. Aku berusaha memungutnya. Pelayan datang berlarian dan mengambilkan. Kemudian cepat-cepat menghindar, meninggalkan ruangan, entah kemana. Gadis itu berdiri seperti hendak menghadapi si pendatang yang semakin mendekat.
Kuletakkan sendok dan garpu di atas piring, mengikuti contoh Annelies. berdiri memunggungi meja makan.

Nyai juga bersiaga.
Bayang-bayang pendatang itu disemprotkan, oleh lampu ruangdepan, makin lama makin panjang. Langkah sepatu yang terseret semakin jelas. Kemudian muncul seorang lelaki Eropa, tinggi, besar, gendut, terlalu gendut. Pakaiannya kusut dan rambutnya kacau, entahlah memang putih entahlah uban.
la melihat ke arah kami. Berhenti sebentar.
"Ayahmu" bisikku pada Annelies.
"Ya." hampir tak terdengar.
Tanpa merubah arah pandang Tuan Mellema berjalan menyeret sepatu langsung padaku. Padaku seorang, la berhenti di hadapanku. Alisnya tebal, tidak begitu putih, dan wajahnya beku seperti batu kapur. Sekilas pandangku jatuh pada sepatunya yang berdebu, tanpa tali. Kemudian teringat olehku pada ajaran guruku: pandanglah mata orang yang mengajakmu bicara. Buru-buru aku angkat lagi pandangku dan beruluk tabik:
"Selamat petang. Tuan Mellema!.” dalam Belanda dan dengan nada yang cukup sopan.
Ia menggeram seperti seekor kucing. Pakaiannya yang tiada bersetrika itu longgar pada badannya. Rambutnya yang tak bersisir dan tipis itu menutup pelipis, kuping.
"Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.
Di belakangku terdengar deham Robert Mellema. Kemudian terdengar olehku Annelies menarik nafas sedan. Robert Suurhof menggeserkan sepatu dan memberi tabik juga. Tapi raksasa di hadapanku itu tidak menggubris.
Aku akui: badanku gemetar, walau hanya sedikit. Dalam keadaan seperti ini aku hanya dapat menunggu kata-kata Nyai.
Tak ada orang lain bisa diharapkan. Celakalah aku kalau dia diam saja. Dan memang dia diam saja.
"Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda, lantas jadi Eropa ? Tetap monyet!"
"Tutup mulut!" bentak Nyai dalam Belanda denga suara berat dan kukuh. "Dia tamuku."
Mata Tuan Mellema yang tak bersinar itu berpindah pada gundiknya. Dan haruskah akan terjadi sesuatu karena Pribumi seorang yang tak diundang ini ?
"Nyai!" sebut Tuan Mellema.
"Orang gila sama dengan pribumi gila," sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejijikan. "Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Kau tahu mana kamarmu sendiri!'" Nyai menunjuk ke suatu arah. Dan telunjuk

itu runcing seperti kuku kucing.
Tuan Mellema masih berdiri di hadapanku, ragu.
"Apa perlu kupanggilkan Darsam ?** ancam Nyai.
Lelaki tinggi-besar-gendut itu kacau, menggeram sebagai jawaban. Ia memutar badan, berjalan menyeret kaki ke pintu di samping kamar yang tadi kutinggali. hilang ke dalamnya.
"Rob.~ panggil Robert Mellema pada tamunya. "Mari keluar. Terlalu panas di sini."
Mereka berdua keluar tanpa memberi hormat pada Nyai.
"Bedebah!" kutuk Nyai.
Annellies tersedan-sedan.
"Diam kau. Ann. Maafkan kami, Minke, Nyo. Duduklah kembali. Jangan bikin bising, Ann. Duduk kau di kursimu."
Kami berdua duduk lagi. Annelies menutup muka dengan setangan sutra. Dan Nyai masih mengawasi pintu yang baru tertutup itu, berang.
"Kau tak perlu malu pada Sinyo," Nyai masih juga meradang tanpa menengok pada kami. "Dan kau, Nyo, memang Sinyo takkan mungkin dapat lupakan. Aku takkan malu, jangan Sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann."
Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan, Wajahnya meniadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini ?
"Kalau aku tak keras begini, Nyo -- maafkan aku harus membela diri sehina ini - akan jadi apa semua ini ? Anak-anaknya......perusahaannya.....semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo” Suaranya kemudian menurun seperti mengadu padaku, "Jangan kau anggap aku biadab," katanya terus dalam Belanda yang patut. "Semua untuk kebaikan dia sendiri. Dia telah kuperlakukan sebagai mana dia kehendaki. Itu yang dia kehendaki memang. Orang-orang Eropa sendiri yang mengajar aku berbuat begini, Minke, orang-orang Eropa sendiri," suaranya minta kepercayaanku. "Tidak disekolahkan, di dalam kehidupan ini."
Aku diam saja. Setiap patah dari kata-katanya kupakukan dalam ingatanku: tidak di sekolahkan, di dalam kehidupan! jangan anggap biadab! orang Eropa sendiri yang mengajar begini....
Sekarang Nyai berdiri, berjalan lambat-lambat ke arah jendela. Dari balik tabir pintu ia tarik seutas tambang lawe yang berujung pada segumpal jumbai-jumbai. Dari

kejauhan terdengar j sayup bunyi giring-giring. Muncullah kembali pelayan wanita yang tadi telah kabur. Nyai memerintahkan mengundurkan makanan. Aku masih tetap tak tahu apa harus kukerjakan.
"Pulanglah kau, Nyo," katanya sambil berpaling padaku.
"Ya, Mama, lebih baik aku pulang."
Ia berjalan menghampiri aku. Matanya kembali jadi lembut sebagai seorang ibu.
"Ann," katanya lebih lunak lagi, "biar tamumu pulang dulu. Seka airmatamu itu."
"Aku pulang dulu, Ann. Senang sekali aku di sini," kataku.
"Sayang sekali, Nyo, sayang sekali suasana sebaik itu jadi rusak begini," Nyai menyesali.
"Maafkan kami, Minke," bisik Annelies tersendat-sendat.
"Tak apa, Ann."
"Kalau liburan nanti, berpakansi kau di sini saja, Nyo. Jangan ragu. Takkan terjadi apa-apa. Bagaimana ? Setuju ? Sekarang Sinyo pulang saja, biar Darsam antarkan dengan dokar."
Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya nyai seorang ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda ? Dan kalau dia pernah lulus suatu sekolah, bagaimana mungkin bisa menerima keadaan sebagai nyai-nyai ? Tak dapat aku temukan kunci untuk mengetahui.
Seorang lelaki Madura datang. Ia tak dapat dikatakan muda. tinggi lebih-kurang satu meter enampuluh, umur mendekati empatpuluh. berbaju dan bercelana serba hitam, juga destar pada kepalanya. Sebilah parang pendek terselit pada pinggang. Kumisnya bapang, hitam-kelam dan tebal.
Nyai memberinya perintah dalam Madura. Aku tak mengerti betul artinya. Kira-kira saja memerintahkan mengantarkan aku dengan dokar sampai selamat di rumah.
Darsam berdiri tegak. Tanpa bicara ia pandangi aku dengan mata menyelidik, seperti hendak menghafalkan wajahku, tanpa berkedip.
"Tuanmuda ini tamuku, tamu Noni Annelies," kata Nyai dalam Jawa. "Antarkan. Jangan terjadi apa-apa di jalanan. Hati-hati!" Rupa-rupanya hanya terjemahan dari Madura sebelumnya.
Darsam mengangkat tangan, tanpa bicara, kemudian pergi.
"Sinyo, Minke," Nyai merajuk, "Annelies tak punya teman. Dia senang Sinyo datang kemari. Kau memang tak punya banyak waktu. Itu aku tahu. Biar begitu usahakan sering datang kemari. Tak perlu kuatir pada Tuan Mellema. Itu urusanku. Kalau

Sinyo suka , kami akan senang sekali kalau Sinyo mau tinggal di sini. Sinyo bisa diantar dengan bendi setiap hari pulang balik. Itu kalau Sinyo suka."
Rumah dan keluarga aneh dan seram ini! Pantas orang menganggapnya angker. Dan aku menjawab:
"Biar kupikir-pikir dulu. Mama: Terimakasih atas undangan pemurah itu."
"Jangan tidak, Minke," Annelies merajuk.
"Ya, Nyo, pikirlah. Kalau tidak ada keberatan, biar semua nanti diurus oleh Annelies. Kan begitu, Ann ?"
Annelies Mellema menganggut mengiakan.
Kereta itu telah terdengar melewati samping rumah. Kami berjalan ke ruangdepan, mendapatkan Robert Suurhof dan Robert Mellema sedang duduk diam-diam memandangi kegelapan luar. Kereta berhenti di depan tangga rumah. Aku dan Suurhof turun dari tangga, naik ke kereta.
"Selamat malam semua, dan terimakasih banyak, Mama, Ann, Rob!" kataku.
Dan kereta mulai bergerak.
"Brenti dulu!" perintah Mama. Kereta berhenti. "Sinyo Minke! Coba turun dulu."
Seperu seorang sahaya aku sudah tergenggam dalam tangan-nva Tanpa berpikir apa pun aku turun dan menghampiri anak-rangga. Nyai turun satu jenjang, juga Annelies, berkata pelahan pada kupingku:
"Annelies bilang padaku, Nyo - jangan gusar - benarkah itu, kau telah menciumnya ?"
Petir pun takkan begitu mengagetkan. Kegelisahan me-rambat-rambat ke seluruh tubuh, sampai pada kaki, dan kaki pun jadi salah tingkah.
"Benakah itu ?" desaknya. Melihat aku tak dapat menjawab ia tarik Annelies dan didekatkan padaku. Kemudian, "Nah, jadi benar. Sekarang, Minke, cium Annelies di hadapanku. Biar aku tahu anakku tidak bohong."
Aku menggigil. Namun perintah itu tak terlawankan. Dan kucium Annelies pada pipinya.
"Aku bangga, Nyo, kaulah yang telah menciumnya. Pulanglah sekarang."
Dalam perjalanan pulang aku tak mampu berkata barang sesuatu. Nyai kurasakan telah menyihir kesedaranku. Annelies memang cantik gilang-gemilang. Namun ibunya yang pandai menaklukkan orang untuk bersujud pada kemauannya.
Robert Suurhof menggagu.
Dan kereta berjalan gemeratak menggiling batu jalanan. Lampu karbit kereta menyibak kegelapan dengan cara yang tak kenal damai. Hanya kereta kami yang lewat pada malam itu. Nampaknya orang telah mengalir ke Surabaya, merayakan penobatan dara Wilhelmina.
Darsam mengantarkan aku sampai ke rumah pemondokan di Kranggan. Ia

memerlukan melihat aku masuk sebelum berangkat lagi mengantarkan Suurhof.
"Ai-ai, Tuanmuda Minke!" sambut Mevrouw Tllinga bawel itu. "Jadi Tuanmuda tak makan di rumah lagi ? Tadi sudah ku-taruh surat pos di dalam kamarmu. Aku lihat surat-surat sebelum itu juga belum kau baca. Sampulnya belum lagi terbuka. Ingat-ingat Tuanmuda, surat-surat itu ditulis, diprangkoi, dikirimkan untuk dibaca. Siapa tahu ada urusan penting ? Nampaknya semua datang dari kota B. Eh, Tuanmuda, bagaimana ini ? Besok sudah tak ada uang belanja nih."
Kuserahkan setalen untuk ibu bawel yang baikhati itu. Ia ucapkan terimakasih berulang kali seperti biasa, tanpa perlu keluar dari hatinya.
Di dalam kamar telah tersedia coklatsusu hangat yang segera kuminum habis. Kulepas sepatu dan baju, melompat ke ranjang untuk segera mengenangkan kembali segala yang telah ter-
jadi. Tapi pandangku tertumbuk pada potret dara impian di atas meja, dekat pada lampu teplok.Aku turun lagi, memandanginya baik-baik, kemudian kubalik. Dan kembali aku naik ke ranjang.
Koran terbitan Surabaya dan Betawi, yang biasanya diletakkan di atas bantalku, kesorong ke samping. Telah jadi adatku membaca koran sebelum tidur. Tak tahulah aku namun aku suka mencari-cari berita tentang Jepang. Aku senang mengetahui adanya pemuda-pemuda yang dikirimkan ke Inggris dan Amerika untuk belajar. Boleh jadi aku seorang pengamat Jepang. Tapi sekarang ada yang lebih menarik — keluarga kaya-raya yang aneh itu: Nyai yang pandai menggenggam hati orang seakan ia dukun sihir; Annelies Mellema yang cantik, kebocah-bocahan, namun seorang berpengalaman yang pandai mengatur para pekerja; Robert Mellema dengan lirikannya yang tajam, tak peduli segala-gala kecuali sepakbola, bahkan juga tidak pada ibunya sendiri; Tuan Herman Mellema yang sebesar gajah, pembere-ngut, tapi tak berdaya terhadap gundiknya sendiri. Masing-masing seperti tokoh dalam sebuah sandiwara. Keluarga macam apa ini ? Dan aku sendiri ? Aku sendiri pun tiada berdaya terhadap Nyai. Sampai aku tergolek di ranjang ini suaranya masih terasa memanggil-manggil: Annelies tak punya teman! Dia senang Sinyo datang kemari. Kau memang tak punya banyak waktu. Biar begitu usahakan sering datang kemari..... kami akan senang sekali kalau Sinyo tinggal di sini....
Rasanya belum lagi lama aku tertidur. Satu keributan terjadi di luar rumah. Kunyatakan lampu minyak dalam kamarku. Jam lima pagi.
"Ada kiriman. Untuk Tuanmuda Minke," kudengar suara seseorang lelaki, "susu, keju dan mentega. Juga ada surat dari Nyai Ontosoroh sendiri....."

3. KEHIDUPAN BERJALAN SEPERTI BIASA. HANYA AKU yang mungkin berubah. Boerderij Buitenzorg di Wonokromo sana rasanya terus juga memanggil-manggil, setiap hari, setiap jam. Apa aku terkena guna-guna ? Banyak gadis Eropa, Totok dan Indo yang aku kenal. Mengapa Annelies juga yang terbayang ? Dan mengapa suara Nyai tak mau pergi dari kuping batinku ? Minke, Sinyo Minke, kapan kau datang ?

Pikiranku kacau.

Setiap pagi aku berangkat ke sekolah membawa May Ma-rais. Aku gandeng gadis kecil itu sampai ke sekolahannya di E.L.S. Simpang. Kemudian aku berjalan kaki sendirian menuju ke sekolahanku di Jalan H.B.S. Setiap kusir kereta dihadapanku kuperhatikan, jangan-jangan Darsamlah dia. Dan bila kereta hendak melewati aku dari belakang kuperlukan menengok. Seakan aku mempunyai kepentingan dengan semua kereta yang lewat.

Juga di dalam kias Annelies terus-menerus muncul. Dan lagi-lagi suara Nyai: kapan kau datang ? dia telah berdandan untukmu. Kapan kau datang ?

Robert Suurhof tak pernah mengganggu aku dengan persoalan Wonokromo. Ia selalu menghindari aku. Ia enggan melunasi janjinya untuk menghormati aku bila aku berhasil. Dan aku sendiri merasa seperti sedang hidup dalam selubung kelabu. Semua tidak jelas, dan perasaan tidak menentu. Semua teman sekolahku, Eropa Totok atau pun Indo, laki dan perempuan, rasanya sudah berubah semua. Dan mereka pun melihat perubahan pada diriku. Ya, aku telah kehilangan kelincahan dan keramahanku.

Pulang dari sekolah aku langsung memasuki bengkel Jean Marais. Kulihat para tukang baru memulai kerja sore. Jean sendiri seperti biasa sedang tenggelam dalam lukisan, sketsa atau rancangan yang sedang disiapkan. Hari ini aku tiada pulang dulu ke pemondokan. Juga tidak pergi ke pelabuhan. Juga tidak ke kantor koranlelang untuk membikin teks iklan. Menulis sesuatu untuk koran umum pun aku tiada bernafsu. Juga tak timbul niat pergi ke rumah para kenalan untuk menawar-nawarkan perabot atau mencari order lukisan potret. *

Tidak, tak ada hasrat padaku untuk mengerjakan sesuatu. Maunya badan ini bergolek-golek di ranjang dengan mengenangkan Annelies. Hanya Annelies, dara kebocah-bocahan itu.

Di rumah, Mevrouw Telinga tak jemu-jemu minta diceritai tentang kunjunganku ke Boerderij Buitenzorg, untuk kemudian memperdengarkan ejekannya yang kasar dan itu-itu juga: "Tuan-muda, Tuanmuda, tentu Tuanmuda menghendaki anaknya; tapi ibunya juga yang lebih bernafsu! Semua orang memang memuji-muji kecantikan

anaknya. Tak ada yang berani datang ke sana. Beruntung benar Tuanmuda ini. Tapi ingat-ingat, salah-salah Tuanmuda diterkam oleh si Nyai!"
Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini ? Justru itu yang membikin aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang memang kurang 'periksa ? Boleh jadi memang aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masakan aku seorang akan bilang tidak ? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila ? Mungkin. Namun-ejekan Mevrouw Telinga terasa menyinggung per dalam hatiku. Tentu, mungkin karena aku punya impian yang bukan-bukan. Dalam beberapa hari ini telah aku coba yakinkan diriku: apa yang terjadi antara diriku dengan Annelies hanyalah suatu kejadian umum dalam kehidupan muda-mudi; terjadi dalam keluarga apa pun: raja, pedagang, pemimpin agama, petani, pekerja, bahkan juga dikahyangan para dewa. Benar. Tapi ada telunjuk gaib yang menuding: soalnya kau lah yang berusaha membenarkan impianmu sendiri.
Begitulah sore itu aku terpaksa bertanya pada Jean Marais.
Suatu percakapan bersungguh-sungguh dengannya belum bisa diharapkan, sekali pun bahasa Melayunya semakin han semakin baik juga. Dia tak tahu Belanda. Itu sulitnya. Bahasa Melayunya terbatas. Bahasa Perancisku sangat payah. Ia setengah mati menolak belajar Belanda, sekali pun lebih empat tahun jad, serdadu Kompeni, berperang di Aceh. Bahasa Belanda yang diketahuinya terbatas pada aba-aba militer. Tapi dia sahabatku yang lebih tua, kompanyon dalam berusaha. Sudah sepatutnya aku bertanya padanya.
Para tukang di bengkel sedang merampungkan perabot kamar yang dipesln dengan nama Ah Tjong Mungkin yang punya namah-plesiran tetangga Nyai Ontosoroh. Hanya karena pesanan itu bergaya Eropa orang Tionghoa tidak memesan pada sebangsanya sendiri. Kuterima order itu melalui orang lain.
Jean sedang memainkan pensil membikin sketsa untuk lukisan yang akan datang.
“Aku hendak mengganggumu, Jean," kataku dan duduk di kursi pada meja-gambarnya. Ia mengangkat muka memandangi aku. "Tahu kau artinya sihir ?" Ia menggeleng.
"Guna-guna ?" tanyaku. . .
"Tahu sejauh pernah kudengar. Orang-orang Zanggi biasa lakukan itu, kata orang.

Itu pun kalau pendengaran ku benar
Mulai kuceritakan padanya tentang keadaanku yang serba tersihir Juga pendapat umum tentang keluarga nyai-nyai pada umumnya, dan keluarga Nyai Ontosoroh khususnya.
la letakkan pensilnya di atas kertas gambar menatap aku, mencoba menangkap dan memahami setiap kataku. Kemudian, tenang dan campur-aduk dalam beberapa bahasa:
"Kau dalam kesulitan, Minke. Kau jatuh cinta. "Tidak, Jean. Tak pernah aku jatuh cinta Memang dara itu sangat menarik, menawan, tapi jatuh cinta aku tidak ..”
"Aku mengerti. Kau dalam kesulitan, itu parahnya kalau orang tak dapat dikatakan jatuh cinta. Dengar, Minke darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri dan aku takut pada pendapat umum." Lambat-lambat ia tertawa Pendapat umum perlu dan harus diindahkan dihormat,, kalau benar, kalau salah, mengapa dihormat dan diindahkan ? Kau terpelajar, Minke. Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui bendr-tidaknva pendapat umum itu."
"Jadi kau anjurkan aku datang lagi ke sana?"
"Aku anjurkan kau menguji benar-tidaknya pendapat umum itu. Ikut dengan pendapat umum yang salah juga salah. Kau akan ikut mengadili satu keluarga yang mungkin lebih baik daripada hakimnya sendiri."
"Jean, kau memang sahabatku. Aku kira kau akan adili aku."
"Tak pernah aku mengadili tanpa tahu duduk-perkara."
"Jean, aku diminta tinggal di sana."
"Datanglah ke sana. Hanya jangan lupa kau pada pelajaranmu. Kau tak begitu perlu mencari order baru. Lihat, masih ada lima potret yang harus diselesaikan. Dan ini," ia menepuk kertas sketsa, "Aku hendak melukis sesuatu yang sudah lama aku inginkan."
Aku tarik kertas sketsa di hadapannya. Gambar itu membikin aku lupa pada persoalanku. Seorang serdadu Kompeni, nampak dari topi bambu dan pedangnya, sedang menginjakkan kaki pada perut seorang pejuang Aceh. Serdadu itu menyorongkan bayonet pada dada kurbannya. Dan bayonet itu menekan baju hitam kurbannya, dan dari balik baju itu muncul buah dada seorang wanita muda. Mata wanita itu membeliak. Rambutnya jatuh terjurai di atas luruhan daun bambu. Tangan sebelah kiri mencoba meronta untuk bangun. Tangan kanan membawa parang yang tak berdaya. Di atas mereka berdua memayungi rumpun bambu yang nampak meliuk diterjang angin kencang. Di seluruh alam ini seakan hanya mereka

berdua saja yang hidup: yang hendak membunuh dan yang hendak dibunuh.
"Kejam sekali, Jean."
"Ya," ia mendeham, kemudian menghisap rokoknya.
"Kau suka bicara tentang keindahan, Jean. Di mana keindahan suatu kekejaman, Jean?"
"Tidak sederhana keterangannya, Minke. Gambar ini bersifat sangat pribadi, bukan untuk umum. Keindahannya ada di dalam kenang-kenangan."
"Jadi kaulah serdadu ini, Jean. ? Kau sendiri ?"
"Aku sendiri, Minke," ia mengangkat muka.
"Telah kau lakukan kebiadaban ini ?" ia menggeleng. "Kau pembunuh wanita muda ini ?" ia menggeleng lagi. "Jadi kau lepaskan dia ?" ia mengangguk. "Dia akan berterimakasih padamu."
"Tidak, Minke, dia yang minta dibunuh - gadis Aceh lahiran pantai ini. Dia malu telah terjamah oleh kafir. "Tapi kau tak bunuh dia."
"Tidak, Minke, tidak," jawabnya lesu. dan seakan tidak ditujukan padaku, tapi pada masa lalunya sendiri yang telah jauh tak terjangkau lagi. „„ . , .
"Di mana perempuan itu sekarang ?" tanyaku mendesak.
"Mati, Minke," jawabnya berdukacita.
"Jadi kau sudah membunuhnya. Seorang wanita muda tidak berdaya”
"Tidak, bukan aku. Adiknya lelaki menyusup ke dalam tangsi, menikamnya dengan rencong dari samping. D,a mat. seketika Rencong itu beracun. Pembunuh itu sendiri terbunuh di bawah pekikan sendiri: mampus kafir, pengikut kafir!
"Mengapa adiknya menikamnya ?" Sudah lupa sama sekali aku pada kesulitanku pribadi.
"Adiknya tetap berjuang untuk negerinya, untuk kepercayaannya. Kakaknya ini tidak setelah dia menyerah. Dia mati tanpa saksi. Minke. Waktu itu anaknya sedang diajak jalan-jalan oleh tetangga. Suaminya sedang pergi bertugas."
"Jadi perempuan ini kemudian hidup dalam tangsi Kompeni ? Jadi tawanan ? Jadi tawanan sampai beranak ?"
"Tadinya jadi tawanan. Kemudian tidak," jawabnya cepat. "Jadi dia lantas kawin dengan seseorang ?"
"Tidak. Dia tidak kawin." .
"Dan anak yang diajak jalan-jalan oleh tetangga itu. Dari mana asalnya ?" ,. ..
"Anak itu bayi yang diberikannya padaku, anakku sendiri.
Minke."
"Jean!" ... ... »
"Ya, Minke, jangan sampaikan pada May cerita ini.

Mendadak saja aku jadi perasa. Aku lari mencari May yang sedang tidur dengan aman di atas ambin kayu tanpa seprai. Aku angkat dia dan kuciumi. Ia terkejut, membelalak melihat padaku. Ia tak berkata sesuatu pun.
"May! May!" seruku sentimentil. Aku gendong dia keluar mendapatkan Jean Marais kembali. "Jean, imlah anakma^Im ah bayi itu, Jean. Kau tidak bohongi aku, Jean ? Kau bohongi aku kan?."
"'Orang Prancis yang sedang bertompang dagu itu memandang jauh keluar rumah. Ia tak mau mengulangi ceritanya.
Betapa menghibakan nasib gadis kecil ini, juga ibunya, lebih-lebih sahabatku Jean Marais sendiri -- di negeri asing tanpa hari depan, kehilangan sebelah kaki pula. Ia sering bercerita sangat mencintai istrinya.
Dan anak ini adalah anak tunggal - kini tanpa ibu untuk selama-lamanya, hanya punya seorang ayah berkaki satu.
"Itu sebabnya kau anjurkan aku datang lagi ke Wonokromo ?" tanyaku.
"Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, yang bisa didapatkan dalam hidup manusia yang pendek ini/' katapya murung dan diambilnya May dari gendonganku, kemudian dipangkunya.
Gadis itu mencium pipi ayahnya yang tiada bercukur. Dan Jean meneruskan bicaranya dalam Prancis pada anaknya: "Kau terlalu lama tidur, May."
"Akan jalan-jalan kita, Papa ? " tanya May dalam Prancis.
"Ya, mandilah dulu."
May berlonjak-lorijakan riang perai mendapatkan pengasuhnya. Kupandangi si gadis kecil yang tak pernah mengenal ibunya itu.
"Cinta itu indah, Minke, juga kebinasaan yang mungkin membuntutinya. Orang harus berani menghadapi akibatnya."
"Tentang diriku, Jean, belum tentu aku mencintai gadis Wonokromo itu. Bagaimana kau tahu kau mencintai ibu May ?"
"Barangkali kau tidak atau belum mencintai gadis itu. Bukan aku yang menentukan. Lagi pula tak ada cinta muncul mendadak, karena dia adalah anak kebudayaan, bukan batu dari langit. Setidak-tidaknya bukan aku yang menentukan; yang menjalani sendiri. Kau harus uji dirimu, hatimu sendiri. Boleh jadi gadis itu suka padamu. Ibunya jelas sayang padamu sejauh sudah kau ceritakan. Sudah sayang pada perkenalan pertama. Aku tak percaya pada guna-guna. Barangkali memang ada, tapi aku tak perlu mempercayainya, karena itu hanya bisa berlaku dalam kehidupan yang masih terlalu sederhana tingkat peradabannya. Apalagi kau sudah bilang, Nyai melakukan segala pekerjaan kantor. Orang begitu tidak akan bermain guna-guna. Dia akan lebih percaya pada kekuatan pribadi. Hanya orang tidak berpribadi

bermain sihir, bermain dukun. Nyai itu tahu apa yang diperlukannya. Barangkali dia mengenal kesunyian hidup anaknya."
"Ceritai aku tentang ibu May," kataku mengelak. "Tentu luarhiasa, dari seorang yang hendak kaubunuh jadi seorang yang kau cintai. Ayoh, Jean."
"Lain kali sajalah. Hatiku belum lagi bersuasana cerita. Coba lihat sketsa ini saja. Bagaimana pendapatmu ?"
"Aku tak tahu soal-soal beginian, Jean."
"Kau pemuda terpelajar. Sepatutnya mulai belajar mengerti."
"Hatiku belum lagi bersuasana untuk belajar mengerti, Jean.
"Baiklah. Kau mau mengajak jalan-jalart May sore ini, kan ?"
"Kau tak pernah membawanya!" tuduhku menyesali. "Dia ingin berjalan-jalan denganmu."
"Belum bisa, Minke. Kasihan dia. Orang akan menonton kami berdua. Pada suatu kali dia akan dengar mereka bilang: Lihat Belanda buntung pincang dengan anaknya itu! Jangan, Minke. Jiwa semuda itu jangan dilukai dengan penderitaan tak perlu, sekalipun cacad ayahnya sendiri. Dia hendaknya tetap mencintai aku dan memandang aku sebagai ayahnya yang mencintainya, tanpa melalui suara dan pandang orang lain."
Tak pernah ia bicara sebanyak itu. Juga tak pernah semurung itu. Apa sebenarnya sedang terjadi dalam dirinya ? Boleh jadi ia rindu pada masalalu yang telah hilang tak tergapai lagi ? Atau pada negeri di mana ia pernah dilahirkan, dibesarkan dan untuk pertama kali melihat matari ? Tapi tak berani pulang karena cacad, punya anak kelahiran negeri lain ? Atau merindukan satu karya yang akan membikin negerinya menyambutnya dengan segala kebesaran sebagai pelukis ?
"Kau tak pernah setuju dengan perasaan kasihan, Jean," aku menegur.
"Kau benar, Minke. Pernah kuceritai kau, kasihan hanya perasaan orang berkemauan baik yang tidak mampu berbuat. Kasihan hanya satu kemewahan, atau satu kelemahan. Yang terpuji memang dia yang mampu melakukan kemauan-baiknya. Aku tak punya kemampuan, Minke. Makin lama kurenungkan, kata itu sangat indah terasa di Hindia ini, tidak di Eropa."
Nada suaranya makin murting juga.
"Itu bukan pribadi seorang Jean Marais," tegurku. "Aku kuatir kau mulai menjadi bukan dirimu sendiri lagi, Jean."
"Terimakasih atas perhatianmu, Minke. Aku lihat kau semakin hari semakin cerdas."
"Terimakasih, Jean. Aku harap kau jangan semurung itu. Kau giasih punya sahabat — aku."
May datang. Mengetahui ayahnya tak ikut berjalan-jalan sekaligus airntukanya

berubah.
"Pergilah, May, dengar Oom Minke. Sayang masih ada pekerjaan harus diselesaikan. Jangan memberengut begitu, Manis.
Aku gandeng gadis kecil Peranakan Prancis-Aceh ini me nmggalkan rumah.
"Papa tak pernah mau jalan-jalan denganku," gadis itu mengadu dalam Belanda, "dia tak percaya aku kuat menuntun-nya Oom- Aku-mampu menjaganya jangan sampai jatuh." Tentu saja kau kuat, May. Papamu memang lagi banyak kerja hari ini. Lain kali tentu dia mau kau ajak "
Ia kubawa ke tanah-lapang Koblen, dan mulai lupa pada kekecewaannya Kami duduk di rumputan menonton oranc-orang beradu layang-layang. Ia mulai bercericau dalam Jawa bercampur Belanda, kadang juga Prancis. Tak kuperhatikan apa yang dicencaukannya. Hanya aku iakan. Pikiranku sendiri sedang kacau diserbu berbagai hal: keluarga Mellema, keluarga Marais, sikap teman-teman sekolah yang berubah terhadapku dan aku sendiri yang juga jadi berubah. Beberapa layang-layang putus, mengimbak-imbak di angkasa tanpa tujuan......
May menarik tanganku, menuding pada segumpal mendung yang muncul di ufuk.
"Kau mencintai papamu, May ?
Ia pandangi aku dengan mata terheran-heran. Pada wajahnya nampak olehku Jean Marais. Tak ada aku dapatkan sedikit pun garis-garis dari wanita muda yang menjelempah dibawah rumpunan bambu dalam ancaman bayonet itu. Wajah ini mungkin wajah Jean sendiri semasa kecil. Dan Marais kecil ini sama sekali belum lagi tahu siapa ayahnya sebenarnya.
Jean, katanya sendiri, pernah belajar di Sorbonne." Ia tak pernah bercerita dari jurusan apa atau sampai tingkat berapa. Mendengarkan suarahati sendiri ia tinggalkan kuliah dan mencurahkan kekuatan sepenuhnya pada senilukis. Ia mengakui belum pernah berhasil.
Kemudian ia tinggal di Quartier Latin di Paris, menjajakan lukisan-lukisannya di pinggir jalan. Karya-karyanya selalu laku, tapi tak pernah menarik perhatian masyarakat dan dunia kritik Paris. Sambil menjajakan lukisan ia mengukir, juga di pinggir jalan itu. Lima tahun telah berlalu. Ia tak juga mendapat kemajuan. Ia bosan pada lingkungannya, pada gerombolan penonton yang melihat ia membuat patung Afrika atau mengukir, pada Paris, pada masyarakatnya sendiri, pada Eropa. Ia rindukan sesuatu yang baru, yang bisa mengisi kekersangan hidup.
Ditinggalkannya Eropa, pergi ke Maroko, Lybia, Aljazair dan Mesir. Ia tak juga menemukan sesuatu yang dicarinya dan tidak diketahuinya itu; tidak pernah merasa puas; tetap gelisah-resah. Ia tetap tak dapat menciptakan lukisan sebagaimana ia impikan. Ia tinggalkan Afrika. Sampai di Hindia uangnya tumpas. Jalan satu-satunya

untuk menyelamatkan hidup adalah masuk Kompeni. Ia masuk, mendapat latihan beberapa bulan, dan berangkat ke medan-perang di Aceh. Juga dalam kesatuannya ia tetap hidup dalam dirinya sendiri, hampir-hampir tak punya kontak dengan siapa pun kecuali melalui komando dalam basa Belanda. Dan ia segan mempelajari bahasa itu.

May Marais tidak tahu atau belum tahu semua itu. Aku akan melukis sambil jadi serdadu, Jean Marais bertekad. Pribumi Hindia sangat sederhana. Takkan ada perang yang bakal mereka menangkan. Apa arti parang dan tombak di hadapan senapan dan meriam ? pikirnya. Ia dikirimkan ke Aceh sebagai spandri*. Komandan regunya, Kopral Bastiaan Telinga, seorang Indo-Eropa. Sekiranya ia bukan Totok, tak bisa tidak ia akan tinggal jadi serdadu kias dua. Mulailah ia hidup di antara serdadu-serdadu Eropa Totok seperti dirinya sendiri, yang juga tak tahu Belanda: orang Swiss, Jerman, Swedia, Belgia, Rusia, Hongaria, Romania, Portugis, Spanyol, Italia — hampir semua bangsa Eropa — semua sampah buangan dari kehidupan negeri masing-masing. Mereka adalah orang-orang putus-asa, atau ban-dit-bandit pelarian, atau orang yang lari dari tagihan hutang, atau bangkrut karena perjudian dan spekulasi, semua saja petualang.

Dan tak ada di antara mereka di bawah spandri. Serdadu kias dua hanya pangkat untuk Indo dan Pribumi — dan umumnya orang-orang Jawa dari Purworejo. Mengapa pada umumnya Pribumi dari Purworejo ? sekali waktu aku pernah bertanya. Mereka itu, jawabnya, orang-orang yang tenang. Kompeni memilih mereka untuk menghadapi bang-sa Aceh yang bukan saja pandai menggertak, juga ulet dan keras seperti baja, bangsa perbuatan. Orang-orang berangsangan, terutama dari daerah kapur yang tangguh pada awalnya saja, akan tumpas di Aceh.

Pengalaman di Aceh membikin ia mengakui: prasangkanya tentang kemampuan perang Pribumi ternyata keliru. Kemampuan mereka tinggi, hanya peralatannya rendah; kemampuan berorganisasi juga tinggi. Sebaliknya ia juga mengakui kehebatan orang Belanda dalam memilih tenaga perang.

Prasangkaku, sekali waktu ia bercerita, bahwa parang dan tombak, dan ranjau Aceh, takkan mampu menghadapi senapan dan meriam,- juga keliru.

Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambahnya lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketakmampuan.

Waktu aku bertugas di sana, pada lain kali ia bercerita dengan bahasa yang campur-

aduk itu, pertahanan orang Aceh sudah terdesak jauh ke pedalaman dan selatan, di daerah Take-ngon. Seorang panglima Aceh, Tjoet Ali, sudah kehilangan banyak kekuatan dan daerah, namun tetap dapat mempertahankan ketinggian semangat pasukannya - suatu rahasia yang tak dapat aku pfecahkan. Mereka tetap bertempur, bukan hanya melawan Kompeni, juga melawan kehancurannya sendiri. Hubungan lalu-lintas Kompeni selalu jadi sasaran empuk: jembatan, jalanan, kawat tilgrap, keretapi dan relnya, peracunan air minum, serangan dadakan, ranjau bambu, penyergapan, penikaman tak terduga, pengamukan dalam tangsi......
Para jendral Belanda hampir-hampir tak sanggup meneruskan operasi penumpasan. Yang tertumpas selalu kanak-kanak, kakek-nenek, orang sakit, wanita bunting. Dan orang-orang tak berdaya itu, Minke, justru merasa beruntung bila dibunuh Kompeni. Sassus dari atasan mengatakan: -memang kurban di antara serdadu Eropa tak pernah mencapai tiga ribu orang seperti dalam perang Jawa, tapi ketegangan syaraf menguasai seluruh pasukan Kompeni - di setiap jengkal tanah yang diinjaknya.
Dan Jean Marais mulai belajar mengagumi dan mencintai bangsa Pribumi yang gagah-perwira ini, berwatak dan berpribadi kuat ini. Dua puluh tujuh tahun mereka sudah berperang, berhadapan dengan senjata paling ampuh pada jamannya, hasil ilmu-pengetahuan dan pengalaman seluruh peradaban Eropa.
Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, katanya. Ia masih juga belum bercerita bagaimana ia dapat mengubah wanita musuhnya jadi wanita yang dicintai dan boleh jadi mencintainya juga, jadi wanita yang memberinya seorang anak kesayangan, May — sekarang duduk bercericau di pangkuanku.
Aku belai rambutnya. Berapa bulan ibumu sempat memberimu air dada padamu, anak manis ? Kau tak pernah melihat pasang mata ibiimu, wanita Aceh kelahiran pantai itu! Kau takkan pernah bisa berbakti padanya. Kau, semuda ini, May, telah kehilangan sesuatu yang tak mungkin akan tergantikan oleh apa dan siapa pun!
"Lihat sana itu, Oom," serunya dalam Belanda, "di atas mendung mendatang itu, masa layang-layang seperti kepiting!"
"Memang tidak cocok kalau kepiting terbang di langit. Men-dung semakin tebal", May, mari pulang."
Jean Marais masih mencangkungi meja-gambar. Ia angkat pandang waktu kami masuk. May segera menghampiri ayahnya dan bercericau tentang layang-layang kepiting di atas mendung Jean mengangguk memperhatikan. Dan aku mondar-mandir melihat-lihat lukisan jadi yang besok atau lusa harus kuantarkan pada Jean kufikir mungkin mampu melayani kebawelan mereka. Ada saja perubahan yang mereka kehendaki agar lukisan lebih sesuai dengan anggapan mereka sendiri. Dan itulah pekerjaanku pekerjaan berat tentu - meyakinkan mereka: pelukisnya adalah

pelukis besar Prancis, cukup jadi jaminan akan keabadiannya lebih abadi dari pemesannya sendiri. Kalau diubah lagi, keabadiannya akan rusak dan akan di potret kimia biasa. Kebawelan paling gigih selamanya datang dan pemesan wanita. Beruntung aku banyak mendengar keterangan dan Jean sendiri: wanita lebih suka mengabdi pada kekinian dan gentar pada ketuaan: mereka dicengkam oleh impian tentang kemudaan yang rapuh itu dan hendak bergayutan abadi pada kemudaan impian itu Umur sungguh aniaya bagi wanita. Maka juga setiap kebawelan wanita harus dilawan dengan kebawelan lain: lukisan mi adalah warisan terbaik untuk anak-anak Mevrouw, bukan sema-ta-mata untuk Mevrouw. (Beruntung semua pemesan wamta itu bukan dari golongan mandul). Biasanya kebawelanku menang. Kalau toh kalah juga terpaksa aku mengancam: baik, kalau Mevrouw tak suka, lukisan ini akan kutebus sendiri, akan kupasang di rumahku sendiri. Biasanya ancaman demikian menimbulkan kecucukan.
Orang segera bertanya: untuk apa ? Dan kujawab: kalau sudah jadi milikku apakah juga takkan ada halangan. Diapakan, misalnya ? Ya, memang bisa aku ben berkumis --- (tapi tak pernah aku nyatakan demikian). Pendeknya sampai sekarang aku tak pernah kalah dalam kebawelan, apalagi setelan tahu: kebawelan banyak kali dianggap wanita sebagai ukuran Kelihaian.
"Sudah sore, Jean, aku pulang.”
"Terimakasih, Minke, atas segala dan semua kebaikanmu, ia lambaikan tangan meminta aku mendekat. "Bagaimanai seK lahmu ? Buat kepentingan May dan aku kau tak pernah semp* belajar di rumah. Aku kuatir......."
"Beres, Jean. Ujian selalu aku lalui dengan selamat." Menyeberangi pagar hidup di samping rumah sampailah aku di pelataran pemondokan. Darsam sudah lama menunggu aku dengan sepucuk surat.
"Tuanmuda," ia memberi tabik, kemudian bicara jawa, "Nyai menunggu jawaban. Darsam menunggu, Tuanmuda."
Surat itu memberitahukan: keluarga Wonokromo menantikan kedatanganku; Annelies sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak terbengkalai, dan salah. "Sinyo Minke, alangkah akan berterimakasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Sinyo sudi memperhatikan kesulitannya. Annelies satu-satunya pembantuku. Aku takkan mampu kerjakan semua seorang diri. Aku kuatir sekali akan kesehatannya. Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biar pun hanya sebentar. Satu-dua jam pun memadai. Namun kami mengharapkan dengan sangat agar Sinyo suka tinggal pada kami. Selanjutnya terimakasih tak berhingga untuk perhatian dan kesudian Sinyo."
Surat itu tertulis dalam Belanda yang patut dan benar. Rasanya tak mungkin ditulis

oleh seorang lulusan sekolah dasar tanpa pengalaman. Entahlah, mungkin ditulis oleh orang lain. Setidak-tidaknya bukan oleh Robert Mellema. Tapi apa pentingnya siapa penulisnya ? Surat itu memberanikan aku, mengembalikan kepribadianku: bukan aku saja telah tergenggam oleh mereka, mereka sebaliknya pun tergenggam olehku. Genggam-menggenggamlah, kalau tak dapat dikatakan sihir-menyihir. Seorang ibu yang bijaksana dan berwibawa seperti Nyai memang dibutuhkan oleh setiap anak, dan dara cantik tiada bandingan dibutuhkan oleh setiap pemuda.
Lihat: mereka membutuhkan aku demi keselamatan keluarga dan perusahaan. Kan aku termasuk hebat juga ? Aduh, sekarang ini betapa banyak alasan dapat aku bariskan untuk membenarkan diri sendiri. Baik. Aku akan datang.

4. SURAT NYAI MEMANG TIDAK BERLEBIHAN. Annelies kelihatan susut. Ia sambut aku pada tangga depan rumah. Matanya bersinar-sinar menghidupkan kembali wajahnya yang pucat waktu ia menjabat tanganku.
Robert Mellema tidak nampak. Aku pun tak menanyakan.
Nyai muncul dari pintu di samping ruang depan.
"Akhirnya kau datang juga, Nyo. Betapa lamanya Annelies harus menunggu. Urus abangmu itu, Ann, aku masih banyak kerja, Nyo."
Aku masih sempat melirik ke dalam ruangan di samping ruangdepan. Ternyata tak lain dari kantor perusahaan. Nyai menutup kembali pintu, hilang di baliknya.
Seperti pada kedatanganku yang pertama juga sekarang timbul perasaan itu dalam hati: seram. Setiap waktu rasanya bisa terjadi peristiwa aneh. Waspada, hati ini memperingatkan. Jangan lengah. Seperti dulu juga sekarang sepantun suara bertanya padaku: mengapa kau begitu bodoh berkunjung kemari ? Sekarang hendak coba-coba tinggal di sini pula ? Mengapa tidak pulang pada keluarga sendiri kalau memang bosan tinggal di pemondokan ? Atau cari pemondokan lain ? Mengapa kau mengikuti tarikan rumah seram ini, tidak melawan, bahkan menyerahkan diri mentah-mentah ?
Annelies membawa aku masuk ke kamar yang dulu pernah kutempati. Darsam menurunkan kopor dan tasku dari bendi dan membawanya ke dalam kamar.
"Biar kupindahkan pakaianmu ke dalam lemari," kata gadis itu. "Mana kunci kopormu ? Sini!"
Aku serahkan kunci koporku dan ia mulai sibuk. Buku-buku dari kopor ia deretkan di atas meja, pakaian ke dalam lemari. Kemudian tas dibongkarnya. Darsam menaruh kopor dan tas kosong dia atas lemari. Dan Annelies kini memperbaiki deret buku itu sehingga nampak seperti serdadu berbaris.

"Mas!" itulah untuk pertama kali ia memanggil aku - panggilan yang mendebarkan, menimbulkan suasana seakan aku berada di tengah keluarga Jawa. "Ini ada tiga pucuk surat. Kau belum lagi membacanya. Mengapa tak dibaca ?"
Rasanya semua orang menuntut aku membacai surat-surat yang kuterima.
"Tiga pucuk, Mas, semua dari B."
"Ya, nanti kubaca." .
Ia antarkan surat-surat itu padaku, berkata:
"Bacalah. Barangkali penting."
Ia pergi untuk membuka pintu luar. Dan surat-surat itu kuletakkan di atas bantal. Kususul dia. Di hadapan kami terbentang taman yang indah, tidak luas, hampir-hampir dapat dikatakan kecil-mungil, dengan kolam dan beberapa angsa putih bercengkerama - seperti dalam gambar-gambar. Sebuah bangku batu berdiri di tepi kolam.
"Mari," Annelies membawa aku keluar, melalui jalan beton dalam apitan gazon hijau. Duduklah kami di atas bangku batu itu. Annelies masih juga memegangi tanganku.
"Apa Mas lebih suka kalau aku bicara Jawa ?"
Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata-hidup Jawa yang pelik itu.
"Belanda sajalah," kataku.
"Lama betul kami harus tunggu kau."
"Banyak pelajaran, Ann, aku harus berhasil."
"Mas pasti berhasil."
"Terimakasih. Tahun depan aku harus tamat. Ann, aku selalu terkenang padamu."
Ia pandangi aku dengan wajah bersinar-sinar dan dirapat kannya tubuhnya padaku.
"Jangan bohong," katanya.
"Siapa akan bohongi kau ? Tidak."
"Betul itu ?" ..,•
"Tentu. Tentu."
Aku pelukkan tanganku pada pinggangnya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar.
"Di mana Robert ?" tanyaku untuk penenang jantung.
"Apa guna kau tanyakan dia ? Mama pun tak pernah bertanya di mana dia berada."
Nah, satu masalah sudah mulai timbul. Dan aku merasa tak patut untuk mencampuri.
"Mama sudah merasa tak sanggup, Mas, ia menunduk dan suaranya mengandung duka. "Sekarang ini semua kewajibannya aku yang harus lakukan."
Aku perhatikan bibirnya yang pucat dan seperti lilin tuangan itu" “Dia tak menyukai

Mama. Juga tidak menyukai aku. Dia jarang di rumah. Kan Mas sendiri pernah saksikan aku bekerja ?"
Kudekap tubuhnya untuk menyatakan sympati.
"Kau gadis luarbiasa."
"Terimakasih, Mas," jawabnya senang. "Kau ak perlu perhatikan Robert. Dia benci pada semua dan segala yang serba Pribumi kecuali keenakan yang bisa didapat daripadanya. Rasa-rasanya dia bukan anak sulung Mama, bukan abangku, seperti orang asing yang tersasar kemari."
Jelas ia banyak memikirkan abangnya, dan memikirkannya dengan prihatin -- anak semuda ini.
"Aku juga tak melihat Tuan Mellema," kataku mencari pokok lain.'
"Papa ? Masih juga takut padanya ? Maafkan malam buruk itu. Dia pun tak perlu kau perhatikan. Papa sudah menjadi begitu asing di rumah ini. Seminggu sekali belum tentu pulang, itu pun hanya untuk pergi lagi. Kadang tidur sebentar, kemudian menghilang lagi entah ke mana. Maka seluruh tanggungjawab dan pekerjaan jatuh ke atas pundak Mama dan aku."
Keluarga macam apa ini ? Dua orang wanita, ibu dan anak, bekerja dengan diam-diam mempertahankan keluarga dan perusahaan sebesar itu ?
"Bekerja di mana Tuan Mellema ?"
"Jangan perhatikan dia, pintaku, Mas. Tak ada yang tahu bekerja di mana. Dia tak pernah bicara, seperti sudah bisu. Ka- I mi pun tak pernah bertanya. Tak ada orang bicara dengannya. Sudah berjalan lima tahun sampai sekarang. Rasa-rasanya memang sudah seperti itu sejak semula kuketahui. Dia dulu memang begitu baik dan ramah. Setiap hari menyediakan waktu i untuk bermain-main dengan kami. Waktu aku duduk di kias dua j E.L.S. mendadak semua jadi berubah. Beberapa hari perusa-
. haan tutup. Dengan mata merah Mama datang ke sekolah men- | jemput aku, Mas, mengeluarkan aku dari sekolah untuk selain
lamanya. Mulai hari itu aku harus membantu pekerjaan Mama dalam perusahaan. Papa tak pernah muncul lagi, kecuali beberapa menit dalam satu atau dua minggu. Sejak itu pula Mama tak pernah menegurnya, juga tak mau menjawab pertanyaannya....."
Cerita yang tidak menyenangkan.
"Juga Robert dikeluarkan dari sekolah ?"tanyaku mengalihkan. "Pada waktu aku dikeluarkan dia duduk di kias tujuh — tidak, dia tidak dikeluarkan.'1
"Meneruskan sekolah mana dia kemudian ?", "Dia lulus, tapi tak mau meneruskan. Juga tak mau bekerja. Sepakbola dan berburu dan berkuda. Itu saja." "Mengapa dia tidak membantu Mama ?" "Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama.

Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku."
"Kau juga dianggapnya Pribumi ?" tanyaku hati-hati. "Aku Pribumi, Mas," jawabnya tanpa ragu. "Kau heran ? Memang aku lebih berhak mengatakan diri Indo. Aku lebih mencintai dan mempercayai Mama, dan Mama Pribumi, Mas."
Memang keluarga teka-teki, setiap orang menduduki tempatnya sebagai peran dalam sandiwara seram. Banyak Pribumi me-ngimpi jadi Belanda, dan gadis yang lebih banyak bertampang Eropa ini lebih suka mengaku Pribumi.
Annelies terus bicara dan aku hanya mendengarkan. "Kalau itu yang kau kehendaki," terusnya, "mudah, Robert, kata Mama, sekarang kau sudah dewasa. Kalau papamu mati, pergi kau pada advokat, mungkin kau akan dapat kuasai seluruh perusahaan ini. Kata Mama pula: Tapi kau harus ingat, kau masih punya saudara tiri dari perkawinan syah, seorang insinyur bernama Maurits Mellema, dan kau takkan kuat berhadapan dengan seorang Totok. Kau hanya Peranakan. Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik-baik, belajarlah kau bekerja seperti Annelies. Memerintah pekerja pun kau tidak bisa, karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekerja."
"Lihat angsa itu, Ann, putih seperti kapas," kataku mengalihkan. Tapi dia bicara terus. "Mengapa rahasia keluarga kau sampaikan padaku ?"
"Karena Mas tamu kami dalam lima tahun ini. Tamu kami, tamu keluarga. Memang ada beberapa tamu, hanya semua berhubungan dengan perusahaan. Ada juga tamu keluarga, tapi didokter keluarga kami. Karena itu kaulah tamu pertama itu. Dan kau begitu dekat, begitu baik pada Mama mau pun aku," suaranya mendesah sunyi, tak kekanak-kanakan. "Lihat, tak segan-segan aku ceritakan semua itu padamu, Mas. Kau pun jangan segan-segan di sini. Kau akan jadi sahabat kami berdua/' Suaranya menjadi semakin sentimentil dan berlebihan: "Segala milikku jadilah milikmu. Mas. Kau bebas sekehendak hati dalam rumah M."
Betapa sunyi hati gadis dan ibunya di tengah-tengah kekayaan melimpah ini.
"Nah, mengasohlah. Aku hendak bekerja sekarang."
Ia berdiri hendak berangkat. Ia pandangi aku sebentar, ragu, mencium pipiku, kemudian berjalan cepat meninggalkan aku seorang diri......
Berapa lama sudah ia simpan perasaannya. Sekarang akulah tempat tumpahan curahan.
Dari tempat dudukku terdengar deru pabrik beras yang sedang bekerja. Bunyi andong-andong pengantar susu yang berangkat dan datang. Derak-derik grobak-grobak mengangkuti sesuatu dari dan ke gudang. Pukulan-pukulan gebahan orang

melepas kacang-kacangan dari kulitnya, sambil bergurau.
Aku masuk ke kamar, membuka-buka buku catatanku dan mulai menulis tentang keluarga aneh dan seram ini, yang karena suatu kebetulan telah membikin aku terlibat di dalamnya. Siapa tahu pada suatu kali kelak bisa kubuat cerita seperti Bila Mawar pada Layu cerita bersambung menggemparkan tulisan Hertog Lamoye ? Ya, siapa tahu ? Selama ini aku hanya menulis teks iklan dan artikel pendek untuk koran-lelang. Siapa tahu ? Dengan nama sendiri terpampang dan dibaca oleh umum ? Siapa tahu ?
Semua kata-kata Annelies telah kucatat. Bagaimana tentang Darsam si pendekar ? Aku belum tahu banyak tentangnya. Berpihak pada siapa dia di antara tiga golongan dalam keluarga seram ini ? Tiadakah dia justru bahaya terdekat bagi ketiga-tiga pihak ? Bahaya ? Adakah bahaya itu sesungguhnya ? Kalau ada kan aku sendiri pun ikut terancam ? Kalau benar ada, untuk apa pula aku tinggal di sini ? Kan lebih baik aku pergi ?
Pergi begitu saja aku tak kuasa. Gadis mempesonakan ini ke mana pun terbawa dalam pikiran.
Ketukan pada pintu itu membikin aku menggagap, Nyai telah berdiri di hadapanku.
"Tak terkirakan gembira Annelies dan aku Sinyo sudi datang, lihat Nyo dia sudah mulai bekerja lagi, mendapatkan kegenitannya yang semula. Kedatangan Sinyo bukan sekedar membantu kelancaran perusahaan, terutama untuk kepentingan Annelies sendiri. Dia mencintai Sinyo. Dia membutuhkan perhatianmu. Maafkan keterus-teranganku ini, Minke " .
“Ya Mama" jawabku takzim, rasanya lebih daripada kepada ibuku sendiri, dan kembali kurasai daya sihirnya mencekam, ”Sudahlah, tinggal di sini saja. Kusir dan bendi bisa disediakan khusus untuk keperluan Sinyo.”
"Terima-kasih, Mama."
"Jadi Sinyo bersedia tinggal di sini, bukan ? Mengapa diam saja?, ya .. ya pikirkanlah dulu. Pendeknya, sekarang ini Sinyo sudah tinggal di sini."
“Ya Mama," dan genggamannya atas diriku semakin terasa.
Baik. Istirahatlah. Biar terlambat, tentunya tak ada buruknya aku ucapkan selamat naik klas."
Dengan demikian aku mulai menjadi batih baru keluarga ini. Dengan catatan tentu: aku harus tetap waspada, terutama terhadap Darsam. Aku takkan terlalu dekat padanya. Sebaliknya harus selalu sopan padanya. Robert barangtentu akan membenci aku sebagai Pribumi tanpa harga. Tuan Herman Mellema tentu akan menyembur aku pada setiap kesempatan yang didapatnya Pendeknya aku harus waspada - kewaspadaan sebagai bea kebahagiaan hidup di dekat gadis cantik tanpa

bandingan: Annelies Mellema. Dan apa bisa diperoleh dalam hidup ini tanpa bea ? Semua harus dibayar, atau ditebus, juga sependek-pendek kebahagiaan.
***
Pada waktu makan malam Robert tak muncul. Bayang-bayang dan langkah menyeret Tuan Mellema pun tiada.
"Minke, Nyo," Nyai memulai, "Kalau suka bekerja dan berusaha, kau cukup di sini saja bersama kami. Kami pun akan merasa lebih aman dengan seorang pria di dalam rumah ini. Maksudku, pria yang dapat diandalkan."
"Terimakasih, Mama. Semua itu baik dan menyenangkan, sekali pun harus kupikirkan dulu," dan kuceritakan keadaan keluarga Jean Marais yang masih membutuhkan jasa-jasaku.
"Itu baik," kata Nyai, "manusia yang wajar mesti punya sahabat, persahabatan tanpa pamrih. Tanpa sahabat hidup akan terlalu sunyi.....suaranya lebih banyak tertuju pada diri sendiri. Mendadak: "Nah, Ann, Sinyo Minke sudah ada di dekatmu. Lihat baik-baik. Dia sudah ada di dekatmu. Sekarang, kau mau apa ..”
"Ah, Mama!" desau Annelies dan melirik padaku.
"Ah-Mama ah-Mama saja kalau ditanyai. Ayoh, bicara sekarang, biar aku ikut dengarkan."
Annelies melirik padaku lagi dan mukanya mcrahpadam. Nyai tersenyum bahagia. Kemudian menatap aku, berkata:
"Begitulah, Nyo, dia itu -- seperti bocah kecil. Sedang kau sendiri, Nyo, apa katamu sekarang setelah di dekat Annelies ?"
Sekarang giliranku tersipu tak bisa bicara. Dan barang tentu aku takkan mungkin berseru ah-Mama seperti Annelies. Perempuan ini memang berpikiran cepat dan tajam, langsung dapat menggagapi hati orang, seakan ia dengan mudah dapat mengetahui apa yang hidup dalam dada. Barangkali di situ letak kekuatannya yang mencekam orang dalam genggamannya, dan mampu pula mensihir orang dari kejauhan. Apalagi dari dekat.
"Mengapa kalian berdua pada diam seperti sepasang anak kucing kehujanan ?" ia tertawa senang pada perbandingannya sendiri;
Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S. tanpa merasa rendahdiri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya. J
Kami lewatkan malam itu dengan mendengarkan waltz Austria dari phonograf. Mama membaca sebuah buku. Buku apa aku tak tahu. Annelies duduk di dekatku tanpa bicara. Pikiranku justru melayang pada May Marais. Dia akan senang di sini, kiraku. Dia senang mendengarkan lagu-lagu Eropa. Tak ada phonograf di rumahnya,

pun tidak di pemondokanku.
Mulailah aku ceritakan padanya tentang gadis cilik yang kehilangan ibunya. Dan nasib ibunya. Dan kebaikan hati Jean Marais. Dan kebijaksanaannya. Dan kesederhanaannya.
Nyai berhenti membaca, meletakkan buku di pangkuan dan ikut mendengarkan ceritaku. Phonograf dilayani seorang pelayan wanita.
Aku teruskan ceritaku tentang Jean Marais. Pada suatu kali ia dengar regunya mendapat perintah menyerbu sebuah kampung di Biang Kejeren. Mereka berangkat pagi-pagi dan sampai di kampung itu sekitar jam sembilan pagi. Dari jauh mereka telah menghamburkan peluru ke udara agar semua pelawan menyingkir, dan dengan demikian tidak perlu terjadi pertempuran. Mereka menembak-nembak lagi ke udara sambil berteduh di bawah pepohonan. Beberapa kemudian mereka berjalan lagi, siap memasuki kampung. Betul saja kampung itu telah kosong. Regunya masuk tanpa perlawanan. lak seorang pun dapat ditemukan. Seorang bayi pun tidak. Orang mulai memasuki rumah-rumah dan mengobrak-abrik apa saja yang bisa dirusak. Penduduk sudah begitu melaratnya selama lebih dua puluh tahun berperang. Tak ada didapatkan sesuatu untuk kenang-kenangan. Kopral Telinga telah memerintahkan membakar semua rumah, lepat pada waktu itu orang-orang Aceh nampak seperti rombongan semut, laki dan perempuan. Semua berpakaian hitam. Berseru-seru dalam berbagai macam nada memanggil-manggil Allah. Beberapa orang saja nampak berikat-pinggang selendang merah.
Di dalam kampung itu sendiri tiba-tiba muncul beberapa orang lelaki muda Aceh, menerjang. Mengamuk dengan parang. Entah dari mana datangnya. Senapan tak bisa dipergunakan lagi. Dan semut hitam di kejauhan itu makin mendekat juga. Regu Telinga kocar-kacir, sekali pun sebagian besar para pengamuk tewas. Sisanya melarikan diri. Dengan mengangkuti teman-teman sendiri yang terluka regu itu tergesa meninggalkan kampung. Jean Marais terjebak dalam ranjau bambu. Sebilah yang runcing telah menembusi kakinya.
Juga Telinga terkena ranjau, hanya kurang parah. Orang mencabut'bilah bambu dari kakinya, dan Jean pingsan. Mereka lari dan lari dan lari. Orang tak dapat menduga apa yang sedang dipersiapkan di luar rombongan semut yang mendatang itu. Orang Aceh pandai bermain muslihat. Bisa saja mendadak muncul pasukan pelawan baru. Hanya lari dan lari yang mereka bisa. Dan membawa kurban yang bisa dibawa.
Para kurban dirawat di rumah sakit Kompeni. Lima belas hari kemudian ketahuan kaki Jean Marais terserang gangreen pada perbukuan lutut. Beberapa bulan yang lalu ia telah kehilangan kekasihnya, seTcarang ia kehilangan sebuah dari kakinya, dipotong di atas lutut.

'.'Bawalah anak itu kemari," kata Nyai. "Annelies akan suka sekali mendapatkan adik. Bukan, Ann ? Oh, tidak, kau tidak membutuhkan adik, kau sudah mendapatkan Minke."
"Ah, Mama ini!" serunya malu.
Dan aku sendiri tidak kurang dari itu. Tak ada peluang lain. Sudah kucoba bangunkan diri.sebagai pria berpribadi dan utuh di hadapan wanita luarbiasa ini. Tak urung setiap kali ia bicara usahaku gagal. Kepribadianku terlindungi oleh bayang-bayangnya. Memang aku tahu: yang demikian tak boleh berlarut terus.
"Mama, ijinkan aku bertanya," begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayangnya, "lulus sekolah apa Mama dulu ?"
"Sekolah” ia menelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. "Seingatku belum pernah”
"Mana mungkin ? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Belanda. Mana bisa tanpa sekolah.
"Apa salahnya ? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima."
Sungguh aku terperanjat mendengar jawaban itu. Tak pernah itu dikatakan oleh setiap orang di antara guru-guruku.
Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami' wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dan segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan Aku benarkan peringatan Jean Marais: harus adil sudah sejak dalam pikiran, jangan ikut-ikutan jadi hakim tentang perkara yang tidak diketahui benar-tidaknya.
Memang ada sangat banyak wanita hebat. Hanya saja baru Nyai Ontosoroh yang pernah kutemui. Menurut cerita Jean Marais wanita Aceh sudah terbiasa turun ke medan-perang melawan Kompeni. Dan rela berguguran di samping pria. Juga di Bali. Di tempat kelahiranku sendiri wanita petani bekerja bahu-membahu dengan kaum pria di sawah dan ladang. Namun semua itu tidak seperti Mama - dia tahu lebih daripada hanya kampung-halaman sendiri.
Dan semua teman sekolah tahu ada juga seorang wanita Pribumi yang hebat, seorang dara, setahun lebih tua daripadaku. Ia putri Bupati J. - wanita Pribumi pertama yang menulis dalam Belanda, diumumkan oleh majalah keilmuan di Betawi. Waktu tulisannya yang pertama diumumkan ia berumur 17. Menulis tidak dalam bahasa ibu sendiri! Setengah dari teman-temanku menyangkal kebenaran berita itu. Mana bisa ada Pribumi, dara pula, hanya lulusan E.L.S., bisa menulis, menyatakan pikiran

secara Eropa, apalagi dimuat di majalah keilmuan ? Tapi aku percaya dan harus percaya, sebagai tambahan keyakinan aku pun bisa lakukan apa yang ia bisa lakukan. Kan telah ku-buktikan aku juga bisa melakukan ? Biar pun masih taraf coba-coba dan kecil-kecilan ? Bahkan dialah yang merangsang aku untuk menulis. Dan didekatku kini ada wanita lebih tua. Dia tidak menulis, tapi ahli mencekam orang dalam genggamannya. Dan dia mengurus perusahaan besar secara Eropa! Dia menghadapi sulungnya sendiri, menguasai tuannya, Herman Mellema, bangunkan bungsunya untuk jadi calon administratur, Annelies Mellema - dara cantik idaman semua pria.

Aku akan pelajari keluarga aneh dan seram ini. Dan bakal kutulis.

5. TAK DAPAT AKU MENAHAN KECUCUKANKU. UNTUK mengetahui siapa sebenarnya Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru kuketahui dari cerita lisan Annelies tentang ibunya. Setelah kususun kembali cerita itu jadi begini:

Kau tentu masih ingat pada kunjunganmu yang pertama, Mas. Siapa pula bisa melupakan ? Aku pun tidak. Seumur hidup pun tidak. Kau gemetar mencium aku di depan Mama. Aku pun gemetar. Kalau tiada diseret oleh Mama aku masih terpukau pada anak-tangga. Kemudian bendi merenggut kau dari padaku.

Ciumanmu terasa panas pada pipiku. Aku lari ke kamar dan kuperiksa mukaku pada kaca cermin. Tiada sesuatu yang berubah. Makan kita malam itu tak bersambal, hanya sedikit lada. Mengapa begini panas ? Kugosok dan kuhapus. Masih juga panas. Kemana pun mata kulayangkan selalu juga tertumbuk pada matamu.

Sudah gilakah aku ? Mengapa kau juga yang selalu nampak, Mas ? dan mengapa aku senang di dekatmu, dan merasa sunyi dan menderita jauh daripadamu ? Mengapa tiba-tiba merasa kehilangan sesuatu setelah kepergianmu ?

Aku berganti Pakaian-tidur dan memadamkan lilin, masuk keranjang. Kegelapan justru semakin memperjelas wajahmu, aku ingin menggandengmu seperti siang tadi. Tapi tanganmutidak ada. Kumiringkan badan kekiri dan kekanan , tidak juga mau tdur. Tidak juga mau tidur.

Berjam-jam. Dalam dadaku terasa ada sepasang tangan yang jari-jarinya menggelitik memaksa aku berbuat sesuatu.

Berbuat apa ? Aku sendiri tak tahu. Kulemparkan selimut dan guling. Kutinggalkan kamar.

Tanpa sadarku panas pada pipi itu terasa tiada lagi.

Aku menyerbu ke kamar Mama tanpa mengetuk pintu seperti biasa ia belum tidur. Ia

sedang duduk pada meja membaca buku. Ia berpaling padaku sambil menutup buku, dan sekilas terbaca olehku berjudul Nyai Dasima.
"Buku apa, Ma ?i
Ia masukkan benda itu ke dalam laci.
"Mengapa belum juga tidur ?"
"Malam ini ingin tidur sama Mama."
"Perawan sebesar ini masih mau tidur sama biang”.
"Ma, ijinkanlah."
"Sana, naik dulu!"
Aku naik dulu ke ranjang. Mama turun untuk memeriksai pintu dan jendela. Kemudian naik lagi, mengunci pintu kamar menurunkan klambu, memadamkan lilin. Gelap-gelita di dalam kamar.
Di dekatnya aku merasa agak tenang dengan harap cemas menunggu kata-katanya tentang kau, Mas.
"Ya, Annelies," ia memulai, "mengapa takut tidur sendirian ? - kau yang sudah sebesar ini ?"
"Mama, pernah Mama berbahagia ?"
"Biar pun pendek dan sedikit setiap orang pernah» Ann."
"Berbahagia juga Mama sekarang ?"
"Yang sekarang ini aku tak tahu. Yang ada hanya kekuatir-an, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkut-paut dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. Apa peduli diri ini berbahagia atau tidak ? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau berbahagia ....."
Aku menjadi begitu terharu mendengarkan itu. Aku peluk Mama dan aku cium dalam kegelapan itu. Ia selalu begitu baik padaku. Rasa-rasanya takkan ada.orang lebih baik.
"Kau sayang pada Mama, Ann ?"
Pertanyaan- untuk pertama kali ftu diucapkan, membikin aku berkaca-kaca, Mas. Nampaknya saja ia selalu keras.
"Ya, Mama ingin melihat kau berbahagia untuk selama-lamanya. Tidak mengalami kesakitan seperti aku dulu. Tak mengalami kesunyian seperti sekarang ini: tak punya teman,, tak punya kawan, apalagi sahabat. Mengapa tiba-tiba datang membawa kebahagiaan ?"
"Jangan tanyai aku, Ma, ceritalah."
Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau secara keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak ha rus tergantung pada suami, kalau - ya, moga-moga tidak - kalau-kaiau suami itu semacam ayahmu itu." "

Aku tahu Mama telah kehilangan penghargaannya terhadan Papa. Aku dapat memahami sikapnya, maka tak perlu bertanya tentangnya. Yang kuharapkan memang bukan omongan tentang itu. Aku ingin mengetahui adakah ia pernah merasai apa yan» ku rasai sekarang.
“Kapan Mama merasa sangat, sangat berbahagia ?" "Ada banyak tahun setelah aku ikut Tuan Mellema, ayahmu."
"Lantas, Ma ?"
"Kau masih ingat waktu kau kukeluarkan dari sekolah ? Itulah akhir kebahagiaan itu. Kau sudah besar sekarang, sudah harus tahu memang. Harus tahu apa sebenarnya telah terjadi. Sudah beberapa minggu ini aku bermaksud menceritakan. Kesempatan tak kunjung tiba juga. Kau mengantuk”. "Mendengarkan, Ma."
"Pernah Papamu bilang, dulu, waktu kau masih sangat, sangat kecil: seorang ibu harus menyampaikan pada anak-perempuannya semua yang dia harus ketahui ......
"Pada waktu itu ...."
"Betul, Ann, pada waktu itu segala dari Papamu aku hormati, aku ingat-ingat' aku jadikan pegangan. Kemudian ia berubah, berlawanan dengan yang pernah diajarkannya.
Ya, waktu ,tu mulai hilang kepercayaan dan hormatku padanya”
“Ma, pandai Papa dulu, Ma ?.”
“Bukan saja pandai, juga baik hati, Dia yang mengajari aku segala tentang pertanian, perusahaan, pemeliharaan hewan, pekerjaan kantor. Mula-mula diajari aku bahasa Melayu, kemudian membaca dan menulis dan bahasa Belanda, Papamu bukan hanya mengajar dengan sabar tetapi juga menguji semua yang telah diajarkannya. Kemudian diajarinya aku semua yang berurusan dengan Bank, ahli-ahli Hukum, aturan dagang. Semua yang sekarang mulai juga kuajarkan padamu.”
“Mengapa papa bisa berubah begitu Ma?.”
“Ada, Ann, ada sebabnya. Sesuatu telah terjadi, hanya sekali, kemudian dia kehilangan seluruh kebaikan, kepandaian, keterampilan, kecerdasannya. Rusak, Ann, binasa karena kejadian yang satu itu. Ia berubah menjadi orang lain, jadi binatang yang tak kenal anak dan isteri lagi.”
"Kasihan, Papa."
"Ya- Tak tahu diurus' ,ebih suka mengembara tak menentu.”
Mama tak meneruskan ceritanya. Kisahnya seakan jadi peringatan terhadap hari depanku, Mas" Dunia menjadi semakin senyap. Yang kedengaran hanya nafas kami berdua. Sekiranya Mama tidak bertindak begitu keras terhadap Papa – begitu berkali-kali diceritakan oleh Mama - tak tahu aku apa yang terjadi atas diriku Mungkin jauh, jauh lebih buruk yang dapat kusangkakan.

"Tadinya terpikir olehku untuk membawanya ke rumahsakit jiwa. Ragu Ann. Pendapat orang tentang kau, Ann, bagaimana nanti ? Kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh Hukum ditaruh onder curateele ?* Seluruh perusahaan, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh Hukum Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat. berbuat sesuatu untuk anakku sendin, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma 'aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi dan tidak dikawin secara syah. Kau mengerti ?."
"Mama!" bisikku. Tak pernah kuduga begitu banyak kesulitan yang dihadapinya.
"Bahkan ijin-kawinmu pun akan bukan dari aku datangnya, tapi dari curator itu - bukan sanak bukan semenda. Dengan membawa Papamu ke rumahsakit jiwa, dengan campurtangan pengadilan, umum akan tahu keadaan Papamu, umum akan.....kau, Ann, nasibmu nanti, Ann. Tidak!"
"Mengapa justru aku, Ma ?"
"Kau tidak mengerti ? Bagaimana kalau kau dikenal umum sebagai anak orang sinting ? Bagaimana akan tingkaumu dan tingkahku di hadapan mereka ?"
Aku sembunyikan kepalaku di bawah ketiaknya, seperti anak ayam. Tiada pernah aku sangka keadaanku bisa menjadi seburuk dan senista itu.
"Ayahmu bukan dari keturunannya menjadi begitu," kata Mama meyakinkan. "Dia menjadi begitu karena kecelakaan. Hanya orang mungkin akan menyamakan saja, dan kau bisa dianggap punya benih seperti itu juga." Aku menjadi kecut. "Itu sebabnya dia kubiarkan. Aku tahu dimana dia selama mi bersarang Cukuplah asal tidak diketahui umum".
Lambat-lambat persoalan pribadiku terdesak oleh belas-kasihanku pada Papa.
"Biarlah, Ma, biar kuurus Papa.
"Dia tidak kenal kau."
"Tapi dia Papaku, Ma."
"Stt. Belas-kasihan hanya untuk yang tahu. Kaulah yang lebih memerlukannya - anak orang semacam dia. Ann, kau harus mengerti: dia sudah berhenti sebagai manusia. Makin dekat kau dengannya, makin terancam hidupmu oleh kerusakan. Dia telah menjadi hewan yang tak tahu lagi baik daripada buruk. Tidak lagi bisa berjasa pada sesamanya. Sudah, jangan tanyakan lagi."
Kumatikan keinginanku untuk mengetahui lebih jauh. Bila Mama sudah bersungguh begitu tidak bijaksana untuk berulah.
Aku tak tahu ibu dan anak orang-orang lain. Kami berdua tak punya teman, tak punya sahabat. Hidup hanya sebagai majikan terhadap buruh dan sebagai taoke

terhadap langganan, dikelilingi orang yang semata karena urusan perusahaan, membikin aku tak bisa membanding-banding. Bagaimana kaum Indo lainnya akupun tidak tahu. Mama bukan saja melarang aku bergaul, juga tidak menyediakan sisa waktu untuk memungkinkan. Mama adalah kebesaran dan kekuasaan satu-satunya yang aku kenal.

"Kau harus mengerti, jangan lupakan seumur hidupmu, kita berdua ini yang berusaha sekuat daya agar tak ada orang tahu, kau anak seorang yang sudah rusak ingatan," Mama menutup persoalan.

Kami berdua diam untuk waktu agak lama. Aku tak tahu apa yang sedang dipikirkan atau bayangkan. Di dalam dadaku sendiri jari-jari itu mulai lagl menggelitik. Tiada tertahankan. Masih juga ia tidak mau bicara tentang kau Mas- Adakah dia setuju denganmu atau tidak Mas ? atau kau dianggap sebagai unsur baru saja dalam perusahaan.

Kegelapan itu terasa tiada- Yang ada hanya kau. Tak lain daripada kau!, maka aku harus hentikan ceritanya yang tidak menyenangkan itu, Jadi :

“Mama ceritai aku bagaimana kau bertemu dan kemudian dan kemudian hidup bersama papa.”

“Ya itu harus kau ketahui Ann, hanya saja jangan sampai kau tergoncang. Kau anak manja dan berbahagia dibandingkan dengan mamamu ini pada umur yang lebih muda . Mari aku ceritai kau dan ingat-ingat selalu.”

Dan mulailah ia bercerita:

Aku punya seorang abang: Paiman. Dia lahir pada hari pasaran Paing, maka dinamai dia dengan suku depan Pai. Aku tiga tahun lebih muda, dinamai: Sanikem. Ayahku bernama Sastrotomo setelah kawin. Kata para tetangga, nama itu berarti: Jurutulis yang utama

Kata orang, ayahku seorang yang rajin. Ia dihormati karena satu-satunya yang dapat baca-tulis di desa, baca tulis yang dipergunakan di kantor. Tapi ia tidak puas hanya jadi jurutulis. Ia impikan jabatan lebih tinggi, sekali pun jabatannya sudah cukup tinggi dan terhormat. Ia tak perlu lagi mencangkul atau meluku atau berkuli, bertanam atau berpanen tebu.

Ayahku mempunyai banyak adik dan saudara sepupu. Sebagai jurutulis masih banyak kesulitan padanya untuk memasukkan mereka bekerja di pabrik. Jabatan lebih tinggi akan lebih memudahkan, lagi pula akan semakin tinggi pada pandangan dunia. Apalagi ia ingin semua kerabatnya bisa bekerja di pabrik tidak sekedar jadi kuli dan bawahan paling rendah. Paling tidak mandorlah. Untuk membikin mereka jadi kuli tak perlu orang punya sanak jurutulis B semua orang bisa diterima jadi kuli kalau mandor setuju. Ia bekerja rajin dan semakin rajin. Lebih sepuluh tahun.

Jabatan dan pangkatnya tak juga naik. Memang gaji dan persen tahunan selalu naik. Jadi ditempuhnya segala jalan: dukunn, jampi, mantra, bertirakat memutih, berpuasa semn-kamis. tak juga berhasil. , ,
Jabatan yang diimpikannya adalah jurubayar: kassier, pemegang kas pabrikgula Tulangan, Sidoarjo. Dan siapa tidak berurutan dengan jurubayar pabrik ? Paling sedikit mandortebu Mereka datang untuk menerima uang dan membubuhkan «p jempol. Ia bisa menahan upah mingguan kesatuan si mandor kalau ne-reka menolak cukaian atas penghasilan para kuhnya Sebagai jurubayar pabrik ia akan menjadi orang besar di Tulangan. Pedagang akan membungkuk menghormati. Tuan tuan Totok dan Peranakan akan memberi tabik dalam Melayu. Guratan penanya berarti uang! Ia akan termasuk golongan berkuasa dalam Pabrik. Orang akan mendengarkan katanya: tunggu di bangku situ, untuk dapat menerima uang dan tangannya. .
Mengibakan. Bukan kenaikan Jabatan, Kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan. Sebaliknya kebencian dan kejijikan orang dan jabatan juru bayar itu tetap tergantung diawang-awang.
Tindakannya yang menjilat dan merugikan orang menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terpencil ditengah lingkungannya sendiri.
Tapi ia tidak peduli, ia memang keras hati . Kepercayaannya pada kemurahan dan perlindungan tuan-tuan kulit putih tak terpatahkan, Orang muak melihat usahanya menarik tuan-tuan Belanda itu agar sudi datang ke rumah Seorang-dua memang datang juga dan disugunya dengan segala apa yang bisa menyenangkan mereka. Tapi jabatan itu tak juga tiba.
Malah melalui dukun dan tirakat ia berusaha menggendam Tuan Administratur, Tuan Besar Kuasa, agar sudi datang ke rumah Juga tak berhasil. Sebaliknya ia sendiri sering berkunjung ke rumahnya. Bukan untuk menemui pembesarnya karena sesuatu urusan. Untuk membantu kerja di belakang! Tuan Administratur tak pernah mempedulikannya.
Aku sendiri merasa risi mendengar semua itu. Kadang dengan diam-diam kuperhatikan ayahku dan merasa iba. Betapa jiwa dan raganya disesah oleh impian itu. Betapa ia hinakan diri dan martabat sendiri. Tapi aku tak berani bicara apa-apa. Memang kadang aku berdoa agar ia menghentikan kelakuannya yang memalukan itu. Para tetangga sering bilang: lebih baik dan paling baik adalah memohon pada Allah; sampai berapalah kekuasaan manusia, apalagi orang kulit putih pula. Doaku untuknya bukan agar ia mendapatkan jabatan itu — agar ia dapat mengebaskan diri dari kelakuannya yang memalukan. Waktu itu memang aku tidak akan mampu bercerita seperti ini. Hanya merasakan dalam hati. Dan semua doaku juga tanpa hasil.

Tuan Besar Kuasa adalah seorang bujangan sebagai biasanya orang Totok pendatang baru. Umurnya mungkin lebih tua dari ayahku, jurutulis Sastrotomo itu. Orang bilang, pernah juga ayahku menawarkan wanita padanya. Orang itu bukan saja tidak menerima tawaran dan berterimakasih, malah memaki, mengancam akan memecatnya', Sejak itu ayah jadi ketawaan umum. Ibuku menjadi kurus setelah mendengar sindiran orang: Jangan-jangan anaknya sendiri nanti yang ditawarkan, yang mereka maksudkan adalah aku.
Tentu kau mengerti bagaimana sesak hidup ini mendengar itu. Sejak itu aku tak berani keluar rumah lagi. Setiap waktu mataku liar menatap keruang depan kalau kalau ada tamu orang kulit putih. Syukur tamu itu tidak ada.
Tidak seperti pegawai Belanda lainnyaTuan Besar Kuasa tidak suka ikut bertayub dalam pesta giling. Setiap hari minggu ia pergi ke kota Sidoarjo untuk bersembahyang di gereja Protestan Pada jam tujuh pagi orang bisa melihat ia pergi naik kuda atau kereta. Aku sendin pernah melihatnya dari kejauhan.
Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak.
Bila pabrik berhenti kerja dan pegawai dan buruh pulang sering aku lihat dari dalam rumah orang lalulalang menoleh ke rumah kami. Tentu saja. Tamu-tamu wanita yang berkunjung selalu memuji aku sebagai gadis cantik, bunga Tulangan, kembang Sidoarjo. Kalau aku bercermin, tak ada alasan lain daripada membenarkan sanjungan mereka. Ayahku seorang yang ganteng. Ibuku -- aku tak pernah tahu namanya — seorang wanita cantik dan tahu memelihara badan. Semestinya, sebagaimana lazimnya, ayahku beristri dua atau tiga, apalagi ayah mempunyai tanah yang disewa pabrik dan tanah lain yang digarap oleh orang lain. Ia tidak demikian. Ia merasa cukup dengan seorang istri yang cantik. Di samping itu ia hanya mengimpikan jabatan jurubayar, pemegang kas pabrik, Pribumi paling terhormat di kemudian hari-
Begitulah keadaannya, Ann.
Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku sudah termasuk golongan perawan tua. Aku sendiri sudah haid dua tahun sebelumnya. Ayah mempunyai rencana tersendiri tentang diriku. Biar pun ia dibenci, lamaran-lamaran datang meminang aku. Semua ditolak. Aku sendiri beberapa kali pernah mendengar dari kamarku. Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan. Pernah ibu bertanya pada ayah, menantu apa yang

ayah harapkan.
Dan ayah tidak pernah menjawab.
Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann 1 hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entan ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang oer-untung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluar-saan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelak.yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan gg
perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perem puan harus mengabdi dengan seluruh jiwa dan raganya pada |e. laki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.
Pada suatu malam Tuan Administratur, Tuan Besar Kuasa itu, datang ke rumah. Aku sudah mulai cemas. Ayahku gopoh-gapah memerintahkan ini-itu pada Ibu dan aku untuk kemudian dibantahnya sendiri dengan perintah baru. Ia perintahkan aku mengenakan pakaian terbaik dan sekali-dua mengawasi sendiri aku berhias.
Memang aku curiga, jangan-jangan benar bisik-de-sus orang itu. Ibuku lebih curiga lagi. Belum apa-apa, dan ia sudah menangis tersedan-sedan di pojokan dapur dan membisu seribu logat.
Ayahku, jurutulis Sastrotomo, memerintahkan aku keluar menyuguhkan kopisusu kental dan kue. Ayah memang sudah berpesan: bikin yang kental.
Keluarlah aku menating talam. Kopisusu dan kue di atasnya. Tak tahu aku bagaimana wajah Tuan Besar Kuasa. Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk, meletakkan isi talam di atas meja. Biar bagaimana pun nampak pipa celananya, putih dari kain drill. Dan sepatunya, besar, panjang. Menandakan orangnya pun tinggi dan besar.
Aku rasai pandang Tuan Besar Kuasa menusuk tangan dan leherku.
"Ini anak sahaya, Tuan Besar Kuasa," kata ayahku dalam Melayu.
"Sudah waktunya punya menantu," sambut tamu itu. Suaranya besar, berat dan dalam, seperti keluar dari seluruh dada. Tak ada orang Jawa bersuara begitu.
Aku masuk lagi untuk menantikan perintah baru. Dan perintah itu tidak datang.
Kemudian Tuan Besar Kuasa pergi bersama ayah. Ke mana aku tak tahu.
Tiga hari kemudian, pada tengah hari Minggu sehabis makansiang. Ayah memanggil

aku. Di ruangtengah ia duduk bersama Ibu. Aku berlutut di hadapannya.
"Jangan, Pak, jangan," Ibu menegah.
"Kem, Ikem," Ayah memulai. "Masukkan semua barang milik dan pakaianmu ke dalam kopor Ibumu. Kau sendiri pakaian baik-baik, yang rapih, yang menarik."
Ah, betapa banyak pertanyaan sambar-menyambar di dalam hati. Aku harus lakukan semua perintah orangtuaku, terutama ayah. Dari luar kamarku kudengar Ibu menyangkal dan menyangkal tanpa mendapat pelayanan.
Telah kumasukkan semua pakaian dan barang milikku. Dibandingkan dengan gadis-gadis lain barangkali pakaianku termasuk banyak dan mahal, maka kupelihara baik-baik. Kain batikku lebih dari enam. Di antaranya batikanku sendiri.
Dan keluarlah aku membawa kopor tua coklat yang sudah penyok disana-sini itu.
Ayah dan Ibu masih duduk di tempat semula. Ibu menolak berganti pakaian.
Kemudian kami bertiga naik dokar yang telah menunggu di depan rumah.
Di atas kendaraan ayah bilang, suaranya terang tanpa keraguan “
"Tengok rumahmu itu, Ikem. Mulai hari ini itu bukan rumahmu lagi."
Aku harus dapat memahami maksudnya. Kudengar Ibu tersedan-sedan. Memang aku sedang dalam pengusiran dari rumah. Aku pun tersedu-sedu.
Dokar berhenti di depan rumah Tuan Besar Kuasa. Kami semua turun. Itulah untuk pertama kali Ayah berbuat sesuatu untukku: menjinjingkan koporku.
Tak berani aku melihat sekelilingku. Namun aku merasa ada beribu-ribu pasang mata melihatkan kami dengan terheran-heran.
Aku berdiri saja di atas jenjang tangga rumah batu itu. Pikiran dan perasaan telah menjadi tambahan beban, menghisap segala dari tubuh. Badan tinggal jadi kulit. Jadi ke sini juga akhirnya aku dibawa, ke rumah Tuan Besar Kuasa, seperti sudah lama disindirkan. Sungguh, Ann, aku malu mempunyai seorang ayah jurutulis Sastrotomo. Dia tidak patut jadi ayahku. Ta-pi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Airma-ta dan lidah Ibu tak mampu jadi penolak bala. Apalagi aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya.
Tuan Besar Kuasa keluar. Ia tersenyum senang dan matanya berbinar. Ada kudengar suaranya. Dengan bahasa isyarat yang asing ia silakan kami naik. Sekilas menjadi semakin jelas
Ah betapa tinggi besar tubuhnya. Mungkin beratnya tiga kali ayah. Mukanya kemerahan. Hidungnya begitu mancungnya, cukup untuk tiga atau empat orang Jawa sekaligus. Kulit lengannya kasar seperti kulit biawak dan berbulu lebat kuning.
Aku kertakkan gigi. menunduk lebih dalam. Lengan itu sama besarnya dengan kakiku.
Jadi benar aku diserahkan pada raksasa putih berkulit biawak ini Aku harus tabah,

kubisikkan pada diri sendiri. Takkan ada yang menolong kau! Semua setan dan iblis sudah mengepung aku.
Untuk pertama kali dalam hidupku, karena silaan Tuan Besar Kuasa, aku duduk di kursi sama tinggi dengan Ayah. Dihadapan kami bertiga: Tuan Besar Kuasa. Ia bicara Melayu' Hanya sedikit kata dapat kutangkap. Selama pembicaraan semua terasa timbul-tenggelam dalam lautan. Tak ada senoktah pun tempat teguh. Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia keluarkan selembar kertas berisi tulisan dan Ayah mem bubuhkan tandatangan di situ. Di kemudianhari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.
Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun.
Aku masih tetap menunduk, tahu takkan ada seorang pun tempat mengadu. Di dunia ini hanya Ayah dan Ibu yang berkuasa. Kalau Ayah,sendiri sudah demikian, kalau Ibu tak dapat membela aku, akan bisa berbuat apa orang lain.
Kata-kata terakhir Ayah:
"Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku."
Aku tak melihat pada mukanya waktu dia mengatakan itu.
Aku masih tetap menunduk. Itulah suaranya yang terakhir yang pernah aku dengar.
„Ayah dan Ibu pulang dengan dokar yang tadi juga. Aku tertinggal di atas kursi bermandi airmata, gemetar tak tahu apa harus kuperbuat. Dunia terasa gelap. Samar-samar nampak dari bawah keningku Tuan Besar Kuasa naik. lagi ke rumah setelah mengantarkan orangtuaku. Diangkatnya koporku dan di bawanya masuk. Ia keluar lagi, mendekati aku. Ditariknya tanganku disuruh berdiri. Aku menggigil. Bukan aku tak mau berdiri, bukan aku membangkang perintah. Aku tak kuat berdiri. Kainku basah. Kedua belah kakiku malah begitu menggigilnya seakan tulang-belulang telah terlepas dari perbukuan. Diangkatnya aku seperti sebuah guling tua dan dibopongnya masuk, diletakkannya tanpa daya di atas ranjang yang indah dan bersih. Duduk pun aku tiada mampu. Aku tergolek, mungkin pingsan. Tapi mataku masih dapat melihat pemandangan sayup-sayup dalam kamar itu. Tuan Besar Kuasa membuka koporku yang tiada berkunci dan memasukkan pakaianku ke dalam lemari besar. Kopor ia seka dengan lap dan ia masukkan dalam bagian bawah.
Kembali ia hampiri diriku yang tergolek tanpa daya.

"Jangan takut," katanya dalam Melayu. Suaranya rendah seperti guruh. Nafasnya memuputi mukaku.
Aku tutup mataku rapat-rapat. Akan berbuat apa raksasa ini terhadap diriku ? Ternyata ia angkat dan digendong aku ki-an-kemari seperti boneka kayu dalam kamar itu. Ia tak peduli pada kainku yang basah. Bibirnya menyentuhi pipi dan bibirku. Aku dapat dengarkan nafasnya yang menghembusi kupingku begitu keras. Menangis aku tak berani. Bergerak pun tak berani. Seluruh tubuh bercucuran keringat dingin.
Didirikannya aku di atas ubin. Ia segera tangkap aku kembali melihat aku meliuk hendak roboh. Diangkatnya aku lagi dan dipeluk dan diciuminya. Aku masih ingat kata-katanya yang diucapkannya, tapi waktu itu aku belum mengerti maksudnya: "Sayang, sayangku, bonekaku, sayang, sayang."
Dilemparkannya aku ke atas dan ditangkapnya kemudian pada pinggangku. Ia goncang-goncang aku, dan dengan jalan itu aku dapatkan sebagian dari kekuatanku. Ia dirikan aku kembali ke lantai. Aku terhuyung dan ia menjaga dengan tangan agar aku tak jatuh. Aku terus juga terhuyung, terjerembab pada tepi-an ranjang.
Ia melangkah padaku, membuka bibirku dengan jari-jarinya. Dengan isyarat ia perintahkan mulai sejak itu menggosok gigi. Maka ia tuntun aku pergi ke belakang, ke kamarmandi. Itulah untuk pertama kali aku melihat sikatgigi dan bagaimana menggunakannya. Ia tunggui aku sampai selesai, dan gusiku rasanya sakit semua. Dengan isyarat pula ia perintahkan aku mandi dan menggosok diri dengan sabunmandi yang wangi. Semua perintahnya aku laksanakan seperti perintah orangtua sendiri. Ia menunggu di depan kamarmandi dengan membawa sandal di tangannya. Ia pasang sandal itu pada kakiku. Sangat, sangat besar -- sandal pertama yang pernah aku kenalkan dalam hidupku -- dari kulit, berat. ia gendong aku masuk Ke rumah, ke Kamar. Didudukkannya aku di depan sebuah cermin. Ia gosok rambutku denga selembar kain tebal, yang kelak aku ketahui bernama anduk sampai kering, kemudian ia minyaki -- begitu wangi baunya Aku tak tahu minyak apa. Dialah juga yang menyisiri aku seakan aku tak bisa bersisir sendiri. Ia mencoba mengkondai rambutku, tapi tak bisa dan membiarkan aku menyelesaikan.
Kemudian ia suruh aku berganti pakaian, dan ia mengawasi segala gerakku. Rasanya aku sudah tak berjiwa lagi, seperti selembar wayang di tangan ki dalang. Selesai itu aku dibedakinya Kemudian bibirku diberinya sedikit gincu. Dibawanya aku keluar kamar. Dipanggilnya dua orang bujangnya perempuan. "Layani nyaiku ini baik-baik!"
Begitulah hari pertama aku menjadi seorang nyai, Ann. Dan ternyata perlakuannya yang menyayang dan ramah telah membuat sebagian dari ketakutanku menjadi

hilang.
Setelah berpesan pada bujang-bujangnya Tuan Besar Kuasa terus pergi. Ke mana aku tak tahu. Dua wanita itu dengan cekikikan menyindir aku sebagai orang beruntung diambil jadi nyai. Tidak, aku tak boleh dan tak mau bicara sesuatu pun. Aku tak mengenal rumah ini atau pun kebiasaannya. Memang ada terniat dalam hati untuk lari. Tapi pada siapa aku harus melindungkan diri ? Apa harus aku perbuat setelah itu ? Aku tak berani. Aku berada dalam tangan orang yang sangat berkuasa, lebih berkuasa daripada Ayah. daripada semua Pribumi di Tulangan.
Mereka menyediakan untukku makan dan minum. Sebentar-sebentar mengetuk pintu dan menyilakan dan menawarkan ini-itu. Aku diam membisu, duduk saja di lantai, tak berani menjamah barang sesuatu dalam kamar itu. Mataku terbuka, tapi takut melihat. Mungkin itu mati dalam hidup.
Pada malam hari Tuan datang. Kudengar langkah sepatunya yang makin mendekat. Ia langsung masuk ke dalam kamar. Aku gemetar. Lampu, yang tadi sore, dinyalakan oleh bujang, memantulkan cahaya pada pakaiannya yang serba putih dan menyilaukan. Ia dekati aku. Diangkatnya badanku dari lantai, diletakkannya di ranjang dan digolekkan di atasnya. Bernafas pun rasanya aku tak berani, takut menggusarkannya.
Aku tak tahu sampai berapa lama bukit daging itu berada bersama denganku. Aku pingsan, Annelies. Aku tak tahu lagi apa yang telah terjadi.
Begitu aku siuman kembali, kuketahui aku bukan si Sanikem vang kemarin. Aku telah jadi nyai yang sesungguhnya. Kemudian hari aku ketahui nama Tuan Besar Kuasa itu: Herman Mellema. Papamu, Ann, Papamu yang sesungguhnya. Dan nama Sanikem hilang untuk selama-lamanya.
Kau sudah tidur, belum ? Belum ?
Mengapa aku ceritakan ini padamu, Ann ? Karena aku tak ingin melihat anakku mengulangi pengalaman terkutuk itu. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sfendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tak boleh dijual oleh siapa pun dengan harga berapa pun. Mama yang menjaga agar yang demikian takkan terjadi atas dirimu. Aku akan berkelahi untuk hargadiri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tidak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orangtua.
Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. Salah-salah bisa badan diusir dengan semua anak, anak sendiri, yarig tidak dihargai oleh umum

Pribumi karena dilahirkan tanpa perkawinan syah.
Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka aku harus jadi nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang .sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtua sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekali pun hanya se*bagai nyai.
Ann, satu tahun lamanya aku hidup di rumah Tuan Besar Kuasa Herman Mellema. Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya ? Aku sendiri pun malu pada dunia. Apalagi pada kenalan, tetangga. Bahkan malu punya orangtua. Semua bujang kemudian aku suruh pergi. Semua pekerjaan rumah aku lakukan sendiri. Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina-dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini.
Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. Sekali istrinya datang, melihatnya pun aku tak sudi. Tuan Mellema tidak pernah menegur kelakuanku. Se-baliknya ia sangat puas dengan segala yang kulakukan. Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. Ann papamu sangat menyayangi aku. Namun semua itu tak dapat mengobati kebanggaan dan harga diri yang terluka. Papamu te-tap orang asing bagiku. Dan memang Mama tak pernah meng-gantungkan diri padanya. Ia tetap kuanggap sebagai orang yang tak pernah kukenal, setiap saat bisa pulang ke Nederland, meninggalkan aku, dan melupakan segala sesuatu di Tulangan. Maka diriku kuarahkan setiap waktu pada kemungkinan itu. Bila Tuan Besar Kuasa pergi aku sudah harus tidak akan kembali ke rumah Sastrotomo. Mama belajar menghemat, Ann, menyimpan. Papamu tak pernah menanyakan penggunaan uang belanja. Ia sendiri yang berbelanja bahan ke Sidoarjo atau Surabaya untuk sebulan.
Dalam setahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus gulden. Kalau pada suatu kali Tuan Mellema. pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja.
Setelah setahun hidup bersama dengan Tuan Mellema, kontrak papamu habis. Ia tidak memperpanjangnya. Sudah sejak di Tulangan ia mentemakkan sapi perah dari Australia dan diajarinya aku bagaimana memeliharanya. Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara dan menyusun kalimat Belanda.

***

Kami pindah ke Surabaya. Tuan Mellema membeli tanah luas di Wonokromo, tempat kita ini, Ann. Tapi dulu belum seramai sekarang, masih berupa padang semak dan rumpun-rumpun hutan muda. Sapi-sapi dipindahkan kemari.

Pada waktu itu Mama mulai merasa senang, berbahagia. Ia selalu mengindahkan aku, menanyakan pendapatku, mengajak aku memperbincangkan semua hal. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan hargadiriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Tentu saja sangat berlebihan seorang perempuan Jawa bicara tentang hargadiri, apalagi semuda itu. Y ' pamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudian hari aku dapat rasakan wujud hargadiri itu.

Juga ke tempat baru ini beberapa kali ayah datang menengok, dan aku tetap menolak menemuinya.

"Temui ayahmu," sekali Tuan Mellema menyuruh, "dia toh ayahmu sendiri."

"Aku memang ada ayah, dulu, sekarang tidak. Kalau dia bukan tamu Tuan, sudah aku usir."

"Jangan," tegah Tuan.

"Lebih baik pergi dari sini daripada menemuinya."

"Kalau pergi, bagaimana aku ? Bagaimana sapi-sapi itu ? Tak ada yang Bisa mengurusnya."

"Banyak orang bisa disewa buat mengurusnya."

"Sapi-sapi itu hanya mengenal kau."

Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya Mama sama sekali tidak tergantung pada Tuan Mellema. Sebaliknya, dia yang tergantung padaku. Jadi Mama lantas mengambil sikap ikut menentukan segala perkara. Tuan tidak pernah menolak. Ia pun tak pernah memaksa aku kecuali dalam belajar. Dalam hal ini ia seorang guru yang keras tapi baik, aku seorang murid yang taat dan juga baik. Mama tahu, semua yang diajarkannya pada suatu kali kelak akan berguna bagi diriku.dan anak-anakku kalau Tuan pulang ke Nederland.

Tentang Sastrotomo ia tidak mendesak-desak lagi. Beberapa kali jurutulis itu menyampaikan pesan melalui Tuan, kalau sekiranya aku segan menemuinya, hendaklah menulis sepucuk surat. Aku tak pernah laksanakan. Biar pun hanya sebaris-dua. Biar pun aku sudah pandai menulis, juga dalam Melayu dan Belanda. Berkali-kali Sastrotomo menyurati. Tak pernah aku membacanya, malah kukirim balik.

Pada suatu kali Ibu bersama Ayah datang ke Wonokromo. Tuan merasa gelisah, mungkin malu, karena aku tetap tidak mau menemui. Tamu itu, menurut Tuan, telah merajuk minta bertemu. Ibu sampai menangis. Melalui Tuan aku katakan:
"Anggaplah aku sebagai telornya yang telah jatuh dari peta-rangan. Pecah. Bukan telor yang salah."
Dengan itu selesai persoalan antaradiriku dengan orangtuaku.
Mengapa kau mencekam lenganku, Ann, Kau kudidik jadi pengusaha dan' pedagang. Tidak patut' melepas perasaan dan mengikutinya. Dunia kita adalah untung dan rugi. Kau tidak setuju terhadap sikap Mama, bukan ? Hmm, sedang ayam pun, terutama induknya tentu, membela anak-anaknya, terhadap elang dari langit pun. Mereka patut mendapat hukuman yang setimpal. Kau sendiri juga boleh bersikap begitu terhadap Mama. Tapi nanti, kalau sudah mampu berdiri di atas kaki sendiri.
Tuan kemudian mendatangkan sapi baru. Juga dari Australia. Pekerjaan semakin banyak. Pekerja-pekerja harus disewa.
Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya : “Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. Ia tetap keras dan bijaksana sebagai guru. Tidak, tak pernah ia memukul aku. Sekali saja dilakukan, mungkin tulang-belulangku berserakan. Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya.
Tuan sendiri melakukan pekerjaan di luar perusahaan. Ia pergi mencari langganan. Perusahaan kita mulai berjalan baik dan lancar. pada waktu itu Darsam datang sebagai orang gelandangan tanpa pekerjaan. Ia seorang yang mencintai kerja, apa saja yang diberikan padanya. Pada suatu malam seorang maling telah ditangkapnya melalui pertarungan bersenjata. Ia menang. Maling itu tewas. Memang ada terjadi perkara, tetapi ia bebas. Sejak itu ia mendapat kepercayaanku, kuangkat jadi tangan-kananku. Sementara Tuan semakin jarang tinggal di rumah.
Hampir saja Mama lupa menceritakan, Ann. Tuan juga yang mengajari aku berdandan dan memilih warna yang cocok. Ia suka menunggui waktu aku berhias. Pernah pada saat-saat seperti itu ia bilang:
"Kau harus selalu kelihatan cantik, Nyai. Muka yang kusut dan pakaian berantakan juga pencerminan perusahaan yang ku-sut-berantakan, tak dapat dipercaya."
Lihat, kan semua keinginannya telah kupenuhi ? Kupuaskan segala kebutuhannya ? Aku selalu dalam keadaan rapi. Malah akan tidur pun kadang masih kuperlukan berhias. Cantik menarik sungguh lebih baik daripada kusut, Ann. Ingat-ingat itu. Dan setiap yang buruk tak pernah menarik. Perempuan yang tak dapat .merawat

kecantikan sendiri, kalau aku lelaki, akan kukatakan pada teman-temanku: jangan kawini perempuan semacam itu; dia tak bisa apa-apa, merawat kulitnya sendiri pun tidak kuasa.

Tuan bilang:

"Kau tidak boleh berkinang, biar gigimu tetap putih gemerlapan. Aku suka melihatnya, seperti mutiara."

Dan aku tidak berkinang. . .

Ann, hampir setiap bulan datang kiriman buku dan majala dari Nederland. Tuan suka membaca. Aku tak mengerti menga-pa kau tidak seperti ayahmu, padahal aku pun suka membaca. Tak sebuah pun dari bacaannya berbahasa Melayu. Apaiag1 Jawa. Bila pekerjaan selesai, di senjahari, kami duduk di depan pondok kami, pondok bambu, Ann — belum ada rumah indah kita ini — dia suruh aku membaca. Juga koran. Dia dengarkan bacaanku, membetulkan yang salah, menerangkan arti kata yang aku tidak mengerti. Bagitu setiap hari sampai kemudian diajarinya aku menggunakan kamus, sendiri. Aku hanya budak belian. Semua harus kulakukan sebagaimana dia kehendaki. Setiap hari. Kemudian diberinya aku jatah bacaan. Buku, Ann. Aku harus dapat menamatkan dan menceritakan isinya.

Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan pengelihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Rasanya aku tak punya masalalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat ? Aku tak berani menjawab, sekali pun dapat kulihat betapa terkebelakangnya Pribumi sekelilingku. Mama tak punya pergaulan banyak dengan orang Eropa kecuali dengan Papamu.

Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang ini ? Tahu kau jawabannya ?

"Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan."

Ah, betapa berbahagia dengannya, Ann. Betapa dia pandai memuji dan membesarkan hati. Maka aku rela serahkan seluruh jiwa dan ragaku padanya. Kalau umurku pendek, aku ingin mati di tangannya, Ann. Aku benarkan tindakan telah putuskan segala dengan masalalu. Dia tepat seperti diajarkan orang Jawa: guru laki, guru dewa. Barangkali untuk membuktikan kebenaran ucapannya ia berlangganan beberapa majalah wanita dari Nederland untukku.

Kemudian Robert lahir. Empat tahun setelah itu kau, Ann. Perusahaan semakin besar." Tanah bertambah luas. Kami dapat membeli hutan liar desa di perbatasan tanah kita. Semua dibeli atas namaku. Belum ada sawah atau ladang pertanian. Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari

tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. Sekarang perusahaan dinamai Boerderij Buitenzorg. Karena semua urusan dalam aku yang menangani, orang yang berhubungan denganku memandang aku Nyai Ontosoroh, Nyai Buitenzorg.
Kau sudah tidur ? Belum ? Baik.
Setelah lama mengikuti majalah-majalah wanita itu h menjalankan banyak dari petunjuknya, pada suatu kali kuula-pertanyaanku pada Tuan:
"Sudahkah aku seperti wanita Belanda 7" Papamu hanya tertawa mengakak, dan:
"Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu Kau cukup seperti yang sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!" Ia tertawa me ngakak lagi.
Barangtentu dia melebih-lebihkan. Tapi aku senang, dan berbahagia. Setidak-tidaknya aku takkan lebih rendah daripada mereka. Aku senjtng mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani.
Kemudian, Ann, kemudian kebahagiaan itu terguncang dahsat, menggeletarkan sendi-sendi kehidupanku. Pada suatu hari aku dan Tuan datang ke Pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mellema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pe ngakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak, Ann Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diaku sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan nama nya. Dengan campurtangan Pengadilan hukum justru tidak me ngakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan itu kalian, menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah, tapi kehilangan ibu-Kelanjutannya, Ann, Tuan* menghendaki kalian berdua dibaptis. Aku tidak ikut mengantarkan kalian ke gereja. Kalian pulang lebih cepat. Pendeta menolak pembaptisan kalian. Papamu menjadi murung.
"Anak-anak ini berhak mempunyai ayah," kata Tuan. "Mengapa mereka tidak berhak. mendapatkan karunia pengampunan dari Kristus'
Aku tak mengerti soal-soal itu, dan diam saja. petelah mengetahui, kalian bisa menjadi syah hanya pada waktu perkawinan kami di depan Kantor Sipil, untuk kemudian bisa dibaptis, mulailah aku setiap hari merajuk Tuan supaya kami kawin di

Kantor. Aku merajuk dan merajuk. Papamu yang murung dalam beberapa hari belakangan itu mendadak menjadi marah. Marah pertama kali dalam beberapa tahun itu. Ia tak menjawab. Juga tak pernah menerangkan sebabnya. Maka kalian^tetap anak-anak tidak syah menurut hukum. Tidak pernah dibaptis pula. Aku tak pernah mencoba lagi, Ann. Mama sudah harus senang dengan keadaan ini. Untuk selamanya takkan ada orang akan memanggil aku Mevrouw. Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, puya kehormatan. Lagi pula pengakuan itu mempunyai banyak arti di te-ngah-tengah masyarakatmu sendiri. Kepentinganku sendiri tak perlu orang menilai, asal kalian mendapatkan apa seharusnya jadi hak kalian. Kepentinganku ? Aku dapat urus sendiri. Ah, kau sudah tidur.
"Belum, Ma," bantahku.
Aku masih juga menunggu kata-katanya tentang kau, Mas. Di waktu lain, pada kesempatan lain, mungkin ia tak dapat bicara sebanyak ini. Jadi aku harus bersabar sampai ia bercerita tntang hubungan kita berdua, Mas.
Jadi aku bertanya untuk ancang-ancang:
"Jadi akhirnya Mama mencintai Papa juga."
"Tak tahu aku apa arti cinta. Dia jalankan kewajiban dengan baik, demikian juga aku. Itu sudah cukup bagi kami berdua. Kalau pun dia nanti pulang ke Nederland aku tidak akan menghalangi, bukan saja karena memang tidak ada hak padaku, juga kami masing-masing tidak saling berhutang. Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. Mama toh hanya seorang gundik yang dahulu telah dibelinya dari orangtua-ku. Simpananku sudah belasan ribu gulden, Ann."
"Tak pernah Mama menengok keluarga di Tulangan ?"
"Tak ada keluargaku di Tulangan. Ada hanya di Wonokro-mo.Beberapa kali Abang Paiman datang berkunjung dan memang aku terima. Dia datang untuk minta bantuan. Selalu begitu. Terakhir kedatangannya untuk mengabarkan: Sastrotomo mati dalam serangan wabah kolera bersama yang lain-lain. Istrinya meninggal terlebih dahulu entah karena apa.
“Mungkin lebih baik kalau kita pernah menengoknya Ma.”
"Tidak. Sudah baik begitu. Biar putus semua yang sudah-sudah Luka terhadap kebanggaan dan hargadiri tak juga mau hilang. Bila teringat kembali bagaimana hina aku dijual..... Aku tak mampu mengampuni kerakusan Sastrotomo dan kelemahan istrinya. Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan menjadi apa-apa."
"Kau terlalu keras, Ma, terlalu."

"Bakal jadi apa kau ini kalau aku tidak sanggup bersikap keras ? Terhadap siapa saja. Dalam hal ini biar cuma aku yang jadi kurban, sudah kurelakan jadi budak belian. Kaulah yang terlalu lemah, Ann, berbelas-kasihan tidak pada tempatnya....."
Dan Mama masih juga belum bicara tentang kau. Nampaknya Mama tak pernah mencintai Papa, maka aku malu bicara tentang itu. Mas. Papa tetap orang asing bagi Mama. Sedang kau. Mas, mengapa kau begitu dekat padaku sekarang ? Selalu dan selalu kau terbayang dan terbayang, dan aku sendiri selalu ingin di dekatmu ?
"Kemudian datang pukulan kedua terhadap diriku, Ann Mama meneruskan. "Tak tersembuhkan....."
Pemerintah memutuskan melakukan perbaikan dan peningkatan atas pelabuhan Tanjung Perak. Rombongan ahli bangu-nan-air didatangkan dari Nederland. Pada waktu itu perdagangan susu kita berkembang begitu baiknya. Setiap bulan bertambah-tambah saja permintaan untuk jadi langganan baru. Komplex B.P.M. sepenuhnya berlangganan pada kita. Mendadak, seperti petir, bencana datang menyambar. Petir bencana.
Mama turun dari ranjang untuk minum. Kamar itu gelap. Tak ada orang mendengarkan kami berdua di kamar loteng itu. Malam itu senyap. Sayup datang suara ketak-ketik pendule melalui pintu terbuka, datang dari persada. Dan bunyi itu lenyap ketika Mama masuk lagi dan menutup pintu.
Dalam rombongan ahli itu terdapat seorang insinyur muda. Mula-mula aku baca namanya dalam koran: Insinyur Maunts Mellema. Sedikit dari sejarah-hidupnya diperkenalkan. Dia seorang insinyur yang kerashati. Dalam karierenya yang masih pendek ia telah menunjukkan prestasi besar, katanya.
Mungkin dia keluarga papamu, pikirku. Aku tak suka ada orang lain akan mencampuri kehidupan kami yang sudah tenang, mapan, dan senang. Perusahaan kami tak boleh tersintuh oleh siapa pun. Maka koran itu kusembunyikan sebelum ia sempat membacanya. Kukatakan koran belum juga datang, mungkin pengantarnya sakit. Tuan Mellema tak menanyakan lebih lanjut.
Tiga bulan kemudian, Mama meneruskan, waktu itu kau dan Robert sudah pergi bersekolah, datang seorang tamu, menggunakan kereta Gubermen yang besar dan bagus, ditarik dua ekor kuda. Papamu sedang bekerja di belakang. Mama senc^ri sedang bekerja di kantor. Memang suatu kesialan mengapa Tu^n tidak di kantor dan aku di belakang pada hari itu.
Kereta Gubermen itu berhenti di depan tangga rumah. Aku tinggalkan kantor untuk menyambut. Barangkali saja ada jawatan memerlukan barang-barang dari susu. Masih dapat kulihat seorang Eropa muda turun dari dalamnya. Ia berpakaian serba putih. Jasnya putih, tutup, jas seorang opsir Marine. Ia mengenakan pet Marine, tapi

tak ada tanda pangkat pada lengan baju atau bahunya. Badannya tegap dan dadanya bidang. Ia mengetuk pintu beberapa kali tapa ragu. Wajahnya mirip Tuan Mellema. Kancing-kancing perak pada bajunya gemerlapan dengan gambar jangkar.
Dengan Melayu buruk ia berkata pendek dan angkuh, yang sudah sejak pertama kurasai sebagai kurangajar dan bertentangan dengan kesopanan Eropa yang kukenal:
"Mana Tuan Mellema," tanyanya tanpa tandatanya.
"Tuan siapa ?" tanyaku tersinggung.
"Hanya Tuan Mellema yang kuperlukan," katanya lebih kasar daripada sebelumnya.
Kembali aku merasa sebagai seorang nyai yang tak punya hak untuk dihormati di rumah sendiri. Seakan aku bukan pemegang saham perusahaan besar ini. Mungkin dia menganggap aku menumpang hidup pada Tuan Mellema. Tanpa bantuanku Tuan takkan mungkin mendirikan rumah kita ini, Ann. Tamu itu tak punya hak untuk bersikap seangkuh itu.
Aku tak silakan dia duduk dan aku tinggalkan dia berdiri. Seseorang kusuruh memanggil Tuan.
Papamu megajari aku untuk tidak membacai surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak. Tapi sekali ini aku memang curiga. Pintu yang menghubungkan kantor dengan ruang-depan k u kirai sedikit. Aku harus tahu siapa dia dan apa yang dikehendakinya.
Orang muda itu masih tetap berdiri waktu Tuan datang.
Dan kiraian kulihat papamu berdiri terpakukan pada lantai "Maurits!" tegur Tuan, "kau sudah segagah ini." Sekaligus aku tahu itulah kiranya Insinyur Maurits Mellema anggota rombongan ahli bangunan-air di Tanjung Perak. ' Dia tak menjawab sapaan, Ann, tapi membetulkannya dengan tak kurang angkuh:
"In-si-nyur Maurits Mellema, Tuan Mellema!" Papamu nampak terkejut mendapat pembetulan itu. Tamu itu sendiri tetap berdiri. Papamu menyilakan duduk, tapi ia tidak menanggapi, juga tidak duduk.
Kau harus dengar cerita ini baik-baik, Ann, tak boleh kau lupakan. Bukan saja karena anak-cucumu kelak harus mengetahui, juga karena kedatangannya merupakan pangkal kesulitan Mama dan kau, dan perusahaan ini. Kata tamu Belanda muda itu:
"Aku datang tidak untuk duduk di kursi ini. Ada sesuatu yang lebih penting daripada duduk. Dengarkan, Tuan Mellema! Ibuku, Mevrouw Amelia Mellema-Hammers, setelah Tuan tinggalkan secara pengecut, harus membanting-tulang untuk menghidupi aku, menyekolahkan aku, sampai aku berhasil jadi insinyur. Aku dan Mevrouw Mellema-Hammers sudah bertekad tak mengharapkan kedatangan Tuan, Tuan Mellema. Tuan lebih ka-' mi anggap telah lenyap ditelan bumi. Kami tak

mencari berita di mana Tuan berada."
Dari kiraian pintu nampak olehku bagian samping muka papamu. Ia mengangkat kedua belah tangan. Bibirnya bergerak-gerak tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Pipinya menggeletar tak terkendali. Kemudian dua belah tangannya itu jatuh terkulai.
Ann, Insinyur Mellema mengatakan begini: "Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku, anaknya, ikut merasa terhina. Tuan tak pernah mengajukan soal ini ke depan Pengadilan. Tuan tidak memberi kesempatan pada ibuku untuk membela diri dan kebenarannya. Entah pada siapa lagi tuduhan kotor terhadap ibuku telah Tuan sampaikan atau ceritakan. Kebetulan sekarang ini aku sedang berdinas di Surabaya, Tuan Mellema. Kebetulan pula pada suatu kali terbaca olehku dalam koranlelang sebuah iklan penawaran barang-barang susu dan dari susu bikinan Boerderij Buitenzorg dan nama Tuan terpampang di bawahnya. Telah aku sewa seorang tenaga penyelidik untuk mengetahui siapa Tuan. Betul, H.Mellema adalah Herman Mellema, suami ibuku, Nyonya Amelia Mellema-Hammers bisa kawin lagi dan hidup berbahagia. Tetapi Tuan telah menggantung perkaranya."
"Dari dulu dia bisa datang ke Pengadilan kalau membutuhkan cerai," jawab papamu, lemah sekali, seakan takut pada a -naknya sendiri yang sudah jadi segalak itu.
"Mengapa mesti Mevrouw Mellema-Hammers kalau yang menuduh Tuan ?"
"Kalau aku yang mengajukan perkara, ibumu akan kehilangan semua haknya atas perusahaan-susuku di sana."
"Jangan mengandai dan menggagak, Tuan Mellema. Nyatanya Tuan tidak pernah menjadikannya perkara. Mellema-Hammers telah jadi kurban pengandaian dan penggagakan Tuan."
"Kalau ibumu sejak dulu tak ada keberatan skandal itu diketahui umum, tentu aku telah lakukan tanpa nasihatmu."
"Dahulu ibuku belum mampu menyewa pengacara. Sekarang anaknya sanggup, bahkan yang semahal-mahalnya. Tuan bisa buka perkara. Tuan juga cukup kaya untuk menyewa, juga cukup berada untuk membayar alimentasi."
Nah, Ann, jelaslah sudah, Insinyur Mellema tak lain dari anak tunggal papamu, anak syah satu-satunya dengan istrinya yang syah. Dia datang sebagai penyerbu untuk mengobrak-abrik kehidupan kita. Aku gemetar mendengar semua itu. Sedangkan jurutulis Sastrotomo dan istrinya tak boleh menjamah kehidupan kita, Paiman pun tidak. Juga tidak boleh perubahan sikap Tuan Mellema sekiranya sikapnya berubah. Tidak boleh siapa pun di antara anak-anakku. Keluarga dan perusahaan harus tetap begini. Sekarang datang saudara-tirimu yang bukan saja hendak menjamah. Ia

datang menyerbu untuk mengobrak-abrik.
Sampai waktu itu aku masih tidak ikut bicara. Tak tahan mendengar ucapannya aku keluar untuk meredakan suasana. Tentu aku harus bantu Tuan.
"Penyelidik itu memberikan padaku keterangan yang sangat teliti dan dapat dipercaya," ia meneruskan tanpa mengindahkan kehadiranku. "Aku tahu apa saja ada di dalam setiap kamar rumah ini, berapa pekerjamu, berapa sapimu, berapa ton hasil padi dan palawija dari ladang dan sawahmu, berapa penghasilanmu setiap tahun, berapa depositomu. Yang terhebat dari semua itu, Tuan Mellema, sesuatu yang menyangkut azas hidup Tuan telah irfeninggalkan dakwaan serong pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers. Apa kenyataannya sekarang ? Tuan secara hukum masih suami ibuku. Tapi Tuanlah yang justru telah mengambil seorang wanita Pribumi sebagai teman tidur, tidak untuk sehari-dua, sudah berbelas tahun! siang dan malam. Tanpa perkawinan.
Darahku naik ke kepala- mendengar itu Bibirku menggeletar kering. Gigiku mengkertajc. Aku melangkah pelahan mendekatinya dan sudah siap hendak mencakar mukanya. Dia telah hinakan semua yang telah aku selamatkan, pelihara dan usahakan, dan aku sayangi selama ini. ... .,
“Ucapan yang hanya patut didengarkan di rumah Mellema-Hammers dan anaknya!" tangkisku dalam Belanda.
Bahkan melihat padaku ia tidak sudi, Ann, apalagi mendengarkan suara geramku, si kurangajar itu. Airmukanya pun tidak berubah. Dianggapnya aku hanya sepotong kayubakar. Dia nilai aku menyerongi ayahnya dan ayahnya menyerongi aku. Boleh jadi memang haknya dan hak seluruh dunia. Tetapi bahwa papamu dan aku dianggap berbuat curang terhadap seorang perempuan tak kukenal bernama Amelia dan anaknya..... kekurangajaran seperti itu sudah puncaknya. Dan terjadi di rumah yang kami sendiri usahakan dan dirikan, rumah kami sendiri.....
"Tak ada hak padamu bicara tentang keluargaku!" raungku kalap dalam Belanda.
"Tak ada urusan dengan kow£, Nyai," jawabnya dalam Melayu, diucapkan sangat kasar dan kaku, kemudian ia tidak mau melihat padaku lagi.
"Ini rumahku. Bicara kau seperti itu di pinggir jalan sana, jangan di sini."
Ayahmu juga aku beri isyarat untuk pergi, tapi ia tidak fa-ham. Sedang si kurangajar itu tak mau melayani aku. Papamu malah hanya mendomblong seperti orang kehilangan akal. Ternyata kemudian memang demikian.
"Tuan Mellema," katanya lagi dalam Belanda, tetap tak menggubris aku. "Biar pun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen. Dia kafir! Sekiranya dia Kristen pun, Tuan tetap lebih busuk dari Mevrouw Amelia Mel-lema-Hammers, lebih dari semua kebusukan yang Tuan pernah tuduhkan pada ibuku.

Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir Pribumi berwarna! dosa tak terampuni!"
"Pergi!" raungku. Dia tetap tak menggubris aku. "Bikin kacau rumahtangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopanan pun tak punya."
Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan $ mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijikannya didekati Pribumi.
"Tuan Mellema, jadi Tuan tahu sekarang siapa Tuan sesungguhnya."
Ia berbalik memunggungi kami, menuruni anak tangga, masuk ke dalam keretanya, tanpa menengok atau pun mengucapkan sesuatu.
papamu masih juga terpakukan pada lantai, dalam keadaan bengong.
"Jadi begitu macamnya anak dari istrimu yang syah," raungku pada Tuan. "Begitu macamnya peradaban Eropa yang kau ajarkan padaku berbelas tahun ? Kau agungnya setinggi langit ? Siang dan malam ? Menyelidiki pedalaman rumahtangga dan penghidupan orang, menghina, untuk pada suatu kali akan datang memeras ? Memeras ? Apalagi kalau bukan memeras ?
Untuk apa menyelidiki urusan orang lain ?"
Ann, Tuan ternyata tak mendengar raunganku. Waktu bola matanya bergerak, pandangnya diarahkan ke jalan raya tanpa mengedip. Aku ulangi raunganku. Ia tetap tak dengar. Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihat aku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri.
Aku tarik-tarik dan aku garuki dada Tuan. Dia diam saja, tak merasai sesuatu kesakitan. Hanya kesakitan dalam hatiku sendiri yang mengamuk mencari sasaran. Aku tak tahu apa sedang dipikirkannya. Barangkali ia teringat pada istrinya. Betapa sakit hati ini, Ann, lebih-lebih lagi dia tak mau tahu tentang kesakitan yang kuderitakan dalam dada ini.
Lelah menarik-narik dan menggaruki aku menangis, terduduk kehabisan tenaga, seperti pakaian bekas terjatuh di kursi. Kutelungkupkan muka pada meja. Mukaku basah.
Kapan selesai penghinaan atas diri nyai yang seorang ini ? Haruskah setiap orang boleh menyakiti hatinya ? Haruskah aku mengutuki orangtuaku yang telah mati, yang telah menjual aku jadi nyai begini ? Aku tak pernah mengutuki mereka, Ann.. Apa orang tidak mengerti, orang terpelajar itu, insinyur pula, dia bukan hanya menghina diriku, juga anak-anakku ? Haruskah anak-anakku jadi kranjang sampah tempat lemparan hinaan ? Dan mengapa Tuan, Tuan Herman Mellema, yang bertubuh tinggi-besar, berdada bidang, berbulu dan berotot perkasa itu tak punya sesuatu kekuatan untuk membela teman-hidupnya, ibu anak-anaknya sendiri ? Apa

lagi arti seorang lelaki seperti itu ? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak anak-anakku, dewaku ? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya ? Apa guna dia jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi ? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu ?
Sejak detik itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. didikannya tentang hargadiri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastrotomo dan istri nya. Kalau cuma sampai di situ bobotnya dalam menghadapi ujian sekecil itu, tanpa dia pun aku dapat urus anak-anakku, danap lakukan segalanya seorang diri. Betapa sakit hatiku, Ann, lebih dari itu takkan mungkin terjadi dalam hidupku. '
Waktu kuangkat kepala, pandangku yang terselaputi airmata menampak Tuan masih juga berdiri tanpa berkedip, bengong memandang jauh kearah jalan raya. Melihat pada diriku, teman-hidup dan pembantu utamanya ini, ia tidak. Kemudian ia terbatuk-batuk, melangkah, lambat-lambat. Ia berseru-seru pelan seperti takut kedengaran oleh iblis dan setan: "Maurits! Maurits!"
Ia berjalan menuruni anaktangga, melintasi pelataran depan Sampai di jalan raya ia membelok ke kanan, ke jurusan Surabaya. Ia tak bersepatu, dalam pakaian kerja ladang, hanya ber-selop.
Papamu tak pulang dalam sisa hari itu. Aku tak peduli Masih sibuk aku mengurusi hatiku yang kesakitan. Malamnya ia juga tak pulang. Keesokannya juga tidak. Tiga harmal, Ann. Selama itu sia-sia saja airmata yang membasahi bantal.
Darsam melakukan segalanya. Pada akhir hari ketiga ia memberanikan diri mengetuk pintu. Kaulah, Ann, yang membukakan pintu rumah dan mengantarkannya naik ke loteng. Tak pernah aku menyangka ia berani naik. Sakithati dan dukacita sekaligus berubah jadi amarah yang meluap. Kemudian terpikir olehku barangkali ada sesuatu yang dianggapnya lebih penting daripada dukacita dan sakithatiku. Pintu kamar itu memang tiada terkunci. Engkaulah, Ann, yang membukakannya. Mungltin kau sudah lupa pada peristiwa itu. Dan itulah untuk pertama dan akhir kali ia naik ke loteng.
Darsam bilang begini:
"Nyai, kecuali baca-tulis, semua sudah Darsam kerjakan," ia bicara dalam Madura. Aku tak menjawab. Aku tak pikirkan u-rusan perusahaan. Aku tetap bergolek di ranjang memeluk bantal. Jangan Nyai kuatir. Semua beres. Darsam ini, Nyai, percayalah padanya."
Ternyata dia memang bisa dipercaya.
Pada hari keempat aku keluar dari rumah dan pekarangan. Kuambil engkau dan kukeluarkan dari sekolah. Perusahaan hasil jenh-payah kami berdua ini tak boleh

rubuh sia-sia. Dia adalah segalanya di mana kehidupan kita menumpang. Dia adalah anak-pertamaku, Ann, abang tertua bagimu, perusahaan ini
Mengakhiri cerita itu Mama tersedu-sedu menangis, merasai kembali sakitnya penghinaan yang ia tak dapat menangkis atau membalas. Setelah reda, ia meneruskan lagi:
"Kau tahu sendiri, sesampai kita pulang, berapa orang waktu itu ? - lebih limabelas - aku usir dari pekerjaan dan tanah kita. Me'reka itu yang telah menjual keterangan pada Maurits untuk mendapatkan setalen-dua. Barangkali juga tidak dibayar sama sekali. Juga Mama perlu meminta maaf padamu, Ann. Papamu dan aku sudah bersepakat menyekolahkan kau ke Eropa, belajar jadi guru. Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann."
Setelah kedatangan Insinyur Mellema, perubahan terjadi dengan hebatnya. Tentang Papa aku tahu sendiri tanpa diceritai oleh siapa pun. Pada hari yang ketujuh ia pulang. Anehnya ia berpakaian bersih, bersepatu baru. Itu terjadi pada sorehari se-'habis kerja. Mama, aku dan Robert sedang duduk di depan rumah. Dan Papa datang.
"Diamkan. Jangan ditegur," perintah Mama. Makin dekat makin kelihatan wajah Papa yang pucat tercukur bersih Sisirannya sekarang sibak tengah. Bau minyakram-but yang tak dipergunakan dalam rumah ini merangsang penciri kami Juga bau minuman keras tercampur rempah-rempah. Ia melewati tempat kami tanpa menegur atau menengok, naik ke atas dan hilang ke dalam.
Tiba-tiba Robert bangkit melotot pada Mama dan menggerutu marah, “Papaku bukan Pribumir ia lari sambil memanggil-manggil papa.
Aku memandangi Mama- Dan Mama mengawasi aku, berkata
"Kalau suka, kau boleh ikuti contoh abangmu."
“Tidak Ma”, seruku dan kupeluk lehernya. "Aku hanya Mama. Aku juga Pribumi seperti Mama."
Nah, Mas, begitu keadaan kami sewajarnya. Aku tak tahu apa kau juga akan ikut menghinakan kami sebagaimana halnya dengan Robert, abangku, dan Insinyur Maunts, abang tiriku Entah apa yang dilakukan Papa di dalam rumah. Kami tak tahu. Pintu-pintu kamar di loteng mau pun di persada semua terkunci.
Kira-kira seperempat jam kemudian ia keluar lagi. Sekali ini melihat pada Mama dan aku. Tak menegur. Di belakangnya mengikuti Robert. Papa kembali meninggalkan pelataran, turun ke jalan raya dan hilang. Robert masuk ke dalam rumah dengan

wajah suram karena kecewa tak diindahkan Papa.
Sejak itu hampir aku tak pernah melihatnya dalam lima tahun belakangan ini. Kadang saja ia muncul, tak bicara, dan pergi lagj tanpa bicara. Mama menolak dan tak mau mencari atau mengurusnya. Mama pun melarang aku mencarinya. Bahkan bicara tentangnya juga dilarang. Lukisan potret Papa diturunkan oleh Darsam dari dinding dan Mama memerintahkan membakarnya di pelataran, di bawah kesaksian seisi rumah dan pekerja. Barangkali itulah cara Mama melepaskan dendamnya.
Pada mulanya Robert diam saja. Setelah selesai baru ia memprotes. Ia lari ke dalam rumah, menurunkan potret Mama dari bilik Mama dan membakarnya seorang diri di dapur. "Ia boleh ikut papanya," kata Mama pada Darsam. Dan pendekar itu menyampaikan padanya dengan tambahan: "Siapa saja berani mengganggu Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. Sinyo boleh coba kalau suka, sekarang, besok atau kapan saja. Juga kalau Sinyo coba-coba cari Tuan......."
Dua bulan setelah peristiwa itu Robert lulus dari E.L.S.
Dia tak pernah memberitakan pada Mama, dan Mama tidak ambil peduli. Ia keluyuran ke mana-mana. Permusuhan diam-diam antara Mama dan abangku berjalan sampai sekarang. Lima tahun Mula-mula Robert menjuali apa saja yang bisa diambilnya dari gudang, dapur, rumah, kantor menjualnya untuk sendiri. Mama mengusir setiap pekerja yang mau disuruh mencuri buat kepentingannya. Kemudian Mama melarang Robert memasuki ruang mana pun kecuali kamarnya sendiri dan ruangmakan.
Lima tahun telah berlalu, Mas. Lima tahun. Dan muncul dua orang tamu: Robert untuk abangku, dan Minke untukku dan Mama. Kaulah itu, Mas, tidak lain dan kau sendiri.

6. LIMA HARI SUDAH AKU TINGGAL DI RUMAH MEWAH di Wonokromo. Dan: Robert Mellema mengundang aku ke kamarnya.
Dengan waspada aku masuk. Perabotnya lebih banyak daripada kamarku. Di dalamnya ada mejatulis berlapis kaca. Di bawah kaca terdapat gambar besar sebuah kapal pengangkut Ka-ribou berbendera Inggris.
Ia kelihatan ramah. Matanya liar dan agak merah. Pakaiannya bersih dan berbau minyakwangi murahan. Rambutnya mengkilat dengan pomade dan tersibak di sebelah kiri. Ia seorang pemuda ganteng, bertubuh tinggi, cekatan, tangkas, kuat, sopan, dan nampak selalu dalam keadaan berpikir. Hanya matanya yang coklat kelereng itu juga yang suka melirik sedang bibirnya yang suka tercibir benar-benar

menggelisahkan aku. Tak tenang rasanya berdua saja dalam kamarnya.
"Minke," ia memulai, "rupa-rupanya kau senang tinggal di sini. Kau teman sekolah Robert Suurhof, kan ? Dalam satu kias di H.B.S. ?" Aku mengangguk curiga.
Kami duduk di kursi, berhadapan.
"Semestinya aku pun di H.B.S. sudah tammat pula."
"Mengapa tidak meneruskan ?"
"Itu kewajiban Mama, dan Mama tidak melakukannya."
"Sayang. Barangkali kau tak pernah minta padanya."
"Tak perlu dipinta. Sudah kewajibannya."
"Mungkin Mama menganggap kau tak suka meneruskan."
"Nasib tak bisa diandai, Minke. Begini jadinya diri sekarang. Kalah aku olehmu, Minke, seorang Pribumi saja - siswa H.B.S. Eh, apa guna bicara tentang sekolah*?" ia diam sebentar, mengawasi aku dengan mata coklat kelereng. "Aku mau bertanya, bagaimana bisa kau tinggal di sini ? Nampaknya senang pula ? Karena ada Annelies ?"
“Betul, Rob, karena ada adikmu. Juga karena dipinta.”
Ia mendeham waktu kuperhatikan
"Kau punya keberatan barangkali ?
“Kau suka pada adikku” tanyanya balik.
"Betul.”
"Sayang sekali, hanya Pribumi/'
"Salah kalau hanya Pribumi ?
Sekali lag ia mendeham mencari kata-kata. Matanya mengembara kefuar jendela.
Pada waktu itu mulai kuperhatikan ranjangnja tidak berklambu. Di kolong berdiri botol dengan masih ada sisa obat nyamuk pada lehernya. Di bawah botol berserakan abu rontokan. Lantai belum lagi disapu.
Aku berhenti memperhatikan kolong waktu terdengar lagi
“Rumah ini terlalu sepi bagiku," ia mengalihkan pembicaraan. "Kau suka main catur barangkali ?"
"Sayang tidak, Rob." .
"Ya, sayang sekali. Berburu bagaimana ? Mari berburu.
"Sayang, Rob, aku membutuhkan waktu untuk belajar. Sebenarya aku suka juga. Bagaimana kalau lain kali ?"
"Baik, lain kali," ia tembuskan pandangnya pada mataku. Aku tahu ada ancaman dalam pandang itu. Ia jatuhkan telapak tangan kanan pada paha. "Bagaimana kalau jalan-jalan saja sekarang ?"
"Sayang, Rob, aku harus belajar."

Agak lama kami berdiam diri. Ia bangkit dan membetulkan kedudukan daun pintu. Mataku gerayangan untuk dapat menemukan sesuatu buat bahan bicara sementara aku selalu waspada, siap-siap terhadap segala kemungkinan. Yang jadi perhatianku adalah jendela. Sekiranya tiba-tiba ia menyerang, ke sana aku akan lari dan melompat. Apa lagi tepat di bawahnya terdapat sebuah kenap yang tiada berjambang burfga.
Di atas kursi yang tidak diduduki Robert tergeletak sebuah majalah berlipat paksa. Nampaknya bekas dipergunakan ganjal kaki lemari atau meja.
"Kau tak punya bacaan ?" tanyaku.
Ia duduk di kursinya lagi sambil menjawab dengan tawa tanpa suara. Giginya putih, terawat baik dan gemerlapan.
"Maksudmu dengan bacaan, kertas itu ?" matanya menuding pada majalah berlipat paksa itu. "Memang pernah kubalik-balik dan kubaca."
Barang itu diambilnya dan diserahkan padaku. Pada waktu itu aku menduga ia memandang ragu untuk berbuat sesuatu Matanya tajam menembusi jantungku dan aku bergidik. Kertas itu memang majalah. Sampulnya telah rusak, namun masih terbaca potongan namanya: Indi......
"Bacaan buat orang malas," katanya tajam. "Bacalah kalau kau suka. Bawalah."
Dari kertas dan tintanya jelas majalah baru.
"Kau mau jadi apa kalau sudah lulus H.B.S. ?" tiba-tiba ia bertanya. "Robert Suurhof bilang kau calon bupati."
"Tidak benar. Ak,u tak suka jadi pejabat. Aku lebih suka bebas seperti sekarang ini. Lagi pula siapa akan angkat aku jadi bupati ? Dan kau sendiri, Rob," aku balik bertanya.
"Aku tak suka pada rumah ini. Juga tak suka pada negeri ini. Terlalu panas. Aku lebih suka salju. Negeri ini terlalu panas. Aku akan pulang ke Eropa. Belayar. Menjelajahi dunia. Begitu nanti aku naik ke atas kapalku yang pertama, dada dan tanganku akan kukasih tattoo."
"Sangat menyenangkan," kataku. "Aku pun ingin melihat negeri-negeri lain." ^
"Sama. Kalau begitu kita bisa sama-sama pergi belayar menjelajah dunia. Minke, kau dan aku. Kita bisa bikin rencana bukan ? Sayang kau Pribumi."
“Ya, sayang sekali aku Pribumi."
"Lihat gambar kapal ini. Temanku yang memberi ini," ia nampak bersemangat. "Dia awak kapal Karibou. Aku pernah bertemu secara kebetulan di Tanjung Perak. Dia bercerita banyak, terutama tentang Kanada. Aku sudah sedia ikut. Dia menolak. Apa guna jadi kelasi bagimu, katanya. Kau anak orang kaya. Tinggal saja di rumah. Kalau kau mau kau sendiri bisa beli kapal." Ia tatap aku dengan mata mengimpi. "Itu dua

tahun yang lalu. Dan dia tak pernah lagi berlabuh di Perak. Menyurati pun tidak. Barangkali tenggelam."
"Barangkali Mama takkan ijinkan kau pergi," kataku. "Siapa nanti mengurus perusahaan besar ini ?"
"Huh," ia mendengus. "Aku sudah dewasa, berhak menentukan diri sendiri. Tapi aku masih juga ragu. Entah mengapa."
"Lebih baik bicarakan dulu dengan Mama." Ia menggeleng. "Atau dengan Papa," aku menyarankan.
"Sayang," ia mengeluh dalam.
"Tak pernah aku lihat kau bicara dengan Mama. Kiranya baik kalau aku yang menyampaikan ?"
"Tidak. Terimakasih. Dari Suurhof aku dengar kau seorang buaya darat."
Aku rasai mukaku menggerabak karena jompakan darah. Sekaligus aku tahu: aku telah memasuki sudut hatinya yang terpeka. Itu pun baik, karena keluarlah maksudnya yang terniat.
"Setiap orang pernah dinilai buruk atau baik oleh orang ketiga. Juga sebaliknya peftiah ikut menilai. Aku pernah. Kau pernah. Suurhof pernah," kataku.
"Aku ? Tidak," jawabnya tegas. "Tak pernah aku peduli pada kata dan perbuatan orang. Apalagi kata orang tentang dirimu. Lebih-lebih lagi tentang diriku. Cuma Suurhof bilang: hati-hati pada Pribumi dekil bernama Minke itu, buaya darat dari klas kambing."
"Dia benar, setiap orang wajib berhati-hati. Juga Suurhof sendiri. Aku tak kurang berhati-hati terhadapmu, Rob."
"Lihat, aku tak pernah mengimpi untuk menginap di tempat lain karena wanita. Biar pun memang banyak yang mengundang."
"Sudah kubilang sebelumnya, aku suka pada adikmu. Mama minta aku tinggal di sini."
Baik. Asal kau tahu bukan aku yang mengundang." Tahu betul, Rob. Aku masih simpan surat Mama itu."
"Coba aku baca."
"Untukku, Rob, bukan untukmu. Sayang."
Makin lama sikap dan nada suaranya makin mengandung permusuhan. Lirikannya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku. Dan aku sendiri juga sudah merasa kuatir.
"Aku tidak tahu apa pada akhirnya kau akan kawin dengan adikku atau tidak. Nampaknya Mama dan Annelies suka padamu. Biar begitu kau harus ingat, aku anak lelaki dan tertua dalam keluarga ini."

"Aku di sini sama sekali tak ada hubungan dengan hak-hakmu, Rob. Juga tidak untuk mengurangi. Kau tetaplah anak lelaki dan tertua keluarga ini. Tak ada yang bisa mengubah."
Ia mendeham dan mmenggaruk kepalanya dengan hati-hati, takut merusakkah sisiran.
"Aku tahu, kau juga tahu, orang-orang di sini pada memusuhi aku. Tak ada yang menggubris aku. Ada yang membikin semua mi. Sekarang kau datang kemari. Sudah pasti kau seorang di antara mereka. Aku berdiri seorang diri di sini. Hendaknya kau jangan sampai lupa pada apa yang bisa dibikin oleh seorang yang berdiri seorang diri," katanya mengancam dengan bibir tersenyum.
"Betul, Rob, dan kau pun jangan sampai lupa pada kata-katamu sendiri itu, sebab itu juga tertuju pada dirimu sendiri."
Matanya sekarang nampak mengimpi menatap aku. Menaksir-naksir kekuatanku. Dan aku mengikuti contohnya, juga tersenyum. Semua gerak-geriknya aku perhatikan. Begitu nanti nampak ada gerakan yang mencurigakan, hup, aku sudah melompat keluar dan jendela. Dia takkan dapatkan aku di dalam kamar ini
"Baik," katanya sambil mengangguk-angguk. "Dan jangan pula kau lupa, kau hanya seorang Pribumi."
"Oh, tentu saja aku selalu ingat, Rob. Jangan kuatir. Kau pun jangan lupa, dalam dirimu ada juga darah Pribumi. Memang aku bukan Indo, bukan Peranakan Eropa, tapi selama belajar pada sekolah-sekolah Eropa, ada juga ilmu-pengetahuan Eropa dalam diriku, yaitu, kalau yang serba Eropa kau anggap lebih tinggi."
"Kau pandai, Minke, patut bagi seorang siswa H.B.S."
Percakapan pendek itu terasa memakan waktu berjam-jam penuh ketegangan. Kemudian kuketahui, hanya sepuluh menit berlangsung. Beruntung Annelies memanggil dari luar kamar, dan aku minta diri.
Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata sangat tenang:
"Pergilah, nyaimu sedang mencarimu."
Aku terhenti di pintu dan memandanginya dengan heran. Ia cuma tersenyum.
"Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan.,..."
Annelies buru-buru menarik aku ke ruangbelakang seakan suatu kejadian penting telah terjadi dalam kamar itu. Kami duduk di atas sofa berkasur tinggi dan bertilam bunga-bunga war-na-warni di atas dasar warna creme. Ia begitu melengket padaku, berbisik hati-hati:
"Jangan suka bergaul dengan Robert. Apa lagi masuk ke kamarnya. Aku kuatir. Makin hari ia makin berubah. Telah dua kali ini Mama menolak membayar hutang-hutangnya, Mas. "Perlukah kau bermusuhan dengan abangmu sendiri V Bukan

begitu. Dia harus bekerja untuk mendapatkan nafkahnya sendiri. Dia bisa kalau mau. Tapi dia tidak mau." "Baik, tapi mengapa kalian berdua mesti bermusuhan ?" "Tidak datang dari pihakku. Itu kalau kau mau percaya. EValam segala hal Mama lebih benar dari dia. Dia tak mau mengakui kebenaran Mama, hanya karena Mama Pribumi. Lantas harus apa aku ini ?"
Aku tahu, tak boleh mencampuri urusan keluarga. Maka tak kuteruskan. Sementara itu terpikir olehku, Apa yang didapat pemuda ganteng ini dari kehidupan keluarganya?, dari bapaknya tidak, dari ibunyapun tidak. Dari saudarinya apalagi. Kasih tiak sayangpun tidak. Aku datang kerumah ini dan ia cemburui aku. Memang sudah sepantasnya.
"Mengapa kau tak bertindak sebagai pendamai Ann ?, ”Buat apa? Perbuatannya yang keterlaluan sudah bikin aku mengutuk dia."
"Mengutuk ? Kau mengutuk ?..
"Melihat mukanya pun aku tidak sudi. Dulu memang aku masih sanggup bertik dengannya. Sekarang, untuk seumur hidup - tidak. Tidak, Mas."
Aku menyesal telah mencoba mencampuri urusannya. Dan wajahnya yang mendadak kemerahan menterjemahkan amarahnya'. Nvai datang menyertai kami. Selembar koran S.N.v/d D ada di tangannya. Ia tunjukkan padaku sebuah cerpen Een Buitengewoon Gewoone Nyai. die Ik ken*.
"Kau sudah baca cerita ini, Nyo ?
"Sudah, Ma, di sekolah."
“Rasanya aku pernah mengenal orang yang ditulis dalam cerita ini."
Barangkali aku pucat mendengar omongannya. Walau judulnya telah diubah, itulah tulisanku sendiri, ceipenku yang pertama kali dimuat bukan oleh koranlelang. Beberapa patah kata dan kalimat memang telah diperbaiki, tapi itu tetap tulisanku. Bahan cerita bukan berasal dari Anneiies, tapi khayal sendiri yang mendekati kenyataan sehari-hari Mama. "Tulisan siapa, Ma “ tanyaku pura-pura. "Max Tollenaar. Benar kau hanya menulis teks iklan ? Sebelum pembicaraan jadi berlarut segera kuakui: "Memang tulisanku sendiri itu, Ma." "Sudah kuduga. Kau memang pandai, Nyo. Tidak seorang dalam seratus bisa menulis begini. Cuma kalau yang kau maksudkan dalam cerita ini aku.*..
"Mama yang kukhayalkan," jawabku cepat menyambar. "Ya. Patut banyak tidak benarnya; Sebagai cerita memang bagus, Nyo. Semoga jadi pujangga, seperti Victor Hugo." Masyaallah, dia tahu Victor Hugo. Dan aku malu bertanya siapa dia. Dan dia bisa memuji kebagusan cerita. Kapan dia belajar ilmu cerita ? Atau hanya sok saja ?
"Sudah pernah baca Francis ? G.Francis ?"
Sungguh aku merasa kewalahan. Itu pun aku tak tahu.

"Rupanya Sinyo tak pernah membaca Melayu."
"Buku Melayu, Ma ? Ada ?" tanyaku mengembik.
"Sayang kalau tak tahu, Nyo. Banyak buku Melayu sudah dia tulis. Aku kira dia orang Totok atau Peranakan, bukan Pribumi. Sungguh sayang, Nyo, kalau tidak ada perhatian."
Ia masih banyak bicara lagi tentang dunia cerita. Dan semakin lama semakin meragukan. Boleh jadi ia hanya membuatkan segala apa yang pernah didengarnya dari Herman Mellema. Guruku cukup banyak mengajar tentang bahasa dan sastra Belanda. Tak pernah disinggung tentang segala yarig diomongkannya. Dan guru kesayanganku, Juffrouw Magda Peters, pasti jauh lebih banyak tahu daripada hanya seorang nyai. Nyai yang seorang ini malah mencoba bicara tentang bahasa tulisan pula!
"Francis, Nyo, dia telah menulis Nyai Dasima, benar-benar dengan cara Eropa. Hanya berbahasa Melayu. Ada padaku buku itu. Barangkali kau suka mempelajarinya."
Aku hanya mengiakan. Tahu apa dia tentang dunia cerita. Lagi pula mengapa dia suka membaca cerita, dan mencoba mencampuri urusan para tokoh khayali para pengarang, bahkan juga bahasa yang mereka pergunakan, sedang di bawah matanya sendiri anaknya, Robert, kapiran ? Meragukan.
Seperti 'dapat membaca pikiranku ia bertanya:
"Boleh- jadi kau hendak mepulis tentang Robert juga."
"Mengapa, Ma ?" .
"Karena kemudaanmu. Tentu kau akan menulis tentang orang-orang yang kau kenal di dekat-dekatmu. Yang menarikmu. Yang menimbulkan sympati atau antipatimu. Aku kira Rob pasti menarik perhatianmu.
Untung saja percakapan yang tak menyenangkan itu segera tersusul oleh makanmalam. Robert tidak serta. Baik Mama mau pun Anneiies tidak heran, juga tidak menanyakan. Pelayan juga tak menanyakan sesuatu.
Tengah makan ternlat olehku untuk menyampaikan keinginan Robert jadi pelaut, pulang ke Eropa. Pada waktu itu juga justru Nyai berkata:
"Cerita, Nyo, selamanya tentang manusia, kehidupannya, bukan kematiannya. Ya, biar pun yang ditampilkannya itu hewan, raksasa atau dewa atau hantu. Dan tak ada#yang lebih sulit dapat difahami daripada sang manusia. Itu sebabnya tak habis-habisnya cerita dibuat di bumi ini. Setiap han bertambah saja. Aku sendiri tak banyak tahu tentang im Suatu kali pernah terbaca olehku tulisan yang kira-kira katanya begini: jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana; biar pengelihatanmu setajam mata elang, pikiranmu setajam pisau cukur,

perabaanmu lebih peka dari para dewa pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap-tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa keraput. Mama sama sekali sudah berhenti makan. Sendok berisi itu tetap tergantung di bawah dagunya. "Memang dalam sepuluh tahun belakangan ini lebih banyak cerita kubaca. Rasanya setiap buku bercerita tentang daya-upaya seseorang untuk keluar atau mengatasi kesulitannya. Cerita tentang kesenangan selalu tidak menarik. Itu bukan cerita tentang manusia dan kehidupannya, tapi tentang surga, dan jelas ridai* terjadi di atas bumi kita ini."
Mama meneruskan makannya. Perhatianku telah kukerahkan untuk menangkap setiap katanya. Pada waktu ini ia sungguh seorang guru tidak resmi dengan ajaran yang cukup resmi.
Ternyata selesai makan ia masih meneruskan:
"Karena itu kau pasti tertarik pada Robert. Ia selalu men-cari-cari kesulitan dan tidak dapat keluar daripadanya. Kira-kira itu yang dinamakan: tragis. Sama seperti ayahnya. Barangkali melalui tulisanmu - kalau dia mau membacanya - dia akan bisa berkaca dan melihat dirinya sendiri. Mungkin bisa mengubah kelakuannya. Siapa tahu ? Hanya, pintaku, sebelum kau umumkan biarlah aku diberi hak untuk ikut membacanya lebih dulu. Itu kalau kau tak berkeberatan tentu. Barangkali saja gambaran dan anggapan keliru bisa lebih dihindari."
Memang- aku sedang mempersiapkan tulisan tentang Robert. Peringatan Nyai agak mengejutkan. Aku rasai ia sebagai mata elang yang pengawas. Pandangannya kurasai menyerbu mahligai ha^-hakku sebagai perawi cerita. Terbitnya ceritaku yang, pertama telah menaikkan semangatku. Tapi tulisan tentang Robert tak.bisa lebih maju karena tiupan semangat sukses. Mama dengan mata elangnya telah menyebabkannya tersekat di tengah jalan.
Semua yang tercurah semasa makan itu membikin diri tenggelam dalam renungan. Jfcarangtfentu ia sudah sangat banyak membaca. Kira-kira Tuan Herman Mellema tadinya seorang guru yang benar-benar bijaksana dan penyabar. Nyai seorang murid yang baik, dan mempuyai kemampuan berkembang sendiri setelah mendapaUcan modal pengertian dari tuannya. Apa yaig tak kudapatkan dan sekolah dapat aku paneni di tengah keluTr ga seorang gundik. Siapa bakal menyangka ? Mungkin imraL seorang yang lebih mengerti Robert Mellema. Pesannya tentang pemuda pembenci Pnbumi itu menunjukkan kedalaman keoriha tman tentang sulungnya.
Tentang pemuda jangkung itu aku belum lagi banyak mengenal. Baragkali ia pun banyak membaca seperti ibunya Maia lah yang dibenkannya padaku ternyata bukan bacaan sembara-ngan Boleh jadi berasal dan perpustakaan rumah, atau diambilnya dan tangan opaspos dan tidak diserahkan pada Mama Bisa jadi juga pemuda itu tidak

pernah menamatkannya. Aku tak tahu betul Karangan-karangan di dalamnya semua tentang negeri penduduk dan persoalan Hindia Belanda. Sebuah di antaranya tentang Jepang dengan hubungannya - sedikit atau banyak -dengan Hindia.
Tulisan itu memperkaya catatanku tentang negeri Jepang yang banyak dibicarakan dalam bulan-bulan terakhir ini Tak ada di antara teman sekolahku mempunyai perhatian pada nege-n dan bangsa ini sekali pun barang dua kali pernah disinggung dalam diskusi-sekolah. Teman-teman menganggap bangsa ini masih terlalu rendah untuk dibicarakan. Secara selintas mereka menyamaratakan dengan pelacur-pelacurnya yang memenuhi Kembang Jepun, warung-warung kecil, restoran dan pangkas rambut, verkoper, dan kelontongnya yang sama sekali tak dapat mencerminkan suatu Pabrfk yang menantang ilmu dan pengetahuan modern
Dalam suatu diskusi-sekolah, waktu guruku, Tuan Lasten-aienst, mencoba menarik perhatian para siswa, orang lebih banyak tinggal mengobrol pelan. Ia bilang: di bidang ilmu Jepang juga mengalami kebangkitan. Kitasato telah menemukan kuman pes, Shiga menemukan kuman dysenteri - dan dengan demikian Jepang tefcih juga berjasa pada ummat manusia. Ia membandingkannya dengan sumbangan bangsa Belanda pada peradaban. Melihat aku mempunyai perhatian penuh dan membikin catatan Lastendienst bertanya padaku dengan nada mendakwa: eh, Minke wakil bangsa Jawa dalam ruangan ini, apa sudah di sumbangkan bangsamu pada ummat manusia ? Bukan saja aku menggeragap mendapat pertanyaan dadakan itu, Koleh jadi seluruh dewa dalam kotak wayang ki dalangjikan hilang semangat hanya untuk menjawab. Maka jalan paling ampuh untuk tidak menjawab adalah menyuarakan kalimat ini: Ya, Meneer Lasten-dienst, sekarang ini saya belum bisa menjawab. Dan guruku itu menanggapi dengan senyum manis - sangat manis.
Itu sedikit kutipan dari catatanku tentang Jepang. Dengan adanya tulisan dari majalah pemberian
Robert catatanku mendapatkan tambahan yang lumayan banyaknya Tentang kesibukan di Jepang untuk menentukan strategi pertahanannya Aku taK banyak mengerti tentang hal demikian Justru karena itu aku catat. Paling tidak akan menjadi bahan bermegah dalam diskusi-sekolah.
Dikatakan adanya persaingan antara Angkatan Darat dengan Angkatan Laut Jepang. Kemudian dipilih strategi maritim untuk pertahanannya. Dan Angkatan Darat dengan tradisi samurainya yang berabad merasa kurang senang.
Bagaimmana tentang Hindia Belanda sendiri ? Di dalamnya dinyatakan: Hindia Belanda tidak mempunyai Angkatan Laut; hanya Angkatan Darat. Jepang terdiri dari kepulauan. Hindia Belanda setali tiga uang. Mengapa kalau Jepang mengutamakan laut Hindia mengutamakan darat ? Bukankah masalah pertahanan (terhadap luar)

sama saja ? Bukankah jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Inggris nyaris seabad yang lalu juga karena lemahnya Angkatan Laut di Hindia ? Mengapa itu tak dijadikan pelajaran ?
Dari majalah itu juga aku tahu: Hindia Belanda tidak mempunyai Angkatan Laut. Kapal perang yang mondar-mandir di Hindia bukanlah milik Hindia Belanda, tetapi milik kerajaan Belanda. Daendels pernah membikin Surabaya menjadi pangkalan Angkatan Laut pada masa Hindia Belanda tak punya armada satu pun! Nyaris seratus tahun setelah itu orang tak pernah memikirkan gunanya ada Angkatan Laut tersendiri untuk Hindia. Tuan-tuan yang terhormat mempercayakan pertahanan laut Inggris di Singapura dan pertahanan laut Amerika di Filipina.
Tulisan itu membayangkan sekiranya terjadi perang dengan Jepang. Bag'aimana akan halnya Hindia Belanda dengan perairan tak terjaga ? Sedang Angkatan Laut Kerajaan Belanda hanya, kadang-kadang saja datang meronda ? Tidakkah pengalaman tahun 1811 bisa berulang untuk kerugian Belanda ?
Aku tak tahu apakah Robert pernah membaca dan mempelajarinya. Sebagai pemuda yang ingin berlanglang buana sebagai pelaut boleh jadi ia telah mempelajarinya. Dan sebagai pemuja darah Eropa kiranya dia mengandalkan keunggulan ras putih.
Tulisan itu juga mengatakan: Jepang mencoba meniru Inggris di perairan. Dan pengarangnya memperingatkan agar menghentikan ejekan terhadap bangsa itu sebagai monyet peniru. Pada setiap awal pertumbuhan, katanya, semua hanya meniru. Setiap kita semasa kanak-kanak juga hanya meniru Tetapi kanak-kanak itu pun akan dewasa, mempunyai perkembangan sendiri.............
Sedang pembicaraan yang dapat kusadap antara Jean Marais dengan Telinga tentang perang dapat kucatat demikian:
Jean Marais: peranan berpindah-pindah, dari generasi ke generasi yang lain, dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain Dahulu kulit berwarna menjajah kulit putih. Sekarang kulit putih menjajah kulit berwarna.
Telinga: Tak pernah kulit putih dialahkan kulit berwarna dalam tiga abad ini. Tiga abad! Memang bisa terjadi kulit putih mengalahkan kulit putih yang lain. Tapi kulit berwarna takkan dapat mengalahkan yang putih. Dalam lima abad mendatang ini dan untuk selamanya. .
Dan Robert ingin jadi awak kapal sebagai orang Eropa. Dia bermimpi belayar dengan Karibou, di bawah naungan Inggris -negeri tak berapa besar, dengan matari tak pernah tenggelam....

7. RASANYA BELUM LAGI LAMA AKU TERTIDUR. Pukulan gugup pada

pintu kamarku membikin aku menggeragap bangun.
"Minke, bangun," suara Nyai.
Kudapati Mama berdiri di depan pintuku membawa Win. Rambutnya agak kacau. Bunyi ketak-ketik pendule merajai ruangan di pagi gelap itu. ' "Jam berapa, Ma ?"
"Empat. Ada yang mencari kau.
Di sitje telah duduk seorang dalam kesuraman. Makin dekat lilin padanya makin jelas: agen polisi! Ia berdiri menghormat, kemudian langsung bicara dalam Melayu berlidah Jawa: "Tuan Minke ?"
"Benar."
"Ada surat perintah untuk membawa Tuan. Sekarang juga, ia ulurkan surat itu. Yang dikatakannya benar. Panggilan dan Kantor Polisi B., dibenarkan dan diketahui oleh Kantor Polisi Surabaya. Namaku jelas tersebut di dalamnya. Mama juga telah membacanya. . .
"Apa yang sudah kau perbuat selama mi, Nyo ? tanyanya.
"Tak sesuatu pun," jawabku gugup. Namun aku jadi ragu pada perbuatanku sendiri. Kuingat dan kuingat, kubariskan semua dari seminggu lewat. Kuulangi: "Tak sesuatu pun, Ma."
Anneiies datang. Ia bergaun panjang dari beledu hitam. Rambutnya kacau. Matanya masih layu. Mama menghampiri aku:
"Agen itu tak pernah menyatakan kesalahanmu. Dalam surat juga tidak tertulis." Dan kepada agen polisi itu: "Dia berhak mengetahui soalnya."
"Tak ada perintah untuk itu, Nyai. Kalau tiada tersebut di dalamnya jelas perkaranya memang belum atau tidak boleh diketahui orang, termasuk oleh yang bersangkutan."
"Tidak bisa begitu," bantahku, "aku seorang Raden Mas, tak bisa diperlakukan asal saja begini," dan aku menunggu jawaban. Melihat ia tak tahu bagaimana mesti menjawab aku teruskan, "Aku punya Forum Privilegiatum”
"Tak ada yang bisa menyangkal, Tuan Raden Mas Minke." "Mengapa anda perlakukan semacam ini ?" "Perintah untukku hanya mengambil Tuan. Pemberi perintah tak akan lebih tahu tentang semua perkara, Tuan Raden Mas," katanya membela diri. "Silakan Tuan bersiap-siap. Kita akan segera berangkat. Jam lima sudah harus sampai di tujuan."
"Mas, mengapa kau hendak dibawa ?" tanya Annelies ketakutan. Aku rasai gigilan dalam suaranya.
"Dia tak mau mengatakan," jawabku pendek. "Ann, urus pakaian Minke dan bawa kemari," perintah Nyai, "dia akan dibawa entah untuk berapa hari. Kan dia boleh mandi dan sarapan dulu ?"
"Tentu saja, Nyai, masih ada sedikit waktu." Ia memberi waktu setengah jam.

Di ruangbelakang kudapati Robert sedang menonton kejadian itu dari tempatnya. Ia hanya menguap menyambut aku. Di dalam kamarmandi mulai kutimbang-timbang kemungkinan: Robert penyebab gara-gara ini, menyampaikan lapuran palsu yang bukan-bukan. Semalam dan kemarin malam dia tidak muncul untuk makan. Satu demi satu ancamannya terkenang kembali. Baik, kalau benar kau yang membikin semua keonaran ini. Aku takkan melupakan kau, Rob.
Kembali ke ruangdepan kopi telah tersedia dengan kue.
Agen polisi itu sedang menikmati sarapan pagi. Ia kelihatan lebih sopan setelah mendapat hidangan. Dan nampak tak pirnya sikap permusuhan pribadi terhadap kami semua. Malah ia bercerita sambil tertawa-tawa.
"Tak ada terjadi sesuatu yang buruk, Nyai," katanya akhirnya, "Tuan Raden Mas Minke paling lama akan kembali dalam dua minggu ini."
"Bukan soal dua minggu atau sebulan. Dia ditangkap di rumahku. Aku berhak tahu persoalannya," desak Nyai "Betul-betul aku tak tahu. Maafkan. Itu sebabnya pengambilan dilakukan pada begini hari, Nyai, biar tak ada yang tahu
"Tak ada yang tahu ? Bagaimana bisa ? Kan Tuan telah menemui penjaga rumah sebelum dapat bertemu denganku 7 "Kalau begitu urus saja penjaga itu biar tidak bicara. "Tak bisa aku dibikin begini," kata Mama, "penjelasan akan kupinta dari Kantor Polisi." .
"Itu lebih baik lagi. Nyai akan segera mendapat penjelasan.
Dan pasti benar."
Annelies yang masih berdiri menjinjing kopor mendekati aku, tak bisa bicara. Kopor dan tas diletakkan di lantai. Tanganku diraih dan dipegangnya. Tangannya agak gemetar.
"Sarapan dulu, Tuan Raden Mas," agen itu memperingatkan. "Di Kantor Polisi barangkali tak ada sarapan sebaik ini. Tidak ? Kalau begitu mari kita berangkat."
"Aku akan segera kembali, Ann, Mama. Tentu telah terjadi kekeliruan. Percayalah."
Dan Annelies tak mau melepaskan tanganku.
Agen polisi itu mengangkatkan barang-barangku dan dibawa keluar. Annelies tetap mengukuhi tanganku waktu aku mengikuti agen keluar rumah. Aku cium pada pipinya dan kulepaskan pegangannya. Dan ia masih juga tak bicara.
"Semoga selamat-selamat saja, Nyo," Nyai mendoakan. "Sudah, Ann, berdoalah untuk keselamatannya."
Dokar yang menunggu ternyata bukan kereta polisi - dokar preman biasa. Kami naik dan berangkat ke jurusan Surabaya. Agen ini akan bawa aku ke B. Dan dalam gelap pagi itu kubayangkan setiap rumah yang pernah kulihat di B. Yang mana di antara semua itu menjadi tujuan ? Kantor Polisi ? Penjara ? Losmen ? Rumah-rumah

preman barangtentu tidak masuk hitungan.
Di jalanan hanya dokar kami yang mewakili lalulintas. Grobak-grobak minyakbumi, yang biasanya bergerak pada su-buh-hari dari kilang B.P.M. dalam iringan dua puluh sampai tiga puluh buah sekali jalan, sekarang tidak kelihatan. Seorang-dua memikul sayuran untuk dijual di Surabaya. Dan agen itu menutup mulut seakan tak pernah belajar bicara dalam hidupnya.
Boleh jadi Robert memang telah memfitnah aku. Tapi mengapa B. jadi tujuan ?
Lampu minyak dokar kami segan menembusi kegelapan subuh berhalimun itu. Seakan hanya kami, agen, aku, kusir, dan kuda, yang hidup di atas jalanan ini. Dan aku bayangkan Annelies sedang menangis tak terhibur. Dan Nyai bingung kuatir penangkapan atas diriku akan memberi nama buruk pada perusahaan. Dan Robert Mellema akan mendapat alasan untuk berkaok: Nah, kan benar kata Suurhof ?
Dokar membawa kami ke Kantor Polisi Surabaya. Aku dipersilakan duduk menunggu di ruangtamu. Sudah timbul keinginanku untuk menanyakan persoalanku. Nampaknya dalam udara pagi berhalimun orang tak berada dalam suasana memberi keterangan. Aku tak jadi bertanya. Dan dokar masih tetap menunggu di depan kantor. Agen itu malah meninggalkan aku seorang diri tanpa berpesan.
Betapa lama. Matari tak juga terbit. Dan waktu terbit tidak mampu mengusir halimun. Butir-butir air yang kelabu itu merajai segalanya, malah juga di pedalaman paru-paruku. Lalulintas di depan kantor mulai ramai: dokar, andong, pejalan kaki, penjaja, pekerja. Dan aku masih juga duduk seorang diri di ruangtamu.
Jam sembilan pagi kurang seperempat agen itu baru muncul. Nampaknya telah tidur barang sejam dan mandi air hangat. Ia kelihatan segar. Sebaliknya aku merasa lesu, lelah menunggu. Dan, masih tetap tak sempat bertanya.
"Mari, Tuan Raden Mas," ajaknya ramah.
Kembali kami naik dokar, ke stasiun. Juga dia lagi yang mengangkatkan barang-barangku, juga menurunkan dan mengiringkan ke loket. Ke dalamnya ia menyorongkan surat dan mendapat dua karcis putih - kias satu. Jam ini bukan masa keberangkatan kereta express. Uh, naik kereta lambat pula. Benar saja, kami naik gerbong kereta yang membosankan itu, jurusan barat. Aku sendiri tak pernah naik kereta semacam ini. Selalu express kalau ada. Kecuali, yah, kecuali dari B. ke kotaku sendiri, T.
Agen itu kembali tidak bicara. Aku duduk pada jendela. Ia di hadapanku.
Gerbong itu sedikit saja penumpangnya. Selain kami berdua hanya tiga orang lelaki Eropa dan seorang Tionghoa. Nampaknya semua dalam suasana kebosanan. Pada perhentian pertama penumpang sudah berkurang dengan dua, termasuk orang Tionghoa itu. Penumpang baru tak ada.

Sudah berpuluh kali aku menempuh jarak ini. Maka pemandangan sepanjang perjalanan tak ada yang menarik. Di B. biasanya aku menginap di losmen untuk keesokanharinya meneruskan perjalanan ke T. Sekarang bukan menuju ke losmen langganan. Paling tidak di Kantor Polisi.
Pemandangan tambah lama tambah membosankan: tanah kersang, kadang kelabu, kadang kuning keputihan Aku tertidur dengan perut lapar. Apa pun bakal terjadi, terjadilah.
Uh bumi manusia! Kadang muncul kebun tembakau, kecil dan hilang tersapu kelajuan. Muncul lagi, kecil lagi, hilang lagi. Dan sawah dan sawah dan sawah, tanpa air, ditanami palawija menjelang panen Dan kereta merangkak lambat, menyemburkan asap tebal hitam dan lebu, dan lelatu. Mengapa bukan Inggris yang menguasai semua ini ? Mengapa Belanda ? Dan Jepang ? Bagaimana Jepang ?
Sentuhan tangan agen itu menyebabkan aku terbangun. Di sampingku telah Tergelar bawaannya: kam^mbungkus terbu^ iadi landasan. Di atasnya: nasi goreng berminyak mengkilat, dengan sendok dan garpu, dihias matasapi dan sempalan goreng ayam di dalam wadah takir daun pisang. Mungkin sengaja disediakan untukku. Seorang agen akan berpikir dua kali untuk menjamu makan demikian; terlalu mewah. Botol putih berisi susu coklat berdiri langsing di samping takir - minuman yang belum banyak dikenal Pribumi.
Dan kota B. yang suram itu akhirnya muncul juga di depan mata menjelang jam 5 sore. Ia tetap tak bicara. Tapi tetap membawa barang-barangku. Dan aku tak mencegahnya. Apa arti seorang agen polisi kias satu dibanding dengan siswa H.B.S. Paling-paling dia hanya bisa sedikit baca dan tulis Jawa dan Melayu.
Dokar membawa kami meninggalkan stasiun. Ke mana ?, Aku kenal jalan-jalan putih batu cadas yang menyakitkan mata ini. Tidak ke hotel, tidak ke losmen langganan. Juga tidak ke Kantor Polisi B.
Alun-alun itu nampak lengang dengan permadani rumputnya yang kecoklatan dan botak dan bocel di sana-sini. Ke mana hendak di bawa ? Dokar sewaan menuju ke gedung bupati dan berhenti agak jauh di tentang pintu gerbang batu. Apa hubungan perkara ini dengan Bupati B. ? Pikiranku mulai gila bergerayangan.
Dan agen itu turun dahulu, mengurus barang-barangku seperti sebelumnya.
"Silakan," katanya tiba-tiba dalam Jawa kromo. Kuiringkan dia memasuki Kantor Kabupaten, terletak di depan sebelah samping gedung bupati. Kantor yang lengang dari hiasan dinding, sunyi dari perabot yang patut, tanpa seorang pun di dalam. Semua perabot kasar, terbuat dari jati dan tidak dipolitur, nampak tanpa ukuran kebutuhan dan tanpa perencana-naan guna, asal jadi. Dari rumah mewah Wonokromo memasuki

ruangan ini seperti sedang meninjau gudang palawija. Boleh jadi lebih mewah sedikit saja dari kandang ayam Anneiies. Ini a-gaknya ruang pemeriksaan. Hanya ada bebe'rapa meja, sedikit kursi dan beberapa bangku panjang. Di sana ada rak-rak dengan beberapa tumpuk kertas dan beberapa buah buku. Tak ada alat penyiksaan. Hanya botol-botol tinta di atas semua meja.
Agen itu meninggalkan aku seorang diri lagi. Dan untuk kedua kalinya aku menunggu dan menunggu. Matari telah tenggelam. Dia belum juga muncul. Bedug masjid agung telah bertalu, menyusul suara azan yang murung. Lentera jalanan sudah dinyalakan oleh tukanglampu. Kantor ini semakin gelap juga. Dan nyamuk yang keranjingan ini, mereka mengembut, menyerang satu-satunya orang di dalamnya. Kurangajar! sumpahku. Begini orang mengurus seorang Raden Mas dan siswa H.B.S. pula ? seorang terpelajar dan darah raja-raja Jawa ? _
Dan pakaian ini sudah terasa lengket pada tubuh. Badan sudah mulai diganggu bau keringat. Tak pernah aku mengalami aniaya semacam ini. -
"Beribu ampun, Ndoro Raden Mas," agen itu menyilakan aku keluar dari kantor gelap penuh nyamuk itu. "Mari 'sahaya antarkan ke pendopo."
Sekali lagi ia angkati barang-barangku.
Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula ? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskan merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal ? Dalam berjalan ke pendppo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali butahuruf pula ? God, God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu terhadapku. Mengapa harus aku lakukan untuk orang lain ? Sambar geledek!
Nah, kan benar ? Agen itu sudah mulai kurangajar menyilakan aku mencopot sepatu melepas kauskaki. Permulaan aniaya yang lebih hebat. Suatu kekuatan gaib telah memaksa aku mengikuti perintahnya. Lantai itu terasa dingin pada telapak kaki. Ia memberi isyarat, dan aku menaiki jenjang demi jenjang, melangkah ke atas. Ia tunjukkan padaku tempat aku harus duduk menekur: di depan sebuah kursi goyang. Kata salah seorang guruku: kursi goyang adalah peninggalan terindah dan Kompeni sebelum mengalami kebangkrutannya. Aduhai, kursi goyang, kau akan jadi saksi bagaimana aku harus menghinakan diri sendiri untuk memuliakan seorang bupati yang tak kukenal. Terkutuk! Apa teman-teman akan bilang bila melihat aku jalan berlutut begini sekarang ini, seperti orang tak punya paha merangkak mendekati

peninggalan V.O.C. menjelang bangkrutnya ? – kursi yang tak bergerak dekat pada dinding dalam pendopo itu ?
"Ya, jalan berlutut, Ndoro Raden Mas," agen itu seperti mengusir kerbau ke kubangan.
Dan jarak yang hampir sepuluh meter itu aku tempuh dengan menyumpah dalam lebih tiga bahasa.
Dan di kiri-kananku bersebaran hiasan lantai berupa kerang-kerangan. Dan lantai itu mengkilat terkena sinar empat lampu minyak. Sungguh, teman-teman sekolah akan mentertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam ? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlaluan! Keturunanmu bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa kau sampaihati mewariskan adat semacam ini ?
Di depan kursi goyang aku berhenti. Duduk bersimpuh dan menekuri lantai sebagaimana diadatkan. Terus juga menyumpah dalam lebih tiga bahasa. Yang dapat kulihat di depanku adalah bangku rendah berukir dan di atasnya bantal alas kaki daripada beledu hitam. Sama dengan gaun Annelies sepagi tadi.
Baik, sekarang aku sudah menekuri lantai di hadapan kursi goyang keparat ini. Apa urusanku dengan Bupati B. ? Tak ada. Sanak tidak, keluarga tidak, kenalan bukan, apalagi sahabat. Dan sampai berapa lama lagi aniaya dan hinaan ini masih harus berlangsung ? Menunggu dan menunggu sambil dianiaya dan dihina begini ?
Terdengar pintu-angin mengerait terbuka. Langkah selop kulit terdengar semakin lama semakin jelas. Dan teringat aku pada langkah sepatu menyeret Tuan Mellema pada malam menyeramkan dulu. Dari tempatku, selop yang melangkah-langkah itu nuilai kelihatan, lambat-lambat. Di atasnya sepasang kaki bersih. Kaki lelaki. Di atasnya lagi kain batik berwiru lebar.
Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa terhadap kakekku, dan nenekku, dan orangtua-ku, waktu lebaran. Dan yang sekarang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak di tempatnya. Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang kupelajan tahun demi tahum belakangan ini. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Hilang anthusiasme para guruku dalam menyambut hari esok yang cerah bagi ummat manusia. Dan entah berapa kali lagi aku harus mengangkat sembah nanti. Sembah - pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-

cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.
Orang itu, Bupati B., mendeham. Kemudian lambat-lambat duduk di kursi goyang, melepas selop di belakang bangku kaki dan meletakkan kakinya yang mulia di atas bantal beledu. Kursi mulai bergoyang-goyang sedikit. Keparat! Betapa lambat waktu berjalan. Sebuah benda yang kuperkirakan agak panjang telah dipukul-pukulkan lembut pada kepalaku yang tak bertopi. Betapa kurangajarnya makhluk yang harus kumuliakan ini. Setiap pukulan lembut harus kusambut dengan sembah terimakasih pula. Keparat! .. Setelah lima kali memukul, benda itu ditariknya, kini tergantung di samping kursi: cambuk kuda tunggangan dari kemaluan sapi jantan dengan tangkai tertutup "kulit pilihan, tipis. "Kau!" tegurnya lemah, parau.
"Sahaya Tuanku Gusti Kanjeng Bupati," kata mulutku, dan seperti mesin tanganku mengangkat sembah yang kesekian kali, dan hatiku menyumpah entah untuk ke berapa kali.
"Kau! Mengapa baru datang ?" suaranya makin jelas keluar dari tenggorokan yang sedang pada akhir selesma.
Rasanya aku pernah dengar suara itu. Pileknya juga yang menghalangi untuk dapat mengingat dengan baik. Tidak, tidak mungkin dia! Tak mungkin! Tidak! Dan aku tetap masih tidak mengerti duduk-perkara. Maka aku diam saja.
"Kanjeng Gubermen tak percuma punya dinas pos — mampu menyampaikan suratku dengan tepat pada alamat yang tepat dan selamat padamu...."
Benar, suara dia. Tidak mungkin! Tak ada syarat untuk itu. Tidak mungkin: aku hanya mengandai.
"Mengapa diam saja? Karena sudah tinggi sekolahmu sekarang merasa hina membaca suratku ?"
Benar, suara dia! Aku angkat sembah sekali lagi, sengaja sedikit mendongak dan melepas mata. Ya Allah, memang benar dia.
"Ayahanda!" pekikku, "ampuni sahaya." "Jawab! Kau merasa hina membalas suratku ?"
"Beribu ampun, Ayahanda, tidak." "Surat Bundamu, mehgapa tak juga kau balas .
"Ayahanda, beribu ampun."
"Dan surat abangmu....."
"Ampun, Ayahanda, beribu ampun, sahaya kebetulan tidak di tempat, tidak di alamat, ampun, beribu ampun.
"Jadi untuk dapat menipu kau disekolahkan sampai setinggi pohon kelapa itu ?"
"Beribu ampun, Ayahanda."
"Kau kira semua orang ini buta, tak tahu sesuatu pada tanggal berapa kau pindah ke Wonokromo ? Dan kau bawa serta surat-surat itu tanpa kau baca ? ...

Cambuk kuda tunggangan dari kemaluan sapi itu berayun-ayun. Bulu ronaku mulai merinding menunggu jatuhnya pada tubuhku. sebagai kuda binal.
"Apa masih perlu dihinakan kau di depan umum dengan cambuk ini *
"Hinalah' sahaya ini terkena cambuk kuda di depan umum," jawabku nekad, tak tahan pada aniaya semacam mi. Tapi kehormatan juga bila perintah itu datang dan .feorang ayah te-rusku lebih nekad lagi. Dan aku akan bersikap seperu Mama terhadap Robert, Herman Mellema, Sastrotomo dan istrinya.
"Buaya!" desisnya geram. "Kukeluarkan kau dan E.L.S. di T dulu juga karena perkara yang sama. Semuda itu! Makin tinggi sekolah makin jadi buaya bangkong! Bosan main-main dengan gadis-gadis sebaya sekarang mengeram di sarang nyai.
Mau jadi apa kau ini ?" _
Aku terdiam. Hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja! suami ibuku! Baik, aku takkan menjawab. Teruskan, ayoh, teruskan, darah raja-raja Jawa! Kemarin kau masih mantri pengairan. Sekarang mendadak jadi bupati, raja kecil. Lecutkan cambukmu, raja, kau yang tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan telah membuka babak baru di bumi manusia ini!
"Ditimang Nenendamu jadi bupati, ditimang dihormati semua orang..... anak terpandai dalam keluarga..... terpandai di seluruh kota..... ya Tuhan, bakal apa jadinya anak ini!"
Baik, ayo teruskan, raja kecil!
"Satu-satunya pengampunan hanya karena kau naik kias." Sampai ke kias sebelas pun aku bisa naik! raungku pesakitan. Ayoh, lepaskan semua kebodohanmu, raja kecil.
"Apa tidak kau pikirkan bahaya mengerami nyai ? Kalau tuahnya jadi matagelap dan kau ditembak mati, mungkin dihajar dengan parang, atau pedang, atau pisau dapur, atau dice-k,k..... bagaimana akan jadinya ? Koran-koran itu akan mengumumkan siapa kau, siapa orangtuamu. Malu apa bakal kau timpakan pada orangtuamu ? Kalau kau tak pernah berpikir sampai ke situ...."
Seperti Mama aku siap meninggalkan semua keluarga ini, raungku lebih keras, keluarga yang hanya membebani dengan tali pengikat yang memperbudak! Ayoh, teruskan, teruskan, darah raja-raja Jawa! Teruskan! Aku pun bisa meledak.
"Apa tidak kau baca di koran-koran, besok malam ini ayahmu akan mengadakan pesta pengangkatan jadi bupati ? Bupati B. ? Tuan Assisten Residen B., Tuan Residen Surabaya, Tuan Kontrolir dan semua bupati tetangga akan hadir. Apa mungkin seorang siswa H.B.S. tidak membaca koran ? Kalau tidak, apa mungkin tak ada orang lain memberitakan ? Nyaimu itu, apa dia tidak bisa membacakan untukmu ?"
Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan,

pemecatan, perpindahan, pensiun. Tak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan ? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya.
"Dengar, kau, anak mursal!" perintahnya sebagai pembesar baru yang lagi naik semangat. "Kau sudah jadi linglung mengurusi nyai orang lain. Lupa pada orangtua, lupa pada kewajiban sebagai anak. Barangkali kau memang sudah ingin beristri. Baik, lain kali dibicarakan. Sekarang ada soal lain. Perhatikan. Besok malam kau bertindak sebagai penterjemah. Jangan bikin malu aku dan keluarga di depan umum, di depan Residen, Assisten Residen, Kontrolir dan para bupati tetangga."
"Sahaya, Ayahanda."
"Kau sanggup jadi penterjemah ?"
"Sanggup, Ayahanda."
"Nah, begitu, sekali-sekali melegakan hati orangtua. Aku sudah kuatir Tuan Kontrolir yang akan melakukan tugas ini. Coba, bagaimana kalau dalam resepsi pengangkatan ada anak lelaki tidak hadir dalam kesaksian para pembesar ? Kapan kau harus mulai dikenal oleh para beliau ? Ini kesempatan terbaik bagimu. Sayang kau begitu mursal. Barangkali tidak mengerti bagaimana orangtua merintis jalan pangkat untukmu. Kau, anak lelaki, di-mashurkan terpandai dalam keluarga. Atau barangkali kau sudah lebih berat pada nyai daripada pangkat ?"
"Sahaya, Ayahanda."
"Biar terang jalanmu ke arah jabatan tinggi."
"Sahaya, Ayahanda."
"Sana, pergi menghadap Bundamu. Kau memang sudah tidak bermaksud pulang. Memalukan, sampai-sampai harus minta tolong Tuan Assisten Residen. Senang, kan, ditangkap seperti maling kesiangan ? Tak ada perasaan malu barang sedikit. Bersujud pada Bundamu sendiri pun sudah bertekad melupakan. Putuskan hubungan dengan nyai tak tahu di untung itu!"
Tentu aku tak menjawab. Hanya menyembah. Selanjutnya: jalan setengah kaki dengan bantuan tangan merangkak membawa beban kedongkolan di punggung seperti kerang. Tujuan: tempat di mana sepatu dan kauskaki kulepas, tempat di mana pengalaman terkutuk ini kumulai. Tak ada Pribumi bersepatu di lingkungan gedung bupati. Dengan sepatu di tangan aku berjalan di samping pendopo, masuk ke pelataran dalam. Lentera-lentera suram menunjukkan jalan ke arah dapur. Kurebahkan badan di kursi malas bobrok, tak mengindahkan barang bawaan. Seseorang datang menjenguk. Aku pura-pura tak tahu. Secangkir kopi hitam disugukan. Kuteguk habis.

Kalau bukan karena kedatangan abang, mungkin aku sudah tertidur di tempat.
Dengan menarik airmuka sengit ia bicara Belanda padaku:
"Rupanya kesopanan pun sudah kau lupakan maka tak segera sujud pada Bunda ?
Aku bangun dan mengiringkannya, seorang siswa S.I.B.A.*, seorang calon ambtenar Hindia Belanda. Ia terus juga menggerutu seakan sedang jadi pengawal langit jangan sampai merobohi bumi. Karena Belandanya terbatas ia lanjutkan mengatai aku dalam Jawa sebagai anak tak tahu adat. Tentu aku tak menanggapi. Kami memasuki gedung bupati, melewati beberapa pintu kamar. Akhirnya di depan sebuah pintu ia berkata:
"Masuk situ kau!"
Pintu kuketuk pelan. Aku tak tahu kamar siapa, membukanya dan masuk. Bunda sedang duduk bersisir di depan cermin.
Sebuah lampu minyak berkaki tinggi berdiri di atas sebuah kenap di sampingnya.
"Bunda, ampuni sahaya," kataku mengembik, bersujud di hadapannya dan mencium lututnya. Tak tahulah aku mengapa tiba-tiba hati diserang rindu begini pada Bunda.
"Jadi kau pulang juga akhirnya, Gus. Syukur kau selamat begini," diangkatnya daguku, dipandanginya aku seperti seorang bocah empat tahun. Dan suaranya yane lunak W nyayang, membikin aku jadi terharu. Mataku sebak berkaca kaca. Inilah Bundaku yang dulu juga, Bundaku sendiri
"Inilah putra Bunda yang nakal," sembahku parau
"Kau sudah jantan. Kumismu sudah mulai melembayane Kata orang kau sedang menyenangi seorang nyai kaya dan cantik," dan sebelum sempat membantah ia telah meneruskan "Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggungia-wabnya, tidak lari seperti kriminil." Ia menghela nafas dan membelai pipiku seperti bayi. "Gus, kabarnya sekolahmu maju. Syukur. Kadang heran juga aku bagaimana mungkin sekolahmu maju kalau kau sedang kalap dengan nyai itu. Atau mungkin kau ini memang sangat pandai ? Ya-ya, begitulah lelaki," suaranya terdengar murung, "semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju."
Lihat. Bunda tak menyalahkan aku. Tak ada yang perlu ku-bantah memang.
"Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami ? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri." »' --
Ah, Bunda, betapa banyak kata-kata mutiara telah dipatenkan dalam diriku.
"Kau masih diam saja, Gus. Apa akan kau beritakan pada Bunda ? Kan tidak sia-sia

penungguanku ?"
"Tahun depan sahaya akan tammat, Bunda."
"Syukur, Gus. Orangtua hanya bisa mendoakan. Mengapa kau baru datang ? Ayahandamu sudah begitu kuatir, Gus, marah-marah setiap hari karena kau. Mendadak saja Ayahandamu diangkat jadi bupati. Tak ada yang menduga, secepat itu. Kau pun kelak akan sampai setinggi itu. Kau pasti dapat. Ayahanda hanya tahu Jawa, kau tahu Belanda, kau siswa H.B.S. Ayahandamu hanya dari Sekolah Rakyat. Kau punya pergaulan luas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi bupati kelak.*
"Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin." .
"Tidak ? Aneh. Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa ? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu.
"Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, "Ha ? Ada jaman seperti itu, Gus ? Aku baru dengar.
Seperti semasa bocah dulu dengan semangat kuceritakan padanya keterangan para guru dari sekolah. Juga sekarang Tentang Juffrouw Magda Peters yang bisa begitu menarik ceritanya:
Revolusi Prancis, maknanya, azasnya.
Bunda hanya tertawa, tak membantah. Juga seperti semasa aku bocah dulu.
"Uh, kau begini .kotor, bau keringat. Mandi, jangan lupa dengan air hangat. Hari sudah begini malam. Mengasoh. Besok kau bekerja berat. Sudah tahu kewajibanmu besok ?"
Gedung itu belum kukenal. Kumasuki -kamar yang disediakan untukku. Lampu minyak telah menyala di dalam. Nampaknya abang juga di' kamar itu. Ia sedang duduk membaca dibawah lampu duduk.' Aku melintas untuk membenahkan barang-barangku. Dan abang, yang selalu menggunakan haknya sebagai anak yang lahir terdahulu, sama sekali tak mengangkat kepala, seakan aku tak ada di atas duia ini. Apa dia hendak mengesani sebagai siswa yang rajin ?
Aku mendeham. Ia tetap tak memberikan sesuatu reaksi.
Aku lirik bacaannya. Bukan huruf cetak: tulisan tangan! Dan aku curiga melihat sampul buku itu. Hanya aku punya buku bersampul indah buatan tangan Jean Marais. Pelan aku berdiri di belakangnya. Tidak salah: buku catatan harianku. Kurebut dia dan meradang:
"Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya ?”
“Kau! Begini sekolahmu mengajar kau “
Ia berdiri, mendelik padaku.
"Memang sudah bukan Jawa lagi."

"Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya ? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya ? Tak pernah gurumu mengajarkan ethika dan hak-hak perseorangan ?"
Abang terdiam, mengawasi aku dengan amarah tanpa daya. "Atau memang begitu macam latihan bagi calon ambtenar ? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja ? Apa kau tidak diajar peradaban baru ? peradaban modern ? Mau jadi raja yang bisa bikin semaa sendiri, seperti raja-raja nenek-moyangmu' Kesebalan dan kemarahanku tertumpah-tumpah sudah.
"Dan begitu itu peradaban baru ? Menghina ? Menghina ambtenar ? Kau sendiri bakal jadi ambtenar!" ia membela diri.
"Ambtenar ? Orang yang kau hadapi ini tak perlu jadi."
"Mari, aku antarkan pada Ayahanda, dan bilang kau sendiri padanya."
"Jangankan hanya bilang, dengan atau tanpa kau, kutinggalkan semua keluarga ini pun aku bisa. Dan kau! Menjamah yang jadi hakku minta maaf pun tidak mengerti. Apa kau tak pernah bersekolah ? Atau memang tak pernah diajar adab ?"
"Tutup mulut! Kalau aku tak pernah bersekolah, kau sudah' kusuruh merangkak dan menyembah aku."
"Hanya kepala kerbau bisa berpikir begitu tentang aku. Bu-a huruf!"
Dan Bunda masuk, menengahi: -
"Baru bertemu sekali dalam dua tahun...... mengapa mesti ribut seperti anak desa ?"
"Siapa pun melanggar hak-hak pribadi akan sahaya tentang, Bunda, jangankan hanya seorang abang."
"Bunda, dia sudah mengakui segala kejahatannya dalam buku catatannya. Akan sahaya persembahkan tulisannya pada Ayahanda. Dia ketakutan, lantas mengamuk pada sahaya."
"Kau belum lagi ambtenar yang berhak menjual adikmu untuk sekedar dapat pujian," kata Bunda. "Kau sendiri belum tentu lebih baik dari adikmu."
Aku angkuti barang-barangku.
"Lebih baik sahaya kembali ke Surabaya,, Bunda."
"Tidak! Kau besok mendapat pekerjaan dari Ayahandamu."
"Dia bisa lakukan itu," kataku dengan pandang terarah pada abangku.
"Abangmu bukan dari H.B.S."
"Kalau sahaya diperlukan, mengapa diperlakukan begini ?"
Bunda memerintahkan abang pindah ke kamar lain. Setelah ia pergi Bunda meneruskan:
"Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen."

"Ah, Bunda ini. ada-ada saja. Sahaya tetap putra Bunda yang dulu."
"Putraku yang dulu bukan pembantah begini."
"Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda."
'Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih .."
"Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang labih benar."
"Orang 'Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran , Orang harus berani mengalah. Gus, nyanyian itu mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.'
"Sahaya masih mengingat bunda, kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru.
Yang berani mengalah tennjak-injak, Bunda."
"Gus"
"Bunda berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat' mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu."
"Kau terlalu banyak bergaul dengan Belanda", "Maka kau karang tak suka bergaul dengan segangsamu bahkan dengan saudara-saudaramu, dengan Ayahandamu pun. Surat-surat tak kau balas. Mungkin kau pun sudah tak suka aku."
"Ampun, Bunda," kata-kata itu tajam menyambar Kujatuh kan diri, berlutut di hadapannya dan memeluk kakinya, Jangan katakan seperti itu. Bunda. Jangan hukum sahaya lebih berat dari kesalahan sahaya. Sahaya hanya mengetahui yang orang Jawa tidak mengetahui, karena pengetahuan itu milik bangsa Eropa, dan karena memang sahaya belajar dan mereka. Ia jewer kupingku, kemudian berlutut, berbisik: "Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempun-lah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu."
"Sahaya tidak pernah berniat menyakiti siapa pun, Bunda.
"Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan. Dia mende-ritakan sakit waktu melahirkan, menderita sakit lagi karena tingkahnya."
"Bunda, ampun, kesakitan karena tingkah sahaya hanya kemewahan berlebihan. Kan Bunda selalu berpesan agar sahaya belajar baik-baik ? Telah sahaya lakukan sepenuh bisa. Sekarang Bunda menyesali sahaya.
Dan seakan aku masih bocah kecil dulu Bunda membelai-belai rambut dan pipiku.
"Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan sebilah belati. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu

bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri....."
***
Sejak pagihari orang telah sibuk menyiapkan tempat untuk resepsi pengangkatan Ayahanda. Penari-penari tercantik dan terbaik seluruh kebupatian kabarnya telah disewa untuk keperluan itu. Ayahanda telah mendatangkan gamelan terbaik dari perunggu tulen dari kota T., gamelan Nenenda, yang selalu terbungkus beledu merah bila tak ditabuh. Setiap tahun bukan hanya dilaras kembali, juga dimandikan dengan air bunga.
Bersamaan dengan gamelan datang juga jurularas. Ayahanda menghendaki bukan saja gamelannya, juga larasnya harus murni Jawa-Timur. Maka sejak pagi pendopo telah bising dengan bunyi orang mengikir dalam melaras.
Pekerjaan administrasi kantor kebupatian B. berhenti seluruhnya. Semua membantu Tuan Niccolo Moreno, seorang dekorator kenamaan yang didatangkan dari Surabaya. Ia membawa serta kotak besar alat-alat hias yang selama itu tak pernah kukenal. Dan pada waktu itu juga baru aku tahu: memajang adalah satu keahlian. Tuan Niccolo Moreno datang atas saran Tuan Assisten Residen B., dibenarkan dan ditanggung oleh Tuan Residen Surabaya.
Pagi itu juga aku harus menemuinya. Dengan tangannya sendiri ia ukur tubuhku, seperti hendak membikinkan pakaian untukku. Setelah itu dibiarkannya aku pergi. Pendopo itu telah dirubahnya menjadi arena dengan titik berat pada potret besar Sri Ratu Wilhelmina, dara cantik yang pernah aku impikan - dibawa dari Surabaya, dilukis oleh seorang dengan nama Jerman: Hiissenfeld. Aku masih tetap mengagumi kecantikannya.
Bendera Triwarna dipasang di mana-mana, tunggal atau dua bersilang. Juga Triwarna pita panjang berjuluran dari potret Sri Ratu ke seluruh pendopo, dan bakalnya meraih para hadirin dengan kewibawaannya. Tiang-tiang pendopo dicat dengan cat tepung yang baru kuperhatikan waktu itu pula, dan dapat kering dalam hanya dua jam. Daun beringin dan janur kuning dalam keserasian warna tradisi mengubah dinding dan tiang-tiang yang kering-kerontang menjadi sejuk dan memaksa orang untuk menikmati dengan pengelihatannya. Maka mata pun diayunkan oleh permainan warna bunga-bungaan kuning, biru, merah, putih dan ungu - indah meresap bunga-bungaan yang dalam kehidupan sehari-hari berpisahan dan dengan diam-diam berjengukan pada Pagar.
Malam kebesaran dalam hidup Ayahanda tiba juga. Game-lan sudah lama mendayu-dayu pelahan. Tuan Niccolo Moreno Sbuk dalam kamarku: merias aku! Siapa pernah sangka aku yang sudah dewasa ini pula! seakan aku dara akan naik ke puadai

pengantin ? Selama merias tak hentinya ia bicara dalam Belanda yang kedengaran aneh, datar, seperti keluar dari rongga mulut Pribumi. Jelas ia bukan Belanda. Menurut ceritanya: ia sering. merias para bupati, termasuk ayahku sekarang ini, para raja di Jawa dan sultan di Sumatra dan Borneo. Ia telah banyak membikin rencana pakaian mereka, dan masih tetap dipergunakan sampai sekarang. Katanya pula: pakaian pasukan pengawal para raja di Jawa ia juga yang merencanakan.
Diam-diam aku mendengarkan, tidak mengiakan juga tidak membantah, sekali pun tak percaya sepenuhnya.
Ia telah kenakan padaku kemeja-dada berenda, kaku, seperti terbuat dari selembar kulit penyu. Tak mungkin rasanya mem-bongkok dengan kemeja-dada ini. Gombaknya yang kaku seperti kulit sapi juga membikin leher segan untuk maksudnya supaya badan tetap tegap, tidak sering menoleh, pandang lurus seperti gentlemen sejati. Kemudian ta kenakan padaku kain batik dengan ikat pinggang perak. Gaya pengenaan kain itu diatur sedemikian rupa sehingga muncul watak ke-jawa-timuran-nya yang gagah. Itu yang kiranya dikehendaki Ayah. Aku tetap manda seperti anak dara. Sebuah blangkon, dengan gaya perpaduan antara Jawa-Timur dan Madura, sama sekali baru, kreasi Niccolo Moreno sendiri, terpasang pada kepalaku. Menyusul sebilah keris bertatahkan permata. Kemudian baju lasting hitam berbentuk jas pendek dengan cowak pada bagian punggung, sehingga keindahan keris bisa dikagumi semua orang. Dasi kupu-kupu hitam membikin leherku, yang biasa giat mengantarkan mataku mencari sasaran, serasa hendak dijerat hidup-hidup. Keringat panas mulai membasahi punggung dan dada.
Pada cermin kutemui diriku seperti satria pemenang dalam cerita Panji. Di bawah bajuku menjulur selembar kain beledu tersulam benang mas.
Jelas aku keturunan satria Jawa maka sendiri seorang satria Jawa juga. Hanya mengapa justru bukan orang Jawa yang membikin aku jadi begini gagah ? dan ganteng ? Mengapa orang Eropa ? Mungkin Italia ? mungkin tak pernah mengenakannya sendiri ? Sudah sejak Amangkurat I pakaian raja-raja Jawa dibikin dan direncanakan oleh orang Eropa, kata Tuan Moreno, maaf, Tuan hanya punya selimut sebelum kami datang. Pada bagian bawah, bagian atas, kepala, hanya selimut! Sungguh menyakitkan. .....
Apa pun ceritanya; benar atau tidak, pada cermin itu muncul kegagahan dan kegantenganku. Mungkin nanti orang akan mengatakan : dandananku Jawa tulen, melupakan semua unsur Eropa pada kemeja-dada, gombak, dasi, malah lupa pada lasting dan beledu yang semua bikinan Inggris.
Pakaian dan permunculanku sekarang ini aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilanbelas, kelahiran jaman modern. Dan terasa benar olehku: Jawa dan

manusianya hanya sebuah pojokan tidak terlalu penting dalam keseluruhan bumi manusia. Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilihkan bahannya. Tenunan desa tinggal dipakai orang desa. Hanya yang membatik tinggal orang Jawa. Dan tubuhku yang sebatang ini — tetap asli!
Tuan Moreno pergi. Dan aku duduk. Waktu aku sadari bunyi gamelan Jawa-Timur, yang mengayunkan suasana malam itu, aku terbangun dari renungan, berkaca lagi dan tersenyum puas — sangat puas.
Menurut aturan aku jadi pengiring Ayahanda dan Bunda waktu memasuki sidang resepsi. Abang akan jadi pembuka jalan, sedang saudari-saudariku tak mendapatkan sesuatu tugas di depan umum. Mereka sibuk di belakang.
Tamu telah pada berdatangan. Ayahanda dan Ibunda keluar. Abang di depan, aku di belakang mereka. Begitu memasuki ruang resepsi di pendopo, datang Tuan Assisten Residen B., karena begitu menurut acara.
Semua berdiri menghormat. Tuan Assisten Residen berjalan langsung mendapatkan Ayahanda, memberi tabik, kemudian membungkuk pada Bunda, menyalami abang dan aku. Baru setelah itu duduk di samping Ayahanda. Gamelan memainkan Kebo Giro, lagu selamat datang, menggebu-gebu memenuhi ruangan resepsi dan hati. Dan pendopo telah penuh dengan hadirin dengan wajah dipancari sinar kesukaan dan sinar-lampu gas. Di belakang mereka di pelataran sana, duduk berbanjar para lurah dan punggawa desa, di atas tikar.
Protokol, Patih B., mulai membuka acara. Gamelan padam "setellah ragu sebentar, seperti .ditekan tenaga gaib.
Lagu kebangsaan Belanda, Wilhelmus, dinyanyikan. Orang berdiri Sangat sedikit yang ikut menyanyi. Sebagian terbesar memang tidak bisa. Pribumi hanya seorang-dua. Yang lain-lain berdiri terlongok-longok, mungkin sedang menyumpahi melodi yang asing dan mengganggu perasaan itu.
Tuan Assisten Residen B. sebagai wakil Tuan Residen Surabaya mulai angkat bicara. Tuan Kontrolir Willem Emde tampil untuk menjawakan. Tuan Assisten Residen menggeleng dan melambaikan tangan menolak. Aku yang ditunjuknya sebagai penterjemah. .
Sejenak aku gugup, tapi secepat kilat kudapatkan kepribadianku kembali. Tidak, mereka takkan lebih dari kau sendiri! Dan suara itu memberanikan diri. Lakukan tugas ini sebagaimana kau selesaikan ujianmu.
Aku tampil, lupa pada bungkuk dan apurancang dalam adat Jawa. Rasanya diri sedang berada di depan kias. Ke mana saja pandang kulayangkan pasang mata para bupati juga yang tertumbuk olehku. Mungkin mereka sedang mengagumi satria Panji berpakaian setengah Jawa setengah Eropa ini. Mungkin juga sedang memanjakan

antipatinya karena kurangnya kehormatan dari diriku untuk mereka.
Tuan Assisten Residen selesai berpidato. Aku pun selesai menjawakan. Ia menyalami Ayahanda. Dan sekarang giliran A-yahanda yang angkat bicara. Ia tak tahu Belanda, dan itu masih lebih baik daripada para bupati yang butahuruf. Ia berbasa Jawa dan aku membelandakan. Sekarang dengan lagak Eropa sepenuhnya, tertuju pada Tuan Assisten Residen B. dan hadirin E-ropa. Aku lihat Tuan Assisten Residen mengangguk-angguk mengawasi aku, seakan tidak lain dari diri yang berpidato, atau mungkin juga sedang menikmati sandiwaraku sebagai monyet di tengah kalangan.
Pidato Ayahanda selesai dan terjemahan pun habis. Para pembesar memberi salam selamat pada Ayahanda, Bunda, abang dan aku.
Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku:
"Sangat baik," kemudian dalam Melayu, "Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya." Dan kembali dalam Belanda, "Kau siswa H.B.S.; kan ? Bisa besok sore jam lima datang ke rumah kami ?"
"Dengan senanghati, Tuan."
"Kau akan dijemput dengan kereta."
Salaman ucapan selamat itu tak lama. Lurah-lurah tak layak menyalami bupati. Maka Ayahanda menghemat tangannya dari dari barang seribu dua ratus jabatan para punggawa desa, mereka tinggal duduk di atas tikarnya di pelataran sana, Gamelan kembali menderu riuh. Seorang penari dengan badan berisi seperti terbang memasuki gelanggang, membawa talam berisi sampur. Dengan talam perak itu langsung ia datang pada Tuan Assisten Residen. Dan pembesar putih itu berdiri dari kursinya, mengambil sampur dan menyelendangkan pada bahunya sendiri.
Orang bersorak, bertepuk menyetujui. Ia mengangguk pada Ayahanda, minta ijin membuka tayub. Kemudian pada para hadirin. Dengan langkah tanpa ragu, dalam iringan penari itu, ia masuk ke tengah kalangan di bawah sorak berderai. Dan menari ia dengan jari-jari menjempit ujung sampur, btrpacakgulu pada setiap jatuh gung. Di hadapannya penari cantik menarik dengan badan berisi itu menari mengigal.
Beberapa menit kemudian seorang penari lain datang berlarian, juga cantik gemilang. Dengan talam perak di tangan seperti terbang ia memasuki gelanggang membawa gelas kristal kecil i berisi minuman keras. Ia mengambil tempat di samping Tuan ! Assisten Residen dan ikut menari.
Pembesar itu berhenti menari, berdiri tegak di hadapan penari baru. Di ambilnya gelas kristal dan meneguk isinya sampai tiga perempat. Yang seperempat sisanya ia sentuhkan pada bibir temannya menari, yang menghabiskannya setelah berusaha menolak sambil menari, kemudian menunduk malu tersipu.

Hadirin bersorak girang. Lurah-lurah dan para punggawa desa berdiri menyumbangkan keriuhan.
"Minum, manis! Minum, hosssss
Penari baru yang cantik rupawan dengan bahu telanjang berkulit langsat padat bersinar itu mengambil gelas dari tangan pembesar itu dan menaruhnya di atas talam kembali.
Tuan Assisten Residen mengangguk senang, bertepuk girang, tertawa. Kemudian ia kembali ke kursinya.
Sekarang penari lain lagi datang mempersembahkan sampur pada Ayahanda. Dan ia menari dengan indahnya. Juga tarian itu kemudian dihentikan oleh minuman keras dari talam penari lain
lagi.
Tuan Assisten Residen pulang setelah itu. Para bupati pun pulang seorang demi seorang dibawa oleh kereta kebesaran masing-masing. Para lurah, wedana, mantri polisi, menyerbu pendopo, dan tayub berlangsung sampai pagi dengan seruan hosiii setiap teguk minuman keras Paginya baru aku ketahui ada sebungkus tumpukan pendek uang perak rupiahan di dalam koporku. Bungkus kertas dengan tulisan Annelies: Jangan kau biarkan kami terlalu lama tak mendengar beritamu. Annelies. Uang itu sebanyak lima belas gulden, cukup untuk makan satu keluarga di desa selama sepuluh bulan, bahkan dua puluh bulan bila belanjanya benar dua setengah sen sehari.
Pagi itu juga aku berangkat ke kantorpos. Sepnya, entah siapa namanya, seorang Indo, menjabat tanganku dan menyampaikan pujian untuk Belandaku yang sangat bagus dan tepat dalam resepsi semalam. Semua pegawai kantor kecil itu berhenti bekerja hanya untuk mendengarkan percakapan kami dan untuk mengingat tampangku.
"Kami akan sangat senang dan bangga kalau Tuan sudi bekerja di sini. Tuan siswa H.B.S., bukan ,?"
"Aku hanya hendak mengirimkan tilgram," jawabku.
"Kan tak ada kabar buruk ?"
"Tidak."
Sep itu sendiri yang melayani aku mengambilkan formulir. Ia menyilakan duduk pada mejanya, dan aku mulai menulis, kemudian menyerahkan padanya. Kembali ia melayani sendiri.
"Kalau Tuan sempat, boleh kiranya kami mengundang makan ?"
Rupanya undangan Tuan Assisten Residen telah menjadi berita penting di kota B. Dapat diramalkan semua pejabat akan mengundang, putih dan coklat. Dengan

demikian tiba-tiba saja aku berubah jadi seorang pangeran tanpa kerajaan. Hebatnya, siswa H.B.S! kias akhir! di tengah nasyarakat butahuruf ini. Semua bakal memanjakan aku. Kalau assisten residen sudah mulai mengundang, orang sudah tanpa cacad, semua tingkahnya benar, tak ada sesuatu dapat dikatakan menyalahi adat Jawa.

Dugaan itu tak perlu lebih lama ditunggu kenyataannya. Waktu meninggalkan kantor kecil itu pandangku kutebarkan keseluruh ruangan. Semua orang membungkuk menghormat. Mungkin di antara mereka sudah ada yang menaksir akan mengambil diri jadi menantu atau ipar. Coba: siswa H.B.S. Dan benar saja. Sampai di rumah telah datang beberapa pucuk surat berbahasa dan bertulisan Jawa — mengundang! Tak seorang pun di antara para pengirim pernah kukenal. Dugaanku tetap: semua mereka mencalonkan diri jadi mertua atau ipar. Coba: anak bupati, dianggap calon bupati, siswa H.B.S., kias akhir. Semuda ini telah diindahkan seorang assisten residen. Tuan Kontrolir pun sudah dikalahkannya! Kota B.! ah, pojokan kelabu bumi manusia. Demi kehormatan orang tua saja waktuku sepagi habis untuk minta maaf dalam surat balasan, tak dapat memenuhi undangan, harus segera kembali ke Surabaya.

Dan pada sorehari itu kereta yang dijanjikan sudah datang menjemput. Aku berpakaian Eropa seperti biasa di Surabaya sekali pun Bunda tidak setuju.

Rupanya berita undangan memang sudah menjalari seluruh kota. Orang memerlukan melihat diri menempuh jarak pendek antara gedung kebupatian dengan gedung keresidenan. Wajah-wajah tak kukenal, dalam pakaian Jawa yang necis tanpa alas kaki, membungkuk memberi hormat. Yang bertopi di atas blangkonnya memerlukan mengangkatnya.

Kereta membawa aku langsung ke belakang gedung keresidenan, berhenti di serambi belakang.

Tuan Assisten Residen bangkit berdiri dari kursi kebun, juga dua orang dara di sampingnya. Ia mendahului memberi salam." „

"Ini sulungku," ia mengenalkannya, "Sarah. Ini bungsuku, Minam. Dua-duanya lulusan H.B.S. Yang bungsu satu sekolahan dengan kau, sebelum kau masuk tentu. Nah, maafkan, ada pekerjaan mendadak," dan ia pergi.

Begini jadinya sekarang undangan terhormat yang menggemparkan seluruh kota itu. Diperkenalkannya aku pada putri-putri-nya kemudian ia pergi.

Boleh jadi Sarah dan Miriam lebih tua daripadaku. Dan setiap siswa H.B.S tahu benar: senior selalu mencari kesempatan berlagak, jual tampang, mengejek dan menunggingkan si junior.

Hati-hati kau, diri. Lihat, Sarah sudah mulai:

"Guru bahasa dan sastra Belanda Miriam itu, Meneer Mahler, apa masih mengajar ? si bawel sinting itu ?"
"Sudah digantikan Juffrouw Magda Peters," jawabku.
"Tentunya lebih bawel dan cuma pandai tentang istilah dapur," susulnya.
"Tahu benar kau dia seorang juffrouw ?" tanya Miriam.
"Semua memanggilnya juffrouw." *
Dan Miriam tertawa terkikik. Kemudian juga Sarah. Sungguh aku tak tahu apa yang ditertawakan.
Menjawab membabi-buta:
"Aku kira dia bukan hanya mengetahui istilah-istilah dapur. Dia guruku yang terpandai,, paling kusayangi."
Sekarang mereka berdua tertawa cekikikan sambil menutup mulut dengan setangan. Aku agak bingung tak tahu dimana lucunya. Sekilas kulihat lirikan bersinar datang dari kiri dan kananku.
“Dapat apa kau dari dia ?”
“Dia panda, menerangkan tentang gaya tahun delapan puluhan dan pintar membandingannya dengan gaya sekarang’
“Wah wah,” seru Sarah, “Kalau begitu coba deklamasikan salah lebuah sajak Kloos, biar kami lihat apa benar gurumu memang jagoan.’
“Dia pandai menerangkan latarbelakang psikologi dan sosial dari karya-karya delapanpuluhan," aku meneruskan membabibuta
“Apa yang maksudkan dengan latarbelakang psikologi dan sosial ?"
Sarah dan Miriam mulai cekikikan lagi.
Sekarang aku sudah mulai jengkel dengan ape gieren, cekikikan mereka. Aku pindah duduk di kursi bekas Tuan Assisten Residen untuk menghindari lirikan mereka. Sekarang aku hadapi mereka. Dan nampaknya mereka gadis Totok mg hncah bukan tidak menarik. Namun seorang junior tak bisa tidak harus selalu waspada terhadap seniornya.
"Sekiranya diperlukan keterangan tentang itu," jawabku sambil menarik tampang penting, "tentu diperlukan literatur dibawah mata." ..
Melihat aku mulai memasuki pojokan mereka semakin cekikikan dan saling melirik.
"Masa ya, ada guru bahasa dan sastra Belanda bicara tentang latarbelakang psikologi dan sosial ? Kedengaran kembung! Mau jadi apa dia, itu Juffrow Magda Peters ? Paling-paling dia mampu mengedepankan pujangga-pujangga Angkatan Delapan-puluh yang menggonggong-gonggong meratapi langitnya yang di-rusak asap pabrik, ladang-ladangnya yang dibisingi lalulintas, kena terjang jalanan dan rel keretapi," Miriam yang lebih agresif itu mulai menyerang. "Kalau mau bicara tentang

latarbelakang sosial semestinya dia tak bicara tentang Angkatan cengeng itu.
Dia akan bicara tentang Multatuli........ dan Hindia!"
Ya, itu baru "bicara tentang sastra gagan di mana lumpur dapat menumbuhkan teratai."
"Dia bicara juga tentang Multatuli," jawabku tabah. "Mana bisa Multatuli diajarkan di sekolah ? yang benar saja. Dalam buku pelajaran tak pernah disebut," Miriam meneruskan serangan.
"Miriam betul," Sarah memperkuat. "Kalau bicara tentang latarbelakang sosial memang Multatuli contoh typikal," kemudian melirik pada adiknya.
"Juffrow Magda peters bukan hanya sekedar mengedepan-kannya sebagai contoh typikal. Sampai-sampai ia menyoroti."
"Menyoroti!" seru Sarah tak percaya. "Guru H.B.S. Hindia menyoroti Multatuli! Bisa itu terjadi dalam sepuluh tahun mendatang, Miriam ?" dan Miriam menggeleng tak percaya. "Atau mungkin kalian sudah berganti buku pelajaran ?"
"Tidak."
"Gurumu itu memang kembung. Kau hanya muridnya," Sarah menindas aku.
"Tidak."
"Gurumu itu sungguh nekad. Kalau benar, dia bisa celaka/' Miriam mulai bersungguh-sungguh.
"Mengapa ?"
"Betapa sederhananya kau ini. Jadi kau tidak tahu. Dan kau perlu dan harus tahu," Miriam .meneruskan. "Karena gurumu itu, kalau benar ceritamu, boleh jadi dia dari golongan liberal."
"Kan golongan liberal baik ? Dia membawa kemajuan pada Hindia ?" Pada waktu itu aku merasa diri benar-benar pandir.
"Kan baik belum tentu benar, juga belum tentu tepat ? Malah bisa salah pada waktu dan tempat yang tidak cocok ?" desak Miriam. '
Sarah mendeham. Ia tak bicara.
"Coba, tulisan siapa saja yang dikedepankannya dengan lebih bersemangat ?"
Mereka semakin menjengkelkan. Dan seorang junior, entah siapa yang mula pertama mengatur, selalu harus tetap hormat.
Jadi:
"Karyatamanya tentu," jawabku, "Max Havelaar atau De Koffieveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij*
"Dan siapa Multatuli itu kiramu ?" Sekarang Sarah yang menerjang aku. '
"Siapa ? Eduard Douwes Dekker."
"Bagus. Juga kau harus tahu Douwes Dekker lain. Itu wajib," Sarah meneruskan

terjangannya.
Senior gila ini semakin menjadi. Dan mengapa menerjang aku sambil melirik pada adiknya pula sedang bibir kejang menahan tawa ? Mereka sedang bersandiwara mempermainkan budak Pribumi Sungguh kurangajar. Hanya ada seorang Douwes Dekker yang dikenal sejarah.
"Jadi kau tak tahu," Sarah mengejek. Atau ragu ?."
Miriam meledak dalam tawa cekikikan, tak terkendali. Baik, persekongkolan setan ini akan aku hadapi. Dan begini kiranya harga undangan terhormat dan menggemparkan dari Tuan Assisten Residen. Baik, karena tidak tahu aku jawab sewajar mungkin.
'Hanyak Eduard Douwes Dekker dengan nama-pena Multa-tuli yang kukenal. Kalau ada Douwes Dekker lain sungguh aku tidak tahu."
"Memang ada," Sarah lagi yang meneruskan. Miriam menenggelamkan muka dalam setangan sutra. Lebih penting Siapa dia ? Jangan bingung, jangan pucat," ia meledek. Sebenarnya kau tahu, hanya pura-pura tidak tahu. "Benar tidak tahu," jawabku resah.
"Kalau begitu gurumu Juffrouw Magda Peters, yang kau agungkan itu, kurang beres pengetahuan umumnya. Dengarkan, dan ingat-ingat jangan sampai memalukan senior. Jangan sampai lupa. Douwes Dekker yang lain itu, yang lebih penting dan Multatuli, adalah seorang pemuda......"
"Sekarang ini masih pemuda ?"
"Tentu saja masih pemuda. Dia sedang belayar. Mungkin juga sudah berada di Afrika Selatan, ikut berperang melawan Inggris di pihak Belanda. Pernah dengar ?"
"Tidak. Apa saja karyanya ?" tanyaku nendahhati. "Dia masih pemuda. Tentu dapat dimaafkan kalau belum punya karya," jawab Sarah, kemudian juga cekikikan.
"Jadi apanya yang harus dikenal ?" protesku. "Kan orang dikenal karena karyanya ?" sekarang aku mulai sempat membela diri. "Ratusan juta orang di atas bumi ini tidak berkarya yang membikin mereka dikenal, maka tidak dikenal."
"Sebetulnya dia punya banyak karya juga. Hanya saja yang membacanya cuma seorang. Inilah dia pembacanya yang paling setia: Miriam de la Croix. Dia pacarnya, mengerti ?"
Kurangajar! sumpahku dalam hati. Apa urusanku dengan dia ? kalau hanya pacar Miriam ? Dua orang noni ini pun takkan tahu siapa Annelies Helema. Berani bertaruh!
"Ayoh, Mir, bercerita kau tentang pacarmu," desak Sarah berkobar-kobar.
"Tidak. Tak ada urusan dengan tamu kita. Baik kita bicara soal lain," tolak Miriam.
"Kau Pribumi tulen, kan Minke', Aku diam tak menjawab, merasa pintu penghinaan

mulai dibuka tanpa ketukan. "Seorang Pribumi yang mendapat didikan Eropa Bagus. Dan sudah begitu banyak kau ketahui tentang Eropa Mungkin kau tak tahu banyak tentang negerimu sendiri Barangkali. Bukan ? Aku tak salah, kan ?"
Penghinaan itu sekarang sedang berlangsung, pikirku.
"Nenek-moyangmu," Miriam de la Croix meneruskan, "Maaf, bukan maksudku hendak menghina, turunan demi turunan percaya, petir adalah ledakan dari sang malaikat yang berusaha menangkap iblis. Begitu, kan ? Mengapa diam saja ? Malu kau pada kepercayaan nenek-moyang sendiri ?"
Sarah de la Crofx berhenti tertawa. Ia menarik wajah serius, mengamati aku seperti pada binatang ajaib.
"Tidak perlu nenek-moyangku," tolakku, "nenek-moyang Eropa dan Belanda jaman purba tidak akan kurang dungu daripada nenek-moyangku."
"Nah," Sarah menengahi. "Sudah kuperkirakan juga. Kalian akan bertengkar juga tentang nenek-moyang itu."
"Ya, kita ini seperti sapi, Minke," Miriam meneruskan. "Berkelahi pada pertemuan pertama, bersahabat kemudian, barangkali untuk selamanya. Begitu, kan ?"
Gadis lincah! Kecurigaanku mereda.
"Nenek-moyangku mungkin lebih dungu daripada nen^k-moyangmu, Minke. Waktu nenek-moyangmu sudah bisa bikin sawah dan irigasi, leluhurku masih tinggal dalam gua. Tapi bukan itu yang hendak kita bicarakan. Begini, di sekolah kau diajar: petir hanya perbenturan awan positif dengan negatif. Malah Benjamin Franklin bisa membikin penangkal petir. Begitu, kan ? Sedang leluhurmu punya dongengan indah - sejauh yang pernah kudengar ceritanya — tentang Ki Ageng Sela yang dapat menangkap sang petir, kemudian menyekapnya dalam kurungan ayam."
Sarah meledak dalam tawa bebas. Miriam semakin jadi ber-sungguh, mengawasi wajahku dalam rembang senja itu untuk dapat melontarkan teka-tekinya:
"Aku percaya pikiranmu dapat menerima pelajaran tentang awan positif dan negatif itu. Soalnya, kau membutuhkan angka untuk dapat lulus. Terusrterang saja, percaya kau pada kebenaran pelajaran itu ?"
Tahulah aku sekarang: ia sedang menguji pedalamanku. Ya, betul-betul ujian. Terus-terang saja, aku tak pernah bertanya tentang ini pada diri sendiri. Rasanya semua sudah berjalan baik dan dengan sendirinya.
Sekarang Sarah ikut menimbrung:
"Tentu saja aku yakin kau mengetahui dan menguasai pelajaran ilmu alam itu. Soalnya sekarang: kau percaya-tidak "Aku harus percaya/' jawabku.
"Harus percaya hanya agar lulus ujian. Harus! Jadi kau belum percaya."
"Guruku, Juffrow Magda Peters ....'

"Lagi-lagi Magda Peters," potong Sarah. "Dia guruku. Menurut dia: semua datang dan pelajaran, jawabku, "dan latihan. Juga kepercayaan datang dari situ. Kan kau tidak mungkin percaya Jesus Kristus tanpa pelajaran dan latihan percaya ?"
"Ya-ya, barangkah benar juga gurumu itu, Sarah bimbang.
Miriam sebaliknya mertgawasi aku seperti sedang menonton potret kekasih. .
Aku merasa agak lega setelah mulai menangkis serangan.
"Tahun ini kita mulai mengenal kata baru: modern. Tahu kau apa artinya ?" Miriam yang agresif memulai lagi, meninggalkan soal petir. "Tahu. Hanya dari keterangan Juffrow Magda Peters."
"Rupanya kau tak punya guru lain," sela Sarah.
"Apa boleh buat. Dia yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian." .
"Jadi apa arti modern menurut gurumu yang jagoan itu !
Miriam menetak.
"Tak ada kata itu dalam kamus. Hanya menurut guruku yang jagoan itu adalah nama untuk semangat, sikap, pandangan, yang mengutamakan syarat keilmuan, estetika dan effisiensi. Keterangan lain aku tak tahu. Dia berasal dari kelompok skisma dalam Gereja Katholiek yang dikucilkan oleh Sri Paus. Barangkali ada keterangan lain ?" tanyaku akhirnya.
Sarah dan Miriam berpandang-pandangan. Aku tak dapat melihat jelas muka mereka. Senja sudah datang sekali pun sangat lambat rasanya. Dan mereka sekarang hanya diam-diam berpandang-pandangan, malah mulai sibuk membinasakan nyamuk yang meramahi kulit.
"Nyamuk ini," Sarah menggerutu, "diri ini dianggapnya restoran saja."
Sekarang aku yang meledak dalam tawa.
"Ah, kita sampai lupa minum," kata Sarah. "Silahkan."
Ketegangan semakin kendor juga. Nafas panjang mulai dapat kuhela. Dan teringat aku pada jongos berbaju dan bercelana putih tadi menyusun gelas dan kue di atas meja kebun kami,
Untuk pertama kali aku menyenyumi diri sendiri. Bukan hanya karena kendornya ketegangan, juga karena aku tahu mereka tik lebih tahu dan diriku sendiri.
"Tahu kau siapa Doktor Snouck Hurgronje" sekali lagi Miriam menerjang.
Kalau sekarang ini Tuan Assisten Residen datang berakhirlah aniaya ini. Di mana kau juruselamatku ? Mengapa kau tak kunjung muncul ? Dan anak-anakmu ini tak kurang galak dari nyamuk senja ? Apa memang kau sengaja mengundang aku untuk digulung oleh anak-anakmu, seniorku ? Pikiran itu mendadak membikin aku mengerti: Tuan Assisten Residen memang serahkan kepada dua orang putrinya untuk diuji. Kira-kira dia mempunyai maksud tertentu.

"Bagaimana sekarang sekiranya aku yang ganti bertanya ?"
Sarah dan Miriam tertawa tak terkendali.
"Nanti dulu," tegah Miriam. "Jawab dulu. Juffrow kesayanganmu memang hebat. Kau sendiri murid yang tidak kurang hebat. Pantas kau sayang padanya. Mungkin aku pun akan sayang padanya. Sekarang, barangkali pertanyaan terakhir, juga barangkali guru kesayangan itu sudah banyak omong."
"Sayang tidak," jawabku pendek. "Cobalah terangkan."
Rupanya sudah lama ia menunggu kesempatan untuk tampil jadi guru. Dengan tangkasnya ia bercerita:
Dia seorang sarjana yang berlian: berani berpikir, berani bertindak, berani mempertaruhkan diri sendiri untuk kemajuan pengetahuan, termasuk penyaran penting dalam menentukan Perang Aceh untuk kemenangan Belanda. Sayang sekarang dia terlibat dalam pertengkaran dengan Van Heutsz. Pertikaian tentang Aceh. Apa arti pertikaian itu ? Tak ada, kata Miriam. Yang terpenting, ia telah membikin satu percobaan mahal dengan tiga orang pemuda Pribumi. Maksud: hanya untuk mengetahui, apa benar Pribumi bisa menghayati dan dihayati ilmu-pengetahuan Eropa. Setiap minggu ia memerlukan menginterpiu mereka untuk dapat mengetahui perubahan pedalamannya sebagai siswa sekolah Eropa, dan kemampuan mereka menyerapnya. Apa ilmu pengetahuan dari sekolah- hanya selaput upis Kering yang mudah tanggal atau benar-benar berakar. Sarjana itu belum dapat mengambil kesimpulan.
Kembali aku yang sekarang tertawa. Dua noni di depanku mi sedang memonyetkan sang sarjana. Dan aku sebagai kelinci yang dapat ditangkapnya dari pinggir jalan. Eilok! Haibat! Tapi karena ini mungkin perintah ayahnya, yang belum tentu bermaksud jahat, kukfndalikan keinginanku untuk membikin serangan pembalasan. Aku dengarkan terus cerita junior, bukan juga sebagai murid - sebagai seorang pengamat. Suasana hening tenang. Sarah tak ikut bicara. Kemudian: "Pernah kau dengar tentang teori assosiasi ?" "Juffrouw Miriam, kaulah sekarang guruku, jawabku mengelak, “Bukaan, bukan guru," tiba-tiba ia jadi rendahhati."Sudah pada galibnya ada pertukaran pikiran antara kaum terpelajar. Begitu, kan ? Jadi belum pernah dengar tentangnya ?
"Belum."
"Baik. Teori itu berasal dari sarjana itu. Teori baru. Dia punya pikiran, kalau percobaannya berhasil, Pemerintah Hindia Belanda bisa mulai mempraktekkannya. Begitu, kan, Sarah ? "Teruskan sendiri," Sarah mengelak.
"Yang dimaksudkan dengan assosiasi adalah kerjasama berdasarkan serba Eropa antara para pembesar Eropa dengan kaum terpelajar Pribumi. Kalian yang sudah

maju diajak memerintah negeri ini bersama-sama. Jadi tanggung-jawab tidak dibebankan pada bangsa kulit putih saja. Dengan demikian tak perlu lagi ada jabatan kontrolir, penghubung antara pemerintahan Eropa dengan pemerintahan Pribumi. Bupati bisa langsung berhubungan dengan pemerintahan putih. Kau mengerti ?"
"Teruskan," kataku.
"Bagaimana pendapatmu"
"Sederhana saja," jawabku. "Orang Pribumi seperti aku ini membaca apa yang kalian tidak baca: kitab Babad Tanah Jawi. Memang membaca dan menulis Jawa mata pelajaran tambahan dalam keluarga kami. Lihat, dalam mata pelajaran E.L.S. sampai H.B.S. kita diajar mengagumi kehebatan balatentara Kompeni dalam menundukkan kami, Pribumi."
"Balatentara Kompeni memang hebat. Itu kenyataan," Miriam membela bangsanya.
"Ya, kenyataan memang. Tahu, kau, dalam banyak babad tulisan Pribumi, Pribumi telah bertahan selama berabad terhadap kalian?"
"Dan kalah terus ?" terjang Miriam. "Ya, kalah terus memang, tiba-tiba hilang keberanianku untuk meneruskan kata-kataku. Yang keluar justru pertanyaan:
"Mengapa teori itu tidak lahir dan dilaksanakan tiga ratus tahun yang lalu ? Pada waktu Pribumi tidak ada yang akan berkeberatan kalau bangsa Eropa ikut memikul tanggung-jawab bersama Pribumi ?."
"Aku kurangi memahami maksudmu," sela Sarah "Maksudku, itu sarjana hebat Doktor..... siapa pula namanya ? - sudah ketinggalan tiga ratus tahun daripada Pribumi pada jamannya," jawabku melagak.
Dan dengan itu aku minta diri, meninggalkan dua orang noni senior yang menjengkelkan itu.

8. AYAH DAN BUNDA SANGAT BANGGA AKU mendapat undangan dari Tuan Assisten Residen Herbert de la Croix.
Di rumah masih berdatangan undangan dari para pembesar Pribumi setempat.
Kedua orangtuaku lebih baik tak tahu bagaimana putra kebanggaan ini diplonco.
Setengah mati kutolak desakan mereka untuk menceritakan. Malah aku nyatakan akan segera balik ke Surabaya.
Undangan-undangan membikin aku sibuk membalas.
Ayahanda tak lagi gusar padaku. Undangan dari Tuan Assisten Residen membikin semua dosaku dengan sendirinya terampuni.
Telah kukirimkan tilgram lagi ke Wonokromo, mengabarican hari dan jam kembaliku ke Surabaya mendatang, dan agar dijemput dengan kereta.

Ayahanda dan Bunda tak dapat dan mungkin juga merasa tak layak menahan keberangkatanku. Persoalan Nyai Ontosoroh tak pernah digugat lagi. Seorang yang telah mendapat undangan dari Tuan Assisten Residen dengan sendirinya memiliki kekebalan, tak mungkin bersalah, bahkan jabatan tinggi dan penting yang sudah terpampang di ambang pintu kehidupannya. Mereka hanya berpesan agar aku minta diri dari pembesar Eropa itu.

Aku segan tapi berangkat juga. Sekali lagi aku mesti bertemu dengan Sarah dan Miriam de la Croix. Ternyata di dekat ayahnya mereka tidak agresif malah tertib dan sopan.

"Direktur sekolahmu dulu teman sekolahku," kata pembesar itu. "Kalau sudah masuk sekolah lagi sampaikan salam dan hormatku."

Kemudian ia bercerita: anak-anaknya ingin pulang ke Ne-derland. Mereka tak punya ibu barang sepuluh tahun yang lalu.

Kalau mereka pergi, tentu ia akan sangat kesepian. Karena itu:

"Sering-sering kirimi aku surat tentang kemajuanmu. Aku akan senang membacanya. Juga berkorespondensilah dengan Sarah dan Miriam," pesannya. "Kan sudah sepatutnya ada pertukaran pikiran antara muda-mudi terpelajar ? Siapa tahu, kelak bisa jadi dasar kehidupan yang lebih baik ? Apalagi kalau kalian semua kelak jadi orang penting ?"

Aku berjanji akan melaksanakan.

"Minke, kalau kau bersikap begitu terus, artinya mengambil sikap Eropa, tidak kebudak-budakan seperti orang Jawa seumumnya, mungkin kelak kau bisa jadi orang penting. Kau bisa jadi pemuka, perintis, contoh bangsamu. Mestinya kau sebagai terpelajar, sudah tahu: bangsamu sudah begitu rendah dan hina. Orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Pribumi sendiri yang harus memulai sendiri."

Kata-katanya menyakitkan. Ya, setiap kali ujud Jawa disakiti orang luar, perasaanku ikut tersakiti. Aku merasa sepenuhnya Jawa. Pada waktu ketidaktahuan dan kebodohan Jawa disinggung, aku merasa sebagai orang Eropa. Begitulah pesan-pesan yang menimbulkan banyak pikiran itu aku bawa serta dalam hati, aku bawa serta dalam kereta cepat, yang membawa aku kembali ke Surabaya.

Sekiranya Tuan de la Croix seorang Jawa, mudah bagiku untuk menduga maksudnya: hendak mengambil diri jadi menantu. Tapi dia orang Eropa, maka tidak mungkin. Apalagi baik Sarah mau pun Miriam lebih tua beberapa tahun daripadaku. Pembesar itu mengharapkan aku jadi contoh, pemuka, perintis bangsaku sendiri. Seperti dongengan! Tak pernah yang demikian tersebut dalam cerita-cerita nenek-moyangku. Apa mungkin ada orang Eropa benar-benar menghendaki ? Dalam

sejarah Hindia pun tak pernah terjumpai. Kompeni Belanda tak pernah mengistirahatkan senapan dan meriamnya, selama tiga ratus tahun di Hindia. Tiba-tiba ada seorang Eropa yang mengharapkan diri jadi perintis, pemuka, contoh bangsa. Dongengan tidak menarik. Lelucon tidak lucu. Rupanya dia hendak membikin diri jadi kelinci percobaan dalam rangka teori assosiasi Doktor Snouck Hur-gronje. Prek persetan! Bukan urusanku. Beruntung aku suka mencatat, ,mempunyai perbendaharaan yang setiap waktu bisa memberi petunjuk dan peringatan.
Kugagapi tas untuk membacai surat-surat yang belulm juga kubaca itu. Benar saja, isinya pemberitahuan tentang akan adanya resepsi pengangkatan Ayahanda, juga perintah dan permintaan agar aku segera pulang. Pada surat abang malah dilampirkan permohonan cuti untuk Direktur sekolah. Uh, semua sudah berlalu dengan kemenangan pada pihakku.
Hei-hei, mengapa si Gendut agak sipit itu mengawasi aku saja ? Ia berpakaian drill coklat, baik kemeja mau pun celana panjangnya. Juga bersepatu coklat - sepatu sebagaimana layaknya di gerbong kias satu. Topinya, dari laken dengan pita sutra, tak juga lepas dari kepala, kadang diturunkan sampai menutup kening untuk mendapatkan kebebasan menebarkan pandang ke mana saja ia suka. Bawaannya sebuah kopor kulit kecil yang terletak di atas kepalanya. Dan ia duduk di bangku di samping sana. Waktu kondektur memeriksa karcis ia menyerahkan karcis-putihnya, tetapi matanya melirik padaku.
Dari B. ke Surabaya hanya ada beberapa stasiun singgahan dengan kereta cepat ini. Dan si Gendut tidak turun, tak ada . persiapan. Jelas ia pun menuju stasiun terakhir. Stop! tak mau aku memperhatikan dia. Perjalanan sekali ini hendak kunikmati sebagai liburan. Tidur nyenyak. Aku membutuhkan kekuatan dan kesehatanku sendiri.
Kereta mendesau laju menuju ke Surabaya. Pada jam lima sore Surabaya telah ada di bawah roda kereta. Kuburan panjang itu mulai diterjang, dan kereta berhenti. Perron nampak lengang. Hanya beberapa orang sedang berdiri atau duduk menunggu atau berjalan mondar-mandir.
"Ann! Annelies!" seruku dari jendela. Ia menjemput.
Dara itu berlarian ke gerbongku, berhenti di bawahnya dan mengulurkan tangan:
"Tak ada apa-apa, Mas ?" tanyanya.
Si Gendut melewati aku dengan menjinjing kopor kecilnya. Ia turun lebih dahulu, sejenak memperhatikan Annelies, kemudian berjalan pelahan menuju ke pintu keluar. Aku ikuti dia dengan mataku. Dan ia tak jadi keluar, berhenti dan menoleh ke belakang, pada kami.

"Ayoh, turun. Menunggu apa lagi ?" desak Annelies.
Aku turun. Kuli itu mengikuti dengan membawa barang.
"Mari, Darsam sudah lama menunggu."
Ternyata si Gendut belum juga keluar dari pintu perron sampai kami melewatinya. Kulitnya langsat cerah, mukanya kemerahan. Dalam gerbong mau pun sekarang antara sebentar ia menyeka leher dengan setangan biru. Begitu kami lewati ia bergerak, seakan sengaja hendak membuntuti.
"Tabik, Tuanmuda!" seru Darsam dari samping andong. (Oleh Mama ia dilarang memanggil aku Sinyo).
Si Gendut memperhatikan kami naik andong. Sekarang
ia seorang jurubayar pada Borsumij atau Geowegrij ? Atau mungkin sendiri Mayoor der Chineezen ? Tapi seorang mayoor biasanya angkuh dan merasa setara dengan orang Eropa, tak perlu memperhatikan diriku, bahkan takkan peduli pada Pribumi siapa pun. Atau Annelies yang diperhatikannya ? Tidak. Ia sudah berlaku seperti itu sejak dari B.
"Non, tunggu sebentar di sini. Darsam ada sedikit urusan di warung itu," kata Darsam dengan mata ditujukan padaku, meneruskan, "Tuanmuda, silakan turun sebentar."
Aku turun. Dengan sikap waspada tentu. Kami memasuki warung kecil, sebuah gubuk bambu beratap genteng.
"Ada apa ke situ, Darsam ?" tanya Annelies curiga dari atas andong.
Darsam menoleh, menjawab: "Mulai kapan Non tidak percaya sama Darsam ?" Aku sendiri juga menjadi curiga. Si Gendut dan dokarnya berhenti di kejauhan sana. Sekarang Darsam pula bikin tingkah.
"Tinggal duduk di situ, Ann," kataku mententeramkan. Namun mataku terus juga mengawasi tangan dan parang pendekar Madura itu-
Dalam warung terdapat hanya seorang langganan yang sedang duduk minum kopi. Ia tak menoleh waktu kami masuk. Nampaknya sedang melamun. Atau pura-pura tak tahu ? Atau sekutu si Gendut juga seperti Darsam ini ?
Dengan sikap perintah ia silakan aku mengambil tempat di bangku panjang di seberang langganan itu. Ia duduk begitu dekat padaku sampai dapat kudengar nafasnya dan tercium bau keringatnya. *
"Antarkan teh dan kue ke andong di luar sana," perintah Darsam pada wanita pewarung. Matanya tajam mengawasi perempuan itu sampai ia pergi membawa pesanan itu di atas nampan kayu.
Dengan mata liar ia dekatkan kumis-bapangnya padaku, berbisik dalam Jawa yang kaku dan berat:

"Tuanmuda, sesuatu telah terjadi dirumah. Hanya aku yang tahu. Noni dan Nyai tidak. Begini, Tuanmuda, jangan terkejut. Sementara ini jangan Tuanmuda tinggal di Wonokromo. Berbahaya."
"Ada apa, Darsam ?"
Suaranya kini agak tenang:
"Darsam ini, Tuanmuda, hanya setia pada Nyai. Apa yang disayangi Nyai, disayangi Darsam. Apa yang diperintahkan, Darsam lakukan. Tak peduli macam apa perintah itu. Nyai sudah perintahkan Darsam menjaga keselamatan Tuanmuda. Aku kerjakan, Tuanmuda. Keselamatan Tuanmuda jadi pekerjaanku. Tidak perlu percaya, Tuanmuda, hanya ikuti saja nasihatku."
"Aku mengerti tugasmu. Terimakasih atas kesungguhanmu. Hanya, apa sesungguhnya telah terjadi ?"
"Nyai majikanku. Noni majikanku juga, hanya yang kedua. Sekarang Noni berkasih-kasihan sama Tuanmuda. Darsam juga harus menjaga jangan sampai terjadi sesuatu. Jadi nasihat ini aku sampaikan. Bukan karena parang Darsam ini sudah tak bisa menjamin. Tidak, Tuanmuda. Ada sesuatu yang belum lagi jelas benar bagi Darsam."
"Aku mengerti. Tapi apa yang sedang terjadi ?"
"Pendeknya Tuanmuda akan kuantarkan pulang ke pemondokan di Kranggan, tidak ke Wonokromo."
"Aku harus tahu sebabnya."
Ia terdiam dan mengawasi pewarung itu datang.
"Sudah selesai-belum, Darsam ?"
"Sabar, Non," jawab Darsam tanpa menengok keluar. Melihat pewarung lewat ia meneruskan bisikannya. "Sinyo Robert, Tuanmuda. Dengan banyak janji dia perintahkan si Darsam ini membunuh Tuanmuda."
Aku sama sekali tidak heran. Tanda-tanda niat jahat pemuda itu telah'kukenal.
Hanya:
"Apa dosaku terhadapnya ?"
"Hanya cemburu kiraku. Nyai lebih sayang, pada Tuanmuda. Dia merasa tak senang ada lelaki lain di dalam rumah."
"Dia bisa bilang terang-terangan padaku. Mengapa menempuh jalan seperti itu ?"
"Anak kurang pikir, Tuanmuda. Justru karena itu berbahaya. Sekarang Tuanmuda sudah tahu, mengerti nasihatku. Jangan bilang pada Noni atau Nyai. Sungguh, jangan. Nah, mari berangkat." Ia bayar belanja tanpa menanyakan „pendapatku.
Dokar si Gendut sudah tak nampak. Andong kqmi berangkat. Dan di Woribkromo - kalau Darsam benar - spfeorang menghendaki nyawaku yang cuma satu ini.
Sepotong nari ini

si Gendut telah memata-matai aku sejak dari B. Barangkali memang tidak begitu salah marah Ayahanda padaku. Juga tidak percuma peringatan Bunda agar berani menerima segala akibat perbuatan sendiri. Ya-ya, Robert Mellema' memang berhak menganggap aku menyerbu ke dalam kerajaannya. Paling tidak aku menjadi tambahan beban bagi pikirannya. Dia sepenuhnya berhak.

Annelies tak hendak melepaskan pegangannya pada tanganku, seakan aku ikan licin yang tiap saat bisa melompat keluar dari andong. Ia tak bicara. Matanya merenung jauh.

"Ann, aku dapatkan uangmu dalam koporku," kataku.

"Ya, memang aku taruh di situ. Kau akan memerlukannya. Kau dalam kepergian tidak menentu, dan kau harus segera kembali padaku."

"Terimakasih, Ann. Aku tidak menggunakannya."

Untuk pertama kali ia tertawa. Dan tawanya tak menarik perhatianku. Lampu andong tak memantulkan sinarnya ke dalam andong. Gelap. Kecantikan Annelies ditelan oleh kehitaman. Sekali pun tidak pun takkan menarik. Pikiranku sedang dipenuhi hal-hal seram, merampas segala yang dikatakan nikmat. Bumiku, bumi manusia ini, kehilangan segala kepastiannya. Semua ilmu dan pengetahuan, yang telah menjadi diriku sendiri, meruap hilang. Tak ada sesuatu yang bisa diandalkan. Robert ? memang aku mengenalnya. Si Gendut ? Aku telah mengenal bentuknya, juga sekiranya dalam kegelapan. Dalam melakukan kejahatan oarang lain yang tak kukenal, tak kuduga, bisa jadi pelaksananya. Surabaya terkenal dengan banyaknya pembunuh bayaran — dengan upah setengah sampai dua rupiah. Dalam setiap minggu ada saja bangkai menggeletak di pantai, di hutan, di pinggir jalan, di pasar, dan pada tubuhnya tertinggal bekas senjata tajam.

Andong menuju ke Kranggan.

"Mengapa sekarang ke sini ?" Annelies memprotes lagi.

"Masih ada urusan lain, Non. Sabar."

Apa sekarang harus kukatakan pada Annelies ? Belum lagi mendapatkan alasan andong telah berhenti di depan rumah keluarga Telinga. Tanpa bicara Darsam telah menurunkan barang-barangku.

"Mengapa diturunkan ?" Annelies memprotes lagi.

"Ann," kataku lunak. "Dalam seminggu ini aku harus menyiapkan pelajaran. Sementara itu, sayang sekali, aku tak bisa temani kau pulang. Terimakasih atas jemputanmu,.Ann. Mintakan maaf pada Mama, ya ? Benar-benar aku belum bisa ke Wonokromo. Harus tinggal di sini agar lebih dekat pada guru-guruku. Salam dan terimakasih pada Mama. Kalau sudah senggang aku pasti datang."

"Kan selama ini Mas juga bisa belajar di sana ? Tak ada yang mengganggu kau.

Maafkan sekiranya aku jadi pengganggu," suaranya setengah menangis.
"Tidak, tentu saja tidak."
"Katakan kalau aku telah jadi pengganggu, biar aku tahu kesalahanku," suaranya semakin mendekati tangis.
"Tidak, Ann, sungguh, tidak."
Benar-benar tak bisa dihindari. Ia menangis. Menangis seperti anak kecil.
"Mengapa menangis ? Hanya seminggu, Ann, seminggu saja. Setelah itu aku pasti datang. Kan begitu, Darsam ?"
"Benar, Non. Jangan menangis di tempat orang begini."
Pada waktu itu hilang perasaanku sebagai seorang satria Jawa, satria tanpa tandingan dalam angan sendiri, tinggal hanya seorang pengecut ~ telah menjadi takut hanya karena berita, berita saja, bahwa sang nyawa sedang terancam.
"Jangan turun, Ann, duduk saja kau dalam andong," dan kucium dia pada pipinya dalam kegelapan kendaraan. Aku rasai kebasahan pada mukanya.
"Mas harus segera pulang ke Wonokromo," pesannya dalam tangisnya, mengalah.
"Jadi kau mengerti, bukan ?" Ia mengangguk. "Kalau semua sudah selesai tentu aku akan segera datang. Sekarang aku harap kau mau dengarkan aku dan memahami keadaanku."
"Ya, Mas, aku tidak membantah," jawabnya sayup.
"Sampai bprjumpa lagi, dewiku."
"Mas."
Aku turun. Darsam masih menunggu di depan pintu.
Hari telah malam dan lampu berpancaran 'di mana-mana. Hanya pikiran diri juga yang tanpa terang.
"Mengapa tak kau sampaikan pada Mama ?" bisikku pada Darsam.
"Tidak. Sudah begitu banyak kesulitan Nyai karena anak dan tuannya. Darsam harus urus sendiri pekerjaan ini. Tuanmuda sabar saja."
Suami-istri Telinga duduk di sitje menunggu aku keluar dari kamar untuk bercerita. Pasangan yang rukun dan baik itu! Tak tahu aku bagaimana perasaannya terhadapku. Aku tak keluar,
pintu kamar kukunci dari dalam, ganti pakaian dan naik ke ranjang tanpa makanmalam. Waktu hendak memadamkan lampu minyak masih kuperlukan memandangi potret Ratu Wilhelmina. Bumi manusia! Betapa seorang bisa menjadi kekasih para dewa begini. Aman dalam istananya. Tak ada sesuatu kesulitan, kecuali mungkin, dengan hati dan pikiran, sendiri. Sedang aku ? Kawulanya ? yang dijanjikan oleh perbintangan akan bernasib sama, bahkan di sudut-sudut bilik mungkin mengintip maut bikinan Robert Mellema.

Kamar diliputi kegelapan. Percakapan di ruangtengah sayup memasuki kupingku. Tanpa makna. Uh, diri semuda ini, dan nyawanya sudah ada yang menghendaki. Janji jaman modern, gemilang dan menyenangkan seperti dikatakan guru itu, tak sesuatu pun tanda dan alamat yang diperlihatkannya. Robert, mengapa kau segila itu ? Pembunuhan karena cemburu soal asmara memang terjadi di seluruh dunia — sisa kehidupan hewani pada manusia. Khas. Pembunuhan karena kemakmuran juga warisan hewani yang khas pula. Kan ? Kan begitu ? Tapi kau lebih majemuk. Kau benci ibumu, asalmu, dan tidak mendapatkan kasih-sayang daripadanya. Kau melata mengemis kasih-sayang ayahmu, dan kau tidak digubris. Kau cemburu, Robert, karena kasih-sayang ibumu melimpah padaku. Karena kau takut hak-hakmu sebagai ahliwaris jangan-jangan juga melimpah padaku — orang yang tidak berhak — seperti banyak disebutkan dalam cerita-cerita Eropa. Kiranya di matamu aku hanya seorang kriminil.
Kan aku sudah cukup jujur pada diri sendiri ? Dan terhadap dunia ? Lihat: aku hanya menghendaki nikmat dari jerih-payahku sendiri. Yang lain tidak kuperlukan. Kehidupan senang bagiku bukan asal pemberian, tapi pergulatan sendiri. Keretakan dengan keluargaku sendiri yang selama ini mengajar aku demikian. Uh, masalah yang lebih pelik dari semua pelajaran sekolah.
Dan kau pula, Darsam! Semoga mulutmu tak dapat dipercaya. Semoga Robert tidak sejahat itu. Tapi kau sendiri yang menyembunyikan maksud tertentu, dan jahat pula. Dan kau, si Gendut berkulit langsat cerah bermata agak sipit -- sambar geledek! — apa pula urusanmu denganku ? Orang senecis kau, mungkinkah hanya pembunuh bayaran semata ? Karena menghendaki harta dan anak Mellema ?
Dan Sarah, dan Miriam de la Croix, dan Tuan Assisten Residen..... dan assosiasi...... Hatiku meriut kecil. Mengapa aku sepengecut ini ?

9. AGAR CERITAKU INI AGAK URUT, BIAR Kuutarakan dulu yang terjadi atas diri Robert sepeninggalku dari Wonokromo dibawa agen polisi kias satu itu ke B.
Cerita di bawah ini aku susun berdasarkan kisah dari Annelies, Nyai, Darsam, dan yang lain-lain, dan begini jadinya:
Waktu dokar yang kutumpangi telah hilang ditelan kegelapan subuh Annelies menangis memeluk Mama. (Tak tahulah aku mengapa ia begitu penangis dan manja seperti bocah).
"Diam, Ann, dia akan selamat," kata Nyai.
"Mengapa Mama biarkan dia dibawa ?" protes Annelies.

"Hamba hukum itu, Ann, dia tak bisa dilawan."
"Mari ikuti dia, Ma."
"Tidak perlu. Masih terlalu pagi. Lagipula jelas ia akan dibawa ke B."
"Mama, ah Mama."
"Sayang betul kau padanya ?"
"Jangan kau siksa aku begini macam, Ma."
"Lantas apa harus kuperbuat ? Tak sesuatu, Ann. Kita hanya harus menunggu. Jangan turutkan kemauan sendiri."
"Usahakan, Ma, usahakan."
"Kau anggap Minke bonekamu saja, Ann. Dia bukan boneka. Usahakan, usahakan! Tentu akan kiiusahakan. Sabarlah. Masih terlalu pagi."
"Kau biarkan aku begini, Ma ? Kau hendak bunuh aku ?"
Nyai menjadi bingung. Ratapan seperti itu tak pernah ia dengar dari anaknya yang tak pernah mengeluh itu. Ia mengerti Annelies sedang dalam keadaan genting. Annelies: kompanyon kerja terpercaya. Ia tahu: ia harus lakukan segala yang dikehendakinya, yang dianggapnya sebagai haknya. Ia bawa anaknya masuk untuk diistirahatkan di kamar. -'
Dan Annelies menolak. Ia hendak tunggu Minke sampai kembali.
"Tidak mungkin begitu, Ann. Tidak mungkin. Mungkin lusa atau lusanya lagi dia baru kembali."
Dan Annelies mulai membisu.
Mama semakin bingung. Ia tahu: sejak kecil anaknya tak pernah meminta. Baru dalam minggu-minggu belakangan ia meminta -- bukan hanya meminta, mendesak, memaksa - semua tentang Minke. Selamanya ia seorang penurut, berlaku manis, jadi buahhati. Sekarang ia mulai jadi pemabangkang.
Annelies menuntut kembalinya bonekanya. Dan ia hanya tahu ibunya.
Nyai kuatir kalau-kalau anaknya akan jatuh sakit. Ia semakin melihat munculnya gejala ketidakberesan pada anaknya. Mungkinkah anak penurut ini juga tak tahan guncangan seperti ayahnya ?
Dan dengan lambatnya matari mulai terbit.
Darsam datang untuk membukai pintu dan jendela. Ia terkejut melihat tingkah-laku noninya. Menghadapi masalah yang tak membutuhkan otot dan parang ia tidak berdaya.
"Ya, ini urusan Gubermen," desah Mama. Urusan yang tak bisa diraba atau dilihat, urusan para jin negeri jabalkat.
Sekilas Mama teringat pada sulungnya, pada kilasan lain ia juga mencurigainya telah mengirimkan surat kaleng pada polisi. Ia mencurigainya! Kilasan berikutnya: ia

hendak menyelidikinya.
"Panggil Robert kemari," perintah Mama pada Darsam.
Dan Robert datang sambil mengocok mata. Ia berdiri diam-diam. Sekiranya tak ada Darsam ia takkan datang menghadap. Itu semua orang tahu. Dan ia berdiri tanpa bicara sepatah pun. Matanya memancarkan ketidakpedulian.
"Sudah berapa kali dan kepada siapa saja kau pernah kirimkan surat kaleng ?"
Ia tak menjawab. Darsam menghampirinya.
"Jawab , Nyo," desak pendekar itu.
Annelies masih juga berpegangan pada Nyai seakan mencari sandaran.
"Tak ada urusanku dengan surat kaleng," jawabnya sengit, mukanya dihadapkan pada Darsam. "Apa aku nampak seperti pembikin surat kaleng ?"
"Jawab pada Nyai, bukan padaku," dengus Darsam.
"Tak pernah membikin, apalagi mengirimkan," sekarang mukanya ditujukan pada Mama.
"Baik. Aku selalu berusaha mempercayai mulutmu. Apa sebab kau membenci Minke ? karena ia lebih baik dan lebih terpelajar daripadamu ?"
"Tak ada urusan dengan Minke. Dia hanya Pribumi."
"Justru Pribumi kau membencinya."
"Lantas, apa guna darah Eropa ?" tantang Robert.
"Baik. Jadi kau membenci Minke hanya karena dia Pribumi dan kau berdarah Eropa. Baik. Memang aku tak mampu mengajar dan mendidik kau. Hanya orang Eropa yang bisa lakukan itu untukmu. Baik, Rob. Sekarang, aku, ibumu, orang Pribumi ini, tahu, orang yang berdarah Eropa tentu lebih bijaksana, lebih terpelajar daripada Pribumi. Tentu kau mengerti aku. Sekarang, aku minta darah Pribumi dalam tubuhmu - bukan Eropa dalam dirimu ~ pergi ke Kantor Polisi Surabaya. Carikan keterangan tentang Minke. Darsam takkan mungkin melakukannya. Aku tidak. Pekerjaan di sini tidak memungkinkan. Kau pandai Belanda dan bisa baca-tulis. Darsam tidak. Aku ingin tahu apa yang kau bisa kerjakan. Naik kuda, biar cepat."
Robert tak menjawab.
"Berangkat, Nyo!" perintah Darsam.
Tanpa menjawab Robert Mellema berbalik dan berjalan menyeret sandal masuk ke dalam kamar dan tak keluar lagi.-
"Peringatkan, Darsam!" perintah Mama.
Darsam menyusul Robert masuk ke dalam kamar.
Diluar dunia sudah mulai terang. Robert meninggalkan kamar dalam iringart pendekar Madura itu. Ia pergi ke belakang, ke kandang kuda. Ia telah mengenakan celana kuda, bersepatu larsa tinggi dan pada tangannya cambuk kulit.

"Kau tidur saja, Ann," hibur Nyai.
"Tidak."
Nyai rasai suhu Annelies mulai naik. Anak itu memang jatuh sakit. Dan ibunya sangat cemas.
"Taruh sofa di kantor, Darsam. Biar aku tunggui sambil bekerja. Jangan lupa selimut. Kemudian kau panggil Dokter Mar-tinet." Ia dudukkan anaknya .di kursi. "Sabar, Ann, sabar. Cinta benar kau padanya ?"
"Mama, Mamaku seorang!" bisik Annelies.
"Kau jadi sakit begini, Ann. Tidak, Mama tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang. Kau boleh kawin dengannya, kapan pun kau suka dan dia mau. Sekarang ini, sabarlah."
"Mama," panggil Annelies dengan mata tertutup. "Mana pipimu, Ma, sini, Ma, biar aku cium," dan diciumnya pipi ibunya.
"Tapi kau jangan sakit. Siapa akan bantu aku ? Tega kau
melihat Mama bekerja sendirian seperti kuda ?"
"Mama, aku akan selalu bantu kau."
"Karena itu jangan kau sakit begini, sayang."
*'Aku tidak mau sakit, Ma."
"Badanmu bertambah panas begini, Ann. Belajar bijaksana, Nak, dalam soal begini orang hanya bisa berusaha, dan hanya bisa bersabar menunggu hasilnya."
Seorang diri Darsam memindahkan sofa ke dalam kantor.
Annelies menolak dipindahkan sebelum melihat Robert pergi dengan kudanya. Dan abangnya belum juga kelihatan.
"Susul Robert, Darsam!" pekik Mama.
Darsam lari ke belakang. Sepuluh menit kemudian nampak pemuda jangkung ganteng itu memacu kudanya tanpa menengok lagi, langsung menuju ke jalan besar. Dan seperempat jam kemudian Darsam pergi pula mengusiri bendi menjemput Dokter Martinet.
Baru Annelies mau dituntun masuk ke dalam kantor. Dan Nyai mengompresnya dengan cuka-bawangmerah.
"Maafkan, Ann, aku tak kuat menggendong kau. Tidurlah. Sebentar lagi Dokter datang, dan Robert akan pulang membawa keterangan."
Nyai pergi ke pojokan kantor, membuka kran, mencuci muka dan bersisir.
Dari bawah selimutnya Annelies bertanya berbisik:
"Suka kau padanya, Ma ?"
"Tentu, Ann, anak baik," jawab Nyai sambil masih bersisir. "Bagaimana Mama takkan suka kalau kau sendiri sudah suka ? Orangtua tentu bangga punya anak

seperti dia. Dan wanita siapa takkan bangga jadi istrinya nanti ? istri syah ? Mama pun bangga punya menantu dia."
"Mama, Mamaku sendiri!"
"Karena itu tak perlu kau kuatirkan sesuatu."
"Suka dia padaku, Ma ?"
"Pemuda siapa takkan tergila padamu ? Totok, Indo, Pribumi. Semua. Mama mengerti, Ann. Takkan ada gadis secantik kau. Sudah, tidur. Jangan pikirkan apa-^pa. Tutup matamu."
Sudah sejak tadi gadis itu menutup matanya. Bertanya:
"Kalau orangtuanya melarang, Ma, bagaimana ?"
"Jangan kau pikirkan apa-apa, kataku. Mama akan pengatur semua. Tidur. Diam-diam di situ. Biar aku ambilkan susu. Ingat, kau harus sehat. Apa kata Minke nanti kalau kau jadi kuyu tidak menarik ? Gadis secantik apa pun takkan menarik kalau sakit."
Nyai berseru dari kantor memanggil orang dapur. Tak lama kemudian yang dipanggil masuk membawa susu panas.
"Nah, minum sekarang.. Mama akan mandi dulu. Kemudian cobalah tidur, Ann."
Nyai pergi mandi. Waktu kembali ia membawa air hangat dan anduk dan mengurus anaknya.
Annelies sudah tak bicara sepatah pun.
Dokter Martinet batang, memeriksa sebentar, kemudian merawatnya. Ia berumur empatpuluhan, sopan, tenang dan ramah. Ia berpakaian serba putih kecuali topinya yang dari laken kelabu. Matanya yang sebelah kanan menggunakan kaca monokel, yang terikat pada rantai mas pada lubang kancing baju sebelah atas.
Darsam gopoh-gapah menyediakan sarapan untuk Tuan Dokter di kantor. Dan bersarapan tamu itu dengan Nyai.
"Nanti sore aku akan datang lagi, Nyai. Beri dia sarapan lunak sebelum tidur. Jangan sampai ada banyak bising. Pertahankan ketenangan. Hanya tidur saja obat dia. Pindahkan dia ke kamarnya sendiri. Jangan di kantor begini. Atau mari angkat sofa ini ke ruangtengah. Jendela dan pintu tutup saja."
Dan bagaimana dengan Robert Mellema ? Menurut cerita orang-orang Boerderij, juga menurut saksi-saksi serta terdakwa di depan sidang pengadilan di kemudianhari kejadiannya adalah seperti yang kususun di bawah ini:
Setelah meninggalkan kandang ia memacu kudanya ke jalan besar. Kemudian berbelok kanan, ke arah Surabaya. Sesampai di jalan besar ia hentikan kendaraannya, menengok ke kiri dan ke kanan, dan dipelankannya kudanya sambil menikmati pemandangan pagihari. Boleh jadi ia merasa sebal. Buat kepentingan

seorang petualang Minke ia harus bangun sepagi itu! ke Kantor Polisi pula. Buat apa ? Biar saja Minke lenyap buat selamanya. Dunia tanpa dia pun takkan lebih miskin, takkan lebih sengsara, sebutir debu yang datang dibawa angin entah dari mana, dan mau bercokol dalam rumahnya entah untuk berapa lama.
Kuda itu melangkah tak senang hati karena memang belum makanpagi, belum lagi minum manis. Robert juga belum sarapan, dan sekarang sudah harus berangkat kerja.
Pagi itu lebih dari hanya sejuk. Grobak-grobak yang mengangkuti tong minyakbumi dari Wonokromo belum juga muncul seperti biasanya dalam iringan panjang seakan tiada kan putus-putusnya. Hanya para pedagang dari desa sudah mulai ber-
baris memikul hasilbuminya ke pasar-pasar Surabaya.
Dan kuda itu sudah dalam langkahnya yang lambat barang lima puluh meter. Pikirannya melayang ke mana-mana. Dari balik pagar hidup sebelah kanannya terdengar seseorang menyapa:
"Tabik, Sinyo Lobel."
Ia hentikan kuda, meninjau melalui puncak-puncak pagar ke sebaliknya. Dilihatnya seorang Tionghoa dalam piyama serba lorek sedang tersenyum manis padanya. Rambutnya begitu jarang sehingga kuncirnya pun begitu tipis. Waktu tersenyum pipinya terangkat naik. matanya semakin sipit. Kumisnya pun tipis, panjang, jatuh tak berdaya di samping-menyamping mulut. Jenggotnya sangat tipis pula, dan pada setotol tahilalat bagian jenggot itu merimbun dan agak lebih hitam.
"Tabik, Nyo," ulangnya waktu melihat Robert nampak ragu untuk menjawab.
"Tabik. Babah Ah Tjong!" jawab Robert sopan, mengangguk disertai senyum.
"Tabik, tabik, Nyo. Bagaimana kabal Nyai ?"
"Baik, Babah. Baru kali ini kulihat Babah. Di mana saja selama ini ?"
"Biasa, Nyo. banyak ulusan. Bagaimana kabal Tuan ?"
"Baik, Babah."
"Sudah lama tak kelihatan."
"Biasa. Bah, banyak urusan. Kelihatan pintu rumah Babah terbuka hari ini. Juga jendela. Ada apa hari ini. Bah '? Luarbia-sa barangkali T'
"Hali bagus, Nyo, hali plesil sekalang. *Ayoh, Nyo. mam-pil," senyum Ah Tjong pagi ini membikin tawar kesebalan Robert. juga kebenciannya pada yang serba Tionghoa. Tak pernah ia ingin berkenalan dengan orang Tionghoa. Ditegur pun ia takkan sudi menjawab pada kesempatan lain. Apalagi memasuki pekarangan dan rumahnya. Tapi sekarang ia sungguh-sungguh tertarik untuk mengetahui sesuatu.
"Baik, Bah, aku mampir sebentar," dan Robert membelokkan kudanya masuk ke pelataran tetangganya.

Ia belum pernah mengenal Babah Ah Tjong, hanya mengira saja itulah orangnya. Belum lagi turun tetangganya telah berlarian menyambutnya. Ia lihat orang berkuncir itu bertepuk tangan. Seorang Sinkeh tukangkebun datang dan mengambil kuda dari tangannya, kemudian menuntun binatang itu ke belakang.
Robert dan Ah Tjong berjalan sejajar, pelan, melalui jalanan batu cadas menuju ke gedung yang biasa terbuka pintu dan jendelanya itu. Mereka masuk. Semua jenjang tangga depan sekarang tertutup anyaman tali sabut kelapa. Dan ruang depan rumah tak berserambi itu sangat luas, diperaboti beberapa sitje jati berukir. Di sebuah pojokan terdapat sitje bambu betung be-lang-bonteng coklat. Dinding dihiasi cermin dari berbagai ukuran berisikan kalligrafi Tionghoa berwarna merah. Sebuah rana kayu berukir-tembus menutup mulut korridor yang terdapat di tengah-tengah gedung. Beberapa jambang besar dari tembikar menghiasi ruangan itu tanpa isi, berdiri di atas kaki dengan naga melingkar. Tak ada hiasan lantai. Juga tak ada potret Sri Ratu Wilhel-mina. Bunga-bungaan juga tak terdapat di mana pun di ruang-depan ini.
Ah Tjong membawanya ke sitje bambu yang terdiri atas tiga kursi dan sebuah bangku panjang yang menghadap ke pelataran depan. Tuanrumah duduk di situ dan Robert di tentangnya.
"A, Nyo, sudah lama beltetangga begini tidak pelnah datang belkunjung."
"Bagaimana mungkin kalau pintu dan jendela terus-menerus tertutup T
"Ah, Nyo, yang benal saja. Mana bisa lumah ini telus tel-tutup ?"
"Baru hari ini kulihat terbuka."
"Kalau buka sepelti ini, Nyo Lobellll, tentu 'aku ada di lumah."
"Kalau tidak, di rumah mana ?"
"Di lumah mana ?" ia tertawa senang. "Minum apa, Nyo ? Biasanya apa ? Wiski, blandy, cognag, bolsh, ciu atau alak biasa ? Sausing balangkali ? Yang putih, Kuning, hangat, dingin saja. Atau malaga ? Atau keling. ?"
"Wah, Bah, sepagi ini."
"Apa salah ? Dengan kacanggoleng bagaimana ?"
"Setuju, Bah, sangat setuju."
"Bagus, Nyo. Senang dapat tamu sepelti Sinyo: ganteng,
gagah, tidak pemalu, muda....... semua ada pada Sinyo.
Kaya....... wah," ia bertepuk tangan dengan gaya anggun, tanpa
meneleng tanpa menoleh, seperti maharaja.
Dari belakang rana muncul seorang gadis Tionghoa bergaun panjang tanpa lengan. Samping bagian bawah gaun berbelah tinggi menampakkan sebagian dari tungkainya. Rambutnya dike-labang dua.

. Robert membelalak melihat gadis berkulit pualam itu. Matanya seperti tak dapat dipindahkan dari belahan gaun sampai gadis itu begitu dekat dengannya dan menaruh botol wiski, gelas-
gelas sloki dan kacanggoreng sangan di atas meja.
Ah Tjong bicara cepat dalam Tionghoa pada perempuan itu, yang kemudian segera berdiri tegak di hadapan Robert.
"Nah, Nyo, coba taksil sendili pelempuan ini."
Dan Robert malu tersipu. Ia tak dapat bicara. Mata dan muk«uya jatuh ke tempat lain seperti direnggutkan setan.
"Ini si Min Hwa. Tak suka Sinyo padanya ?" ia mendeham. "Balu datang dali Hongkong."
Min Hwa membungkuk, meletakkan talam ke atas maja dan duduk di kursi dekat Robert.
"Sayang sekali, Nyo, Min Hwa tak bisa Melayu, Belanda tidak, Jawa juga tidak. Hanya Tionghoa saja. Apa boleh buat. Sinyo diam saja ? Mengapa ? Dia sudah ada di samping Sinyo. Ai-ai, Sinyo jangan pula-pula tidak belpengalaman begitu. Ayoh, Nyo, masa mesti malu sama Babah ?"
Min Hwa menyodorkan gelas wiski pada bibir Robert yang menerimanya tanpa kemantapan.
Dan Ah Tjong sengaja tersenum manis memberanikan. Min Hwa tertawa genit melengking dengan kepala didongakkan, otot muka pada tertarik, mulut terbuka dan gigi mutiaranya dengan satu gingsul berparade dalam mulutnya. Kemudian perempuan itu bicara keras dan cepat memberi komentar, tanpa koma tanpa titik.
Dan Robert tidak mengerti, malah semakin kehilangan kemantapan waktu perempuan itu mendekatkan kursi padanya.
Melihat Robert menjadi pucat dan gelas di tangannya hampir jatuh, Min Hwa mendorong sloki itu pada bibir pemuda jangkung itu. Dan Robert meneguknya tanpa ragu. Tiba-tiba ia terbatuk-batuk — ia tak pernah minum minuman keras. Wiski menyemburi Ah Tjong dan Min Hwa. Mereka tak marah, tertawa-tawa senang.
"Satu sloki lagi, Nyo," tuanrumah menyarankan.
Min Hwa menuangkan wiski lagi dan sekali lagi menyuruh tamu muda itu minum. Pemuda itu menolak dan menyeka mulut dengan setangan. Ia semakin malu.
"Masa ya Sinyo pula-pula belum pelnah minum wiski T Dan mel6d6knya, "Tidak suka wiski tidak suka Min Hwa ?" ia lambaikan tangan dan perempuan itu pergi, menghilang ke balik rana berukir-tembus. Ia bertepuk tangan lagi.
Sekarang muncul gadis Tionghoa lain, berbaju dan bercelana panjang sutra bersulam aneka gambar dan warna. Ia berjalan bergeol-geol mendekati sitje bambu membawa

talam bambu berisi penganan dan meletakkan di atas meja, di atas talam yang ditinggalkan Min Hwa.
Ia membungkuk pada Robert dan tersenyum memikat. Sebagaimana halnya dengan perempuan pertama ia juga bergincu. Belum lagi selesai menata penganan Min Hwa sudah datang lagi membawa air bening dalam gelas di atas talam kaca, meletakkannya di hadapan Robert. Kemudian duduk di tempatnya yang tadi.
"Wah, Nyo, sekalang dua. Mana lebih menalik ? Ayoh, jangan malu-malu. Yang ini Sie-sie."
Di depan rumah beberapa kereta mulai berdatangan. Tamu-tamu pada langsung masuk ke dalam. Sebagian berpakaian Tionghoa, sebagian lagi piyama. Semua lelaki dan berkuncir. Tanpa mengindahkan tuanrumah ada atau tidak mereka langsung duduk dan mulai ramai bercericau, berdahak; dan membuka permainan judi.
"Tak ada yang disukai lupanya Sinyo ini," desau Ah Tjong dan menggerakkan tangan menyuruh mereka pergi untuk melayani para tamu. "Juga Sie-sie Sinyo tak suka," ia berdiri dan memanggil Sie-sie.
Begitu wanita itu datang lagi Ah Tjong menariknya dan mendudukkannya di samping Robert.
"Siapa tahu Sinyo lebih suka ini."
Dan Robert nampak masih sangat malu, kacau antara mau dan takut. Babah meneruskan tawanya, asyik melihat pemuda* yang kebingungan itu. Dan tamu-tamu lain sama sekali tak mengindahkan mereka yang di pojokan.
Sekarang Sie-sie ribut bercericau dengan suara keras, cepat, kemudian mulai merayunya, memperbaiki letak kemeja dan sabuk, menjentik-jentik gombak kemeja. Babah mengawasi dan terus juga tertawa. Robert makin meriut. Kemudian dua orang Tionghoa itu bicara ribut. Dan Robert tetap tak mengerti barang sepatah.
"Baik, Nyo, memang Sinyo tak suka dua-duanya."
Sie-sie bangkit dan menghilang di balik rana dan Ah Tjong bertepuk empat kali. Robert menyesal setengah mati barangkali. Ia menunduk.
Dari balik rana muncul seorang wanita Jepang dalam kimono berbunga-bunga besar. Wajahnya kemerahan. Ia melangkah pendek-pendek dan cepat. Mukanya bundar dan bibirnya tergin-cu dan selalu tersenyum. Rambutnya terkondai. Ia langsung duduk di samping tuanrumah. Waktu tertawa nampak salah sebuah gigi serinya dari mas.
"Lihat sini, Nyo, ini pelempuan lagi."
Barangkali karena tak mau menyesal untuk ke sekian kali
Robert memberanikan diri memandangi wanita Jepang itu.
"Nah, Nyo, ini Maiko. Baru dua bulan datang dali Jepang."

Belum sampai habis bicara Maiko telah bicara cepat bernada tinggi dalam Jepang. Juga Robert tidak mengerti. Namun ia telah memberanikan diri menatapnya.
Ah Tjong menutupkan tangannya pada mulut wanita itu dan berkata:
"Ini kepunyaanku sendili. Boleh juga kalau Sinyo suka. Duduk saja sini, dekatnya."
Seperti anjing diamangi tongkat majikan - Robert berdiri, lambat-lambat bergerak pindah duduk di kursi panjang, mengapit Maiko.
"Jadi Sinyo setuju yang ini ? Maiko ? Baik," ia tertawa mengerti. "Kalau begitu aku pelgi saja. Telselah pada Sinyo."
Tamu itu mengikuti tuanrumah pergi dengan matanya.
Dan Ah Tjong mencampurkan diri dengan para tamu yang makin banyak juga, bermain kartu, karambol atau mahyong. Ia berjalan lambat meneliti meja demi meja, kemudian datang lagi ke sitje bambu, berdiri di hadapan dua sejoli yang tak dapat berhubungan kata satu dengan yang lain itu.
"Ya, memang susah, Nyo. Maiko tak mengelti Melayu. Apa lagi Belanda. Bagaimana bisa Sinyo tak pelnah belgaul dengan noni-noni Jepang ? Tak pelnah ke Kembang Jepun baiangkali ?"
"Lihat pun baru sekali ini. Bah," baru Robert memperdengarkan suaranya.
"Lugi, Nyo. lugi jadi anak muda beduit. Di setiap lumah-plesilan Tionghoa sepelti ini hampil selalu ada noni Jepang. Lugi, Nyo, lugi. Tidak pelnah masuk lumah lampu melah di kota ? Di Kembang Jepun ? Di Betawi ? Memang benal-benal lugi,
Nyo Lobellll.,......... Noni Jepang melulu. Kasihan. Mali........" ia
menyilakan dengan gaya kaisar.
Mereka bertiga berjalan. Babah di depan. Robert Mellema di belakang. Maiko terakhir. Kuncir Ah Tjong bergoyang sedikit pada setiap langkah karena tipisnya dan menyapui baju piyamanya. Mereka melewati rana berukir-tembus. Maiko terus-menerus bicara dengan suara memikat dan melangkah pendek-pendek cepat. Bau minyakwangi memenuhi udara.
Mereka memasuki korridor, yang diapit oleh kamar-kamar pada kiri dan kanannya, tanpa perabot kecuali hiasan dinding. Beberapa perempuan Tionghoa muda sedang bicara satu sama lain di sana-sini. Semua berdandan dan berhias rapi dan menyambut Ah Tjong dengari sangat hormat, kemudian juga pada Robert, dan tidak pada Maiko.
Robert memperhatikan setiap orang. Yang jangkung-pendek, kurus-gemuk, montok-krempeng semua berbibir merah, tersenyum atau tertawa.
"Pelempuan-pelempuan cantik begini hibulan hidup, Nyo. Sayang Sinyo tidak suka yang Tionghoa," ia tertawa menusuk. "Nah, semua kamal belhadap-hadapan. Sinyo boleh pakai yang mana saja, selama tidak telkunci."

Ia buka sebuah pintu dan menunjukkan pedalamannya. Baik perabot mau pun kebersihannya sebanding dengan kamarnya sendiri, hanya kurang luas, dengan peralatan lebih indah.
"Buat Sinyo ada kamal laja, kamal keholmatan, kalau Sinyo suka," ia berjalan lagi dan membuka pintu kamar lain. "Nah, ini kamal laja yang kumaksud. Hanya Tuan Majool boleh pakai ini. Kebetulan dia sedang pigi ke Hongkong."
Perabot di dalamnya semua baru dan dengan gaya yang Robert tak tahu namanya, juga tak mengurusi. Di pintu Babah bertanya pada tamunya tentang pendapatnya. Dan Robert tak punya sesuatu pendapat kecuali merigiakan kebagusannya. Ah Tjong masuk. Robert dan Maiko mengikuti.
"Pelabot telbaik, Nyo. Balu selesai dibuat, gaya Plancis sejati. Memang Tuan Majool suka segala yang Plancis. Ini buatan tukang-tukang Plancis kenamaan. Pelabot paling mahal, Nyo, dalam gedung ini. Di pojokan sana ada lemali kecil, di atas kenap itu. Ada wiski dan sak£, apa saja Sinyo suka. Sitje, lemali gantung, sofa, kulsi panjang," katanya sambil menunjuk perabot itu satu demi satu. "Lanjang belukil begini bikin tidul lebih tenang dan senang. Bukan, Maiko ?"
Dan Maiko menjawab dengan bungkukan dan suara pela-han, cepat, genit, seperti murai.
"Nah, Nyo, senang belplesil!"
Robert dengan mata mengikuti Ah Tjong melangkah keluar, memperhatikan kuncirnya sampai ia hilang dari balik daun pintu.

10. JUGA KARENA MENGUTAMAKAN URUTAN WAKTU aku susun bagian ini dari bahan yang kudapat dari pengadilan di kemudianhari. Sebagian terbesar didasarkan pada jawaban-jawaban Maiko melalui penterjemah tersumpah dan kutulis dengan kata-kataku sendiri:
Aku datang dan berasal dari Nagoya, Jepang, ke Hongkong sebagai pelacur. Majikanku seorang Jepang, yang kemudian menjual diriku pada seorang majikan Tionghoa di Hongkong. Aku sudah tidak ingat siapa nama majikan kedua itu. Beberapa minggu di tangannya terlalu pendek untuk dapat mengingat namanya yang sulit diucapkan. Ia menjual diriku pada majikan lain, juga orang Tionghoa, dan dengan begitu aku dibawa bela-yar ke Singapura. Majikan ketiga ini kukenal hanya pada namanya Ming. Selebihnya aku tak tahu. Ia sangat puas dan senang padaku karena tubuhku dan layananku mendatangkan banyak keuntungan baginya. Majikanku yang ke empat seorang Jepang Singapura. Ia sangat bernafsu untuk memiliki diriku. Tawar-menawar yang cukup lama. Akhirnya • dibelinya aku seharga

tujuh puluh lima dollar Singapura, harga tertinggi untuk wanita-umum Jepang di Singapura. Memang aku bangga tubuhku lebih mahal dari wanita-umum dari Sunda, yang biasanya menduduki tempat tertinggi dan termahal dalam dunia plesiran di Asia Tenggara.
Tetapi kebanggaanku tidak terlalu lama umurnya. Hanya lima bulan. Majikanku, orang Jepang itu, kemudian terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya. Malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok. Soalnya karena langgananku semakin berkurang juga. Memang demikian risiko yang dapat menimpa seorang pelacur paling tersohor pun: sipilis. Yang menimpa diriku bukan sekedar sipilis biasa. Dalam dunia pelacuran yang terkutuk ini dinamai: sipilis "Birma". Aku tak tahu mengapa dinamai demikian. Dia mashur tak terobati, dan lelaki diru-sak dan dihancurkan lebih cepat dan lebih sakit. Perempuan bisa tak merasa sesuatu untuk waktu agak lama.
Maka majikanku menjual aku dengan harga dua puluh dol-lar pada majikan Tionghoa, majikan ke lima. Dibawanya aku ke Betawi. Sebelum jual-beli terjadi majikanku yang lama membawa aku masuk ke dalam kamar. Dipukulinya dadaku dan pinggangku sampai pingsan. Setelah siuman aku ditelanjanginya dan ditotoknya bagian-bagian: tubuh untuk mematikan syahwat. Ia bernama Nakagawa. Pada keesokannya baru aku diserahkan pada majikan lain itu.
Pada hari pertama majikan-baruku hendak mencoba aku. Aku menolak. Kalau dia tahu aku beipenyakit terkutuk itu tentu aku akan. kena aniaya lagi. Mungkin sampai mati. Bukan sesuatu yang iuarbiasa seorang pelacur dibunuh oleh majikannya dan disembunyikan atau dihancurkan entah di mana mayatnya. Pelacur mahluk lemah tanpa pelindung. Lagipula aku tahu gejala kelemahan sudah mulai menyerang syahwatku. Padanya aku minta disewakan sinsei penotok. Tiga kali sinsei memperbaiki tubuhku dan syahwatku mulai pulih. Namun aku tetap menolak dicoba oleh majikanku. Beruntunglah dia mengalah.
Baru saja tiga bulan dan majikanku tahu juga aku punya penyakit. Ia marah. Itu kuketahui hanya dari airmukanya dan nada suaranya karena aku tak mengerti Tionghoa. Langganan semakin berkurang. Orang menghindari tubuhku dan ia menjadi jengkel. Siang-malam aku berdoa jangan kiranya ia menganiaya diriku. Tidak. Boleh juga ia menganiaya diriku asal jangan sim-pananku dirampasnya. Tahun mendatang aku harap akan bisa pulang kembali ke Jepang dan kawin dengan Nakatani, yang menunggu aku pulang membawa modal.
Majikanku tak menganiaya aku, juga tidak merampas tabu-nganku. Waktu aku pindah tangan pada Babah Ah Tjong dengan harga senilai dengan sepuluh dollar Singapura, ia beri aku persen setengah gulden dan kata-kata ini, diucapkan dalam

Jepang yang patah-patah:
"Sebenarnya aku suka mengambil kau jadi gundik."
Aku sangat menyesal mendengar ucapannya itu. Jadi gundik lebih ringan daripada jadi pelacur dan dapat hidup agak wajar, lebih bebas daripada jadi istri seorang pemuda Jepang yang mengharapakan modal dari calon bininya. Apa boleh buat, penyakit terkutuk ini telah mendekam dalam diriku.
Babah.Ah Tjong sangat bernafsu padaku. Aku sudah ber-
usaha menyangkalnya, takut pada datangnya bencana baru. Kalau sekali ini terbongkar lagi, harga badanku mungkin akan hanya tinggal senilai lima dollar, dan jadilah aku sampah jalanan di negeri orang. Jadi aku minta disewakan seorang sinsei ahli penotok. Sinsei itu menjamin aku bisa sembuh dengan totok selama sebulan dengan sepuluh totokan pada menjelang malam. Babah berkeberatan dengan waktu yang selama itu dan upahnya yang mahal pula. Aku hanya mendapat totokan sekali, totokan percobaan.
Sebelum berangkat ke Surabaya tak ada alasan lain padaku untuk menyangkal majikanku. Aku dipergunakannya untuk dirinya sendiri semata sampai aku ditempatkan di rumahplesirannya di Wonokromo dan mendapat kamar terbaik.
Bila berada di rumahplesirannya hampir selalu ia tinggal di kamarku, tidak di kamar lain, yang empat belas banyaknya.
Babah nampaknya tak tertulari penyakitku. Maka aku merasa tenang dan senang. Memang ada sejenis lelaki yang kalis dari penyakit dunia plesiran. Boleh jadi memang karena totokan yang sekali itu penyakitku kehilangan keganasannya, maka tidak menular. Siapa tahu ? Dan harga tubuhku boleh jadi akan naik lagi ? Ya, siapa tahu ? Kalau Babah menggundik diriku aku akan bersyukur dan akan mengabdi padanya sebaik-baik seorang gundik. Kalau tidak, sebelas bulan lagi cukuplah waktuku jadi pelacur, dan aku akan pulang. Setidak-tidaknya aku sudah terlalu mampu untuk menebus diriku dari majikan terakhir.
Bulan itu pun habis. Babah ternyata terkena sipilis "Birma" juga. Ia tak tahu, tak kenai penyakit aneh itu. Ia tak langsung menuduh aku karena ada banyak wanita lain dalam kehidupan plesirannya. Lagi pula kami berdua tak bisa bicara satu pada yang lain.
Bahwa ia mengidap penyakit kuketahui waktu pada suatu hari empatbelas orang pelacurnya dari berbagai bangsa dibaris-kannya telanjang bulat di hadapannya dan ditanyai seorang demi seorang tentang penyakit mereka. Pada tangan-kanannya ia membawa cambuk tali kulit dan tangan kiri mengukur suhu yang mencurigakan yang keluar dari kelamin para wanita celaka itu.
Aku sebagai perempuan Jepang satu-satunya tidak dicurigai. Di dunia plesiran di

atas bumi ini pelacur Jepang selalu dianggap paling bersih dan pandai menjaga kesehatan, senyawa dengan jaminan bebas penyakit. Maka aku tak diperiksa.
Tiga orang disingkirkan dari barisan. Ah Tjong memerintahkan pada para perempuan sisanya, kecuali aku, untuk mengikat mereka dengan tali. Mulut mereka disumbat. Ah Tjong sendiri
yang menghajar tubuh mereka dengan cambuk kulit, tanpa mengeluarkan suara dari mulut mereka yang tersumbat dengan selendang. Mereka adalah korbanku. Dan aku diam saja.
Memang susah jadi pelacur. Bila terkena sakit kotor harus segera melapor dan majikan segera menganiaya. Sebaiknya orang membisu sampai dia mengetahui melalui jalan yang tersedia. Tapi penganiayaan juga yang bakal datang.
Setelah tiga wanita itu sembuh dari penganiayaan mereka dijual pada seorang tengkulak Singapura untuk di bawa ke Medan. Aku tetap tidak tergugat di rumahplesiran Ah Tjong. Sampai sejauh itu hanya dia seorang saja yang kulayani, maka aku tak terlalu lelah. Kesehatan dan kesegaranku rasa-rasanya hendak pulih. Juga kecantikanku.
Hampir setiap orang Tionghoa kayaraya mempunyai suhian, rumahplesirnya sendiri. Di Hongkong, Singapura, Betawi mau pun Surabaya sama saja adat mereka, yaitu menggilirkan rumahplesirnya masing-masing di antara mereka. Begitulah maka pada suatu hari rumahplesiran Babah Ah Tjong mendapat giliran........
Pagi-pagi tepukan tangan Babah telah memanggil aku keluar. Keluarlah aku. Memang ada rencana untuk berjudi pagi. Sore dan malamhari baru untuk plesiran. Beberapa orang tamu sudah berdatangan di ruangdepan, bermain kartu, mahyong dan karambol.
Sebenarnya aku sudah gelisah. Giliran pada rumahplesiran ini jangan-jangan membikin mejikanku melepas aku pada tamu-tamunya. Siapa pun tahu, perempuan Jepang sangat disukai mereka. Berapa orang harus kulayani bila Babah sampaihati melepas aku ?
Ternyata memang ia perintahkan aku melayani tamunya: seorang anak muda jangkung bertubuh besar, kuat dan ganteng, sehat dan menarik — seorang keturunan Eropa. Namanya: Robe-ru. Sebenarnya iba hatiku melihat kemudianharinya. Sepintas kelihatan ia seorang plonco yang belum banyak pengalaman. Siapa tidak kasihan melihat anak semuda itu harus terkena penyakit celaka, sebentar nanti, kalau dia menghendaki tubuhku, menanggung seumur hidup, mungkin juga cacad atau mati muda karenanya ?
Aku perhatikan airmuka majikanku, ia main-main atau sungguh-sungguh. Nampaknya ia tak menyesal melepas diriku untuk Roberu. Sekaligus aku mulai

mengerti: dia telah tahu juga aku yang menularinya dengan penyakit itu. Sebentar lagi ia akan jual aku pada orang lain, atau ia akan paksa aku menebus diriku sendiri dengan entah berapa puluh dollar. Aku merasa sangat, sangat sedih pada pagi itu.

Setelah Babah membawa Roberu dan aku ke dalam kamar dan menguncinya dari luar, tahulah aku, aku harus bekerja, dan bekerja sebaik-baiknya. Aku harus buang segala kesedihan dan waswasku.

Roberu duduk di kursi panjang. Segera aku berlutut di hadapannya dan mencabut larsa dari kakinya. Sepagi itu! Kauska-kinya kotor dan nampak tak terawat sebagaimana mestinya. Dari lemari kuambilkan sepasang sandal. Tak ada yang cocok ukurannya. Kaki itu sangat besar. Apa boleh buat. Baru kemudian aku tarik kaus dari kakinya yang kokoh dan kuat itu. Sandal hanya kuletakkan di depannya, tidak kupasangkan. Sandal jerami itu akan hancur kemasukan kakinya.

Ia tidak mengenakannya. Nampaknya ia seorang yang banyak bertimbang-timbang. Roberu tidak bicara apa-apa, hanya memandangi aku dan segala tingkah-lakuku dengan mata terheran-heran.

Kulepas kemejanya yang bersaku dua. Ia diam saja. Kuketahui dua-dua kantong itu kosong. Kupersilakan ia berdiri dan kulepas celana-kudanya. Aku lipat dan kugantung di dalam lemari, sekali pun aku tidak rela karena kotor dan baunya. Pa-kaian-dalamnya nampak telah lebih seminggu tidak diganti. Terlalu kotor. Ia kelihatan agak malu.

Itulah pemuda Roberu, tidak mempunyai sesuatu kecuali kemudaan dan kesehatan, kegantengan dan nafsu-berahinya sendiri. Aku mulai berpikir lagi: apa sebab Babah melepas aku pada pemuda tak punya sesuatu apa ini ? Pasti ia takkan menjual diriku, juga takkan memaksa aku menebus diriku karena penyakit terkutuk ini. Nampaknya ia tetap belum tahu tentang pe-nyakitku. Aku agak senang dan tenang dengan pesangon pikiran itu.

Dari dalam lemari lain kuambilkan untuknya selembar kimono Tuan Majooru. Aku lepas pakaian-dalamnya dan aku ki-monoi dia. Ia masih duduk diam-diam. Kuambilkan untuknya cawan anggur penguat, biar takkan terlalu menyesal ia di kemu-dianhari terkena penyakit yang ajcan bersarang abadi dalam tubuhnya. Biar ia mendapat kenang-kenangan indah dari penderitaan tanpa batas kelak, suatu keindahan dan kenikmatan yang telah jadi haknya.

Diteguknya anggur penguat itu dengan masih tetap mengawasi aku dengan mata terheran-heran. Dalam pada itu aku terus juga bicara lunak tanpa henti agar tak merusak suasana hatinya.

Memang itu merupakan bagian dari pekerjaanku yang majemuk sebagai pelacur.

Tentu saja ia tidak mengerti barang sepatah pun. Walau begitu tak ada kata-kata buruk kuucapkan. Dan lelaki mana tidak suka mendengarkan perempuan Jepang bicara dan mengucapkan kata-katanya- ? dan melihat cara dan gaya jalannya ? dan menikmati pelayanan di- dalam dan* di luar kamar ?
Jam setengah sembilan pagi kami naik ke atas ranjang. Roberu menolak makansiang. Tubuhnya sangat kuat. Tubuhnya yang bermandi keringat membikin Ja seperti terbuat dari tembaga tuangan. Tak pernah ia melepaskan aku. Tingkahnya gelisah dari seorang pemuda yang belum banyak pengalaman. Kalau bukan karena, anggur penguat itu ia telah melepas darah dan takkan mampu turun sendiri. Biarlah. Sebentar lagi tubuhnya yang hebat itu akan rusak-binasa. Segala yang ada padanya akan musnah: kemudaan, kegantengan, kekuatan — ah-ah-ah, karunia yang tidak datang pada setiap orang itu. Karena itu aku totok ia pada bagian-bagian tubuhnya sebagaimana pernah dilakukan oleh sinsei Tionghoa atas diriku. Ia tak tahu maksudku namun manda saja seperti bocah kecil dungu, dan aku lakukan ini dalam pelukannya yang perkasa.
Pada jam empat sore ia baru lepaskan aku dan turun dari ranjang. Aku pun turun dan menyeka badannya yang bermandi keringat dengan anduk basah beberapa kali dengan air mawar. Lima lembar anduk! Ia telah kehabisan tenaga. Lenyap kekuatan dan kegagahannya, seperti selembar pakaian tua menglem-puruk di kursi. Ia minta pakaiannya. Aku ambilkan dan kukenakan padanya selembar demi selembar, juga kauskaki dekil-bau itu dan larsanya yang berat dari kulit talenta. Setelah itu aku gosok rambutnya dan aku pijiti kepalanya biar tidak pening, aku sisiri sampai rapi, baru kemudian aku sendiri berpakaian setelah lebih dahulu menggosok tubuh dengan anduk basah pula.
Nampaknya ia sangat puas. Ia masih menyempatkan diri menyambar lenganku dan memangku aku dan bicara dengan suara dalam dan lambat. Aku tak mengerti artinya, namun senang mendengar kedalaman suaranya. Dan aku meronta menolak, kuatir nafsunya akan bangkit kembali. Aku sendiri belum lagi sarapan atau pun makansiang. Aku pun akan rusak bila melayaninya. Mungkin ia sendiri pun kosong-perutnya.
Ia sudah begitu pucat seperti baru bangun sakit. Tak sam-paihati melihatnya. Kuambilkan lagi anggur penguat untuknya biar mukanya agak berdarah. Kemudian ia kuantarkan keluar dari kamar.
Ia ragu dan berhenti di tengah-tangah pintu. Tiba-tiba ia balik lagi masuk ke dalam, memeluk dan mencium bernafsu. Dengan hormat dan sopan ia kudorong keluar dan pintu terkunci dari dalam. Aku sangat lelah ....
Di bawah ini jawaban-jawaban Babah Ah Tjong di depan Pengadilan, diucapkan

dalam Melayu, dibelandakan oleh penter-jemah tersumpah, dan setelah kususun sendiri menjadi begini:
Pada waktu itu aku sedang berada di kantor rumahplesiran-ku. Kira-kira jam empat sore lonceng dari kamar raja berdenting minta dibukakan pintunya dari luar.
Aku sendiri yang keluar dari kantor untuk melayani. Sinyo Lobel sesungguhnya tamuku yang istimewa. Aneh sekali kalau ditanyakan mengapa. Dia anak tetanggaku sendiri dan sudah menjadi adat kami untuk selalu bertetangga baik. Apalagi Sinyo Lobel pada suatu kali akan jadi tetanggaku sepenuhnya, bukan hanya sekedar anak tetangga.
Dia keluar. Mukanya pucat. Segala yang menarik padanya sudah lebur. Hampir-hampir tak mampu mengangkat kepala sendiri. Nampak benar dia seorang pemuda yang tak kenal batas, seorang yang kelak akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya pada sang nafsu. Biar begitu ia kelihatan puas. Itu nampak jelas dari bibirnya yang berbunga senyum rela. Tentu saja aku senang melihat itu.
"Nyo," tegurku, "Kita beltetangga baik mulai hali ini dan untuk setelusnya. Bukan ?"
Mendadak ia pandangi aku dengan mata membelalak curiga. Ia meriut-kecut. Orang berpengalaman seperti aku tentu tahu: ia menjadi sadar harus mengeluarkan banyak uang untuk menebus kesenangannya sebentar tadi.
"Biar aicu tandatangani bonnya," katanya ragu.
"Ai, Nyo, kita betetangga baik. Sinyo tak pellii kelualkan apa-apa. Jangan kuatil. Siapa tahu kelak kita bisa jadi 6ng-ko* ? Pendeknya setiap saat boleh datang kemali. Boleh pakai kamal mana saja selama tidak telkunci, tanpa batas waktu, siang atau malam. Boleh pilih olang mana saja. Kalau pintu dan jendela depan telkunci Sinyo masuk saja dali pintu belakang. Tu-kangkebun dan penjaga nanti kuhilangi."
Keraguannya hilang. Kontan ia menjawab:
"Terimakasih banyak, Babah. Tidak sangka Babah sebaik ini."
"Memang sudah lama Sinyo mestinya datang. Balu seka-lang."
"Tentu aku akan kembali lagi."
"Tentu saja!"
Sebagai tetangga baik tentu tak mungkin aku menolak kedatangannya. Apalagi ia seorang muda yang sedang pada puncak pertumbuhan. Jadi bukan saja harus kucadangkan pikiran untuk memberinya kesempatan untuk melepaskan berahi, juga terpaksa menyerahkan Maiko untuknya sampai ia merasa puas dan bosan.
Ia minta diri untuk pulang.
"Hari sudah sore," katanya.
Dan aku tak menghalang-halanginya. Sebelum pergi aku bawa ia ke kantorku.
Sampai di sini matanya menjadi liar melihat wanita-wanita lain. Ia sudah berubah,

bukan lagi pemuda pemalu sepagi. Aku pura-pura tak lihat. Kalau aku layani bisa rusak semua aturan. Maka aku panggil seorang wanita pemangkas dan kuperintahkan memangkasnya sesuai dengan contoh yang kuberikan.
Sinyo tak menolak dipangkas. Ia dipangkas dengan gaya Spanyol bersibak tengah. Rambutnya diberi minyakrambut khusus yang termahal. Setelah itu ia kusuruh minum arak khusus pula, >sfmpanan pribadi.
'dengan begini Sinyo kelihatan segal lagi," kataku.
Bukan itu saja. Aku berikan padanya seringgit. Seringgit tulen putih seperti matari, tanpa cacad. Ia menerimanya dengan malu, mengangguk berterimakasih, tanpa bunyi, hanya:
"Babah memang tetangga paling baik." .
Kuantarkan ia keluar melalui para tamu yang semakin banyak juga. Beberapa orang di antara mereka menahan kami untuk meminta Maiko. Sinyo memberengut dan aku tolak mereka semua. Aku iringkan ia keluar pelataran. Waktu kudanya telah memasuki jalan raya dan membelok ke kiri, baru aku masuk lagi dan terus pergi mendapatkan Maiko.
Setelah itu tak tahu aku apa yang kemudian terjadi dengan Sinyo.
***
Dan di bawah ini cerita yang kususun dari cerita Nyai dan Annelies tentang Robert Mellema:
Pada jam dua sore Annelies bangun dari tidur. Panas badannya telah turun. Segera ia menanyakan apakah Robert sudah pulang.
"Belum, Ann. Tak tahulah aku ke mana saja ia pergi."
Nyai sudah sedemikian jengkel dan marah pada sulungnya. Ia perintahkan Darsam untuk tidak meninggalkan tempat. Pengantaran susu, keju dan mentega ke kota diserahkan pada ku-sir-kusir lain. Bahkan pengawasan kerja di belakang diserahkan pada orang yang belum lA'gi layak menjadi mandor.
"Biar dia kutunggu di depan, Ma," ujar Annelies. i
"Tidak. Kau tunggu di sini atau di luar sana sama saja. Di ruangdepan sana lebih baik, sambil menemani Mama."
Nyai memapah Annelies, dan mereka duduk berjajar di kursi.
Dan Robert belum juga datang. Bunyi pendule itu mengganggu suasana menunggu. Antara sebentar Nyai, meninjau pelataran. Dan sulung itu belum juga muncul.
"Bagaimana bisa jadi, Ann, kau, baru beberapa hari bertemu sudah jatuh tergila-gila begini ? Semestinya dia yang tergila-gila padamu."
Annelies tak menjawab. Nampaknya ia tersinggung.
"Aku ambilkan makan, ya ?"

"Tak usah, Ma," tapi Nyai pergi juga ke belakang mengambil dua piring nasi ramas, sendok-garpu dan minum.
Nyai makan sambil menyuapi Annelies dengan paksa.
"Kalau malas mengunyah, telan saja," perintahnya.
Dan Annelies benar-benar tidak mengunyah, hanya menelan. Dan Robert belum juga datang.
Dua kali Nyai memanggil Darsam untuk melayani langganan. Dan Annelies duduk diam-diam dengan memandang jauh — jauh sekali.
Dua jam lagi telah lewat.
"Nah, anak gila itu datang juga!" sebut Nyai.
Baru Annelies memusatkan pandang ke jalan' raya.
"Darsam!" seru Nyai dari tempatnya. Waktu yang dipanggil datang ia meneruskan, "Kunci pintu kantor. Kau berdiri di sini," ia menunjuk pada pintu yang menghubungkan kantor dengan ruangdepan.
Robert mengendarai kudanya, tenang tak tergesa. Ia berhenti pada tangga rumah, melepas kuda tanpa mengikatnya dan naik, berdiri di hadapan Nyai dan Annelies.
Nyai mengernyit melihat sulungnya telah berpangkas dan bersibak tengah. Ia lihat muka dan badan Robert tidak berkeringat, juga tidak berdebu. Cambuk kuda tak ada di tangannya. Juga ia tak mengenakan topi. Entah di mana semua itu ketinggalan.
"Sibak rambut itu," bisik Nyai, "kepucatan itu.....," ia tutup mukanya dengan tangan.
"Lihat, Ann, lihat macam abangmu. Seperti itu juga papamu waktu pulang dari pengembaraannya dan sudah jadi begitu. Bau minyakwangi itu..... Sama juga. Kalau dia bicara, mungkin bau araknya juga sama dengan lima tahun lewat itu....."
Dan Nyai tak menegur JRobert.
Annelies memandangi abangnya dengan mata mengimpi. Darsam berdiri diam-diam. Melihat tak ada seorang pun memulai pendekar Madura itu mendeham. Dan seperti mendapat perintah Robert mengangkat pandang pada Darsam, kemudian dipindahkan pandang itu pada ibunya:
"Polisi tak tahu-menahu ke mana Minke dibawa. Mereka tak mengenal nama itu."
Nyai berdiri dan meradang. Mukanya merah-padam. Telunjuknya menuding sulungnya, mendesau:
"Penipu!"
"Aku sudah berkeliling ke mana-mana mencari keterangan."
"Sudah. Tak perlu bicara. Bau mulutmu, bau minyakwangi itu, sibak rambut itu..... sama dengan papamu lima tahun yang lalu dan seterusnya. Lihat baik-baik, Ann, begitulah permulaan papamu tak kenal mata-angin lagi. Menyingkir pergi, kau, penipu! Tak ada anakku seorang penipu."

Di depan pintu penghubung kantor Darsam mendeham lagi.
"Jangan. lupakan hari ini, Ann. Begitu macamnya papamu dulu datang, dan harus kuanggap lenyap dari kehidupanku. Begitu juga abangmu pada hari ini. Dia sedang mengikuti jejak Tuan. Biar."
Annelies tak menanggapi.
"Karena itu, Ann, kau harus kuat. Kalau tidak, orang akan sangat mudah jadi permainan, dan terus dipermainkan oleh orang-orang semacam dia itu. Berhenti kau menangis. Apa kau juga mau ikuti abangmu dan ayahmu ?"
"Mama, aku ikut kau, Mama."
"Karena itu jangan manja, kuatkan hatimu."
Annelies terdiam melihat Nyai sudah sampai pada puncak kekecewaannya.
Kuda di depan rumah itu meringkik. Robert keluar lagi dari kamarnya dalam pakaian lain, necis dan gagah. Ia berjalan cepat meninggalkan rumah tanpa mengindahkan ibu, adik dan Darsam-
Juga kuda ditinggalkannya lepas.
Sejak hari itu sulung itu hampir-hampir tak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah keluarga.....

11. AKU BANGUN PADA JAM SEMBILAN PAGI DENGAN kepala pusing.
Ada sesuatu yang mendenyut-denyut di atas mataku. Sebuah biji palakia tanpa setahuku telah merembesi kulit, sekarang sedang menumbuhkan akar pada otakku untuk mengubah diri jadi pohon dalam kepalaku.
Teringat aku pada berita-berita koran yang memashurkan obat pelenyap pening paling mujarab dalam sejarah ummat manusia. Katanya Jerman yang menemukan, dinamai: Aspirin. Tapi obat itu baru berupa berit£. Di Hindia belum lagi kelihatan, atau aku yang tidak tahu. Uh, Hindia, negeri yang hanya dapat menunggu-nunggu hasil kerja Eropa!
Mevrouw Telinga telah beberapa kali mengompres kepalaku dengan cuka-bawangmerah. Seluruh kamar berbau cuka.
"Ada surat untukku barangkali, Mevrouw ?"
"Ha, sekarang Tuanmuda baru menanyakan surat. Biasanya membaca pun segan. Sungguh sudah berubah. Barangkali juga ada. Tadi orangnya masih menunggu. Aku bilang kau masih tidur. Tak tahu aku siapa namanya. Mungkin juga sudah pergi. Aku bilang padanya: kan Tuanmuda Minke tinggal di Wonokro-mo ? Rupanya dia tak memperhatikan, malah minta ijin sebentar untuk pergi ke rumah sebelah, rumah Tuan Marais."

Rumah pemondokan itu lengang. Teman-teman lain sudah berangkat ke sekolah. Dan perempuan baikhati itu menarik mejamakan dan mendekatkan pada tempat tidurku, kemudian meletakkan susucoklat serta kue di atasnya. Yang kumaksud dengan kue adalah : cucur.
Tuanmuda mau makan apa hari ini ?"
"Mevrouw ada uang belanja ?'"
"Kalau tak ada toh minta pada Tuanmuda ?"
"Barangkali pernah datang polisi kemari menanyakan aku ?"
"Ada. Bukan polisi. Orang muda sebaya Tuanmuda. Aku kira teman Tuanmuda, jadi kuceritakan saja apa adany&."
"Indo ? Totok atau Pribumi ?"
"Pribumi."
Aku tak tanya lebih lanjut. Kira-kira dia tak lain dari agen polisi itu juga.
"Jadi makan apa Tuanmuda hari ini ?"
"Sup makaroni, Mevrouw."
"Baik. Baru sekali ingin sup makaroni. Tahu berapa harganya satu bungkus ? Lima sen, Tuanmuda. Jadi....."
"Dua bungkus tentunya cukup."
Ia tertawa lega menerima uang belanja limabelas sen, kemudian gopoh-gapah pergi ke kerajaannya: dapur.
Pagi ini memang lengang. Kadang saja terdengar lonceng dokar. Hanya dalam kepalaku terjadi kesibukan: para pembunuh dan calon pembunuh berbaris panjang dengan berbagai muka, bermacam resam, malahan Magda Peters ikut tampil membawa belati telanjang teramang. Magda Peters - guru kesayanganku! Hampir gila rasanya, hanya karena ketakutan pada berita. Berita saja! Masa aku patut begini ketakutan pada sesuatu yang tidak menentu kebenaran dan duduk perkaranya^ ? Aku, seorang terpelajar ? Sekiranya berita itu benar, patutkah ketakutan terkutuk ini dibenarkan ?
Kau akan merugi dua kali, Minke, kalau berita itu benar. Pertama: kau sudah ketakutan. Kedua: kau toh terbunuh. Satu kerugian pun sudah cukup, Minke. Ambillah salah satu. Bangun. Mengapa mesti kau ambil dua-duanya sekaligus ? Goblok kau sebagai terpelajar.
Pikiran itu membikin aku tertawa sendirian. Jadi bangunlah aku dari ranjang, berdiri sempoyongan dan mencoba pergi berjalan ke belakang. Pengelihatanku berayun-ayun. Kuraih punggung kursi. Kumantapkan lagi pengelihatanku dan keluar dari kamar. Tak jadi ke belakang aku duduk di ruangdepan dan mulai mencoba membaca koran. Peningku memang berkurang, tapi bau cuka-bawangmerah betul-betul jadi

gangguan.
Badan manja, kataku dalam hati.
Akhirnya aku pergi juga ke belakang dan mandi dengan air hangat di bawah protes Mevrouw Telinga yang keliwat bawel itu. Betapa sayang dia padaku, wanita mandul itu. Ia seorang Indo Eropa yang lebih Pribumi daripada Eropa, tak ada sisa kecantikan, gemuk seperti bantal. Biar Belandanya sangat buruk justru itulah bahasanya sehari-hari, juga bahasa-keluarga. Ia tak pernah menginjakkan kaki di halaman sekolah: butahuruf. Anak-angkatnya seekor anjing gladak jantan, pandai mencuri ikan dari pasar, dua-tiga kali dalam sehari, diserahkan pada ibu-angkatnya untuk dipanggangkan. Setelah memakannya ia tidur di tengah-tengah pintu, untuk kemudian bangun dan berangkat mencuri lagi. Anak-angkat ini tidak menggonggongi orang tak dikenal yang datang, sebaliknya ia pandangi tamu dengan mata kelap-kelip mengawasi seperti menunggu digonggong lebih dulu.
Setelah berpakaian dan bersisir aku pergi ke rumah Jean Marais. Gambar ibu May dalam adegan perkelahian itu belum juga selesai. Nampaknya ia sedang berusaha mengerjakan sebaik mungkin. Dengan lukisan itu ia hendak membikin karyatamanya.
May duduk di pangkuanku dengan manjanya. Ia rindu tak bertemu denganku dalam beberapa hari belakangan ini. Biasanya kubawakan ia gula-gula. Sekarang tak ada sesuatu dalam kantongku.
"Kita tak jalan-jalan, Oom ?"
"Sedang tak enak badan, May."
"Kau pucat, Minke," Jean Marais menegur dalam Prancis.
"Tak kuperhatikan," kata May dalam Prancis pula, kemudian bangkit dari pangkuan dan memandangi aku. "Benar, Oom, pucat."
"Kurang tidur," jawabku.
"Sejak punya hubungan dengan Wonokromo ada-ada saja yang menimpa dirimu, Minke," tegur Jean. "Dan kau tak lagi cari order baru selama ini."
"Kalau kau tahu pengalamanku selama ini, Jean, kau takkan sampaihati bicara seperti itu. Sungguh."
"Kau dalam kesulitan lagi," tuduhnya. "Matamu tidak tenang begitu.- Tidak seperti biasanya."
"Masa mengetahui orang dari matanya ?"
"May, coba belikan rokok."
Dan gadis cilik itu keluar.
"Nah, Minke, ceritakan apa kesulitanmu."
Tentu saja kuceritakan kecurigaanku tentang si Gendut. Bahwa aku merasa ada

seseorang yang sedang mencari kesempatan untuk membunuh diriku yang sebatang ini. Bahwa aku merasa, di mana-mana ada orang sedang memata-matai, siap hendak mengayunkan parangnya pada tubuhku.
"Tepat seperti kuduga. Memang itu risiko orang yang tinggal di rumah nyai-nyai. Dulu kau ikut dengan pendapat, umum yang mengutuk nilai dan tingkat susila nyai-nyai. Apa kataku
dulu ? Jangan ikut-ikut jadi hakim tentang sesuatu yang kau tak ketahui dengan pasti. Kuanjurkan dua-tiga kali datang lagi ke sana, saksikan sendiri sebagai terpelajar."
"Aku masih ingat, Jean."
"Nah, kau datang ke sana memang. Bukan hanya datang, malah tinggal."
"Betul."
"Kau tinggal di sana, tidak untuk menyelidiki pendapat umum dan kenyataannya, kau justru melaksanakan pendapat umum itu terseret ke tingkat dan nilai susila rendah, tidak terpuji. Kemudian kau mendapat ancaman entah dari siapa. Barang tentu dari pihak yang paling berkepentingan — yang kau rugikan. Sekarang kau merasa diburu-buru orang, Minke. Kau lebih banyak diburu perasaan-bersalahmu sendiri."
"Apa lagi, Jean ?"
"Apa aku keliru ?"
"Mungkin sekali kau yang benar."
"Mengapa mungkin ?"
"Ialah kalau benar telah kulakukan perbuatan tidak terpuji
itu."
"Jadi kau tak lakukan itu ?"
"Sama sekali."
"Setidak-tidaknya aku senang mendengar itu, Minke, sahabatku."
"Lagipula ternyata Nyai bukan wanita sembarangan. Dia terpelajar, Jean. Aku kira wanita Pribumi terpelajar pertama-tama yang pernah kutemui dalam hidupku. Mengagumkan, Jean. Lain kali akan kubawa kau ke sana, berkenalan. Kita akan bawa May. Dia akan senang di sana. Sungguh."
"Jadi dari mana datangnya perasaan akan dibunuh orang kalau bukan dari perbuatan buruk ? Kau terpelajar, cobalah bersetia pada katahati. Kau pun termasuk terpelajar Pribumi pertama-tama. Perbuatan baik dituntut dari kau. Kalau tidak, terpelajar Pribumi sesudahmu akan tumbuh lebih busuk dari kau sendiri."
"Diam, Jean. Jangan bicara kosong. Aku benar-benar dalam kesulitan."
"Hanya bayangan sendiri."

May datang membawa seikat rokok daun jagung dan Jean segera merokok.
"Kau terlalu banyak merokok."
Ia hanya tertawa.
Pada hari itu orang Prancis ini sungguh tak menyenangkan.
Ia tidak benar. Dan diusiknya aku dengan dugaan tidak berdasar. Juga Ayah sudah pada awal pertemuan mendakwa. Bunda meragukan diri ini dengan caranya sendiri. Sekarang Jean Marais nampak tak yakin pada kebenaranku: ia menggunakan ukuran umum juga akhirnya, menganggap aku telah dikalahkan, terseret oleh yang tak terpuji. Rasanya sudah tak ada guna meneruskan pembicaraan.
May aku tuntun kubawa pulang. Dan kami duduk di bangku panjang serambi.
"Mengapa kau tak bersekolah, May ?"
"Papa menyuruh aku menungguinya melukis."
"Lantas apa saja kau kerjakan ?"
"Melihat Papa melukis, melihat saja."
"Tidak bicara apa-apa padamu ?"
"Ada tentu. Katanya: semestinya di bawah rumpun bambu itu udara sejuk karena angin terus-menerus bertiup. Hanya kasihan orang yang diinjak Kompeni itu, Oom."
Dia tidak tahu, yang diinjak itu ibunya sendiri.
"Nyanyi, May!" dan anak itu langsung menyanyikan lagu kesayangannya. "Nyanyi Prancis saja, May. Yang Belanda aku sudah tahu semua."
"Prancis ?" ia mengingat-ingat. Kemudian: "Ran, ran pata plan! Ran, plan, plan," dari J oli Tambour. "Tak dengarkan sih, Oom ini."
Mataku mengawasi seorang gendut berkalung sarung sedang duduk di bawah pohon asam di seberang jalan sana, di samping penjual rujak. Ia berpici, tak bersandal apalagi bersepatu, berbaju blacu dan bercelana kombor hitam, berikat pinggang lebar dari kulit dengan barisan kantong tebal. Bajunya tak dikancingkan. Resam dan kulit dan sipitnya tak dapat menipu aku. Mungkin dia calon pembunuhku. Si Gendut! tangan-tangan Ro-bert karena tak berhasil menggunakan Darsam.
Antara sebentar, sambil makan rujak, ia melihat ke arah kami berdua.
"Panggil Papa, May."
Gadis cilik itu lari. Dan Jean muncul dengan tubuhnya yang jangkung kurus, berpincang-pincang pada tongkat-ketiak menghampiri, duduk di sampingku.
"Kira-kira aku tak salah, Jean, itu dia orangnya. Dia ikuti aku sejak dari B. Memang sekarang lain lagi pakaiannya."
"Stt. Hanya bayanganmu sendiri, Minke," ia justru memarahi aku.
Tepat pada waktu itu Tuan T61inga datang entah dari mana.
Pada tangan satu ia menjinjing kranjang entah apa isinya. Pada tangan lain ia

membawa satu meter pipa besi, entah habis dipungutnya dari mana.
"Daag, Jean, Minke, tumb&n pada duduk-duduk berdua sepagi ini," sapa Tuan Telinga dalam Melayu.
"Begini," -Jean Marais memulai dan bercerita ia tentang ketakutanku. Kemudian dengan dagu ia menuding ke arah orang yang aku duga si Gendut.
Pendatang baru itu menaruh kranjang di atas tanah, dan ternyata berisi kedondong muda. Pipa besi tetap dipegangnya. Matanya liar terarah ke seberang jalan sana.
"Biar aku lihat dari dekat. Ayoh, Minke, kau yang tahu orangnya'. Barangkali memang dia. Biar aku kemplang kepalanya kalau perlu."
Berjalanlah aku di belakangnya dan Jean Marais berpincang-pincang mengikuti. Semakin dekat semakin jelas memang si Gendut. Sekarang pun pasti dia sedang memata-matai aku. Dan ia pura-pura tidak tahu kami semakin mendekat juga. Ia terus menikmati rujaknya, namun jelas matanya melirik-lirik waspada. Pakaian samaran itu memperkuat dugaanku.
"Memang dia," kataku tanpa ragu.
Telinga mendekatinya dengan sikap mengancam. Dan dengan pipa besi tetap di tangan. Aku sendiri kehilangan sikap. Jean Marais masih berpincang-pincang di belakang kami.
"Hai, Man," gertaknya dalam Jawa, "kau memata-matai rumahku ?"
Orang itu pura-pura tak -dengar dan meneruskan makannya.
"Kau pura-pura tak dengar, ya ?" gertak pensiunan Kompeni itu, sekarang dalam Melayu. Ia rebut pincuk rujak dan melemparkannya ke tanah.
Nampaknya si Gendut tidak gentar pada orang Indo. Ia berdiri, menyeka tangan yang masih berlumuran sambal pada kulit batang asam, menelan sisa rujak, membungkuk mencuci tangan dalam ember si penjual, baru kemudian bicara, tenang, dalam Jawa Kromo:
"Sahaya tidak memata-matai apa pun dan siapa pun," ia mencoba melirik' padaku dan tersenyum.
Kurangajar memang! Dia tersenyum padaku. Calon pembunuhku itu! Dia tersenyum.
"Pergi dari sini!" bentak Telinga.
Penjual rujak, wanita tua itu, menyingkir ketakutan. Dari kejauhan orang-orang mulai menonton, ingin tahu tentu: ada
Pribumi berani hadapi Indo Eropa.
"Sahaya membeli rujak di sini hampir setiap hari, Ndoro Tuwan."
"Tak pernah aku lihat kau. Pergi! Kalau tidak.....ia
ayunkan pipanya.
Dan ternyata si Gendut tidak takut. Ia tidak mengangkat kepala dan hanya tunduk

dengan mata waspada:
"Belum pernah ada larangan makan rujak di sini, Ndoro Tuwan," bantahnya.
"Membantah ? Tak tahu kau aku Belanda bekas Kompeni ?"
Tentu si Gendut ini pendekar. Ia tak takut pada Belanda bekas Kompeni. Mungkin jago silat, atau kuntow.
"Biar begitu tidak ada larangan polisi. Pengumuman larangan juga tidak ada, Ndoro Tuwan. Biarkan sahaya duduk-duduk di sini makan rujak. Belanja sahaya pun belum sahaya bayar," dan ia bersiap hendak duduk lagi.
Termasuk aku menjadi curiga mendengar orang itu menyebut larangan. Jelas dia tahu peraturan. Semestinya Telinga berbuat lebih hati-hati. Tetapi bekas serdadu yang hanya dapat berpikir dengan kekerasan itu telah melayangkan tangan, menempeleng. Dan si Gendut menangkis, dan tidak balas menyerang.
"Sudah, sudah," Jean Marais mencoba menengahi.
"Jangan teruskan, Ndoro Tuwan," pinta si Gendut.
Telinga naik pitam ada orang berani menantang diri dan perintahnya. Ia sudah tak hiraukan lagi duduk-perkara. Gensinya sebagai Indo bekas serdadu terluka. Dengan tangan-kanannya ia ayunkan pukulan maut pada kepala si Gendut. Dan pembangkang itu mengelak tenang. Tlhnga terhuyung ke depan oleh ayunan sendiri yang luput. Sebenarnya Gendut dapat memasukkan tinju pada iga-iga lawannya, tapi ia tak lakukan. Elakan demi elakan membikin Telinga semakin kalap dan terus menerjang. Si Gendut mundur-mundur kemudian lari. Tllinga mengejar. Gendut menghilang ke dalam gang sempit yang menjadi tempat penimbunan sampah.
"Telinga gila!" gerutu Jean Marais, "lagaknya sepeiti masih Kompeni."
Yang digerutui masih terus memburu, juga hilang ke dalam gang.
"Buat apa semua mi ? Mari pulang, Minke. Kaulah biang-keladi," ia menyalahkan aku.
Ia menolak aku papah. May dan Mevrouw Telinga gopoh-gapah menyambut dan menanyakan apa sedang terjadi. Tak ada
yang menerangkan. Kami pun duduk menunggu kedatangan si berangsang. Dengan gelisah tentu.
Sepuluh menit kemudian Tuan Tllinga muncul, bermandi keringat, muka kemerahan dan nafas sengal-sengal. Ia rubuhkan diri di kursi malas dari kain tenda.
"Jan," tegur istrinya, "bagaimana kau ini ? Lupa kau kalau invalid ? Cari-cari musuh. Apa kau kira kau masih muda ?" ia dekati suaminya, merampas pipa besi dari tangannya, dan membawanya ke dalam.
Tuan Telinga tak bicara. Dan seakan sudah terjadi persetujuan rahasia antara kami. Tak ada yang lebih menyesal dari diriku. Dalam hati aku bersyukur tidak terjadi

sesuatu drama. Juga merasa beruntung tak pernah menyampaikan cerita Darsam. Benar-benar aku bisa jadi biangkeladi.
"Tuanmuda masih sakit," seru Mevrouw dari dalam, "jangan duduk berangin-angin. Tidur lebih baik. Sebentar lagi makan siap."
"Pulang saja kau, May," perintah Jean, dan May pulang.
Kami bertiga duduk diam-diam sampai Telinga mendapatkan nafasnya kembali.
"Lupakan saja peristiwa tadi," aku mengusulkan. Uh, kalau sampai jatuh ke tangan polisi, dan berlarut. Uh, benar-benar aku biangkeladi memalukan. "Kepalaku pening lagi, Jean. Maafkan Tuan Telinga, Jean.........."
Di dalam kamar aku semakin yakin: memang si Gendut sedang memata-matai aku. Jelas dia tangan-tangan Robert. Cerita Darsam harus kuterima bukan sebagai omongkosong. Hati-hati kau, diri!
Sebagai terpelajar kenyataan ini harus kuterima: ada seseorang menginginkan nyawaku, dan melapor pada Polisi tidak mungkin. Tidak bijaksana menyulitkan Nyai, Annelies, Ayah yang baru diangkat jadi bupati, dan terutama Bunda. Semua harus dihadapi dengan diam-diam, tapi waspada.
Untuk pertama kali pintu kukunci dari dalam pada sianghari begini. Juga jendela. Sebatang tongkat kayu keras bekas tangkai pel lantai kusediakan di pojok. Setiap waktu akan dapat kuraih. Setidak-tidaknya, sekali pun masih tingkat kias kambing, aku pun pernah belajar beladiri di T. dulu.
Empat hari lamanya peningku belum juga hilang. Memang kurang tidur. Dan setiap pagi susu kiriman terus juga datang.
Tetap tak ada berita dari Darsam..........
Rasanya sudah terlalu lama aku tak masuk kias. Dokter memberi sertifikat untuk tiga minggu. Buah palakia dalam kepala tumbuh jadi pohon tanpa seijin diriku sebagai pemilik tunggal dan syah. Betul kau, pohon palakia dalam kepala, memang aku harus lupakan Nyai dan Annelies. Hubungan harus putus! Tak ada guna. Hanya kesulitan saja buahnya. Tanpa mengenal keluarga seram dan aneh itu pun hidupku tidak merugi, tidak kena kusta. Aku harus sembuh. Cari order seperti sediakala. Menulis . untuk koran. Menamatkan sekolah sebagai diharapkan banyak orang. Bagaimana pun aku masih suka bersekolah. Bergaul.seca- o • ra terbuka dengan semua teman. Bebas. Menerima ilmu baru yang tiada kan habisnya. Dan: menampung segala dari bumi manusia ini, dulu, sekarang dan yang akan datang. Pada akhir bulan mendatang Juffrouw Magda Peters akan membuka diskusi, menyuluhi bumi manusia-dari segala seginya yang mungkin. Dan aku sakit begini.
Liburan darurat sia-sia. Segumpal waktu yang padat dengan ketegangan. Kadang terpikir: sudah perlukah diri semuda ini di-buntingi ketegangan intensif macam ini ?

Kadang aku jawab sendiri: belum perlu. Juffrouw Magda pernah bercerita tentang pengarang Multatuli dan sahabatnya, penyair-wartawan Roorda van Eysinga*: mereka hidup dalam ketegangan intensif karena kepercayaan dan perjuangan intensif, dan pribadi, untuk meringankan nasib bangsa-bangsa Hindia. Penindasan serba-Eropa dan serba-Pribumi sekaligus! Dalam pembuangan, untuk bangsa-bangsa Hindia yang tidak mengenal seseuatu tentang dunia, Minke, tanpa sahabat datang menengok, tanpa tangan terulur
memberikan bantuan....... Baca syair Roorda van Eysinga,
menggunakan nama Sentot, Hari Terakhir Ollanda di Jawa** itu. Setiap katanya padat dengan ketegangan dari satu individu yang berseru-seru memperingatkan. Multatuli dan van Eysinga mengalami ketegangan intensif karena perbuatan besar. Dan ketegangan yang menyiksa aku sekarang ? Hanya salah-tingkah seorang philogynik. Aku harus lepaskan Annelies. Harus dan harus bisa. Dan hati ini tak juga mau diyakinkan. Dara secantik itu! Dan Nyai — pribadi mengagumkan dan mengesankan itu - seorang ratu pemilik dayasihir. Ya-ya: suka tak kurang puji, benci tak kurang cela.
Lambat-lambat tapi pasti aku mulai mengerti: segala kete-
gangan ini hanya akibat keogahan membayar karcis untuk memasuki dunia kesenangan, dunia di mana impian jadi kenyataan. Multatuli dan van Eysinga hanya membayar karcis. Mereka tak menghendaki sesuatu untuk diri sendiri. Apa arti tulisanku dibandingkan dengan karya mereka ? Dan aku mengharapkan dan bernafsu mendapatkan segala untuk diri sendiri. Memalukan.
Ya, harus kulepaskan Annelies. Adieu, ma belle! Selamat berpisah, impian, untuk takkan bertemu kembali, kapan dan di mana pun. Ada sesuatu yang lebih penting daripada hanya kecantikan seorang dara dan kewibawaan seorang nyai. Tak ada guna mati tanpa arti. Dan nyawaku, dan tubuhku, modal utama dan satu-satunya.
Keputusan itu memerosotkan sang pening. Biar pun tidak sekaligus. Memang begitu .hukum penyakit: datang mendadak, pergi bermalas. Buah palakia itu berhenti menjalarkan akar dan semian. Kemudian pun menjadi mati hanya karena datangnya sepucuk surat: dari Miriam de la Croix. Tulisannya lembut dan kecil-kecil, rapi.
Tulilsnya:
Sahabat,
Tentu kau sudah sampai di Surabaya dengan selamat. Kunantikan beritamu tapi tak juga kunjung tiba. Jadi aku yang mengalah.
Jangan kau heran, Papa mempunyai perhatian besar terhadapmu. Sampai dua kali ia bertanya, ada atau belum surat dari kau. Papa ingin sekali mengetahui kemajuanmu. Sungguh ia terkesan oleh sikapmu. Kau, katanya, orang Jawa dari jenis lain, terbuat

dari bahan lain, seorang pemula dan pembaru sekaligus.
Dengan senanghati aku tulis surat ini, malah merasa mendapat kehormatan dapat menyampaikan pendapat Papa. Mir, Sarah, katanya lagi pada kami, begitu kiranya wajah Jawa nanti yang terasuki peradaban kita, tidak lagi melata seperti cacing kena matari. Maaf, Minke, kalau Papa menggunakan perbandingan sekasar itu. Ia tidak bermaksud menghina. Kau tak marah, bukan ? Jangan, jangan marah, sahabat. Tak ada pikiran jahat pada Papa mau pun kami berdua terhadap Pribumi apalagi terhadap pribadimu.
Papa merasa iba melihat bangsa Jawa yang sudah sedemikian dalam kejatuhannya. Dengarkan kata Papa lagi, sekali pun tetap menggunakan perbandingan kasar tsb.: Tahu kalian apa yang dibutuhkan bangsa cacing ini ? Seorang pemimpin yang mampu mengangkat derjad mereka kembali., Kau dapat mengikuti 'aku, sahabat. Jangani terburu gusar sebelum memahami pintaku.
Tidak semua orang Eropa peserta dan penyebab kejatuhan bangsamu. Papa, misalnya, sekali pun seorang assisten residen, tidak termasuk golongan itu. Memang ia tidak bisa berbuat apa-apa sebagaimana halnya aku atau pun Sarah, sekali pun, ya, sekali pun ingin sekali kami mengulurkan tangan. Kami hanya menduga tahu apa mesti kami lakukan. Kau sendiri suka pada Multatuli, bukan ? Nah, pengarang yang diagungkan oleh kaum liberal itu memang sudah sangat berjasa pada bangsamu. Ya, Multatuli, di samping Domine Baron von Hoevel itu, dan seorang lagi, yang barangkali saja gurumu lupa menyampaikan, yakni Roorda van Eysinga. Hanya saja mereka tidak pernah bicara pada bangsamu, cuma pada sebangsanya sendiri, yakni Belanda. Mereka minta perhatian pada Eropa agar memperlakukan bangsamu secara patut.
Sahabat,
Segala apa yang telah mereka lakukan untuk bangsamu pada akhir abad 19 ini sudbh termasuk gaya lama, kata Papa. Sekarang ini, menurut Papa lagi, Pribumi sendiri yang harus berbuat sesuatu untuk bangsanya sendiri. Karena itu kalau dulu kita bicara tentang usaha Doktor Snouck Hurgronje sama sekali bukan suatu kebetulan. Sarjana tsb. menempati kedudukan terhormat dalam penilaian keluarga kami. Kami memuji assosiasi yang justru kau tertawakan itu. Jadi mengertilah, sahabat, mengapa Papa punya perhatian padamu. Memang belum pernah Papa dan kami berdua menemui orang Jawa seperti kau. Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan kaki di bumi kelahiranmu.
Di malam sunyi dalam gedung kami yang besar dan lengang ini, apabila Papa tidak lelah, sukalah kami mendengarkan uraiannya tentang nasib bangsamu, yang pernah

melahirkan beratus dan beribu pahlawan dan pemimpin dalam usaha menghalau penindasan Eropa. Seorang demi seorang dari mereka jatuh, kalah, tewas, menyerah, gila, mati dalam kehinaan, dilupakan dalam pembuangan. Tak seorang pun pernah memenangkan perang. Kami dengarkan dengan terharu, juga ikut menjadi jengkel dengan kelakuan para permbesarmu yang menjuali konsessi pada Kompeni untuk kepentingan sendiri sebagai pertanda ke-krbposan watak dan jiwanya. Pahlawan-pahlawanmu, dalam cerita Papa, bermunculan dari latarbelakang penjualan konsessi, begitu terus-menerus, berabad-abad, dan tidak mengerti bahwa semua itu hanya ulangan dari yang sudah-sudah, semakin lama semakin kerdil. Dan begitulah, kata Papa, suatu bangsa yang telah mempetaruhkan jiwa-raga dan harta-benda untuk segumpal pengertian abstrak bernama kehormatan.

Mereka dikodratkan kalah, kata Papa, dan lebih mengibakan lagi karena mereka tak mengerti tentang kodratnya. Bangsa besar dan gagah-perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memperosokkan kembali kepalanya ke bawah. Bangsa Eropa tidak rela melihat Pribumi menjengukkan kepala pada udara melihat keagungan ciptaan Allah. Mereka terus berusaha dan terus kalah sampai tak tahu lagi usaha dan kekalahannya sendiri. Menurut Papa, kodrat ummat manusia kini dan kemudian ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu dan pengetahuan. Semua, pribadi dan bangsa-bangsa akan tumbang tanpa itu. Melawan pada -yang berilmu dan pengetahuan adalah menyerahkan diri pada maut dan kehinaan.

Maka Papa menyetujui assosiasi. Hanya itu satu-satunya jalan yang baik untuk Pribumi. Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini, sahabat. Permulaan itu kau sendiri sudah mulai. Pasti kau bisa memahami maksud kami. Kami jangat mencintai ayah kami. Ia bukan sekedar seorang ayah, juga seorang guru yang memimpin kami melihat dan memahami dunia, seorang sahabat* yang masak dan berisi, seorang administrator yang tak mengharapkan keuntungan dari keluh-ke-sah bawahan.

Mari aku ceritai kau tentang kata-katanya setelah kau pulang dari kunjunganmu yang pertama. Kau sendiri pergi dengan hati mengkal atau sebal, bukan ? Kami dapat mengerti, karena kau belum mengerti maksud kami. Papa memang sengaja meninggalkan kau, agar kau bisa bicara bebas dengan kami. Tapi sayang, kau bersikap begitu kaku dan tegang. Begitu kau pergi Papa menanyakan pendapat kami tentang kau. Pada akhirnya Minke marah, Sarah melaporkan, Doktor Snouck Hurgronje dan assosiasinya sudah tiga ratus tahun ketinggalan, jadi:tepat seperti kau katakan. Papa terkejut dan terpaksa mendengarkan keterangan lebih jauh dari aku.

Kemudian Papa bilang: Dia bangga sebagai orang Jawa, dan itu baik selama dia punya perasaan hargadiri sebagai pribadi mau pun sebagai anak bangsa. Jangan seperti bangsanya pada umumnya, mereka merasa sebagai bangsa tiada tara di dunia ini bela berada di antara mereka sendiri. Begitu di dekat seorang Eropa, seorang saja, sudah melata, bahkan mengangkat pandang pun tak ada keberanian lagi. Aku setuju dengan pujian untukmu. Selamatlah untukmu, sahabat.
Kemudian, sahabat, dari gedung wayang-orang mulai terdengar suara gamelan. Sudah lebih dua tahun ini Papa menyuruh kami memperhatikan musik menurut pengucapan bangsamu itu. Kalian jnemang sudah lama belajar mendengarkan dan mungkin sudah bisa menikmatinya, katanya lagi. Perhatikan, semua nada bercurahan rancak menuju dan menunggu bunyi gung. Begi»u dalam musik Jawa, tetapi tidak begitu dalam kehidupannya yang nyata, karena bangsa yang mengibakan ini dalam kehidupannya tak juga mendapatkan gungnya, seorang pemimpin, pemikir, yang bisa memberikan kataputus.
Sahabat, aku minta dengan amat sangat kau sudi memahami ucapan yang takkan kau dapatkan dari siapa pun kecuali ayahku itu, juga tidak dari sarjana besar Snouck Hurgronje. Maka kami bangga punya ayah seperti dia. Papa yakin, kau suka pada gamelan, lebih daripada musik Eropa, karena kau dilahirkan dan dibesarkan dalam ayunan gamelanmu yang agung itu.
Minke, sahabatku, di mana gerangan gung Jawa di luar gamelan, dalam kehidupan nyata ini ? Kaulah itu bakalnya ? Gung yang agung itu ? Bolehka kami berdoa untukmu ?
Dengarkan gamelan itu, kata Papa lagi. Begitulah berabad-abad belakangan ini. Dan gung kehidupan Jawa tak juga tiba. Gamelan itu lebih banyak menyanyikan kerinduan suatu bangsa akan datangnya seorang Messias - merindukan, tidak mencari dan tidak melahirkan. Gamelan itu sendiri menterjemahkan kehidupan kejiwaan Jawa yang ogah mencari, hanya berputar-putar, mengulang, seperti doa dan mantra, membenamkan, mematikan pikiran, membawa orang ke alam lesu yang menyesatkan, tidak ada pribadi. Itu tanggapan dari seorang Eropa, sahabat. Satu orang Jawa pun takkan punya tanggapan demikian. Kata Papa lagi: kalau dalam dua puluh tahun mendatang dia masih tetap begitu, tanpa perubahan, itulah tanda bangsa ini masih tetap tak mendapatkan Messias-nya.
Aduh, sahabat, bagaimana gerangan wajah bangsamu yang mengibakan sekarang ini pada dua puluh tahun mendatang ? Pada suatu kali kelak kami akan pulang ke Nederland. aku akan bergerak di lapangan politik, Minke. Cuma sayang sekali Nederland belum membenarkan seorang wanita jadi anggota Tweede Kamer*. Aku punya impian, sahabat, sekiranya kelak sudah tidak demikian lagi, dan aku menjadi

Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, aku akan banyak bicara tentang negeri dan bangsamu. Kalau aku datang ke Jawa pertama-tama akan kudengarkan kembali gamelanmu, gamelan yang indah dalam kesatuan bunyi tiada duanya itu. Kalau temanya tetap saja, suatu dambaan tanpa usaha itu, berarti belum ada Messias datang atau dilahirkan. Artinya juga: kau belum muncul jadi gung, atau memang tiada seorang Jawa pun akan muncul, hanya akan tenggelam terus dalam curahan nada-nada ulangan dan lingkaran setan. Kalau ada terjadi perubahan, aku akan cari kau, khusus untuk mengulurkan tangan hormat padamu.
Sahabat, dua puluh tahun! itu terlalu amat lama dalam jaman yang menderap berlumba ini, juga cukup panjang biar pun dilihat dari hidup seseorang. Nah, sahabatku Minke, inilah surat pertama yang kau terima dari sahabatmu yang tulus dan berpengharapan baik:
Miriam de la Croix.
Waktu aku lipat surat itu kuketahui airmataku telah meninggalkan becak biru di sana-sini, melelehkan tinta. Mengapa aku menangis membaca surat seorang gadis yang baru dua kali kutemui dalam hidupku ? bukan sanak bukan saudara, bahkan bukan sebangsa ? Dia berpengharapan atas diriku. Dan diri ini --justru sedang kacau karena salah-tingkah sendiri. Dia menghendaki aku berharga bagi bangsaku sendiri, bukan bangsanya. Benarkah ada Multatuli dan van Eysinga gaya baru ?
Bagaimana harus menjawab surat seindah ini sedang aku sudah merasa diri, seorang pengarang pula ? telah dipuji Tuan Maarten Nijmanr Kepala Redaksi S.N.v/d D. ? Aku merasa kecil untuk dapat mengimbangi pikiran Miriam. Namun kupaksa juga menulis jawaban. Terimakasih, dan tak lebih dari terima-kasih dalam curahan kata begitu banyak, barangkali juga seperti curahan nada-nada Jawa yang rancak menuju dan menunggu gung. Di dalamnya kunyatakan keherananku, betapa Multatuli dan van Eysinga yang baru saja kukenang-kenang ternyata disebut dalam suratnya. Mungkin, tulisku, karena kita hidup dalam arus jaman liberal yang sama, arus jaman yang sama, dan surat itu kuakhiri dengan:
Miriam yang baik, beruntung aku mendapatkan seorang sahabat pada dirimu. Aku tak tahu apa akan terjadi pada dua puluh tahun mendatang. Aku sendiri tak pernah punya perasaan akan menjadi gung. Menjadi gendang pun tak pernah terimpi-
kan, tak pernah terpikirkan, mungkin takkan terpikirkan sekiranya tak datang suratmu yang indah mengharukan itu. Lebih-lebih lagi karena datangnya bukan dari sebangsaku sendiri. Damai dan sejahtera untukmu, Miriamku yang tulus. Semoga jadilah kelak, seorang Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer.
Kutelungkupkan muka pada meja. Surat Miriam kuresap-kan, mencoba untuk takkan melupakan seumur hidup. Persahabatan ternyata indah. Dan peningku

merosot dan merosot, kemudian lenyap sama sekali, erftah ke mana. Miriam,-kau bukan sekedar mengirimkan surat." Lebih dari itu: ajimat pelenyap tegang. Kalau saja kau tahu: mendadak kini aku merasa berani, dan dunia jadi lebih terang dan gemilang. Jadilah gung! terdengar bergaung-gaung.
"Tuanmuda!"
Kuangkat kepala. Melihat orang di depanku sekaligus pala-kia dalam kepala kembali 'menjalankan akar dan semian. Lebih t bersemangat. Dia: Darsam!
"Maaf, Tuanmuda. Nampaknya sangat terkejut, sampai begitu pucat."
Aku mencoba 'tersenyum, mata melirik pada parang dan tangannya. Ia sendiri tertawa ramah sambil membelai kumis.
"Tuanmuda curiga padaku," katanya, "padahal Darsam ini sahabat Tuanmuda."
"Jadi ada apa ?" tanyaku pura-pura tak tahu sesuatu.
"Surat dari Nyai. Noni sakit keras."
Aku terbeliak. Ia masih juga berdiri di seberang meja. Diulurkannya surat itu. Kubaca sambil antara sebentar melirik pada parang dan tangannya. Benar, Annelies sakit keras dalam perawatan Dokter Martinet. Nyai telah menceritakan asal-muasal sakitnya, dan minta dengan amat sangat, bukan sekedar menganjurkan seperti dulu, agar aku segera datang sesuai dengan nasihat dokter. Kata Dokter Martinet, tanpa kehadiranku Anne-Kes tak punya harapan sembuh, boleh jadi akan semakin melarut.
"Mari, Tuanmuda, ke Wonokromo,-sekarang juga."
Kepalaku mendenyut seperti hendak pecah. Tegakku meliuk. Segera kuraih ujung meja. Kutatap pendekar itu dengan pandang goyang. Darsam menangkap bahuku.
"Jangan kuatir. Sinyo Robert tidak bakal bisa ganggu. Darsam masih tegak berdiri. Mari."
Miriam de la Croix lenyap, meruap, hilang dari peredaran. Kekuatan sihir dari Wonokromo menguasai segala. Dalam papa-
han Darsam kaki ini membawa diriku ke bendi yang telah menunggu.
"Tidak minta diri dari orang rumah ?"
Langkahku terhenti. Kupanggil-panggil Mevrouw Telinga, pamit hendak pergi. Ia berdiri di pintu dan nampak tak berse-nanghati.
"Jangan lama-lama, Tuanmuda," pesannya. "Kesehatanmu."
"Tuanmuda akan segera baik di Wonokromo," jawab Darsam.
Takut pada permunculannya yang seram Mevrouw tak menambahi kata-katanya. *
"Mana barang-barangnya, Tuanmuda ?"
Aku tak menjawab.
Dan tak tahulah aku apa dalam perjalanan di atas bendi itu aku pingsan atau tidak. Yang kuketahui: hanya karena ajakan Robert Suurhof semua ini terjadi, melibatkan

banyak orang dan menegangkan hidupku yang semuda ini. Sedang yang kudengar hanya satu suara, satu kalimat, keluar dari mulut pendekar Madura itu:
"Bendi dan kuda ini milik Tuanmuda sejak sekarang."

12. BEGITU DARSAM MEMIMPIN AKU MENAIKI TANGGA nampak Nyai Ontosoroh datang gopoh-gapah menyambut:
"Keterlaluan kau, Nyo, ditunggu-tunggu begitu lama. Anne-lies sakit keras merindukan kau!"
"Tuanmuda juga sakit, Nyai, kuangkat juga kemari."
"Tak apa. Kalau dua-duanya sudah bertemu dan kumpul, semua akan beres. Penyakit akan hilang."
Memalukan kata-kata itu, namun terasa sebagai antitoksin yang mulai mencabarkan si palakia dalam kepala. Nyai menangkap bahuku, berbisik lunak pada kupingku sambil tersenyum.
"Suhumu memang agak naik. Tidak apa. Mari ke atas, Nak. Adikmu sudah terlalu lama menunggu. Kau mengirimkan kabar pun tidak."
Suaranya begitu lembut, langsung masuk ke dalam hati, seakan ia ibuku sendiri, Bundaku tersayang, dan aku tak lain bocah kecil dalam bimbingannya. Namun tak?urung mataku jalang ke sana-sini. Robert setiap waktu bisa meloncat dari kegelapan dan menerkam aku dengan otot-ototnya yang perkasa.
"Di mana Robert, Ma ?" tanyaku waktu mendaki tangga.
"Stt. Tak perlu k&u tanyakan. Dia anak bapaknya."
Mengapa aku jadi begini lunak di tangan wanita* seorang i-ni ? Seakan segumpal lempung yang bisa dibentuknya sesuka hatinya ? Mengapa tak ada perlawanan dalam diriku ? Bzflikan kehendak untuk bertahan pun tiada ? Seakan ia tahu dan dapat menguasai .pedalaman diriku, dan memimpinku ke arah yang aku sendiri kehendaki ?
Loteng itu jauh lebih mewah. Hampir seluruh lantai korridor digelari permadani. Rasanya diri menjadi seekor kucing, dapat melangkah tanpa meninggalkan bekas. Jendela-jendela yang terbuka melihatkan pemandangan sampai jauh-jauh pada batas nun jauh di sana. Sawah dan ladang dan hutan membentang sambung-menyambung. Serombongan kecil orang sedang menyelesaikan panen taraf terakhir. Sawah yang tertinggal tiada tergarap sedang menunggu penghujung akhir musim kemarau.
Memang koran-koran mengabarkan panen besar tahun ini berlimpahan. Tak perlu mendatangkan beras bermutu rendah dari Siam, sekali pun - sawah-sawah tersubur

di Jawa Timur dan Tengah praktis hanya menghasilkan gula. Pertanda, kata salah seorang jurutinjau: Ratu Wilhelmina direstui Tuhan sebagai ratu termuda, pada usia sangat muda sebagai ratu.
Kami berdiri di depan ranjang. Nyai memperbaiki letak selimut Annelies. Buah dada dara itu nampak menjulang dari bawahnya. Dan Nyai mengalihkan tangan anaknya pada tanganku.
"Annelies sayang."
Dengan beratnya gadis itu membuka mata. Tak menoleh. Juga tak melihat. Mata, pandang berat itu disapukannya pada langit-langit,, kemudian tertutup lagi.
"Minke, Nyo, Nak, jagalah buahhatiku ini," bisik Nyai. "Kalau kau sendiri sakit, sembuhlah sekarang juga. Bawa anakku sembuh bersamamu," suaranya terdengar seperti doa.
Ia pandangi aku dengan mata memohon dengan amat sangat.
"Terserah padamu, Nak. Asal anakku bisa sembuh..... Kau
terpelajar. "Kau mengerti maksudku," ia menunduk seperti malu melihat padaku. Kedua belah tangannya memegangi lenganku. Mendadak ia berbalik, pergi keluar kamar.
Kugagapi tangan Annelies di bawah selimut. Dingin. Kudekatkan mulutku pada kupingnya dan kupanggil-panggil namanya, pelan. Ia tersenyum, tapi matanya tetap tertutup. Suhu badannya 46k terlalu tinggi. Dan kuketahui pada kala itu: buah palakia dalam kepalaku telah terpental keluar, tercerabut bersama akar dan semian, jatuh terpelanting entah di mana.
Begini dekat dara ini. Dengan cepatnya jantungku berdebar-an memompa darah panas ke seluruh badan dan mulai berkeringat.
"Kan kau tunggu-tunggu kedatangan Minke ?"
Entah karena bayanganku, entah sesungguhnya demikian, aku lihat ia mengangguk lemah. Matanya tetap tertutup. Juga mulutnya.
"Rindu kau padanya, Ann ? Tentu, kau rindu. Juga dia rindu padamu. Sungguh. Kalau saja kau tahu betapa dia ingin selalu ada didekatmu, Ann, menyuntingkan kau dalam hidupnya, seluruh dunia ini akan terasa jadi miliknya, karena kebahagiaan ini adalah kau sendiri. Buka matamu, Ann, karena Minke sudah ada di dekatmu."
Terdengar keluhan Annelies. Matanya tetap tertutup. Juga bibirnya. ' ••
Adakah gadis ini sudah tak mengenal suaraku lagi ? Jadi kubelai wajahnya, pipinya, rambutnya. Ia menelengkan kepala dan mengeluh lagi. Akan matikah anak ini ? Dara secantik ini ? Aku peluk tubuhnya dan aku kecup bibirnya. Degiipan jantung dalam dadanya kudengar terlalu lambat. Jari-jarinya bergerak pelan, hampir tidak.
"Ann, Annelies!" akhirnya aku berseru pada kupingnya. "Bangun, kau, Ann," dan aku

guncang-guncangkan bahunya.
la membuka mata. Pasang bola yang memandang jauh itu tak melihat dan tak sampai pada mukaku.
"Tak kenal lagi kau padaku, Ann ? Aku ? Minke ?"
Ia tersenyum. Pandang matanya tetap melewati mukaku.
"Ann, Ann, jangan begini kau. Tak suka kau kalau Minke datang ? Aku sudah datang. Atau aku harus pergi lagi meninggalkan kau ? Ann, Annelies, Anneliesku!"
Jangan-jangan gadis ini nanti mati dalam pelukanku. Berdiri aku sekarang di depan ranjang. Menyeka keringat dari dahi yang basah.
"Teruskan, Nyo," Nyai memberanikan dari pintu. "Ajak dia bicara terus. Memang itu yang dianjurkan Dokter Martinet."
Aku menoleh. Nyai sedang menutup pintu dari luar. Hatiku lega karena anjuran itu. Jelas Annelies tidak sedang menghadapi ajalnya. Ia hanya belum sadar akan dirinya. Sekarang aku duduk pada tepi ranjang. Ia masih juga membuka mata tanpa melihat.
"Tidak bisa begini terus, Ann," kataku meyakinkan diri sendiri. Aku sisihkan selimutnya. Aku tarik kedua belah tangannya. Aku paksa ia duduk. Tapi badan itu begitu lemasnya, dan ia terjatuh ke atas bantal waktu kulepas. Aku lakukan berulang. Ia tak juga dapat duduk.
Apa harus kulakukan lagi ?
Sekali lagi kukecup bibirnya. Tangannya mulai bergerak tak kentara, namun lebih banyak. Aku pindahkan lehernya pada lengan kiriku. Mulai lagi aku ajak bicara:
"Kalau kau sakit begini, Ann, siapa bantu Mama ? Tak ada. Jadi kau jangan sakit. Kau harus sehat. Biar bisa bekerja dan jalan-jalan denganku. Naik kuda, Ann, keliling kota Surabaya."
Aku perhatikan matanya yang memandang jauh dan dapat
kulihat mukaku sendiri kekelaman bola matanya. Tapi ia tetap tidak melihat aku.
Aku kira tadinya bayangan mukaku tak ada pada mata itu.
Nyai Ontosoroh datang lagi membawa susu hangat dua gelas. Segelas diletakkannya di atas meja. Yang lain dibawanya padaku dan disugukannya pada bibirku agar segera kuminum.
"Habiskan, Nyo, Nak, Minke," aku minum sampai habis tandas. "Biar kau menjadi sehat dan kuat. Tak ada guna bagi siapa pun orang sakit dan lemah." Kemudian pada Annelies, "Bangun, Ann, Minke sudah ada di dekatmu. Siapa lagi kau tunggu ?»
Tanpa mengindahkan ada-tidaknya reaksi ia pergi lagi.
Dalam keadaan seperti itu pula Dokter Martinet datang diantarkan Nyai. Kuletakkan kepala Annelies ke bantal untuk menyambutnya.
"Ini Minke, Tuan Dokter, yang menjaga Annelies hari ini," dan kami bersalaman.

Mata Nyai mengawasi kami sebentar kemudian meneruskan, "Maafkan, aku mesti turun."
"Jadi Tuan Minke ini, siswa H.B.S. ? Bagus. Berbahagia seorang pemuda mendapatkan cinta mendalam dari dara secantik ini," katanya dalam Belanda yang terkulum.
"Baru kira-kira sejam lalu di sini, Tuan Dokter. Seperti ini juga keadaan Annelies waktu aku datang. Aku kuatir, Tuan....."
Lelaki berumur empatpuluhan itu tertawa lepas, bergeleng dan mengguncangkan bahuku.
"Tuan suka pada gadis ini ? Jawab terus-terang."
"Suka, Tuan Dokter."
"Tidak punya maksud mempermainkan, kan ?" ia menetak-kan pandang padaku.
"Mengapa mesti mempermainkan ?"
"Mengapa ? Karena siswa H.B.S. biasanya jadi pujaan para gadis. Selamanya begitu sejak sekolah itu berdiri. Juga di Betawi, juga di Semarang. Aku ulangi, Tuan Minke, Tuan tidak bermaksud mempermainkannya ?" Melihat aku diam ia meneruskan, "Hanya satu yang dibutuhkan gadis ini: Tuan sendiri. Dia mempunyai semuanya, kecuali Tuan."
Aku menunduk. Kekacauan berkecamuk dalam dada. Memang tak ada maksudku mempermainkan Annelies. Juga tak pernah terniat untuk bersungguh-sungguh dengan seorang gadis. Sekarang Annelies menghendaki diriku seutuhnya untuk dirinya. Sungguh: aku sedang diuji oleh perbuatan sendiri. Dan pertimbangan batin yang memaksa aku mengiakan apa yang belum lagi kuyakini.
"Kan Tuan suka kalau dia sadarkan diri lagi ?" "Tentu saja, Tuan, suka sekali, dan terimakasih banyak." "Dia akan sadar kembali. Memang terus-menerus kubius sampai Tuan datang. Jadi Tuan sebenarnya yang menyebabkan dia terlalu lama dibius. Tanpa ada Tuan dalam keadaan sadar dia akan menanggung kerusakan. Tanpa Tuan dengan biusan terlalu lama bisa rusak jantungnya. Semua kembali pada Tuan — Tuan yang menyebabkan." "Maafkan."
"Memang Tuan yang dipilihnya untuk menerima risiko." Aku tak menyambut. Dan ia bicara terus. Kemudian: "Sebentar lagi dia akan sadar. Seperempat jam lagi kira-kira. Kalau sudah mulai agak sadar, mulailah Tuan bicara pada-v nya, yang manis-manis saja. Jangan ada kata keras atau kasar. \ Semua tergantung pada Tuan. Jangan kecewakan dia. Jangan |g dibikin hatinya jadi kecil." "Baik, Tuan Dokter."
"Tuan naik dalam tahun pelajaran baru ini ?" "Naik, Tuan."
"Selamat. Tuan tunggu terus dia sampai bebas dari pengaruh bius. Siapa nama keluarga Tuan kalau aku boleh bertanya ?"

"Tak ada, Tuan."
Ia mendeham tanpa menelannya. Pandangnya menyeka wajahku. Sekilas saja. Kemudian ia pergi ke jendela, meiihat perladangan dan taman di samping rumah. "Mari Tuan kemari," undangnya tanpa menoleh. Dan' aku berdiri di sampingnya di belakang jendela. "Mengapa Tuan sembunyikan nama keluarga Tuan ?" . "Memang tak punya." "Apa nama Kristen Tuan ?" "Tak punya, Tuan."
"Bagaimana mungkin di H.B.S. tanpa nama keluarga, tanpa nama Kristen? Kan Tuan tidak bermaksud mengatakan Pribumi ?" •"Memang Pribumi, Tuan." Ia menoleh padaku. Suaranya menyelidik: "Bukan begitu adat Pribumi sekali pun jsudah di H.B.S. Tuan menyembunyikan sesuatu." "Tidak." • •
Agak lama ia berdiam diri. Barangkali sedang memantapkan hati sendiri.
"-Satu pertanyaan lagi kalau Tuan tak ada keberatan. Sang-| gup kiranya Tuan tetap ramah dan tulus pada Annelies ?r
"Tentu saja."
"Untuk selama-lamanya ?"
"Mengapa, Tuan ?"
"Kasihan anak ini. Dia tak bisa menghadapi kekerasan. Dia mengimpikan seorang yang mengasihi, menyayanginya dengan tulus. Dia merasa hidup seorang diri, tanpa pelindung; tak tahu dunia. Digantungkannya sepenuh harapannya pada Tuan."
Tentu dia berlebih-lebihan. Maka:
"Dia ada ibu yang memimpin, mendidik, menyayang."
"Hatikecilnya tidak mempercayai kelestarian sikap ibunya. Setiap saat ia menunggu datangnya ketika ibunya meledak dan memutuskan diri daripadanya."
"Hmm."
"Mama wanita bijaksana, Tuan."
"Tak ada yang dapat pungkiri. Tapi hatikecil Annelies tidak yakin. Boleh jadi dengan diam-diam ia menilai ibunya lebih terpaut pada perusahaan daripada dirinya. Ini pembicaraan khusus antara Tuan dan aku saja. Yang lain tak perlu tahu. Tuan mengerti."
Agak lama ia berdiam diri. Mendadak:
"Jadi Tuan mengerti."
"Kira-kira mengerti."
"Tak boleh ada kata keras, kasar, mengecewakan. Dia mencintai Tuan. Terutama ini kukatakan karena pria Pribumi belum terbiasa memperlakukan wanita dengan lemah-lembut dan sopan, ramah dan tulus. Setidak-tidaknya begitu yang dapat kuketahui, kudengar, juga kubaca. Tuan telah mempelajari adab Eropa selama ini, tentu Tuan tahu perbedaan antara sikap pria Eropa dan pria Pribumi terhadap

wanita. Kalau Tuan sama dengan pria Jawa pada umumnya, anak ini takkan berumur panjang. Terus-terang saja, Tuan, setidak-tidaknya dia bisa mati dalam keadaan hidup. Sekiranya, sekiranya, kataku, Tuan peristri dia, akan Tuan madu dia bakalnya ?"
"Memperistrinya ?"
"Ya, setidak-tidaknya, demikian impian gadis ini. Kan Tuan akan memperistrinya ? Tuan sekarang di kias terakhir, kan ?"
"Belum lagi terniat untuk melamar, Tuan."
"Kalau diperlukan aku sendiri yang akan bertindak sebagai pelamar Tuan demi keselamatan gadis ini."
Aku tak dapat bicara sesuatu.
"Jadi Tuan akan memperistri dia. Dan Tuan takkan memadunya," ia ulurkan tangan padaku untuk mengambil kepastian janji dari mulutku.
Aku jabat tangannya. Memang tak pernah terniat olehku untuk kelak beristri lebih dari seorang. Terngiang suara perempuan tua itu, Nenenda: setiap lelaki yang beristri lebih dari seorang pasti seorang penipu, dan menjadi penipu tanpa semau sendiri.
"Hati gadis ini terlalu lunak, terlalu lembut, tidak mampu menahan singgungan, harus selalu diemong, dijaga, dibelai, dilindungi. Kepribadiannya nampaknya telah terambil dari dirinya."
"Terambil ?"
"Oleh orang yang terdekat dengannya."
"Siapa itu, Tuan ?"
"Tak tahulah aku. Tuan akan tahu sendiri. Paling tidak oleh keadaan sekelilingnya. Hatinya penuh dengan persoalan terpendam, gadis semuda ini, tak pernah dinyatakan. Maka dia hidup sebagai yatim-piatu. Dan merasa selalu tergantung. Merasa tidak pernah kukuh di tengah lingkungan sendiri. Dia membutuhkan seorang penunjang. Sebagai gadis yang tumbuh di tengah kekayaan dia tak menginsafi kekuatan kekayaan. Baginya kekayaan bukan apa-apa. Itu yang dapat kufahami dari keadaan anak ini. Tuan mendengar, kan ?"
Dokter Martinet menarik monokel dari saku atas dan memasang pada mata-kanannya. Setelah melihat arloji ia tatap aku.
"Terimakasih atas kesungguhan Tuan. Lihat pemandangan yang tenang dan damai itu. Beruntung gadis ini hidup di tengah kemewahan dan kedamaian. Sekiranya dua-duanya tak ada tak tahu aku apa akan jadinya."
Biji palakia dalam kepalaku diganti oleh biji lain lagi: duga-sangka tentang makna sesungguhnya dari ucapan dokter itu.

"Maaf. Aku bukan ahlijiwa. Sudah kucoba banyak bicara dengan ibunya - wanita luarbiasa itu. Setiap katanya sopan beradab, berisi, dilatarbelakangi kekerasan dari hati seorang pendendam yang ogah berbagi. Sedemikian terpelajar sebagai wanita pun sudah suatu keluarbiasaan. Juga di Eropa sana. Aku kira memang bukan secara sadar dia telah menjadi demikian. Ada satu atau banyak pengalaman yang jadi penggerak. Aku tak tahu apa. Hatinya sangat keras, berpikiran tajam, tetapi dari semua itu: sukses dalam segala usahanya yang membikin dia jadi seorang pribadi yang kuat, dan berani. Tetapi dia pun satu kegagalan besar dalam satu hal tertentu. Bisa dimengerti: setiap otodidak punya m kegagalan menyolok."
Dokter Martinet tak meneruskan. Ia mengharap aku mencari sendiri makna ucapannya.

"Dia sudah mulai akan sadar, Annelies itu," katanya tiba-tiba. Ia menengok, meninggalkan aku dan mendekati pasiennya. Diperiksa desakan darah pada pergelangan, kemudian melambai padaku. "Ya, Tuan. Beberapa menit lagi dia akan menjadi Annelies sebagaimana Tuan kenal. Semoga dia akan sehat tak kurang suatu apa dengan kehadiran Tuan. Sejak detik ini, Tuan, gadis ini bukan pasienku, tapi pasien Tuan. Semua sudah kusampaikan pada Tuan secara pribadi. Selamat siang."
Ia tinggalkan kamar, menutup pintu di belakangnya dan hilang dari pemandangan.
Sekarang datang kesempatan untuk merasa iba pada diri sendiri. Betapa! Pengalaman mengguncangkan yang silih-berganti menimpa diri pada hari-hari belakangan ini. Belum lagi yang masih harus kuhadapi: Annelies!
Seniman besar, Minke, kata Jean Marais dulu, entah dia pelukis, entah apa, entah pemimpin, entah panglima perang, adalah karena hidupnya disarati dan dilandasi pengalaman-pe-ngalaman besar, intensif: perasaan, batin atau badan. Itu dikatakannya sehabis kuceritakan padanya riwayat hidup penyair Belanda Vondel dan Kloos. Tanpa pengalaman besar kebesaran seseorang khayali semata; kebesarannya dibuat karena tiupan orang-orang mataduitan.
Jean Marais sendiri belum pernah tahu, tulisan-tulisanku sudah mulai diumumkan. Kalau kata-katanya benar, barangkali saja kelak aku bisa jadi pengarang besar. Seperti Hugo sebagaimana diharapkan Nyai. Atau pemimpin, atau penganjur bangsa seperti diharapkan keluarga de la Croix. Atau justru hanya jadi daging busuk seperti dikehendaki Robert Mellema (Kalau benar cerita Darsam), dan si Gendut.
Kudengar Annelies mengeluh dan menggerakkan jari. Dia akan baik, takkan mati di bawah mataku. Aku menjauh dan duduk di kursi mengawasinya. Memang cantik gemilang biar pun dalam keadaan sakit: kulitnya lembut, hidung, alis, bibir, gigi, kuping, rambut..... semua. Dan aku menjadi ragu pada keterangan Dokter Martinet

tentang pedalaman gadis secantik ini. Apa mungkin pedalamannya serapuh itu dalam selaputan tubuh secantik ini ? Dan aku — seorang luaran, seorang kenalan sahaja - kini harus ikut bertanggungjawab hanya karena kecantikannya semata. Kecantikan kreol. Betapa membelit begini perjalanan hidupku. Akibat tingkah philogynikku sendiri.
"Mama!" sebut Annelies. Sekarang kakinya /nulai bergerak.
"Ann!"
Ia membuka mata. Dan mata itu "masih juga memandang jauh. Dia pasienku sejak saat ini, kata Dokter Martinet. Kutahan tawa, mengerti bahwa maksudnya sekarang akulah dokter yang harus menyembuhkannya.
Kuambil susu dari meja. Kuangkat lehernya dengan lenganku dan kuminumkan sedikit pada mulutnya. Ia mulai mencicip dan berkecap. Betul, dia mulai akan sadar diri. Lebih banyak lagi kuminumkan. Ia mulai meneguk.
"Ann, Anneliesku, minum sampai habis," kataku dan kuminumkan lebih banyak.
Ia meneguk dan meneguk.
Nyai masuk membawa makansiang untuk dua orang.
"Mengapa mesti kerjakan sendiri, Ma ?"
"Bukan begitu. Tak ada orang lain boleh masuk atau naik kemari. Jadi betul kata dokter - dia sudah harus akan bangun sekarang."
"Hampir, Ma."
"Ya, Minke, kata Tuan Dokter hanya kau yang harus merawatnya. Terserahlah padamu," ia keluar lagi.
Annelies membuka mata lagi dan mulai melihat padaku.
"Apamu yang sakit, Ann ?"
Ia tak menjawab, hanya memandang padaku jua. Kuletakkan kembali kepalanya ke bantal. Bentuk hidungnya yang indah itu menarik tanganku untuk membelainya. Ujung-ujung rambutnya berwarna agak coklat jagung, dan alisnya lebat subur seakan pernah dipupuk sebelum dilahirkan. Dan bulu matanya yang lengkung panjang membikin matanya seperti sepasang kejora bersinar di langit cerah, pada langit wajahnya yang lebih cerah.
Kecantikan kreol yang sempurna, dalam keserasian bentuk seperti yang aku hadapi sekarang ini, di mana dapat ditemukan lagi di tempat lain di atas bumi manusia ini ? Tuhan mencipta-kannya hanya sekali saja dan pada tubuh yang seorang ini saja. Aku takkan lepaskan kau, Ann, bagaimana pun keadaan pedalamanmu. Aku akan bersedia hadapi apa dan siapa pun.
"Pada hari ini, Ann," kataku padanya, "udara sangat indah. Memang lebih panas dari biasa, tapi nyaman, tak terlalu lembab."

Dara itu masih juga memandangi aku. Titik pusat pandangnya adalah puncak hidungku. Dia tetap belum juga bicara. Kedipan matanya begitu lambat. Namun kecantikannya tetap agung, lebih agung daripada segala perbuatan yang pernah dilakukan orang, lebih kaya daripada semua dan seluruh makna yang terkandung dalam perbendaharaan bahasa. Ia adalah karunia Allah tiada duanya, satu-satunya. Dan dia hanya untukku.

"Bangun dan sadar, kau. Puspita Surabaya! Apa kau tak tahu 1 Iskandar Zulkornain ? Napoleon, pun akan berlutut memohon kasihmu ? Bahwa untuk dapat menyentuh kulitmu mereka akan bersedia mengurbankan seluruh bangsa dan negerinya ? Bangun, Puspitaku, karena kehidupan ini merugi tanpa kesaksianmu," dan tanpa setahuku telah kukecup bibirnya dalam keadaan sepenuh sadarku.

Nafas panjang yang dihembuskannya memuputi mukaku. Kembali kupandangi dia. Bibirnya tersenyum. Juga matanya. Hanya belum bisa bicara. Maka aku terus juga mengobral kata, seperti Soleman dalam puji-pujiannya pada para perawan Israil: dagu, buahdada, pipi, betis, pandang mata, mata itu sendiri, leher, rambut, semua dan segala. Baru aku berhenti waktu terdengar:

"Mas!"

"Ann, Anneliesku!" seruku memutuskan, "kau baik sekarang. Mari bangun. Mari berjalan. Mari, Dewi."

Ia mulai bergerak. Tangannya melambai. Dan aku sambut tangan itu.

"Mari kugendong," dan aku gendong dia. Aku gendong. Ya, aku gendong. Dan aku tidak kuat. Badan apa ini, tak kuat menggendong dara! Ku t urunkan. Kakinya melangkah gemetar, badannya terhuyung. Aku papah. Persetan dengan kursi, meja, ranjang. Aku bawa dia ke jendela, tempat sebentar tadi aku berdiri di samping Dokter Martinet dan mengangkat aku jadi dokter. Pemandangan perladangngan yang luas terbentang di depan mata. Dan matari sudah mulai miring.

"Lihat sana, Ann, sayup hutan itu membatasi pemandangan kita. Dan gunung-gemunung, dan langit, dan bumi. Kau lihat, Ann ? Lihat betul ?"

Ia mengangguk. Angin keras meniup, menerjang dari alam luas, seperti dicorongi memasuki lubang jendela. Annelies menggigil-

"Dingin, Ann ?" "Tidak."

"Lebih baik kau tidur lagi."

"Aku ingin di dekatmu begini. Lama sekali, dan kau tak juga datang."

"Aku sudah datang, Ann."

"Jangan kendorkan peganganmu. Mas."

"Kau kedinginan begini."

"Cukup hangat sekarang. Hutan di kejauhan sana nampak lain dari biasanya. Juga

angin. Juga gunung-gunung itu. Juga burung-burung."
'-Kau sudah sembuh, Ann. Kau sudah mulai sehat."
"Aku tak mau sakit. Aku tidak sakit. Hanya menunggu kedatanganmu."
Sakitku sendiri juga hilang, Ann, kalau kau ingin tahu. Sesuatu menarik kepalaku untuk berpaling. Dan kulihat sekilas Nyai dan Dokter Martinet pada kiraian daun pintu. Mereka tak jadi masuk dan menutupnya kembali...........

13. TUAN DIREKTUR SEKOLAH MEMAAFKAN KETIDAK-hadiranku yang telah melewati batas sertifikat dokter. Salam dari Tuan Herbert de la Croix membikin lunak sikapnya. Dalam beberapa hari aku kejar ketinggalanku. Tak ada sesuatu kesulitan. Nenenda telah menanamkan kepercayaan pada diri: kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua.
Aku ikuti nasihatnya, dan aku percaya pada kebenaran wejangannya. Tak pernah aku tertinggal dibandingkan dengan yang lain-lain, walau pun sesungguhnya aku tak banyak belajar seperti yang lain. Tapi sekarang ini memang aku belajar sungguh, mengejar ketinggalan.
Bendi dan kusirnya sekaligus telah dikhususkan oleh Mama untuk kepentinganku. Tak peduli siang atau malam. Dan dengan kendaraan itu setiap berangkat sekolah aku ambil May Marais, kuturunkan di sekolahnya di Simpang.
Semua sudah berubah. Terutama diriku sendiri. Sekarang aku merasa lebih berharga di tengah lalulintas Surabaya di atas bendiku yang mewah. Teman-teman sekolahku kelihatan juga berubah. Artinya: agak dan mungkin memang menjauhi aku. Aku anggap saja itu sebagai tanda penghormatan pada seorang yang telah merebut peningkatan nilai. Mungkin aku keliru menaksir diriku, maka harus kuanggap sebagai penilaian sementara. Nampaknya guru-guruku, dengan adanya bendi mewah itu, lebih banyak memperlakukan diriku sebagai orang tak dikenal dan sama derajat. Ini pun dugaan sementara.
Aku rasai diriku bukan Minke yang dulu. Badan tetap, isi dan pengelihatan lain. Tak lagi aku suka bercanda. Merasa diri
lebih berbobot, lebih banyak bertimbang, sebaliknya teman-teman sekolah tetap kekanak-kanakan. Diri ini sekarang segan mengapung pada permukaan. Maunya terus juga tenggelam pada dasar persoalan dalam setiap percakapan dan perbincangan.
Lihat saja. Robert Suurhof tetap tak mau mendekati aku. la selalu menyingkir bila

berpapasan. Dan gadis-gadis teman sekolah juga menvingkiri. seperti aku sumber sampar.
Beberapa kali Tuan Direktur Sekolah memanggil aku untuk mendapatkan penegasan adakah benar aku belum kawin, karena seorang murid yang telah kawin harus meninggalkan sekolah. Aku menduga tak lain dari Suurhof yang telah mengadu. Tak bisa lain. Hanya dia yang tahu asal-muasal perkara ini. Lama-kelamaan kuketahui juga. dugaanku tidak meleset. Ia telah menyebarkan omong-kosong, menghasut teman-teman sekolah dengan maksud agar menjauhi aku. (Jadi penilaianku tentang diri sendiri ternyata keliru!) Maka: pandang yang terarah padaku menjadi pandang orang-orang yang belum kukenal rasanya.
Semua berubah. Kini kelilingku di sekolah bukan lagi kecerahan. Sebaliknya: kesunyian yang memanggil-manggil renungan.
Satu-satunya guru yang tidak berubah tetap Juffrouw Magda Peters, guru bahasa dan sastra Belanda. Ia tetap masih tidak bersuami. Pada seluruh kulitnya yang tidak tertutup kelihatan totol-totol coklat. Matanya yang coklatbening selalu kelap-kelip. Pada mula mengenal permunculannya ia dapat menimbulkan tawa. Ia mengesankan diri seakan seekor monyet putih betina yang bertampang kagetan. Tapi begitu mendengar pelajarannya yang pertama semua jadi terdiam. Kesan monyet putih betina hilang. Totol kulitnya lenyap. Perasaan hormat menggantikan. Dan inilah kata-katanya waktu untuk pertama kali turun dari Nederland memasuki ruangan kias:
"Selamat siang, para siswa H.B.S. Surabaya. Namaku Magda Peters, guru baru kalian untuk bahasa dan sastra Belanda. Acungkan tangan barangsiapa tidak suka pada sastra."
Hampir semua mengacungkan tangan. Malah ada yang sengaja berdiri untuk menyatakan antipati.
"Bagus. Terimakasih. Duduklah yang tertib. Suatu masyarakat paling primitif pun, misalnya di jantung Afrika sana, tak pernah duduk di bangku sekolah, tak pernah melihat kitab dalam hidupnya, tak kenal baca-tulis, masih dapat mencintai sastra, walau sastra lisan. Apa tidak hebat kalau siswa H.B.S., paling tidak nyaris sepuluh tahun duduk di bangku sekolah, bisa tidak suka pada sastra dan bahasa ? Ya, sungguh hebat."
Tak ada yang tertawa dan mentertawakan. Sunyi-senyap. "Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai. Sebagian terbesar dari kalian belum pernah melihat Nederland. Aku dilahirkan dan dibesarkan disana. Jadi aku tahu, setiap orang Belanda mencintai dan membacai karyasastra Belanda. Orang

mencintai dan menghormati karyatulis van Gogh, Rembrandt, para pelukis besar kita dan dunia. Mereka yang tidak mencintai dan menghormati dan tidak belajar mencintai dan menghormati dianggap sebagai Belanda yang kurang adab. Lukisan adalah sastra dalam warna-warni. Sastra adalah lukisan dalam bahasa. Siapa tidak mengerti mengacung."

Untuk tidak dianggap sebagai Belanda kurang adab sejak itu orang merasa harus memperhatikan setiap ucapannya. Dia telah menggenggam para murid itu dalam tangannya.

Dan sikap Juffrouw Magda Peters tidak berubah terhadap diriku. Pasti ia telah menangkap juga sassus Robert Suurhof.

Pada umumnya ia yang membuka diskusi-sekolah pada hampir setiap Sabtu sore. Ia lakukan bukan saja dengan senanghati, juga bersemangat. Setiap siswa boleh mengemukakan persoalan apa saja, umum, pribadi, berita setempat dan internasional sebagai pokok. Bila pokok dari murid tidak ada baru guru membuka pokoknya sendiri. Mereka yang tidak berminat boleh tidak hadir. Nyatanya, bila Magda Peters yang memimpin sebagian terbesar siswa dari semua kias tak ingin melewatkan, sehingga harus diadakan di aula dan semua duduk di lantai. Hanya murid pembicara yang berdiri. Para guru yang hadir juga duduk di lantai. Sebagai guru yang memimpin orang juga berdiri. Pada kesempatan demikian nampak bahwa seluruh tubuh Magda Peters memang bertotol.

Untuk dapat mencocokkan keadaan dan sikapku dengan lingkunganku, benar atau tidak anggapanku tentang diri sendiri dan kelilingku, patut kiranya kudepankan pengalamanku dalam diskusi-sekolah ini:

Aku ajukan pertanyaan tentang teori assosiasi Doktor Snouck Hurgronje. Magda Peters meneruskannya pada para siswa. Tak seorang pun tahu. Ia menoleh sopan pada para guru. Tak ada yang bergerak menanggapi. Kemudian ia sendiri bicara:

"Juga aku sendiri tak tahu betul. Boleh jadi itu satu pokok "yang disarankan dalam kehidupan politik kolonial. Tahukah para siswa apa politik kolonial ?" Tak berjawab.

"Itulah stelsel atau tatakuasa untuk mengukuhi kekuasaan atas negeri dan hanesa-bangsa jajahan. Seorang yang menyetujui stelsel itu adalah orang kolonial. Bukan saja menyetujui, juga membenarkan, melaksanakan dan membelanya. Termasuk di dalamnya adalah juga mereka yang bertujuan, bercita-cita, bermaksud, berterimakasih pada stelsel kolonial. Soal pokok di dalamnya adalah masalah penghidupan. Para siswa, semua ini sebenarnya belum perlu menjadi perhatian. Untuk itu para siswa masih terlalu muda. Sekiranya hal itu dituangkan dalam karyasastra pasti akan lebih menarik, seperti telah beberapa kali para siswa diperkenalkan pada karya Multatuli. Coba, Minke, kau yang menerangkan apa itu

dan bagaimana teori assosiasi Doktor Snouck Horgronjc."
Kuterangkan sekedarnya tentang apa yang pernah kudengar dan tanggapanku sendiri atas cerita Miriam de la Croix.
"Stop!" kata Magda Peters. "Pokok seperti itu belum boleh dihadapkan di depan sekolah H.B.S. Terserah kalau di luar sekolah. Itu adalah urusan Sri Ratu, Pemerintah Nederland, Gubernur Jendral dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sebaiknya kalau ada keinginan para siswa mencari sendiri di luar sekolah. Karena para siswa tak ada yang punya pokok, aku akan ajukan pokokku sendiri.
"Baru-baru ini aku temukan sebuah tulisan tentang kehidupan di Hindia. Terlalu sedikit orang menulis tentang ini. Karena itu justru menarik perhatianku. Boleh jadi penulisnya seorang Indo-Eropa. Barangkali, kataku. Ada di antara para siswa pernah membacanya ? Judulnya: UU het sehoone Leven van een mooie Boerin*. Pengarangnya bernama: Max Tollenaar."
Beberapa tangan diacungkan. Aku sembunyikan perasaanku. Max Tollenaar adalah nama-penaku. Judul asli telah diubah dan di dalamnya juga terdapat perbaikan redaksi, yang tidak semua aku 'setujui.
Juffrouw Magda Peters mulai membacakan, menempatkan tekatian dan tarikan kata sedemikian rupa sehingga suaranya menyanyi dan tulisan itu terdengar lebih indah daripada yang kumaksud. Ya, boleh dikata terdengar seperti puisi panjang, rimbun dengan haruan. Hampir orang tak berkedip mendengarkan. Dan selesai pembacaan orang melepas nafas, bebas dari cengkeraman.
"Sayang sekali tulisan ini terbit di Hindia, tentang Hindia, manusia dan masyarakat Hindia, jadi orang tidak memperkenal-
kan di depan kias. Nah, kalian, salah seorang tampil, memberikan uraian atau tanggapan, barangkali juga penilaian.
Sekaligus Robert Suurhof bergerak. Ia berdiri di tempatnya, kakinya direnggangkan, dipakukan pada lantai, seperti kuatir bisa rubuh diterpa angin. Semua mata tertuju padanya. Hanya aku yang sangsi.
Sebelum memulai ia menoleh pada teman-teman sekolah. Barangkali untuk mendapatkan sokongan moril.
"Sudah empat tulisan Max Tollenaar kubaca pada waktu belakangan ini. Semua tulisannya sama saja persoalan dan nafasnya, seakan pengarangnya sedang tergenggam kekuatan di luar dirinya. Ya-ya, pengarangnya sedang kena serang demam kepia-lu. Tulisan-tulisannya merupakan igauan panjang dari seorang yang tak kenal diri, lupa daratan. Aku tak kenal siapa itu Max Tollenaar. Hanya dari tulisan-tulisannya dapat kuduga siapa penulis sesungguhnya, karena aku telah jadi saksi satu-satunya dari rangkaian kejadian dalam tulisan-tulisannya.

"Juffrouw MagdaN peters, rasanya sangat berlebihan kalau tulisan demikian dibicarakan dalam diskusi-sekoiah H.B.S. Hanya bikin kotor saja, Juffrouw. Kalau aku tak salah ~ dan aku yakin tidak — penulis tulisan tsb., bahkan nama keluarga pun tidak punya."
Ia diam sebentar, menebarkan pandang pada semua siswa yang sedang dijalari ketegangan. Ia angkat dagu. Matanya berbinar dengan kemenangan. Kurasai satu tembakan terakhir masih akan dilepaskan.
Juffrouw Magda Peters nampak tertegun. Matanya mengedip cepat.
Dari semua orang hanya aku seorang yang tahu maksud Robert Suurfof: pembalasan dendam langsung padaku. Maka juga aku menjadi lebih mengerti: dialah sesungguhnya yang bermaksud hendak mendekati Annelies. Tak ada alasan memusuhi dan menghinakan aku di depan umum begini kalau bukan karena cemburu. Ya, sebelumnya dialah yang hendak memiliki Annelies. Ia bawa aku untuk kemegahan diri dan saksi. Mengapa aku ? Karena aku Pribumi, maka ia dapat lebih gampang mem; percantik diri dengan aku sebagai perbandingan. Tepat seperti adat wanita atasan Eropa di jaman lewat yang membawa monyet kemana-mana agar kelihatan lebih cantik (daripada monyetnya). Ternyata monyet Suurhof itu justru yang mendapatkan Annelies.
"Dia, Juffrouw," Suurhof meneruskan, "Indo pun bukan. Dia lebih rendah lagi daripada Indo yang tidak diakui ayahnya.
Dia seorang Inlander, seorang Pribumi yang menyelundup di sela-sela peradaban Eropa."
la membungkuk menghormati gurunya dan juga para guru lain, kemudian duduk gelisah di lantai.
"Para siswa, Robert Suurhof telah menyatakan pendapatnya tentang penulis karangan tsb. yang kita semua tidak tahu kecuali dia sendiri. Yang aku harapkan adalah pendapat tentang tulisan ini. Baiklah. Siapa menurut dugaanmu penulis karangan ini ?"
Para murid berpandang-pandangan, kemudian pandang mereka terarah pada teman-teman sendiri yang bukan Totok, bukan Indo, seakan menggarisbawahi ucapan Suurhof. yang Pribumi pada menunduk. Pandangan orang sebanyak itu terasa menindas sampai ke perut.
Aku tahu muka Suurhof ditujukan padaku. Yang lain-lain mengikuti contohnya.
Jangan, kata hati ini, jangan gentar. Persetan semua ini. kalau perlu aku pun bisa tinggalkan sekolah ini. Sekarang pun boleh.
Suurhof berdiri lagi. Berkata pendek:
"Penulis itu ada di antara kita sekarang ini."

Rupanya sassusnya telah menjalar ke seluruh sekolahan. Sekarang semua muka diarahkan padaku seorang. Aku tatap Suurhof. Seri kemenangan gemerlapan pada matanya.
"Siapa dia yang ada di antara kita, Suurhof ?" tanya Juffrouw Magda Peters.
Dengan tudingan Caesar ia menunjuk padaku:
"Minke!"
Magda Peters mengambil setangan dari tas dan menyeka leher, kemudian dua belah tangannya. Ia nampak bimbang. Sebentar ia menoleh pada deretan para guru, sebentar padaku, sebentar pada para siswa yang duduk di lantai. Kemudian ia berjalan menghampiri para guru dan Tuan Direktur yang kebetulan hadir. Ia mengangguk kecil pada mereka, berbalik lagi ke tengah kalangan, menguakkan para siswa, dan jelas menuju ke tempatku.
Sekarang aku akan diusir, dihinakan di depan umum.
Ia berdiri sejenak di hadapanku. Nampak olehku totol pada kakinya. Dan kudengar panggilannya:
"Minke!"
"Ya, Juffrouw," aku berdiri.
"Benar kau yang menulis ini ?" ia tunjukkan koran S.N.-v/d D, "dengan nama-pena Max Tollenaar ?"
"Apa aku bersalah karena itu, Juffrouw ?"
"Max Tollenaar!" bisiknya dan mengulurkan tangan padaku.
"Mari," dan ditariknya aku, dibawa menghadap pada Direktur Sekolah.
Semua mata tertuju padaku. Di hadapan para guru dan Tuan Direktur aku mengangguk menghormat. Mereka membalas tak acuh. Oleh Magda Peters kemudian aku dihadapkan pada semua siswa.
Sunyi.
Guru perempuan itu masih juga memegangi bahuku. Mungkin pada waktu itu aku sudah pasi tanpa mengetahui apa sesungguhnya dosaku.
"Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari ini kuperkenalkan, terutama pada para siswa, seorang siswa H.B.S. Surabaya bernama Minke, yang tentu sudah dikenal oleh semua. Tetapi yang kuperkenalkan bukan Minke yang sudah dikenal itu, Minke dari kwalitas lain, seorang Minke yang mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah dapat mengedepankan sepenggal kehidupan, yang oleh orang lain, biar pun dapat dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia."

Ia salami aku. Tak juga aku disuruhnya pergi. Apa yang terdengar sebagai pujian itu membubungkan aku semakin tinggi ke atas ujung duri. Kapak terakhir masih kutunggu jatuhnya.
"Minke! Benar kau tak punya nama keluarga ?"
"Benar, Juffrouw."
"Para siswa, nama keluarga hanya satu kebiasaan saja. Sebelum Napoleon Bonaparte muncul di panggung sejarah Eropa, leluhur kita, semua saja, juga tak punya nama keluarga," dan ia mulai bercerita, bahwa ketentuan Napoleon itu diundangkan di seluruh wilayah kekuasaannya. Mereka yang tidak dapat menemukan nama sebaik mungkin untuk dirinya oleh pejabat diberi sekenanya, dan orang Yahudi diberi nama hewan. "Biar begitu, para siswa, nama keluarga bukan khas Eropa atau Napoleon, yang mengambil gagasan itu dari bangsa-bangsa lain. Jauh sebelum Eropa beraflab bangsa Yahudi dan Cina telah menggunakan nama marga. Adanya hubungan dengan bangsa-bangsa lain yang menyebabkan Eropa tahu pentingnya nama keluarga," ia berhenti.
Aku masih juga berdiri jadi tontonan.
"Apa benar kau bukan Indo, Minke," suatu pertanyaan formil yang harus kubenarkan.
"Inlander, Juffrouw, Pribumi."
"Ya," katanya keras-keras. "Orang Eropa sendiri yang merasa totok 100% tidak pernah tahu berapa prosen darah Asia mengalir dalam tubuhnya. Dari pelajaran sejarah para siswa tentunya sudah tahu, ratusan tahun yang lalu berbagai bala-tentara Asia telah menerjang Eropa, dan meninggalkan keturunan: Arab, Turki, Mongol, dan justru setelah Romawi menjadi Kristen. Dan jangan kalian lupa, dalam kekuasaan Romawi atas bagian-bagian tertentu Eropa darah Asia, mungkin juga Afrika, meninggalkan keturunannya melalui warganegara Romawi dari berbagai bangsa Asia: Arab, Yahudi, Siria, Mesir......"
Kesenyapan masih merajalela.
Hatiku sekarang kosong tanpa isi. Hanya badanku terasa lunglai. Satu-satunya keinginan hanya duduk kembali di lantai.
"Banyak dari ilmu Eropa berasal dari Asia. Malah angka yang saban hari para siswa pergunakan adalah angka Arab. Termasuk angka nol. Coba, bisa para siswa kirakan bagaimana hitung-menghitung tanpa angka Arab dan tanpa nol ? Nol pun pada gilirannya berasal dari filsafat India. Tahu kalian artinya filsafat ? Ya, lain kali saja tentang ini. Nol, keadaan kosong. Dari kekosongan terjadi awal. Dari awal terjadi perkembangan sampai ke puncak, angka 9, kosong, berawal lagi dalam nilai yang lebih tinggi, belasan, dst., ratusan, ribuan......tanpa batas.

Akan lenyap sistim desimal tanpa nol, dan para siswa harus menghitung dengan angka Romawi. Nama sebagian terbesar kalian, nama pribadi, adalah juga nama Asia, karena agama Kristen lahir di Asia."
Sekarang para siswa nampak mulai gelisah di lantai.
"Kalau Pribumi tak punya nama keluarga memang mereka tidak atau belum membutuhkan, dan itu tidak berarti hina. Kalau Nederland tak punya Prambanan dan Barabudur, jelas pada jamannya Jawa lebih maju daripada Nederland. Kalau Nederland sampai sekarang tak mempunyainya, ya, karena memang tidak membutuhkan........"
"Juffrouw Magda Peters." Tuan Direktur menengahi. "Sebaiknya bubarkan saja diskusi ini."
Diskusi-sekolah bubar. Kecuali Juffrouw Magda Peters nampaknya semua sengaja menjauhi aku. Tak ada orang berseru seperti biasanya. Tak ada tawa. Tak ada yang berlarian berebut dulu. Semua berjalan tenang dengan kepala sarat penuh pikiran. Jan Dapperste, anak yang permunculannya lebih banyak Pribumi itu, berdiri pada pagar mengikuti aku dengan pandangnya. Ia selalu mengaku Indo. Hanya padaku ia pernah mengaku Pribumi. Dengan kepercayaan seorang sahabat pernah ia mengaku padaku, ia hanya seorang anak pungut pendeta Dapperste. Anak pungut! Ia sendiri Pribumi tulen. Ia bersympati padaku. Setelah aku punya bendi ia biasa minta gonceng. Sekarang pun ia nampak menjauh.
Sebaliknya Juffrouw Magda yang sekarang minta gonceng. Sepanjang perjalanan ia tak bicara. Apa pula guna bicara dalam keadaan hati dan otak penuh persoalan ? Lalulintas pun tak nampak olehku. Yang terbayang hanya satu: kegusaran para siswa dan para guru pada Magda Peters. Terluka keeropaan mereka.
Sekali-dua kuketahui Juffrouw mengawasi aku dari samping.
"Sayang sekali," desisnya pada angin.
Aku pura-pura tak dengar.
Bendi berhenti di depan rumahnya. Aku turun untuk membantunya sebagaimana adat Eropa. Ia mengucapkan terimakasih. Tiba-tiba:
"Mampir, Minke," dan itulah untuk pertama kali ia mengundang.
Aku antarkan ia masuk ke dalam. Maka kami duduk berhadapan di sitje di ruangtengah.
"Kau luarbiasa, Minke. Jadi betul itu tulisanmu ?"
"Begitulah, Juffrouw."
"Tentu kau muridku yang paling berhasil. Telah lima tahun aku mengajar bahasa dan sastra Belanda. Hampir empat tahun di Nederland saja. Tak ada di antara murid-muridku dapat menulis sebaik itu -- dan diumumkan pula. Tentunya kau sayang

padaku, bukan ?"
"Tak ada guru lebih kusayangi."
"Benar itu, Minke ?"
"Sejujur hati, Juffrouw."
"Sudah kuduga. Kau pasti mengikuti semua pelajaranku dengan cermat, dengan otak dan hati. Kalau tidak, tidak mungkin kau bisa menulis sebagus itu. Kau tak gusar pada Suurhof, kan ?"
"Tidak, Juffrouw."
"Kau betul. Kau jauh lebih berharga daripada dia. Kau telah membuktikan apa yang kau bisa.
Memang malu mendengar sanjungan seperti itu. Disuruhnya aku berdiri.
"Setidak-tidaknya, Minke, jerih-payahku selama lima tahun ini ada hasilnya juga," ia tarik aku ke dekatnya.
Dengan terkejut aku telah berada dalam pelukannya, dan diciumnya aku sampai pengap. Sampai pengap!
Setiap hari aku masih memerlukan datang ke rumah Jean -menjemput atau mengantarkan May atau untuk menyerahkan order baru. Biar pun hanya untuk satu-dua menit. Juga kuperlu-kan menengok rumah pemondokanku.
Dengan bendi sendiri memang lebih mudah melakukan pekerjaan mencari order, menulis teks adpertensi untuk koran-le-lang, dan menulis untuk yang lain. Waktu rasanya menjadi lebih panjang.
Sampai di Wonokromo tenagaku sudah atau hampir habis dan kuperlukan tidur sebentar. Biasanya Annelies yang membangunkan, membawakan anduk bersih dan menyuruh aku mandi. Setelah itu kami duduk mengobrol, atau membaca koran terbitan Hindia atau majalah terbitan Nederland.
Di malamhari aku bekerja, belajar, atau menulis sambil menunggui Annelies di kamarnya. Kesehatannya makin pulih. Tapi ia belum mulai bekerja seperti biasa. Mama terlalu sibuk bekerja di kantor dan di belakang, tak mempunyai waktu untuk kami berdua di sianghari.
Pada malam seperti pada malam-malam belakangan ini aku duduk pada meja di dalam kamar Annelies. Ia sedang membaca Defoe Robinson Crosoe terjemahan Belanda, yang setiap halaman terbagi dalam dua kolom. Telah aku susunkan daftar buku yang harus ia baca. Semua buku remaja: Dumas dan Stevenson. Ia harus selesaikan dalam satu bulan. Dan di sampingnya tergeletak kamus tua yang tiap hari dipergunakan Mama - kamus tua yang dalam sepuluh tahun belakangan ini sudah tak dapat menjawab perkembangan baru.
Aku duduk di seberangnya membaca surat Miriam dan Sarah sebelum menulis cerita

yang akan berjudul Anak Ayah. Yang aku maksudkan tak lain dari Robert Mellema.
Surat Miriam sekali ini semakin semarak:
Ingat kiranya kau pada yang "lain" itu ? Aku telah menerima surat dari Nederland.
Dari seorang teman, sahabat, yang mengenal keadaannya di Afrika selatan, di daerah Transvaal. Penulis surat itu pulang ke Nederland setelah cedera di dalam suatu pertempuran pendek. Ia sendiri pernah dalam satu kesatuan dengan yang "lain" itu.
Pasukannya berada di bawah seorang komandan bernama Mellema, seorang insinyur muda yang sangat keras, berani, penuh ambisi, katanya.
Sahabat, senang sekali menerima suratnya. Sama senangnya dengan menerima kepunyaanmu. Di dalamnya, sahabat, ada suatu hal yang mungkin bisa jadi perhatianmu. Yang "lain" itu mungkin beberapa tahun saja lebih tua daripada kau.
Terpanggil
oleh seruan bangsa Belanda di Afrika Selatan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya dari Inggris, tanpa pikir panjang ia berangkat ke sana dan...mendapat kekecewaan besar.
Walau pun sedikit perang Afrika Selatan ada juga diumumkan dalam koran Hindia.
Hanya banyak yang tidak pernah diberitakan secara wajar. Bangsa Belanda immigran di sana, sahabat -- aku kira gurumu tersayang Magda Peters perhatiannya terlalu sedikit tentang perang —, telah menguasai penduduk asli. Pada gilirannya Belanda immigran diperintah kekuasaan Inggris, kekuasaan pendatang dari Eropa juga. Inilah kekuasaan berlapis-lapis dengan Pribumi di tempat paling bawah.
Bayangkan, sahabat, kan itu sama dengan keadaan di Hindia ? sejauh pernah dikatakan Papa ? Memang ada perbedaan kecil, tapi tak mengurangi ujudnya.
Pribumi Hindia , bukankah dikuasai para pembe-sarnya ? raja-raja, sultan-sultan, dan para bupati ? Pada gilirannya Pemerintah Coklat ini dikuasai oleh Pemerintah Putih. Para raja, sultan dan bupati dengan semua alatnya di sini sama dengan kekuasaan Belanda immigran di Afrika Selatan.
Sahabat, yang "lain" itu menanggung kecewa setelah tahu, perang antara Inggris dan bangsa Boer — bangsa Belanda immigran itu — cuma hendak memperebutkan kekuasaan mutlak atas tanah, emas, dan Pribuminya. Pemuda-pemuda Belanda yang terpanggil ke sana, dari semua penjuru dunia, ternyata hanya datang untuk cedera atau mati buat satu perkara yang tidak punya kepentingan nasional Belanda. Sedang yang "lain" itu, kata surat itu, melihat keadaan Pribumi Afrika Selatan jauh lebih buruk daripada Pribumi Hindia, jauh lebih buruk daripada di Aceh. Kalau ia membenarkan dirinya, katanya, ia merasa tak beda dengan serdadu Kompeni di Aceh.
Sungguh keinsafan yang terlambat. Itu pun karena pertemuan tak terduga dengan

penduduk bukan kulit putih, juga bukan hitam, bernama Mard Wongs. Orang itu, sahabat, hanya seorang dari sekian banyak petani kaya bukan Pribumi yang bisa berbahasa Jawa. Dia dan mereka itu, biar pun berbicara Afrikan*, adalah bangsa Slameier*, sebangsamu sendiri. Mard Wongs tak lain dari nama yang sudah disesuaikan dengan bahasa Afrikan.
Semestinya, kiraku: Mardi Wongso. Dan bangsa Slameier tak lain dari keturunan Pribumi Jawa dan Bugis-Makassar-Madura, yang dahulu dibuang Kompeni ke Afrika Selatan.
Menarik, kan ?
Nah, sahabat, pasukan Mellema, begitu tulis teman dari Nederland itu. memasuki rumah besar Mard Wongs minta penginapan. Orang tua yang sudah serba putih itu bukan saja menolak, malah mengusir mereka dengan garang. Mellema naik pitam, mengancam hendak menembak.
Mard Wongs meradang: Apa lagi kalian, Belanda, kehendaki ? Di Jawa hak-milik kami kalian rampas, kebebasan kami kalian rampas, di sini kalian mengemis minta naungan di bawah atapku. Apa kau tak pernah diajar arti perampasan dan pengemisan ? Tembak! Ini dada Mard Wongs. Bayangan dari selembar daun atap dan lindungan dari sebilah papan rumah ini tak rela aku berikan. Pergi!
Heran, sahabat, Mellema kalah wibawa. Dengan pasukannya terpaksa menginap di bawah langit terbuka.
Nah, peristiwa itu yang menyedarkan yang "lain". Sekarang ia tahu kebencian Pribumi Hindia terhadap Belanda. Ia insaf, regunya bukan pendukung cita mulia, hanya cita kolonial semata. Ia malu telah salah tempatkan diri. Pikirannya kacau. Ia pernah bermimpi jadi pahlawan, menyumbangkan sesuatu pada um-mat manusia. Kini ia sedang ditengah medan kezaliman.
Kasihan, yang "lain" itu.
Paginya pasukan itu melakukan penyerbuan terhadap tempat yang dikuasai oleh pasukan South African Light Horse Inggris. Orang bilang, tulis temanku itu, pasukan itu dipimpin oleh letnan W.Ch. Dari jurusan lain pasukin Boer dalam jumlah besar telah menyerang lebih dulu, dihadapi, terdesak, nyaris terkepung dan dibinasakan. Pada saat genting pasukan Mellema menyergap punggung musuh. Inggris terkejut, sibak-belah dan buyar dalam serangan-ganti dari dua jurusan. Tempat itu jatuh ke tangan Boer.
Tetapi, sahabatku, yang "lain" itu tertembak dan tertawan. Tulis temanku itu, dia mungkin diangkut sebagai tawananperang ke Inggris. Pada hari-hari terakhir itu ia tak habis-habis menyesali kebodohannya.
Maksudku menyampaikan ini, sahabat, tak lain untuk tambahan pemandangan

tentang hal yang tidak banyak diumumkan di Hindia. Kan yang kau baca di koran hanya kekejaman Inggris dan kemenangan Belanda ? Sebaliknya, menurut Papa, harian-harian Inggris memberitakan keganasan dan kesekakaran
Belanda terhadap penduduk Pribumi. Tetap tak ada satu koran baik di Nederland, Inggris, apalagi Hindia, yang bicara tentang Pribumi Afrika Selatan. Jangan ditanya lagi tentang bangsa Slameier itu. Betul aneh dunia ini, kan ?
Kiranya lebih beruntung Pribumi Jawa. Ada beberapa orang yang telah angkat bicara untuk kepentingan mereka. Ya, sekali pun suara mereka redam tenggelam dalam riuhrendah birokrasi. Malah kita belum lagi mencoba bicara dan menyoroti soal ini. Marilah pada kesempatan lain kita coba. Setuju, kan ?
Nah, Minke, sahabat, jangan biarkan aku menunggu suratmu terlalu lama. Miriam de la Croix.
Surat Sarah lain lagi. Tulisnya:
Kalau Juffrouw Magda Peters tak tahu tentang teori assosia-si kami sepenuhnya dapat mengerti. Miriam dan aku pun sebenarnya tak tahu apa-apa kecuali yang pernah kami katakan itu saja. Lebih tidak.
Telah aku sampaikan pada Papa, kau tidak mengetahui sesuatu tentangnya. Ia hanya tertawa bahak, bilang begini: Kau pun takkan tahu lebih daripada itu. Kalian memang keterlaluan sebagai senior.
Setelah suratmu datang aku sampaikan pada Papa bahwa Juffrouw Magda Peters ternyata tidak tahu tentang itu. Guru-gurumu yang lain tidak memberikan keterangan. Barangkali mereka segan, mengendalikan diri, atau memang tidak tahu. Lantas apa kata Papa ? Begini: Tidak setiap orang punya perhatian pada masalah kolonial, sebagaimana tidak setiap orang punya perhatian pada ilmu masak. Lagi pula dalam masa hidup kita sekarang seluruh Hindia percaya pada keagungan, kewibawaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kemurahan Gubermen. Tak ada pengemis mati kelaparan di jalanan. Tak ada yang mati dianiaya di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubermen. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena dia orang asing. Si asing juga dilindungi hukum Gubermen.
Ada sesuatu yang rasanya patut kau ketahui. Papa telah merasani kau: Anak seperti dia patutnya meneruskan di Nederland melanjutkan ke universitas. Barangkali, Papa merasani kau, dia baik kuliah pada fakultas hukum. Kalau toh gagal kuliahnya kelak paling tidak dia akan mengerti hukum menurut makna E-ropa.
Bagaimana pendapatmu sendiri ? Mungkin kiranya Pribumi bisa jadi sarjana dalam keilmuan Eropa ? Terus-terang, Papa sebenarnya meragukan. Kata Papa - dan kau jangan gusar seperti dulu — kejiwaan Pribumi belum berkembang setinggi Eropa; terlalu mudah hilang pertimbangannya yang baik terdesak oleh rangsang berahi. Aku

sendiri tak tahu benar demikian atau tidak. Kenyataan memang demikian, terutama yang terlihat pada kalangan atas bangsamu. Kau sendiri sepatutnya ikut memikirkan. Bagaimana pendapatmu ?
Selain itu ada satu hal yang juga patut kusampaikan: salah seorang anak percobaan Dokter Snouck Hurgronje itu, bernama Achmad, anak Banten. Aku sampaikan ini -- siapa tahu kelak dapat berjumpa, berkenalan dan berkorespondensi.......
"Mengapa mengeluh V tiba-tiba Annelies bertanya.
"Terbakar."
"Apa yang terbakar T*
"Kepala. Kepalaku sendiri. Ada saja yang datang. Tak dibiarkan diri agak tenang barang sebentar dengan pekerjaan yang sudah banyak. Bacalah!" dan kusodorkan surat-surat itu.
"Bukan untukku. Mas."
"Kau perlu tahu."
Annelies membacainya, lambat dan hati-hati.
"Nampaknya banyak yang sayang padamu. Sayang aku tak banyak mengerti."
"Bukan sayang. Ann. Nampaknya semua ingin jadi guruku."
"Kan baik mendapatkan guru ?"
Kau pula, Ann! mendapatkan guru baik saja.Tak ada pengetahuan percuma. Hanya rasanya mereka nampak bernafsu melihat aku jadi orang penting karena jasa mereka. Apa sendiri mereka tak mampu lakukan untuk diri sendiri ?
"Guru membosankan cukup menganiaya," kataku.
"Kalau begitu tak perlu kau jawab."
"Itu pun tidak benar, Ann. Telah kubaca surat mereka. Mereka menulis untuk mendapatkan jawaban."
Dan Sarah sudah begitu keterlaluan. Tanpa malu dia mulai bicara tentang soal berahi. Minta jawaban pula. Apa dia juga menghendaki aku menelanjangi diri sendiri ? Di Eropa pun hal itu bukan soal umum. Pribadi, tertutup rapat. Betapa keterlaluan gadis-gadis de la Croix ini.
Annelies meneruskan bacaannya. Nampak ia mulai tak tenang setelah mengetahui surat-surat itu dari dua orang gadis bersaudari. Ia letakkan kertas-kertas itu di meja, melipatnya baik-baik dan memasukkan ke dalam sampul semula. Ia tak memberi komentar lagi.
Agak lama kami tak bicara.
"Ann," tegurku, "Aku lihat kau sudah mulai sehat."
"Terimakasih atas rawatanmu, Mas Dokter."
"Kalau begitu mulai besok, Ann, kau tak perlu teman lagi dalam kamarmu."

Ia tatap aku dengan pandang curiga.
"Kan kau tidak balik ke Kranggan ?"
"Kalau kau masih menghendaki aku tinggal tentu saja tidak, Ann."
Ia memberengut. Matanya sebentar tertuju pada surat-surat sarah dan Miriam.
"Sudah keberatan menemani aku begini ?" suaranya bernada tangis.
"Tentu saja tidak, Ann, tidak sewaktu kau sakit."
"Haruskah aku sakit lagi ?"
"Ann, apa katamu itu ?" sekilas aku teringat pada keterangan Dokter Martinet. Dan aku yakin tidak mengasarinya. Segera kususulkan: "Kau harus sembuh betul, kau sangat dibutuhkan Mama."
"Apa keberatan Mas menemani begini kalau aku tidak sakit ?" tanyanya gugup.
"Apa kata orang nanti ?"
"Apa kata orang, Mas ?"
"Begini, Ann, biar aku bilangi kau: kau sudah baik sekarang. Kalau kau tak kehendaki aku pergi tentu aku takkan balik ke Kranggan. Percayalah. Aku akan tinggal di sini selama kau kehendaki. Hanya tidak di kamarmu ini tentu. Jadi mulai besok, ya Ann, aku akan tinggal dan bekerja di kamarku sendiri, di persada sana. Kalau kau merasa kesepian, kaulah yang datang || sana. Sama saja kan ?"
"Kalau toh sama saja, seperti ini sajalah untuk seterusnya. Kau tinggal di sini saja."
"Tapi daerah loteng ini tempat larangan kecuali untuk Mama dan kau. Kan ketentuan itu harus dihormati ?" dan masih barang duapuluh kalimat lagi kuucapkan.
Ia tak menengahi. Hanya matanya nampak semakin lebih menjangkau kejauhan. Annelies cemburu.
Keesokan harinya aku kunjungi Jean Marais. Dari rumah telah kusiapkan persoalan tentang Afrika Selatan. Ia dengarkan dengan diam-diam. Kemudian:
"Tahu kau, Minke, sebagai orang Eropa aku sudah sangat malu telah ikut campur dalam soal kolonial. Kira-kira sama dengan orang yang kau ceritakan itu, orang yang kita sama-sama
tidak kenal. Aku telah ikut berperang di Aceh, hanya karena unitnya menduga Pribumi takkan mampu melawan, maka mereka takkan melawan. Ternyata mereka melawan, dan melawan benar tidak kepalang tanggung. Gagah-berani pula, seperti dalam banyak perang besar di Eropa. Pengalaman Aceh yang memalukan itu. Minke: alat-alat perang terbaru Eropa melawan daging manusia Aceh. Karena kau menanyakan pendapatku, aku akan menjawab, setelah itu jangan lagi ajukan soal yang menyiksa nuraniku."
Tanpa kami sadari Tuan Telinga telah ikut mendengarkan dari suatu jarak, kemudian mendekat, duduk pada meja. Nampaknya ia bersemangat untuk mencampuri. '

"Perang kolonial dalam dua puluh lima tahun belakangan ini tak lain"daripada kehendak modal, kepentingan pasaran buat kelangsungan hidup modal di Eropa sana. Modal telah menjadi begitu kuasanya, maha kuasa. Dia menentukan apa harus dilakukan ummat manusia dewasa ini."
"Perang selamanya adu kekuatan dan muslihat untuk keluar sebagai pemenang," Telinga menengahi.
"Tidak. Tuan Telinga." Marais membantah, "tak pernah ada perang untuk perang. Ada banyak bangsa yang berperang bukan hendak keluar sebagai pemenang. Mereka turun ke medan perang dan berguguran berkeping-keping seperti bangsa Aceh sekarang ini........ ada sesuatu yang dibela, sesuatu yang lebih berharga daripada hanya mati. hidup, atau kalah-menang."
"Akhirnya sama saja. Jean. adu kekuatan dan muslihat untuk keluar sebagai pemenang."
"Itu hanya akibat. Tuan Telinga. Tapi baiklah kalau memang sudah jadi pandangan Tuan. Sekarang. Tuan, sekiranya bangsa Aceh yang menang. Belanda. kalah, adakah Nederland lantas jadi milik Aceh ?"
"Justru karena itu. Tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun. Tuan,; Aceh tetap juga turun ke medan-perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari Belanda. Sekiranya dia tahu Aceh sama kuat dengan dirinya, dia takkan berani menyerang, apalagi membuka medan-perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan un-tung-rugi modal. Kalau soalnya hanya menang, mengapa pula Belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya ?"
"Kau orang Prancis, Jean, tak punya kepentingan dengan Hindia."
bumi manusia 205
"Barangkali. Setidak-tidaknya aku menyesal telah ikut serta berperang di sini."
Tapi kau. seperti aku, mau menerima pensiun sekali tarik!'1
"Ya, seperti Tuan juga. Tapi pensiun itu hakku dari dia yang membawa aku ke medan-perang. Seperti Tuan juga. Aku kehilangan kakiku. Tuan kehilangan kesehatan Tuan. Itu sajalah hasil Perang Aceh untuk kita berdua. Kita kan bukan hendak bersengketa. Tuan Tdlinga ?"
"Dalam pasukan dulu aku bawahan Tuan. Sekarang tidak."
"Jadi apa guna pertengkaran ini ?" aku menengahi. "Aku bertanya tentang Afrika Selatan. Selamat tinggal."
Dan aku kunjungi Magda Peters. la menggeleng-geleng:
"Tentang Afrika Selatan ? Apa kau mau jadi politikus ?" tanyanya kembali.
"Apa arti sesungguhnya dari politikus, Juffrouw ?"

Sekali lagi ia menggeleng-geleng memandangi aku seperti seorang yang sedang menanggung duka. Kami berdua terpaksa terdiam.
"Nantilah kalau kau sudah lulus. Tentang itu kita bisa bicarakan dengan tenang. Sekarang belum perlu. Usahakan kau bisa lulus. Memang angkamu tidak buruk. Lebih baik bisa tulus. Ja-ng,n pikirkan yang lain-lain. Eh, Minke, apa benar dongengan entah dari mana asalnya, kau sekarang hidup dengan seorang nyai-nyai ?"
"Betul, Juffrouw."
"Kan tahu pendapat umum tentang itu ?"
"Tahu, Juffrouw."
"Mengapa kau lakukan juga ?"
"Karena tempat tinggal tidak berarti sesuatu. Lagipula apa yang disebut nyai-nyai pada luarnya, Juffrouw, tak lain dari orang terpelajar, malahan termasuk guruku."
"Guru ? Guru apa ?"
"Bagaimana seseorang dari tiada apa-apa menjadi otodidak mengagumkan."
"Otodidak dalam hal apa ?"
"Pertama memimpin diri sendiri, kemudian memimpin perusahaan besar.........."
Jangan membela diri dengan kebohongan."
"Rasanya Juffrouw belum pernah kubohongi."
"Tidak, kecuali sekarang ini," ia tatap aku dengan mata berkedip cepat, pertanda ia sedang berpikir keras (menurut dugaanku), "jangan kecewakan aku, Minke. Kau terpelajar. Tak Patut kembali seperti tak pernah bersekolah."
"Itulah jawabanku sebagai terpelajar, Juffrouw."
tidak kenal. Aku telah ikut berperang di Aceh, hanya karena unitnya menduga Pribumi takkan mampu melawan, maka mereka takkan melawan. Ternyata mereka melawan, dan melawan benar tidak kepalang tanggung. Gagah-berani pula, seperti dalam banyak perang besar di Eropa. Pengalaman Aceh yang memalukan itu. Minke: alat-alat perang terbaru Eropa melawan daging manusia Aceh. Karena kau menanyakan pendapatku, aku akan menjawab, setelah itu jangan lagi ajukan soal yang menyiksa nuraniku."
Tanpa kami sadari Tuan Telinga telah ikut mendengarkan dari suatu jarak, kemudian mendekat, duduk pada meja. Nampaknya ia bersemangat untuk mencampuri. '
"Perang kolonial dalam dua puluh lima tahun belakangan ini tak lain"daripada kehendak modal, kepentingan pasaran buat kelangsungan hidup modal di Eropa sana. Modal telah menjadi begitu kuasanya, maha kuasa. Dia menentukan apa harus dilakukan ummat manusia dewasa ini."
"Perang selamanya adu kekuatan dan muslihat untuk keluar sebagai pemenang,"

Telinga menengahi.
"Tidak. Tuan Telinga." Marais membantah, "tak pernah ada perang untuk perang. Ada banyak bangsa yang berperang bukan hendak keluar sebagai pemenang. Mereka turun ke medan perang dan berguguran berkeping-keping seperti bangsa Aceh sekarang ini........ ada sesuatu yang dibela, sesuatu yang lebih berharga daripada hanya mati. hidup, atau kalah-menang."
"Akhirnya sama saja. Jean. adu kekuatan dan muslihat untuk keluar sebagai pemenang."
"Itu hanya akibat. Tuan Telinga. Tapi baiklah kalau memang sudah jadi pandangan Tuan. Sekarang. Tuan, sekiranya bangsa Aceh yang menang. Belanda. kalah, adakah Nederland lantas jadi milik Aceh ?"
"Justru karena itu. Tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun. Tuan,; Aceh tetap juga turun ke medan-perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari Belanda. Sekiranya dia tahu Aceh sama kuat dengan dirinya, dia takkan berani menyerang, apalagi membuka medan-perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan un-tung-rugi modal. Kalau soalnya hanya menang, mengapa pula Belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya ?"
"Kau orang Prancis, Jean, tak punya kepentingan dengan Hindia."

"Barangkali. Setidak-tidaknya aku menyesal telah ikut serta berperang di sini."
Tapi kau. seperti aku, mau menerima pensiun sekali tarik!'1
"Ya, seperti Tuan juga. Tapi pensiun itu hakku dari dia yang membawa aku ke medan-perang. Seperti Tuan juga. Aku kehilangan kakiku. Tuan kehilangan kesehatan Tuan. Itu sajalah hasil Perang Aceh untuk kita berdua. Kita kan bukan hendak bersengketa. Tuan Tdlinga ?"
"Dalam pasukan dulu aku bawahan Tuan. Sekarang tidak."
"Jadi apa guna pertengkaran ini ?" aku menengahi. "Aku bertanya tentang Afrika Selatan. Selamat tinggal."
Dan aku kunjungi Magda Peters. la menggeleng-geleng:
"Tentang Afrika Selatan ? Apa kau mau jadi politikus ?" tanyanya kembali.
"Apa arti sesungguhnya dari politikus, Juffrouw ?"
Sekali lagi ia menggeleng-geleng memandangi aku seperti seorang yang sedang menanggung duka. Kami berdua terpaksa terdiam.
"Nantilah kalau kau sudah lulus. Tentang itu kita bisa bicarakan dengan tenang. Sekarang belum perlu. Usahakan kau bisa lulus. Memang angkamu tidak buruk. Lebih baik bisa tulus. Ja-ng,n pikirkan yang lain-lain. Eh, Minke, apa benar

dongengan entah dari mana asalnya, kau sekarang hidup dengan seorang nyai-nyai ?"
"Betul, Juffrouw."
"Kan tahu pendapat umum tentang itu ?"
"Tahu, Juffrouw."
"Mengapa kau lakukan juga ?"
"Karena tempat tinggal tidak berarti sesuatu. Lagipula apa yang disebut nyai-nyai pada luarnya, Juffrouw, tak lain dari orang terpelajar, malahan termasuk guruku."
"Guru ? Guru apa ?"
"Bagaimana seseorang dari tiada apa-apa menjadi otodidak mengagumkan."
"Otodidak dalam hal apa ?"
"Pertama memimpin diri sendiri, kemudian memimpin perusahaan besar..........."
Jangan membela diri dengan kebohongan."
"Rasanya Juffrouw belum pernah kubohongi."
"Tidak, kecuali sekarang ini," ia tatap aku dengan mata berkedip cepat, pertanda ia sedang berpikir keras (menurut dugaanku), "jangan kecewakan aku, Minke. Kau terpelajar. Tak Patut kembali seperti tak pernah bersekolah."
"Itulah jawabanku sebagai terpelajar, Juffrouw."
kan. haik bagi yang mendengar mau pun yang mengucapkan.
“Tapi perbudakan telah dihapus barang tiga puluh tahun yang lalu di Hindia, Nyai," Magda Peters melayani.
"Betul. Juffrouw, selama tak ada laporan tentang adanya perbudakan. Pernah terbaca olehku masih adanya perbudakan di mana-mana di Hindia."
"Dari Missie dan Zending ?"
"Kira-kira keadaanku sama dengan mereka."
Agak lama Magda Peters terdiam. Ia berkedip cepat. Kemudian:
"Mevrouw bukan budak, juga tidak seperti budak."
"Nyai, Juffrouw." Mama membetulkan. "Bisa saja seorang budak hidup di istana kaisar, hanya dia tinggal budak."
"Bagaimana keterangannya maka Nyai merasa diri budak ?"
Persoalan pribadi yang sekian lama terpendam, di hadapan wanita Eropa ini sekarang mencari jalan keluarnya, memprotes, mengadu, mengutuk, meminta perhatian, menuduh, mendakwa, mengadili sekaligus. Aku semakin gelisah mendengar. Pikiranku sekarang sibuk mencari dalih untuk cepat-cepat menghindar. Sedang Nyai justru membuka kran masalalunya.
"Seorang Eropa, Eropa Totok, telah membeli diriku dari orangtuaku," suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertebus dengan lima istana. "Aku dibeli untuk

dijadikan induk bagi anak-anaknya."
Magda Peters terdiam. Aku buru-buru minta diri. Biar mereka berdiri di atas kesedaran masing-masing. Di loteng kudapati Annelies sedang membaca di belakang jendela.
"Mengapa tak turun, Ann ?"
"Habiskan buku ini."
"Buat apa buru-buru dihabiskan ?"
"Sebenarnya aku lebih suka mendengar ceritamu sendiri. Kan Mas belum banyak bercerita padaku ? Orang-orang lain saja buku-buku ini - yang kau suruh. Kan kau mau menceritai aku ?"
"Tentu saja."
Ia meneruskan bacaannya. Mendadak berhenti, menoleh: ^
"Mengapa Mas datang kemari ? Kan ini daerah terlarang T
"Memanggil kau turun, Ann. Juffrouw ingin bicara."
Ia tak menjawab dan terus membaca. Kudekati. Kubelai rambutnya. Ia tak memberikan sesuatu reaksi. Waktu buku kutarik dari tangannya ternyata matanya ftidak mengikuti tarikan-Annelies tidak membaca. Ia menyembunyikan muka.
"Mengapa kau, Ann ? Marah ?" tiada berjawab. "Tentunya bagus cerita yang kau baca."
Ia membungkuk dan pada bahunya aku rasai gigilan menahan sedan. Kuhadapkan badannya padaku. Mendadak ia merangkul dan meledak dalam tangis yang ditekan.
"Mengapa kau, Ann ? Kan aku tak lukai hatimu ?"
Dan entah berpuluh atau beratus kalimat telah kuhamburkan untuk menghiburnya. Dan ia tak juga bicara. Ia rangkul aku erat-erat seperti takut diri ini lepas dan terbang ke langit hijau......... Annelies cemburu.
Percakapan dua orang terdengar memasuki pintu yang tak tertutup rapat itu. Makin lama makin jelas berasal dari korridor loteng. Terdengar Mama memanggil-manggil. Annelies dengan sendirinya melepaskan pelukannya. Aku keluar menjenguk. Juffrouw dan Nyai sedang menanti aku di depan pintu sebuah kamar loteng.
"Juffrouw ingin melihat perpustakaan kita, Minke. Mari kau antarkan," ia membuka pintu kamar yang belum pernah aku masuki.
Kamar itu perpustakaan Tuan Herman Mellema. Luasnya sama dengan kamar Annelies. Tiga buah lemari dengan jajaran buku berjilid mewah berderet di dalamnya. Terdapat juga sebuah kotak kaca dalam lemari itu yang ternyata koleksi cangklong Tuan Mellema. Perabot semua bersih tanpa ada kotoran. Lantai tak ditutup dengan permadani, dan menampakkan geladak kayu biasa, bukan parket, juga tidak disemir. Meja hanya sebuah dengan sebuah kursi dan sebuah fauteuil. Di

atas meja berdiri kaki lampu dari logam putih dengan empat belas lilin. Sebuah buku, yang ternyata bundel majalah, terbuka di atas meja.
"Bagus sekali ruangan ini, bersih dan tenang," Magda menebarkan pandang pada jendela-jendela kaca yang membabar-kan pemandangan pedalaman. "Indah sekali!" Kemudian ia langsung pergi ke meja dan mengambil bundel majalah tsb. Bertanya tanpa melihat pada siapa pun, "Siapa yang membaca Indis-ene Gids ini ?"
"Bacaan pengantar tidur, Juffrouw."
"Pengantar tidur!" ia membelalak pada Nyai.
"Dokter menganjurkan banyak membaca sebelum tidur."
"Nyai sulit tidur ?"
"Ya."
"Sudah lama itu Nyai tanggungkan ?"
"Lebih lima tahun, Juffrouw."
"Dan Nyai tidak sakit karenanya ?"
Mama menggeleng, tersenyum.
"Lantas apa hendak Nyai cari dalam majalah ini ?"
"Hanya supaya bisa tidur."
"Bacaan apa lagi pengantar tidur Nyai ?" tanyanya seperti jaksa.
"Apa saja yang terpegang, Juffrouw. Tak ada pilihan."
Magda Peters mengedip cepat lagi.
"Apa yang Nyai lebih sukai di antara semuanya ?"
"Yang aku dapat mengerti, Juffrouw."
"Apa Nyai tahu.tentang assosiasi Snouck Hurgronje ?"
"Maaf," Nyai mengambil majalah itu dari tangan guruku, mencari-cari halaman tertentu, kemudian menunjukkan pada Magda Peters.
Guruku menyapukan pandang dengan cepat, mengangguk, menatap aku, dan:
"Mengapa kau bawa assosiasi itu ke diskusi-sekolah ? Kan lebih baik kau bertanya pada Nyai ?"
"Hanya ingin tahu lebih banyak dari itu,"' jawabku sekali pun tak pernah tahu betul dalam rumah ini ada perpustakaan dan ada majalah yang pernah memuatnya.
Magda Peters sekarang memeriksa buku-buku dalam lemari. Sebagian besar bundel majalah yang dijilid indah. Seakan ia hendak memeriksa isi kepala Nyai. Ternyata ia tidak begitu tertarik: peternakan, pertanian, perdagangan, kehutanan dan kayu-kayuan. Kemudian: bundel berbagai majalah wanita dan majalah umum dari Hindia, Nederland dan Jerman. Sebagian terbesar pustaka itu disapu saja dengan pandangnya. Kemudian balik lagi pada deretan bundel majalah kolonial, dan berhenti lama pada deretan sastra dunia dalam terjemahan Belanda.

"Tak ada dari sastra Belanda di sini* Nyai."
"Tuanku kurang tertarik, kecuali tulisan orang-orang Vlaam."*
"Kalau begitu Nyai juga membaca buku-buku Vlaam ?"
"Ada juga."
"Apa sebab Tuan Mellema tak suka pada karya-karya Belanda, kalau boleh bertanya ?"
"Tak tahulah, Juffrouw. Hanya dia pernah bilang, terlalu kecil-mengecil, tidak ada semangat, tidak ada api."
Magda Peters mendeham dan menelannya. Ia tak mencoba bertanya lebih lanjut. Kembali dilepaskannya perhatian pada se--i
luruh perpustakaan, seakan mencoba mengesani, ia telah mendapat gambaran sekedarnya tentang tingkat kebudayaan keluarga Mama, keluarga yang banyak dipergunjingkan di sekolahku belakangan ini.
"Boleh aku bicara dengan Annelies Mellema ?"
"Ann, Annelies!" panggil Mama.
Aku pergi ke kumurnya. Kudapati ia sedang duduk di belakang jendela. Pandangnya tertebar di kejauhan sana, pada gu-nung-gemunung dan hulan.
"Kau tak suka datang, Ann ?"
Ia masih incmbcrcngut. Menjawab pun tidak.
"Biliklah. Tinggal saja di kamar, Ann," clan aku pergi meninggalkannya.
"Ann!" panggil Nyai sekali lagi, lunak.
"Sedang tak enak badan lagi. Maafkan, Juffrouw, dia baru bangun sakit."
Dua orang perempuan itu turun dari loteng ke persada sambil ramai berbincang. Aku tak tahu tentang apa saja. Sejam kemudian dengan bendi yang sama aku antarkan guruku pulang ke Surabaya.
Ia persilahkan aku duduk sebentar. Tetapi dalam perjalanan ia tak bicara.
"Pertama, Minke, setelah melihat keadaan keluarga itu ingin rasanya aku sering datang ke sana. Mamamu memang luar biasa. Pakaiannya, permunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk. Dan kecuali renda kebaya dan bahasanya, ia seluruhnya Pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah* mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai Pribumi, malah wanita Pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu. Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya .... aku tak tahan mendengar. Sekiranya tak ada sifat pendendam itu, ah, sungguh gemilang, Minke. Baru aku bertemu seorang, dan perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri." Ia menghembuskan nafas panjang. "Dan heran, betapa ia punya kesedaran hukum begitu tinggi."

Aku diam saja. Ada beberapa yang benar-benar aku tidak mengerti. Akan kutanyakan pada Jean kalau sempat.
"Seperti dongengan Seribu Satu Malam. Coba, ia merasa lebih tepat dipanggil Nyai. Aku kira hanya untuk membenarkan dendamnya. Memang Nyai sebutan Pribumi paling tepat- untuk gundik seorang bukan Pribumi. Dia tidak suka diperlakukan bermanis-manis. Dia tetap mengukuhi keadaan dirinya -- dengan kebesaran ditaburi dendam."
Aku masih juga tak menengahi. Nampaknya Mama ditampilkannya sebagai tokoh dalam buku sastra dan ia sedang menguraikan perwatakan di depan kias.
"drang yang biasa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah bicara tentang segi perusahaan. God!" ia berkecap-kecap. "Itu yang dikatakan lompatan historis, Minke, untuk seorang Pribumi. God, God! Mestinya dia hidup dalam abad mendatang. God!"
Aku tetap cuma mendengarkan.
"Dalam hal sastra dan bahasa tentu dia masih patut belajar padamu sekait pun belum tentu benar. Dia tak takut pada keke-> tiruan. Tabah, berani belajar dari kesalahan sendiri. God!"
Aku tetap ikuti terus kata-katanya tanpa menyela.
"Ingin aku menulis tentang keluarbiasaan ini. Sayang sekali ? aku tak bisa menulis seperti kau, Minke. Benar juga katanya ta-f di: tanpa semangat, tak ada api. Keinginan aku punya, hanya keinginan. Tak lebih. Berbahagia, kau, bisa menulis. Lantas as-sosiusi itu, Minke, dia runtuh berantukan tanpa harga hanya oleh satu perempuan Pribumi, Mama-mu itu. Kalau ada barang seribu Pribumi seperti dia di Hindia ini, Hindia Belanda ini, Minke, Hindia Belanda ini, boleh jadi gulung tikar. Mungkin aku berlebih-lebihan, tapi itu hanya kesan pertama. Ingat, kesan pertama, betapa pun penting, belum tentu benar."
Ia diam sebentar, menghela nafas panjang lagi. Kedipan matanya tidak gugup.
"Dia masih bisa lebih maju lagi. Sayang, orang semacam itu takkan mungkin dapat, hidup di tengah bangsanya sendiri. Dia seperti batu meteor yang melesit sendirian, melintasi keluasuan tanpa batas, entah di mana kelak bakal mendarat, di planit lain atau kembali ke bumi, atau hilang dalam ketakterbatasan alam."
"Betapa Juffrouw memuji dia."
"Karena dia Pribumi, dan wanita, dan memang mengagumkan
"Silakan Juffrouw sekali-kali datang lagi."
"Sayang. Tidak mungkin."

"Kalau begitu sebagai tamuku."
bumi manusia
"Tidak mungkin, Minke." "Mama memang selalu sibuk."
"Bukan itu. Nampaknya primadonna-mu itu tak suka pada ku, Minke. Maaf. Dan terimakasih atas undangan itu. Dia sa ngat mencintai kau, Minke, primadonna itu. Berbahagialah kau Mengerti aku sekarang apa arti semua pergunjingan itu."

14. AKU SUDAH MERASA TENANG DAN AMAN DI Wonokromo. Robert tak pernah kelihatan. Mama dan Annelies tak mengindahkannya. Walau begitu bukan berarti aku harus merasa telah menggantikan kedudukannya. Segala daya kukerahkan untuk mengesani orang luar rumah, aku bukan bandit, juga bukan bermaksud membandit. Dan bahwa aku hanya seorang tamu yang setiap waktu harus pergi.
Dan malam sehabis belajar ini sengaja aku tidak menulis. Ada keinginan meneruskan belajar setelah istirahat. Tak tahu aku mengapa sekarang aku rajin belajar. Ingin maju di sekolahan. Yang pasti bukan karena dorongan keluarga atau Annelies. Dorongan itu juga bukan karena surat-surat Bunda yang selai] bertanya kalau-kalau diri ini dihembalang kesulitan. Suratnya yang keempat kubalas. untuk menyatakan kelonggaranku, agar uang-bulananku sebaiknya untuk membiayai adik-adik. Surat-menyurat merupakan pekerjaan terberat. Dan semua masih tetap menggunakan alamat Telinga. Hanya untuk dan dari Miriam serta Sarah menggunakan alamat Wonokromo. Mereka yang memulai. Dan tak pernah kutanyakan dari mana mereka dapat.
Tiga soal aljabar telah kuselesaikan malam ini. Jam pendule menabuh sembilan kali. Begitu gaungnya padam pintu kamarku diketuk. Sebelum menjawab Annelies telah masuk.
"Kan menurut peraturan jam sembilan tepat kau sudah harus berbaring ?" tegurku.
"Tidak!" ia memberengut. "Tak mau aku tidur kalau Mas tidak lagi belajar di kamarku seperti yang sudah."
. "Kau semakin manja, Ann," dan, puh! Dokter Martinet takkan mungkin dapat mengurus pasien seorang yang sulit ini.
Aku tahu betul: dia benar tidak akan tidur sebelum kehendaknya terpenuhi seratus prosen.
"Mari naik. Ceritai aku sampai tertidur seperti biasanya."
"Ceritaku sudah habis."
"Jangan bikin aku tak bisa tidur, Mas."

"Mama punya banyak cerita, Ann."
"Ceritamu selalu lebih bagus," dan ia tutup semua buku dan ditariknya aku berdiri. Dokter yang patuh pada pasien ini mengikuti tarikannya, meninggalkan persada, naik ke loteng, melewati kamar Mama dan perpustakaan dan sekali lagi memasuki kamarnya. Beberapa hari belakangan ini sudah tak lagi ia kuselimuti dan klambunya tidak kuturunkan. Bagitu ia nampak semakin sehat ia harus lakukan sendiri.
Ia langsung naik ke ranjang, membaringkan badan, berkata:
"Selimuti aku. Mas."
"Masa kau akan terus jadi manja begini ?" protesku.
"Pada siapa lagi dapat bermanja kalau bukan padamu ? Nah. bercerita sekarang. Jangan berdiri saja begitu. Duduk sini seperti biasa."
Dan duduklah aku di tepi kasur, tak tahu apa harus kuper-buat di dekat dewi kecantikan yang mulai sehat ini.
"Ayoh, mulai saja cerita yang indah. Lebih bagus dari Pulau Emas dan Terculik-nya Stevenson itu, lebih indah dari Sahabat Karib Dickens. Cerita-cerita itu tidak bersuara, Mas."
Betapa aku harus selalu mengalah untuk kesehatannya.
"Cerita apa, Ann ? Jawa atau Eropa ?"
"Maumu sajalah. Aku rindukan suaramu, kata-katamu yang diucapkan dekat kuping, sampai terdengar bunyi nafasmu."
"Bahasa apa ? Jawa atau Belanda ?"
"Sekarang kau sudah jadi bawel. Mas. Ceritai sudah."
Dan aku mulai mencari-cari cerita. Tak ada persiapan. Tak bisa datang begitu saja dalam pikiran. Pada mulanya teringat olehku kisah percintaan antara permaisuri Susuhan Amangkurat IV dengan Raden Sukra. Sayang terlalu mengerikan dan pasti tidak baik untuk kesehatannya. Dokter Martinet berpesan: Kau harus ceritai dia yang bagus, yang tak ada kengerian di dalamnya. Anak ini memang mengherankan, katanya lagi, biar pun tumbuh wajar, juga kecerdasannya, tapi mentalnya masih tetap bocah dari sepuluh tahun. Jadilah kau dokternya yang baik. Hanya kau bisa menyembuhkannya. Usahakan sampai dia percaya sepenuhnya padamu. Dia mengimpikan keindahan yang tak ada di dunia ini. Barangkali karena tadinya terlalu cepat dipaksa
bertanggungjawab. Dambaannya adalah suatu kelonggaran tanpa tanggungjawab. Minke, kecantikan tiada tara seperti itu tak boleh padam. Usahakan. Kalau Tuan berhasil jadi curahan kepercayaan, baru Tuan bisa dapat bangunkan kepercayaannya pada diri sendiri. Usahakanlah.
Mulailah aku bercerita sekena-kenanya. Bagaimana dongeng ini akan berakhir aku

pun tak tahu. Pelaku-pelakunya akan kujambret serampangan. Biar mereka masing-masing merampungkan kisahnya sendiri.
"Di suatu negeri yang jauh, jauh sekali," aku memulai. "Kau tak diganggu nyamuk ?"
"Tidak. Mengapa nyamuk dimasukkan di negeri yang jauh itu ?" ia tertawa dan giginya gemerlapan kena sinar lilin, sedang suaranya mendering lepas.
"Di negeri yang jauh, jauh sekali itu tak ada nyamuk seperti di sini. Juga tak ada cicak merangkak pada dinding untuk menyambarnya. Bersih. Negeri itu sangat, sangat bersih."
Seperti biasa pandangnya tumpah padaku. Matanya gemilang, mengimpi, seperti kala ia sakit.
"...... Negeri itu subur dan selalu hijau. Segala apa di tanam jadi. Hama juga tak pernah ada. Tak ada penyakit dan tak ada kemiskinan. Semua orang hidup senang dan berbahagia. Setiap orang pandai dan suka menyanyi, gemar menari. Setiap orang punya kudanya sendiri: putih, merah, hitam, coklat, kuning, biru, jambu, kelabu. Seekor pun tak ada yang belang."
"Kik-kik-kik," Annelies menahan tawa kikiknya. "Ada kuda biru dan hitam," katanya pada diri sendiri, pelan.
"Di negeri itu ada putri cantik tiada bandingan. Kulitnya halus laksana beledu putih-gading. Matanya gemilang seperti sepasang kejora. Tak bakal kuat orang memandangnya terlalu lama. Sepasang alis melindungi sepasang kejora itu, lebat seperti punggung bukit sana . Bentuk badannya idaman setiap pria. Maka seluruh negeri sayang"padanya. Suaranya lunak, memikat hati barangsiapa mendengarnya. Kalau dia tersenyum, tergoncang i-man setiap dan semua pria. Dan kalau tertawa gigi-putihnya nampak gemerlapan memberi pengharapan pada semua pemuja. Kalau dia marah, pandang terpusat, dan darah tersirat pada mukanya........heran, dia semakin cantik menawan......
"Pada suatu hari ia berkeliling di taman, naik seekor kuda putih......|
"Siapa namanya, Mas, putri itu ?"
Aku belum dapatkan nama yang tepat, karena memang belum lagi jelas cerita itu terjadi di Eropa, Hindia, Tiongkok atau Parsi. Jadi:
"..... semua bunga menunduk, meliukkan tangkai, malu karena kalah cantik. Mereka jadi pucat kehilangan seri dan warna. Kalau sang putri telah lewat baru mereka tegak kembali, menengadah pada sang surya dan mengadukan halnya, 'Ya, Dewa Bhatara Surya, mengapa kami diperlakukan begini memalukan ? Bukankah dulu pernah Kau titahkan kami turun ke bumi sebagai makhlukMu yang tercantik di seluruh alam ini ? dan Kau tugaskan kami memperindah kehidupan manusia ? Mengapa sekarang ada yang lebih cantik daripada kami ?'

"Sang Bhatara menjadi malu karena ada pengaduan itu dan segera bersembunyi tersipu di balik awan tebal. Angin menghembus, menggoyangkan semua bunga yang pada murung bersedih hati. Tak lama kemudian hujan jatuh membikin layu daun-daun bunga yang berwarna-warni itu.
"Sang putri meneruskan perjalanan tanpa mengindahkan apa yang terjadi di belakangnya. Hujan dan angin memang tidak sampaihati mengganggunya. Maka sepanjang jalan orang memerlukan berhenti untuk mengaguminya......"
Kulihat Annelies telah memejamkan mata. Kuambil sapu ranjang dan kuusir nyamuk untuk kemudian menurunkan klam-bu.
"Mas," panggilnya, membuka mata, dan memegangi tanganku, menegah aku meneruskan niatku.
Aku duduk lagi. Cerita terputus. Aku gagap-gagap mencari sambungannya:
"Ya, sang putri berkendara terus di atas kudanya. Semua orang yang memperhatikan merasa, betapa akan berbahagia diri bila para dewa mengubahnya jadi kuda tunggangan sang putri. Tetapi sang putri itu sendiri tak tahu perasaan mereka. Ia merasa dirinya tak beda dari yang lain-lain. Ia tidak pernah merasa cantik, apalagi cantik luarbiasa tanpa tandingan."
"Siapa nama putri itu ?"
"Ya ?"
"Namanya.....namanya.....ia mendesak. "Tidakkah namanya Annelies ?"
"Ya-ya-ya, Annelies namanya," dan ceritaku berbelok pada dirinya, "Pakaiannya macam-macam. Yang paling disukainya gaun-malam dari beledu hitam, yang dipakainya sebarang waktu."
"Ah!"
"Sang putri merindukan suatu percintaan yang indah, lebih indah daripada yang pernah dimashurkan terjadi di antara para dewa dan dewi di kahyangan. Ia merindukan datangnya seorang pangeran yang gagah, ganteng, perwira, lebih agung daripada para dewa.
"Dan pada suatu hari terjadilah. Seorang pangeran yang dirindukannya benar-benar datang. Dia memang ganteng. Juga gagah. Hanya dia tak punya kuda sendiri. Malahan tak dapat naik kuda."
Annelies mengikik geli.
"Dia datang dengan dokar sewaan, sebuah karper. Pada pinggangnya tidak tergantung pedang, karena ia tak pernah berperang. Padanya hanya ada pensil, tangkai pena dan kertas."
Annelies tertawa lagi, ditekan.
"Mengapa tertawa, Ann ?"

"Minkekah nama pangeran itu ?"
"Memang Minke."
Annelies menutup mata. Tangannya tetap memegangi lenganku, takut aku tinggalkan.
"Sang pangeran itu datang, masuk ke istana sang putri seakan habis menang perang. Mereka berdua pun bercengkerama. Sang putri segera jatuh cinta padanya. Tidak bisa lain."
"Tidak," protes Annelies, "sang pangeran menciumnya lebih dahulu."
"Ya, hampir sang pangeran lupa. Ia mencium sang putri lebih dulu, dan sang putri mengadu pada ibunya. Bukan mengadu supaya sang pangeran dimarahi ibunya. Mengadu agar ibunya membenarkan sang pangeran. Tapi ibunya tidak menggubris."
"Sekali ini ceritamu ngawur, Mas. Ibunya bukan saja tidak menggubris. Lebih daripada menggubris. Sang ibu marah."
"Benar sang ibu marah ? apa katanya ?"
"Dia bilang: Mengapa mengadu ? Kan kau sendiri yang mengharap dan menunggu ciumannya ?"
Sekarang akulah yang tak dapat menahan tawaku. Agar tak tersinggung buru-buru ceritaku kuteruskan:
"Betapa bodohnya sang pangeran. Dia sudah dua kali ngawur. Sebenarnya sang putri memang mengharap dan menunggu ciuman."
"Bohong! Dia tidak mengharap, juga tidak menunggu. Dia sama sekali tidak pernah menduga. Seorang pangeran datang. Tidak bisa naik kuda, malah pada kuda takut. Dia datang, tahu-tahu mencium."
"Dan sang putri tidak berkeberatan. Ya, sampai-sampai sandalnya ketinggalan....."
"Bohong! Ah, kau bohong, Mas," ditariknya lenganku ke-
ras-keras, memprotes jalannya kebenaran yang tidak tepat.
Dan terjatuhlah aku dalam kelunakan pelukannya. Jantungku mendadak berdebaran ibarat laut diterjang angin barat. Semua darah tersembur ke atas pada kepala, merenggutkan kese-daran dan tugasku sebagai dokter. Dengan sendirinya aku membalas pelukannya. Dan aku dengar ia terengah-engah. Juga nafasku sendiri, atau barangkali hanya aku sendiri yang demikian, sekali pun tak kusedari. Dunia, alam, terasa hilang dalam ketiadaan. Yang ada hanya dia dan aku yang diperkosa oleh kekuatan yang mengubah kami jadi sepasang binatang purba.
Dan kami tergolek tanpa daya, berjajar, kehilangan sesuatu. Seluruh alam mendadak menjadi sunyi tanpa arti. Debaran jantung terasa padam. Gumpalan-gumpalan hitam bermunculan dalam antariksa hati. Apa semua ini ?
Dan Annelies memegangi tanganku lagi. Membisu. Dan kami diam-diam seperti

bermusuhan. Bermusuhan ?
"Menyesal, Mas ?" tanyanya waktu aku menghembuskan nafas.
Dan aku menyesal: terpelajar yang mendapat amanat sebagai dokter. Gumpalan-gumpalan hitam semakin merajalela. Dan memang ada sesalan lain tanpa semauku sendiri.
Annelies menuntut jawaban. Ia duduk dan mengguncangkan badanku, mengulangi pertanyaannya. Tidak pernah kukira kekuatannya kini demikian hebat. Jawabanku hanya hembusan nafas. Lebih panjang. Ia dekatkan mukanya padaku untuk meyakinkan diri. Aku tahu ia membutuhkan jawaban itu.
"Bicara, Mas!" tuntutnya.
Tanpa melihat padanya aku bertanya:
"Benarkah aku bukan lelaki pertama, Ann ?"
Ia meronta. Menjatuhkan diri. Menghadap ke dinding memunggungi aku. Ia tersedan-sedan pelan. Dan aku tak menyesal telah mengasarinya dengan pertanyaan yang menyiksa.
Ia masih juga tersedan-sedan dan aku tak menanggapi.
"Kau menyesal. Mas. Kau menyesal," sekarang ia menangis.
Kembali aku disadarkan oleh tugasku.
"Maafkan aku," dan kubelai rambutnya yang lebat seperti ia sendiri membelai bulusuri kudanya. Ia menjadi agak tenang.
"Aku tahu," ia memaksakan diri, "pada suatu kali seorang lelaki yang aku cintai akan bertanya begitu." Ia menjadi lebih tenang dan meneruskan, "Seluruh keberanianku telah kupusatkan untuk menerima pertanyaan itu. Untuk menghadapi. Aku tetap takut, takut kau tinggalkan. Akan kau tinggalkan aku, Mas ?" ia tetap memunggungi aku.
"Tidak, Annelies sayang," hibur sang dokter.
"Akan kau peristri aku, Mas ?" "Ya."
Ia menangis lagi. Pelahan sekali. Bahunya terguncang. Aku tunggu sampai reda.
Masih tetap memunggungi ia berkata sepa-tah-sepatah dengan suara hampir berbisik:
"Kasihan, kau, Mas, bukan lelaki pertama. Tapi itu bukan kemauanku sendiri - kecelakaan itu tak dapat kuelakkan."
"Siapa lelaki pertama itu ?" tanyaku dingin.
Untuk waktu agak lama ia tak menjawab.
"Kau mendendam padanya, Mas, ?"
"Siapa dia ?"
"Memalukan," ia tetap memunggungi aku.

Lambat-lambat tapi pasti mulai kusedari: aku cemburu.
"Binatang yang satu itu." Ia memukul dinding. "Robert!"
"Robert!" jawabku bengis. "Suurhof. Mana mungkin ?"
"Bukan Suurhof," sekali lagi ia memukul dinding. "Bukan dia. Mellema."
"Abangmu ?" aku terduduk bangun.
Ia menangis lagi. Aku tarik dia dengan kasar sehingga tertelentang. Cepat-cepat ia menutupi muka dengan lengannya sendiri. Mukanya basah kuyup.
"Bohong!'- tuduhku, dan seakan sudah jadi hakku penuh untuk memberlakukannya demikian.
Ia menggeleng. Mukanya masih juga tertutup lengan. Aku tarik lengan itu, dan ia meronta melawan.
"Jangan tutup mukamu kalau tak bohong."
"Aku malu padamu, pada diriku sendiri."
"Berapa kali kau lakukan itu ?"
"Sekali. Betul sekali. Kecelakaan."
"Bohong."
"Bunuhlah aku kalau bohong," jawabnya kukuh. "Kelak kau akan tahu duduk perkaranya. Apa guna hidup tanpa kau percayai ?"
"Siapa lagi selain Robert Mellema ?"
"Tak ada. Kau."
Aku lepaskan dia. Mulai aku pikirkan keterangannya yang menggoncangkan itu. Ini barangkali tingkat susila keluarga nyai-nyai ? Hampir-hampir aku membenarkan. Tapi suara Jean Marais terdengar lagi: terpelajar harus adil sejak di dalam pikiran. Terbayang Marais menuding dan menuduh: tingkat susilamu sendiri tak lebih tinggi, Minke. Dan aku jadi malu pada diri sendiri. Dia, Annelies, tidak lebih buruk dari Minke.
Lama kami berdua membisu. Masing-masing sibuk dengan hatinya sendiri. Kemudian terdengar:
"Mas, biar sekarang saja aku ceritakan," suaranya sekarang tenang. Ia perlu dapat membela diri. Sedu-sedannya digantikan oleh ketetapan hati. Hanya matanya kembali ditutupnya dengan lengan kanan.
"Aku masih ingat hari, bulan, tahun dan tanggalnya. Kau dapat lihat pada coretan merah pada kalender dinding. Kurang-lebih setengah tahun yang lalu. Mama menyuruh aku mencari Darsam. Orang-orang bilang dia sedang ada di kampung. Aku pergi mencarinya dengan kuda kesayanganku. Kumasuki kampung demi kampung sambil berseru-seru memanggil. Mereka -orang-orang kampung itu ~ sibuk membantu mencari. Dia tak dapat kutemukan.

"Seseorang memberitahukan, dia sedang memeriksa tanaman kacang di ladang. Aku membelok ke perladangan kacang tanah. Juga di sana tak ada. Biar pun tak ada pepohonan tinggi kelihatan pun ia tidak. Pakaiannya yang selalu serba hitam sangat memudahkan pengelihatan. Dia memang tidak ada."
"Seorang bocah yang kupapasi bilang, dia ada di seberang rawa. Waktu itu baru teringat olehku: dia sedang mempersiapkan ladang percobaan baru, yang waktu itu masih semak-semak tebal. Ladang itu menurut rencana akan ditanami rumput alfalfa dan jelai untuk ternak baru yang didatangkan Mama dari Australia. Tempat itu tak nampak karena dari luar terhalangi gla-jgah."
"Ingat kau pada sisa rumpun glagah, yang aku menolak kau ajak ke sana ?"
"Ya," dan muncul rumpun itu, rapat dan tinggi. Memang dia menolak. Aku masih ingat ia bergidik.
"Aku belokkan kuda ke sana sambil berseru-seru memanggilnya dari seberang rawa. Tak ada jawaban. Aku masuki jalan-setapak dicelah-celah glagah. Yang" kutemukan justru Robert."
"Ann," tegur Robert dengan pandang begitu aneh. Ia buang senapan dan rentengan burung belibis hasil perburuannya sepagi. 'Darsam baru saja lewat sini,' katanya. 'Dia bilang mau menghadap Mama. Dia lupa harus menghadap pada jam sembilan pagi.' Dia sudah terlambat dua jam.
"Aku merasa lega mendapat keterangan itu. 'Dapat banyak kau hari ini ?' tanyaku. Ia ambil kembali rentengan belibis dan diperlihatkan padaku. 'Ini belum apa-apa, Ann,' katanya lagi, 'biasa saja. Hari ini aku dapat binatang aneh. Turunlah.'
"Ia melangkah beberapa meter dan mengambil bangkai kucing liar besar berbulu hitam. Aku turun dari kuda.
"'Bukan sembarang kucing,' katanya. 'Barangkali ini yang dinamai Macan.* ..
"Aku usap-usap bulu halus kurban yang terpukul pada kepalanya itu."
"Memang tidak kutembak. Sedang enak tidur melingkar di bawah pohon dan kugebuk sekali mati.'
"Tangannya yang kotor memegangi bahuku dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, mencakari mukanya. Otot-ototnya yang kuat tak dapat aku lawan. Aku berteriak-teriak memanggil Mama dan Darsam. Suara itu mati di balik telapak tangannya. Pada waktu itu aku baru mengerti peringatan Mama: Jangan dekat pada abangmu. Sekarang aku baru mengerti, hanya sudah terlambat. Sudah lama Mama

menyindirkan kemungkinan dia rakus akan warisan Papa.
"Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh. Ia sobeki pakaianku. Mulutku tetap tersumbat. Dan kudaku meringkik-ringkik keras. Betapa sekarang kupinta pada kudaku untuk menolong. Kubelitkan kedua belah kakiku seperti tambang, tapi ia urai dengan lututnya yang perkasa. Kecelakaan itu tak dapat dihindarkan.
"Kecelakaan, Mas," dan agak lama ia terdiam. Aku tak menengahi, hanya memindahkan ceritanya dalam bayanganku sendiri.
"Kuda itu meringkik lagi, mendekat dan menggigit pantat Robert. Abangku memekik kesakitan, melompat. Kuda itu memburunya sebentar. Ia lari keluar dari glagahan. Aku pungut senapannya dan lari keluar pula. Aku tembak dia. Tak tahu aku kena atau tidak. Dari kejauhan nampak olehku celananya ber-darah-darah dan meleleh pada pipanya. Bekas gigitan kuda.
"Senapan kulempar. Badanku sakit semua. Darah terasa asin pada mulutku. Tak mampu lagi aku naik ke atas punggung Bawuk. Mendekati kampung aku paksa naik juga untuk menutupi pakaian. yang koyak-koyak....."
"Annelies!" seruku dan kupeluk dia. "Aku percaya, Ann, aku percaya."
"Kepercayaan Mas adalah hidupku, Mas. Itu aku tahu sejak semula.
Agak lama kami terdiam lagi. Waktu itulah aku menjadi ragu pada pesan Dokter Martinet. Dia cukup dewasa. Dia tahu membela diri walau gagal. Dia mengenal makna mati dan kepercayaan.
"Kau tak mengadu pada Mama ?"
"Apa kebaikannya ? Keadaan tidak akan menjadi lebih baik. Kalau Mama tahu, Robert pasti dibinasakan oleh Darsam, dan semua akan binasa. Juga Mama. Juga aku. Orang takkan menyukai perusahaan kami lagi. Rumah kami akan jadi rumah setan."
Semua kata-katanya yang belakangan terasa kuat. Tapi tiba-tiba kekuatan itu lenyap: ia memeluk aku dan menangis lagi -menangis lagi.
"Benar atau salah aku ini, Mas ?"
Aku balas pelukannya. Dan tiba-tiba jantungku berdeburan diterpa angin timur. Satu ulangan telah memaksa kami jadi sekelamin binatang purba, sehingga akhirnya kami tergolek. Sekarang gumpalan hitam tidak memenuhi antariksa hatiku. Dan kami berpelukan kembali seperti boneka kayu.
Annelies jatuh tertidur.
Samar setengah sadar terasa olehku Mama masuk, berhenti sejenak di depan ranjang, mengusir nyamuk, bergumam:
"Berpelukan, seperti dua ekor kepiting."

Setengah jaga setengah mimpi kurasai perempuan itu menyelimuti kami, menurunkan klambu, memadamkan lilin, kemudian keluar sambil menutup pintu.

15. TEMAN-TEMAN SEKOLAH TETAP MENJAUHI. Satu-satunya yang mulai mendekat tak lain dari Jan Dapperste. Selama ini ia jadi pengagumku dan menganggap aku sebagai Mei-kind*, sebagai anak keberuntungan, anak yang takkan menemui kegagalan.
Ia rajin belajar, namun nilainya tetap di bawahku. Uang sakunya setiap hari sekolah juga dari aku. Karena sang uang saku mungkin ia menganggap aku sebagai abang sendiri. Kami duduk satu kias.
Jan Dapperste selalu menyampaikan sassus tentang diriku. Jadi kuketahui segala perbuatan jahat Suurhof terhadap aku. Daripadanya juga aku tahu, Suurhof telah mengadukan aku pada Tuan Direktur Sekolah. Perduli apa, pikirku. Kalau memang hendak pecat aku, silakan. Di sekolah ini memang aku tak dapat berbuat sesuatu. Di tempat lain ? Bebas dan bisa.
Sekali Tuan Direktur memang pernah memanggil, menanyakan mengapa sekarang aku jadi pendiam dan nampak tak disukai teman-teman. Aku jawab: aku menyukai mereka semua, dan tak mungkin memaksa mereka menyukai aku. Tentu ada sebabnya mereka tak suka, katanya lagi. Tentu saja. Tuan Direktur. Apa sebabnya ? tanyanya lagi. Aku tak tahu betul, jawabku, hanya tahu ada sassus tentang diriku, dari Robert Suurhof.
"Sebab kau sekarang bukan salah seorang dari mereka lagi. Bukan bagian dari mereka, tidak sama dengan mereka."
Segera kuketahui: ini isyarat pemecatan. Baik — diri ini telah kupersiapkan untuk menghadapinya. Tak perlu gentar. Tak boleh meneruskan ? ~ tidak apa. Sekolah akhirnya toh pemenuh jadwal harian. Kalau bisa maju baik, tidak pun tak apa.
"Kami harap kau dapat memperbaiki kelakuanmu. Kau calon pembesar. Kau mendapat didikan Eropa. Semestinya dapat meneruskan sekolah lebih tinggi di Eropa. Apa kau tak ingin jadi bupati ?"
"Tidak, Tuan Direktur."
"Tidak ?" ia tatap aku lebih tajam. Sebentar saja. "Ah-ya, barangkali kau hendak jadi pengarang seperti telah kau mulai sekarang. Atau jurnalis. Biar begitu kelakuan patut diperlukan dalam hidup ini. Atau perlu kiranya kutulis sepucuk surat kepada Tuan Bupati B. ? atau Tuan Assisten Residen Herbert de la Croix ?"
"Kalau memang Tuan rasakan ada gunanya menulis tentang diriku tentu saja tak ada jeleknya."

"Jadi kau setuju kutulis surat itu ?"
"Bagiku tak ada soal. Itu urusan Tuan Direktur sendiri. Tak ada sangkut-paut dengan urusanku."
"Tak ada ?" ia pandangi aku lagi, lebih tajam. Kemudian terheran-heran.
Meneruskan dengan ragu, "Jadi siapa kuhadapi sekarang ? Minkc atau Max Tollenaar ?"
"Sama saja. Tuan, dua-duanya hanya satu pribadi dengan nama berlainan."
Ia suruh aku pergi dan tidak memanggil lagi.
Juffrouw Magda Peters juga nampak menjauh walau pandangnya tetap ramah, dan kutemui hanya pada waktu pelajaran saja.
Diskusi-sekolah tetap dibekukan oleh direktur.
Dan heran, apa saja bakal terjadi aku merasa tidak tergantung pada siapa pun.
Rasanya diri ini kuat. Tulisan-tulisanku semakin banyak dibaca orang. Juga semakin banyak diumumkan — biar pun tak mendatangkan barang sebenggol pun selama ini.
Sekiranya umum mengetahui aku hanya Pribumi mungkin bubar perhatian mereka, mungkin juga akan merasa terkecoh. Hanya seorang Pribumi! Terhadap ini pun aku sudah bersiap-siap. Jan Dapperste sudah menyampaikan padaku rencana Suurhof untuk menelanjangi aku di depan umum.
Panggilan direktur sekolah bukan satu-satunya yang mengisi hidupku dalam sebulan terakhir ini. Tak lama setelah bisikan Jan Dapperste dari S. N. v/d D datang permintaan agar aku datang. Tuan Direktur-Kepala Redaksi-Penanggungjawab Koran itu ingin bertemu.
Jan Dapperste tak menolak kuajak serta, Tuan Maarten Nijman menerima kami berdua dan menyodorkan padaku surat pembaca. Tepat seperti telah disampaikan Jan: Max Tollenaar hanya Pribumi saja. Aku dah Jan mengenal tulisan itu. Ia malah mengangguk mengiakan.
"Tuan memanggil untuk mendapatkan ganti kerugian karena surat ini ?" tanyaku.
"Jadi surat ini benar ?"
"Benar."
"Memang semestinya kami menuntut," ia tersenyum manis. "Tuntutan sudah disediakan. Tuan tahu tentunya apa yang hendak kami tuntut."
"Tidak."
"Tuan Tollenaar, kami tuntut jadi pembantu kami, pembantu tetap," ia sodorkan kwitansi dan kuterima honoraria dari tulisan yang sudah-gudah, sekali pun tidak banyak. "Setelah ini, sebagai pembantu tetap, Tuan akan menerima lebih banyak."
"Apa yang perlu kubantukan ?"
"Tulisan apa saja, Tuan, dan sukses untuk Tuan."

Bendi membawa kami ke sebuah restoran. Jan Dapperste memberikan ucapan selamat dan makan dengan lahap seakan ak pernah makan seumur hidup.
Yang ketiga adalah pertemuan dengan Dokter Martinet, terjadi langsung setelah kami meninggalkan restoran. Juga bersama Jan Dapperste .
Dokter itu telah menunggu di serambi dan menyatakan hanya ingin bertemu denganku.
"Dan, Dokter," sapanya, "bagaimana pasienmu ?"
"Baik, Dokter."
"Maksudmu ?"
"Sudah semakin sehat, sudah bekerja seperti sediakala, malah sekarang banyak membaca di waktu senggang. Sudah naik kuda lagi kalau pergi ke ladang atau kampung. Jadwal bacaan yang kususun dipatuhinya. Kadang kami bertiga duduk-duduk mendengarkan . musik dari phonograf."
"Betul. Sudah baik seperti nampaknya."
Dan Jan Dapperste tertinggal seorang diri di serambi.
"Namoaknya ? Jadi belum seperti Tuan Dokter harapkan ?
"Begini, Tuan Minke. Sudah lima atau enam kali belakangan ini aku- memeriksa dia. Mulanya tak begitu kuperhatikan. Setelah untuk ketiga kalinya baru kuinsafi ia selaiau bergidik dan bulu ronanya menggermang bila tersintuh oleh tanganku. Sejak itu aku mulai curiga. Ada apa dalam tubuh gadis cantik ini ? Aku kira ada sesuatu yang kurang pada tempatnya di
dalam bawahsadarnya. Segera aku pelajari sesuatu. Mula-mua aku simpulkan, dia jijik padaku. Baginya permunculanku mungkin seperti permunculan seekor hewan yang memang menjijikkan. Aku bercermin. Aku pelajari wajah sendiri sampai teliti. Tidak. Aku tidak berubah selama sepuluh tahun belakangan ini kecuali tambahnya monokel pada mata-kanan. Kan wajahku normal, malah kalau pun hanya sedikit, termasuk tampan ?"
"Bukan sedikit, Tuan Dokter"
"Husy, sedikit pun cukup, yang banyak ada pada kau. Itu sebabnya dia memilih kau daripada aku."
"Tuan Dokter," seruku memprotes.
"Ya, Dokter Minke," ia tertawa. "Setelah aku mengenal Tuan, baru aku tahu, dia tak bergidik karena tampangku. Rupa-rupanya dia bergidik karena kulitku. Kulit putih."
"Ayahnya kulit putih. Totok."
"Ts-ts, itu baru dugaanku. Ayahnya berkulit putih. Totok. Ya. Dengarkan, Tuan kupanggil untuk membantu memecahkan soal ini. Ya, ayahnya Eropa Totok. Justru karena itu. Berapa banyak di dunia ini anak jijik pada orangtuanya ? Mendalam atau

dangkal, menetap atau kadang saja ? Tak ada angka-angka memang, tapi ada, dan tidak sedikit. Sebabnya karena kelakuan si orangtua sendiri, misalnya. Kalau kebetulan orangtua dan anak sama kulitnya tentunya dia takkan jijik karena warna kulit."
"Annelies juga putih."
"Ya, dengan kelembutan Pribumi. Aku sendiri pernah me-ngimpi mendapatkan dia. Lucu, bukan, Dokter Minke ? Sayang terlalu muda untukku. Hanya mimpi! Jangan gusar. Bukan sung-guhan. Kenyataannya dia bergidik terhadapku. Dia memang berkulit putih. Aku punya dugaan begini: pengaruh dari luar, sangat kuat tak terlawan, telah membikin gambaran salah tentang dirinya sendiri. Ia merasa seorang Pribumi yang seasli-aslinya. Boleh jadi dari ibunya ia mendapat gambaran: semua orang E-ropa menjijikkan dan berkelakuan hina. Interpiu dengan Nyai dan Annelies sendiri memberanikan aku menarik kesimpulan ini. Memang Nyai luarbiasa. Kira-kira semua orang mengakui. Kan pernah kukatakan pada Tuan, dia otodidak tanpa sadarnya sendiri ? dan karena itu gagal di bidang lain ? Dia tak mengerti bagaimana mendidik anak-anaknya. Dia telah tempatkan anaknya di tengah-tengah konflik pribadinya sendiri. Bukan hanya kekurangan — sudah kegagalan, Tuan Minke."
Nampaknya percakapan ini akan menjadi panjang. Aku minta ijin keluar sebentar dan menyuruh kusir mengantarkan pulang Jan Dapperste.
"Anak yang tak tahu sesuatu itu menerima segala yang dijejalkan padanya sebagai bagian dari dirinya sendiri/' Dokter Martinet meneruskan.
"Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli, seperti Tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa."
"Betul. Sejauh hal itu menguntungkan kepentingannya. Coba lihat, bagaimana hubungan dia dengan Tuan Mellema ? Dia memang menjadi maju karena tuannya, tapi bawahsadarnya tetap bercadang dan mencurigainya. Semua orang kalangan atas tahu riwayat tragis Tuan Mellema dan gundiknya, kecuali Annelies sendiri yang tidak tahu, barangkali. Tanpa disadarinya ia telah bentuk Annelies jadi pribadinya yang kedua. Anak itu takkan bisa jauh dari ibunya untuk bisa berinisiatif. Inisiatif akan selalu bertiup dari pihak ibu, berupa perintah yang tak bisa ditawar. Kasihan anak secantik itu. Pedalamannya kacau. Tuan Minke. Otaknya berada di dalam kepala ibunya."
Aku terlongok-longok mendengarnya. Uraian yang membelit, sulit, untuk pertama kali kutemui, tapi jelas dan menarik. Mengherankan betapa orang bisa mengintip pedalaman seseorang seperti mengintip pedalaman arloji.
"Si ibu terlalu kuat pribadinya, dilandasi pengetahuan umum mencukupi untuk

kebutuhan hidupnya di tengah rimba belantara ketidak-tahuan Hindia macam ini. Orang takut berhadapan dengannya karena sudah punya prasangka bakal tak bisa berkutik dalam pengaruhnya. Aku sendiri sering kewalahan. Sekiranya dia hanya seorang nyai biasa, dengan kekayaan seperti itu. dengan kecantikan sebaik itu. dengan suami tak menentu, sudah pasti akan banyak burung kutilang berdatangan memperdengarkan kicauan indah. Tapi tidak. Benar tidak. Tak ada yang datang. Tak ada yang berkicau ~ sejauh kuketahui. Totok, In-disch, apalagi Pribumi yang jelas tak bakal berani. Mereka tahu akan menghadapi macan betina. Sekali mengaum, satu pasukan jengkerik akan buyar tunggang-langgang belingsatan."

"Tuan Dokter, apa semua itu benar ?"

"Tuanlah yang membantu berpikir."

"Siswa H.B.S. begini, apa patut Tuan anggap berharga untuk pekerjaan begini ?"

“Ts-ts-ts, justru Tuan yang paling berkepentingan. Dan, Dokter Minke, apa dikira aku sedang mendongeng ? Tuan terpelajar, cobalah buktikan ketidakbenaranku. Itu sebabnya Tuan diperlukan datang. Tuan lebih dekat pada mereka. Sebenarnya Tuan sendiri yang harus menyelidiki untuk bisa memahami. Aku hanya mencoba memberikan sedikit titik-tolak. Tuan telah dewasa. Lagi puja hanya Tuan yang bisa jadi dokter Annelies. Bukan Martinet ini. Dia, gadis itu, mencintai Tuan, dan cinta tak lain dari sumber kekuatan tanpa bandingan, bisa mengubah, menghancurkan atau meniadakan, membangun atau menggalang. Cintanya pada Tuan saja yang kuharapkan bisa membebaskannya dari ibunya, biar dia jadi pribadi sendiri. Dari pengamatan belakangan ini, dari igauannya, dari sinar matanya, dia menyerahkan segala pada Tuan. Itu bukan dugaan, bukan andaian......"

Uraiannya semakin menarik — karena memang menyangkut kepentinganku pribadi.

"Sekali dia mulai membantah ibunya, itu berarti terjadinya gerak perubahan dalam pedalamannya. Memang akibatnya kesakitan, tepat seperti pada semua peristiwa kelahiran. Nyai sendiri tanpa disadarinya telah mempersiapkan terjadinya kelahiran dalam batin anaknya: dia tidak menentang hubungan Tuan dengan anaknya, malah menganjurkan dan menyarankan, malah mendorong-dorong. Dan masih ada satu hal yang mengganjal dalam hati si gadis.**

(Mungkin ada beberapa hal atau kalimatnya yang tak tertangkap olehku karena keterbatasanku, maka tak kutulis disini).

"Annelies. pacar Tuan itu. masih punya perkara yang membebani hatinya yang rapuh selama ini. Memang semua jalan telah terbuka, dirintis oleh ibunya. Nampaknya Tuan memang pemuda yang diharapkan Nyai untuk jadi menantunyua. Tuan sendiri nampaknya menyetujui harapan itu. Biar begitu ganjalan dalam batin si gadis itu bukan tidak menegangkan. Dia telah dapat menawan hati Tuan. kalau aku tidak

keliru. Semestinya dia berhak untuk berbahagia. Tetapi tidak. Tuan Minke. Dia justru sangat, sangat menderita: ketakutan kehilangan Tuan. orang yang dicintainya sejujur hatinya. Nah. kan itu suatu tumpuk penderitaan batin yang majemuk ? Orang bisa jadi gila. Tuan, bukan main-main. bisa jadi miring, sinting, tak waras, kentir...."
Ia berhenti bicara. Dari saku dikeluarkannya setangan dan menyeka muka dan leher. "Panas." katanya. Kemudian berdiri, pergi kepojokan dan memutar pesawat p£r kiliran angin. Setelah kitiran berputar dan mulai menyejukkan ruangan ia kembali duduk. "Bagiku, sebagai persoalan, semua ini mengasyikkan, sebaliknya terlalu mengibakan melihat kemudaan dan kecantikan seperti itu dikuasai oleh ketidakmenentuan. ketakutan-ketakutan.....Mengerti Tuan maksudku ?"
"Belum, Tuan, ketakutan-ketakutan itu......"
"Nanti kita akan sampai juga. Barangkali sudah sejak Hawa kecantikan mengampuni kekurangan dan cacad seseorang. Kecantikan mengangkat wanita di atas sesamanya, lebih tinggi, lebih mulia. Tetapi kecantikan, bahkan hidup sendiri menjadi sia-sia bila dikuasai ketakutan. Kalau Tuan belum mengerti juga, inilah soalnya: dia harus dibebaskan dari ketakutan, semua ketakutan itu."
"Ya, Tuan."
"Jangan hanya ya-ya-ya. Tuan terpelajar, bukan yes-man. Kalau tidak sependapat, katakan. Belum tentu kebenaran ada pada pihakku, karena aku memang bukan ahli jiwa. Jadi kalau tak sependapat, katakan terus-terang agar memudahkan pekerjaan menyembuhkan dia."
"Sama sekali tidak ada pendapat, Tuan."
"Tidak mungkin. Coba katakan." Aku diam saja. "Kan sudah tak terlalu panas ? Lihat, Tuan Minke, dalam kehidupan ilmu tak ada kata malu. Orang tidak malu karena salah atau keliru. Kekeliruan dan kesalahan justru akan memperkuat kebenaran, jadi juga membantu penyelidikan." -
"Betul, Tuan, tidak ada."
"Aku tahu Tuan menyembunyikan sesuatu. Terpelajar pasti punya pendapat, biarpun keliru. Ayoh, katakan."
Matanya yang kelabu bening seperti gundu itu menatap aku. Dua belah tangannya ditaruhnya di atas pundakku:
"Pandang mataku, katakan sejujur hati Tuan. Jangan sulitkan aku."
Aku tatap matanya, dan karena beningnya seakan penglihatanku dapat tembus sampai ke otaknya.
"Dengan hormat, katakan. Harap jangan bikin gagal pekerjaanku "
"Tuan," aku mulai mengembik, "sungguh, baru sekali mi kutemui uraian semacam ini. Aku dalam keadaan terheran-he-ran, mana bisa menyimpulkan sesuatu ?

Tentang Annelies dan Mama memang pernah aku rasai ada persoalan-persoalan tertentu. Terutama tentang Robert. Menurut perasaanku, bukan dan belum pendapatku, segala apa yang Tuan sampaikan padaku, kira-kira tidak ada salahnya. Malah membuka jalan untuk mengerti. Apakah aku keliru ?"
"Cukup dan tidak keliru. Di bidang ilmu rendahhati kadang diperlukan. Hanya kadang saja. Untuk menjawab pertanyaanku Tuan tak perlu rendahhati. Tapi, ya, maaf, kalau tingkahku seperti jaksa. Aku yakin, ini untuk kepentingan Tuan juga."
Putaran kitiran itu sudah mulai berkurang dan ia pergi ke-pojokkan untuk melakukan pemutaran p&r lagi.
"Baik," katanya tanpa duduk. "Kalau begitu dengarkan, barangkali bisa jadi pertimbangan di rumah nanti. Mula-mula tentang ketakutan kehilangan Tuan. Soal itu sepenuhnya tergantung pada Tuan. Tak ada orang lain bisa mencampuri. Begitu dia melihat tanda-tanda Tuan akan meninggalkannya, dia akan gelisah. Maka Tuan jangan sampai memperlihatkan apalagi melakukannya. Melakukannya berarti dia akan patah." Ia ambil pensil dari atas mejatulis. "Seperti ini," dan dipatahkannya pensil itu. "Patahan pensil ini memang masih bisa dipergunakan. Patahan jiwa tidak, Tuan Minke. Kalau hidup terus orang menjadi beban semua. Kalau mati dia akan jadi sesalan. Kan sekali sudah kukatakan: Tuanlah dokternya ? Bisa jadi Tuan justru pembunuhnya: bila tuan mencederai cintanya. Nah, telah kukatakan, seterang-terangnya. Tanpa malu, tanpa takut, tanpa pamrih. Terserah pada Tuan, hendak jadi dokter atau pembunuh. Dengan mengatakan ini tanggungjawabku menjadi berkurang."
Sekarang ia duduk lagi. Meletakkan patahan pensil di meja. kembali ia menatap aku, barangkali untuk meyakinkan tidak bergurau.
"Ya, Tuan Dokter."
"Pada pihak lain, Tuan Minke, justru karena ia jatuh cinta pada Tuan, dia mulai lahir menjadi pribadi, sebab ia dihadapkan pada masalah yang sepenuhnya bersifat pribadi, orang lain tak bisa memberi komando. Kelahirannya sebagai bayi pribadi membikin ia jatuh sakit."
Sekarang aku sungguh-sungguh tidak mengerti. Aku tatap matanya tenang-tenang. Entah karena apa tiba-tiba timbul kecurigaanku terhadapnya sebagai orang Eropa. Nampaknya ia tahu juga gerak batinku. Buru-buru menambahi:
"Sekali lagi, Tuan, belum tentu kebenaran ada pada pihakku, separoh atau pun seluruhnya. Tetapi selama Tuan belum punya pendapat sendiri ada baiknya, barangkali, semua ini jadi pegangan Tuan agar tidak bingung. Pegangan sementara.
Lama ia tak teruskan ceramahnya. Kira-kira ia mulai ragu. Sungguh, aku sendiri merasa terhibur bila ia diserang keraguan. Setidak-tidaknya aku dapat menghela

nafas bebas. Memang hanya kata-kata yang dicurahkannya padaku. Tapi rasanya! rasanya! rasanya diri dipaksanya jadi landasan tempat ia hantamkan palu godam menempa pengertian.
"Ya, Tuan Dokter," dengan sendirinya aku memulai, hanya sebagai alamat, aku bukan landasan tak berjiwa.
"Ya," sebutnya seperti keluh. Dan nafas berat lepas dari dadanya yang mungkin sesak oleh persoalan. "Ya, semua itu baru dugaan semata, dugaan berdasarkan sejumlah kenyataan," sambungnya membela diri , atau juga minta maaf. "Aku tak kan meneruskan sebelum Tuan pergunakan giliran Tuan. Sekarang Tuan yang bercerita padaku. Di kamar mana Tuan tidur T
Dia tahu aku tak dapat menyembunyikan maluku. Di sekolahan pertanyaan demikian, kurangajar, tak bakal orang ajukan padaku.
"Dalam ilmu, malu tidak punya harga, biar pun hanya sepersepuluh dari sepersepuluh sen. Tuan, bantulah aku, dengan kesedaran penuh. Hanya kita berdua dapat hilangkan ketakutannya yang lain lagi itu. Jadi di mana Tuan tidur ?" Aku tak menjawab. "Baik. Tuan malu - perasaan tanpa nilai itu. Tapi karena itu justru membenarkan dugaanku. Jadi Nyai menghendaki keselamatan putrinya. Itu sebabnya Tuan malu bercerita. Tuan lelah tinggal sekamar dengannya. Kan tidak keliru ?"
Tak mampu aku melihat wajahnya lagi.
"Jangan Tuan salah sangka," katanya gupuh, "bukan maksudku hendak mencampuri urusan Tuan. Bagiku, sekali lagi, yang penting tak lain dari keselamatan Annelies sebagai pasien, dan dengan sendirinya Tuan sendiri dan Nyai. Dari Tuan hanya diharapkan bantuan. Bantuan pengertian. Dugaanku hendaknya bisa mendapat pembenaran. Hanya itu obat terbaik baginya. Rahasia pribadi Tuan dan semua pasien terjamin dan terlindungi. Aku dokter tetap, Tuan dokter sementara. Nah, berceritalah sekarang."
Untuk memberi peluang padaku untuk menata diri ia pergi ke belakang. Kemudian muncul lagi membawa limun dan menuangkannya di gelas untukku.
"Mengapa Tuan sendiri yang melayani ?"
"Tak ada orang lain di rumah ini. Hanya seorang diri."
"Babu dan jongos pun tidak ?"
"Tidak."
"Semua Tuan kerjakan sendiri ?"
"Pembantu bekerja tiga jam sehari, kemudian pulang."
"Makan Tuan ?"
"Diurus restoran. Nah, mari kita teruskan. Minum dulu. Aku tahu Tuan

membutuhkan keberanian," ia tersenyum manis.
Dan aku tak berani.
"Pada saat yang diperlukan," ia mulai menasihati, "Tuan harus berani belajar dan belajar berani memandang diri sendiri sebagai orang ketiga. Maksudku bukan seperti yang diajarkan
dalam ilmu bahasa saja. Begini: sebagai orang pertama Tuan berpikir, merancang, memberi komando. Sebagai orang kedua, Tuan penimbang, pembangkang, penolak sebaliknya bisa juga jadi pembenar, penyambut. Tuan yang pertama. Tuan yang ketiga -- siapa dia ? -- itulah Tuan sebagai orang lain, sebagai soal," ia mengetuk-ngetuk meja dengan ujung jarinya. "Sebagai pelaksana, sebagai orang lain yang Tuan lihat pada cermin. Nah, ceritakan sekarang tentang Tuan ketiga yang dilihat Tuan pertama dan Tuan kedua pada cermin itu."
"Apa harus kuceritakan ?" sekali lagi aku mengembik.
"Apa saja, dalam hubungan dengan pasien Tuan."
"Bagaimana harus memulai ?"
"Jadi Tuan bersedia. Mari aku pimpin memasuki persoalan. Sebenarnya bukan Tuan tidak bisa memulai, tapi Tuan yang kedua belum rela sepenuhnya. Mari kita mulai. Tuan telah hidup sekamar dengan Annelies. Ya, sekarang teruskan sendiri."
"Ya, Tuan."
"Bagus. Nyai tidak pernah melarang atau marah karenanya."
"Tuan Dokter tidak keliru."
"Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasihat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan. Tuan tidur terpisah atau seranjang ?"
"Tidak terpisah."
"Mulai kapan itu terjadi ?"
"Dua-tiga bulan yang lalu."
"Cukup lama untuk dapat mengetahui ketakutan-ketakutan besar Annelies. Nah, sudahkah Annelies Tuan setubuhi ?"
Aku gemetar.
"Mengapa gemetar ? Dengarkan lebih baik: di sini persoalan lebih penting. Siapa tahu harus menghadapi peristiwa sama di kemudianhari ? Perlu minum lagi ?"
"Maaf, Dokter, ijinkan aku ke belakang."
"Silakan," dan ia antarkan aku ke belakang.
Tak ada orang aku temui di dalam mau pun belakang rumah. Sunyi-senyap seperti kuburan.
Di kamarmandi kucuci mukaku. Kubasahi rambutku. Kura-sai kesegaran air sejuk,

dan hatiku ikut sejuk karenanya. Dengan setangan kuseka air yang bertetesan. Kemudian kuperguna-kan sisir dan cermin yang ada di situ. Nah, itulah Minke ketiga.
Begitu aku duduk di hadapannya lagi segera ia meneruskan:
"Semakin Tuan berusaha menyembunyikan sesuatu, semakin tegang syaraf Tuan."
Dia semakin dapat menjenguk pedalamanku. Kembali aku menjadi gugup. Dan tak ada dedaunan tempat menyembunyikan muka.
"Nah, mari. Biar terimakasihku pada Tuan semakin besar. Kan sekarang tak perlu kutanyai lagi ? Bercerita saja dengan ke mauan sendiri."
Aku menggeleng. Tak mampu.
"Baik kalau Tuan masih membutuhkan penuntun. Tuan sudah tidur seranjang dengannya. Tuan sudah bersetubuh dengan* nya. Kemudian Tuan ketahui dia bukan perawan lagi. Tuan sudah didahului orang lain."
"Tuan Dokter!" aku terpekik. Tanpa sadarku syarafku tak dapat lagi menahan ketegangan dan menangis tersedu-sedu.
"Ya, menangislah, Tuan, menangislah seperti bayi, masih suci seperti pada kala dilahirkan."
Mengapa aku menangis begini ? di hadapan orang lain ? Bukan ibu bukan bapakku ? Apa sesungguhnya aku risaukan ? Barangkali tak rela rahasiaku, rahasia kami berdua diketahui orang ?
"Jadi benar dugaanku. Sesungguhnya Tuan mencintai gadis itu. Kehilangan dia kehilangan Tuan. Tuan kehilangan sesuatu, dan Tuan hendak sembunyikan kekecewaan itu dari dunia. Dia bukan perawan yang suci lagi. Ya, teruskan menangis, tapi jawab pertanyaanku. Bukan pertanyaan terakhir. Adalah penting mendapat gambaran dari hubungan kelamin Annelies yang pertama kali untuk bisa mengira-ngirakan bagaimana pengaruh atas dirinya. Setiap hubungan seksuil pertama akan tetap terpateri dalam sanubari insan, -dan juga bisa menentukan watak seksuil-nya. Tidak, tidak, kurang tepat. Mestinya kukatakan begini: bisa menentukan watak seksuilnya di kemudianhari. Sekarang pertanyaan: Apa Annelies pernah mengatakan atau mau mengatakan siapa dia ? Orang pertama itu ? atau lebih tepatnya, siapa yang terdahulu daripada Tuan itu ?"
"Aku tak mampu, Tuan Dokter," pekikku kesakitan.
"Tuan Minke yang ketiga yang harus dikedepankan. Juga belum pertanyaan terakhir. Siapa dia ?"
Aku tak menjawab.
"Jadi Tuan tahu betul siapa dia atau mereka."
"Bukan mereka, Tuan Dokter, dia.**

"Baiklah, dia r Ia menutup mata seperti sedang meresapkan sesuatu. Kemudian pertanyaannya yang tak acuh terdengar seperti halilintar yang menyedarkan aku:
"Ya, dia. Memang Siapa dia ?"
."Ah, Tuan Dokter, Tuan Dokter!"
"Baik, tak perlu disebutkan namanya. Orang itu Tuan nilai sebagai orang baik atau tidak ? Maksudku bukan tindak berahinya, tingkah-lakunya sehari-hari."
"Tak berani, Tuan Dokter, tak berhak menilai."
"Nampaknya semua Tuan anggap sebagai rahasia pribadi, atau rahasia keluara, atau calon keluarga Tuan. Memang mengharukan sikap Tuan — setyakawan terhadap semua anggota keluarga atau calon keluarga." Ia membuang muka seakan sengaja meluangkan kebebasan untuk menggunakan mukaku sendiri. "Setidak-tidaknya aku dapat menduga siapa orang itu, ya, melihat, justru melihat dari sikap Tuan sendiri. Tuan masih muda, sangat muda, dan Tuanlah — sekali pun untuk sementara ini - dokter sesungguhnya bagi Annelies. Jadi Tuan harus kuat. Tuan menyukai dia, sekiranya Tuan tak mau dikatakan mencintainya. Aku sendiri lebih suka menggunakan kata yang belakangan itu. Tuan telah mempunyai kesanggupan menerima akibat kekurangannya, bersedia bertanggungjawab atas keselamatannya. Bagaimana pun Tuan tak akan lepaskan dia, karena ribuan elang akan memunahkannya. Kecantikannya memang luarbiasa, kecantikan kreol yang memundamkan orang di negeri mana pun. Dibolak-dibalik Tuan toh akan memperistrinya. Jadilah dokter yang baik bagi dia, sekarang, kelak, dan untuk seterusnya. Semakin tua kehidupan yang dihadapi semakin majemuk, maka orang harus semakin berani untuk dapat menghadapinya."
Makin panjang ia bicara makin berjingkrak Robert Mellema dalam bayanganku, malah mel&d&k-l&d&k dan mengancam-ancam, melirik dan mengamangkan tinju.
"Ya, sikap Tuan sendiri yang mengukuhkan dugaanku. Ka-jau Tuan tidak sudi membenarkan atau menyalahkan dugaanku itu, apa boleh buat.........."
"Tuan Dokter, Tuan' Dokter......... abangnya sendiri, Robert Mellema."
Gelas limun di tangan tuanrumah jatuh pecah di lantai.
Aku melompat dari kursi dan lari keluar mendapatkan bendiku.
***
Beberapa kali Dokter Martinet masih datang berkunjung. Biasanya pada sorehari bila Nyai Ontosoroh dan Annelies sudah selesai bekerja. Mereka pun duduk di halaman depan sambil mengobrol dan mendengarkan tabung musik dari phonograf. Pada umumnya aku lihat dia sewaktu bendiku memasuki pelataran, dan setelah mandi aku pun ikut menemuinya Setelah interpiu mengguncangkan itu, tak pernah kuceritakan pada siapa pun kecuali pada buku catatanku, hormatku pa. danya semakin

mendalam dan tulus. Bukan saja aku anggap dia sebagai seorang dokter yang trampil, seorang sarjana yang tinggi kemanusiaannya, juga seorang yang mampu memberi benih kekuatan baru dalam diriku. Betapa dia berusaha untuk memahami orang lain! Bukan hanya memahami - mengulurkan tangan penolong - sebagai dokter, sebagai manusia, sebagai guru. Ia seorang sahabat manusia - penamaan yang pernah dipergunakan oleh Juffrouw Magda Peters dan kemudian ia dapat menyatakan persahabatannya melalui banyak cara. Dan setiap cara membikin orang menumpahkan kepercayaan padanya. Kadang aku merasa malu pernah mencurigainya, sekali pun itu telah jadi hakku.

Setelah lebih banyak kuperhatikan, taksiranku tentang-umurnya jadi berubah. Bukan empatpuluhan, tapi limpuluhan. Wajahnya selalu segar kemerahan, dan muda. Belum ada garis-garis usia mengotori mukanya. Setiap ucapannya menarik dan berisi, la pandai bercerita dan tanpa diketahui mencatat tanggapan orang terhadap ceritanya sebagai bahan untuk mengenal dan memahami pasien. Begitu menurut perkiraanku. Boleh jadi keliru.

Pada salah satu kunjunganku pada seorang pembesar untuk mengurus order pembikinan lukisan keluarga, kudapatkan tuan-rumah sedang membaca sebuah majalah Inggris di serambi. Waktu ia masuk untuk mengambil sesuatu majalah itu tertinggal terbuka. Kejadian itu memang suatu kebetulan. Lebih kebetulan lagi karena aku perlukan mengintip barang cetakan itu. Ada se* buah artikel Dokter Martinet di dalamnya. Judul: Awal Jaman Baru dan Gejala Pergeseran Sosial sebagai Sumber Penyakit Baru. Dalam suatu box terbaca: pengobatan tanpa mengenal latar-belakang sosial telah masuk dalam methode Jaman Tengah.

Tuanrumah datang dan majalah itu kuletakkan kembali. Sejak detik itu aku tahu, Dokter Martinet juga seorang penulis. Bukan penulis cerita seperti aku, penulis keilmuan.

Dan pada kedatangannya sore itu aku coba memperhatikan lebih baik lagi tingkah-lakunya. Aku tak perlu lagi gentar padanya karena takut terintip pedalamanku- Seperti biasa ceritanya juga mengandung makna, sekali pun diucapkan sambil berkelakar. Tentang bocah kembar yang sejak kecil makan dari satu piring dan minum dari satu cawan. Begitu menginjak dewasa, biar pun wajahnya sama, mereka menjadi berlainan. Masing-masing digerakkan oleh keinginan dan impian yang berlainan. Asal keinginan dan impian sama - akibat dari kenyataan yang tidak mencukupi. Dan: gambaran batin tentang diri yang berbeda, gambaran yang orang ingin menjadi.

Mula-mula aku tak mengerti maksudnya. Mama dan Annelies diam saja. Mungkin juga bosan, kalau ia tak segera menambahi:

"Seperti Juffrouw Annelies ini. Segalanya punya: uang, ibu yang menyayang, kecantikan tanpa banding, ketrampilan kerja. Tapi masih ada sesuatu yang Juffrouw rasai tidak atau belum punya. Keinginan itu harus disadari. Kalau tidak bisa jadi penyakit. Keinginan tak disadari memerintah tubuh dengan kejam, tak mengenal ampun. Perasaan dan pikiran dikuasainya, diperintahnya. Kalau tidak disadari orang bertingkah-laku seperti orang sakit - bisa kacau. Nah, Juffrouw, apa yang diinginkan sebenarnya maka sampai sakit ?"
"Tidak ada. Betul tidak ada."
"Dan mengapa tiba-tiba merah muka ? Benarkah Jufrouw tak menghendaki Tuan Minke ?"
Annelies melirik padaku, kemudian menunduk.
"Nah, Nyai, kalau boleh menyarankan, nikahkan lebih cepat mereka ini pada kesempatan pertama," ia menatap aku. "Dan Tuan Minke, Tuan kan sudah belajar berani ? belajar kuat ? di samping berani belajar ?......"
Ia tak teruskan. Sebuah dokar sewaan datang. Kusir membantu turun seorang penumpang: Jean Marais. May melompat turun, kemudian memimpin ayahnya. Kuperkenalkan mereka pada yang lain-lain:
"Jean Marais, pelukis, perancang perabot rumahtangga, bangsa Prancis, sahabatku, tak berbahasa Belanda."
Suasana jadi berubah. Soalnya Dokter Martinet tak mengerti Melayu. Mama dan Annelies tak tahu Prancis, biar pun Dokter Martinet tahu. Hanya May dan aku yang tahu semua bahasa mereka. Dan May dengan cepatnya melengket pada Annelies. Dan Dokter Martinet mengangguk-angguk melihat keriangan Annelies mendapatkan adik sedang May mendapatkan kakak. Selintas ia menghadapkan matanya pada Jean Marais, bertanya dalam Prancis:
"Berapa anak Tuan ?"
"May belum sempat bersaudara. Tuan Dokter," jawabnya dan matanya memancarkan tak senanghatinya mendapat pertanyaan itu.
Tapi Martinet dengan kebiasaan menembusi pedalamanorang itu tidak peduli, meneruskan dalam Belanda tanpa alamat tertentu:
"Kalau mungkin alangkah indah kalau mereka berdua diusahakan berkumpul. Mestinya sudah dari dulu......."
Sementara itu Annelies telah membawa May masuk ke rumah. Tak keluar lagi. Dari kejauhan terdengar tawa dan cericau mereka, kadang dalam Melayu, kadang dalam Jawa dan Belanda.
Jean Marais menggeleng mendengar suara anaknya. Wajahnya berseri.
Hanya suasana kaku tetap menguasai kami - suatu hal yang menyebabkan Dokter

Martinet tak bersenanghati. Ia minta diri, naik ke keretanya yang menunggu di samping rumah.
"Tuan Martinet dokter pandai," kataku dalam Melayu. "Dia yang menyembuhkan Annelies. Kami sangat berterimakasih. Sedang sahabatku ini. Mama. dia datang minta ijin untuk melukis Mama, sekiranya Mama setuju dan ada waktu."
"Apa guna dilukis ?"
"Mevrouw," panggil Jean.
"Nyai, Tuan, bukan Mevrouw."
"Minke sangat mengagumi Mevrouw......"
"Nyai, Tuan."
"......sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw, maka ..... "
"Nyai, Tuan.
"_______ maka kami bersepakat untuk mengabadikan dalam lukisan. Kelak, entah satu atau empatpuluh tahun yang akan datang, orang tentu akan masih tetap mengenal dan mengagumi."
"Maaf. Tak ada keinginanku untuk dikagumi."
"Dapat dimengerti. Hanya orang pandir mengagumi diri sendiri. Tapi jang mengagumi Mevrouw bukan Mevrouw pibadi, bukan - justru saksi hidup pada jamannya."
"Sayang, Tuan. tidak ada kesediaanku. Berpotret pun ti-dak.w'
"Kalau begitu — ya, memang sayang sekal» Kalau begitu — kalau begitu.... boleh kiranya memandangi M :ouw untuk dihafal dalam hati ?" tanyanya sopan dan kikuk.
Nyai jadi kemerahan. "Untuk kulukis kemudian di rumah ?"
Pandang Nyai disapukan padaku, kemudian pada rumah, kemudian pada punggung papannama di kejauhan sana. Akhirnya pada meja kebun. Ia nampak risi, rikuh, dan salah tingkah.
"Jangan. Jangan. Tuan," ia tersipu. "Dan kau, Mt..ke, apa saja kau ceritakan di luar sana tentang diriku ?"
"Tak ada yang buruk, Mevrouw. Semua pujian semata."
Melihat kebingungan Nyai buru-buru aku bilang:
"Sekarang ini Mama belum lagi suka. Mungkin lain kali."
"Lain kali juga tidak."
"Dia sahabatku, Mama."
"Kalau begitu sahabatku juga."
Sekarang Jean Marais, yang-sejak semula memang berperasaan peka, mungkin karena cacadnya, kelihatan gelisah dan i-ngin segera pergi. Matanya gugup mencari anaknya, yang hanya kedengaran suaranya, menyanyi di kejauhan.

"Dia ada di dalam, Tuan," kata Nyai. "Mari masuk."
Kami masuk. Makin jelas nyanyi riang May bersama Annelies. Dan Nyai kelihatan gembira mendengarnya. Sejak aku di Wonokromo tak pernah ia terdengar nyanyi. Nampaknya ia kembali jadi kanak-kanak -- masa yang terlalu pendek baginya, direnggutkan oleh tanggungjawab dan kerja itu.
Jean termenung-menung tanpa kata.
"Tuan Marais," kata Mama setelah kami duduk di ruangde-pan tanpa ada yang bicara. "Anak Tuan ternyata membawa udara segar di rumah ini. Bagaimana kiranya kalau dia sering kemari seperti anjuran Dokter Martinet tadi ?"
"Kalau anaknya suka, tentu tak ada halangan," suaranya murung seakan takut kehilangan.
"Minke, Nyo, undanglah Tuan Marais menginap."
"Bagaimana Jean, kau suka ?"
Untuk kesekian kalinya aku lihat betapa kikuk seniman pencipta keindahan ini. Ia tak dapat menjawab soal yang begitu sederhananya. Ia pandangi aku, putus akal.
"Ya, Jean, sebaiknya kau menginap. Besok, pagi-pagi, aku antarkan kau agar bengkel tidak terlambat buka."
Ia mengangguk menyetujui, lupa mengucapkan terimakasih atas undangan yang ramah ku.
Pada malamhari sewaktu tidur seranjang denganku aku bertanya padanya, mencoba-coba cara bicara Dokter Martinet:
"Jean, nampaknya kau selalu lesu. Apa masih juga meratapi masalalumu ? Maafkan."
"Itu pertanyaan seorang pengarang, Minke. Sungguh kau sudah pengarang seratus persen."
"Bukan begitu, Jean. Maafkan. Aku jauh, jauh lebih muda memang, juga jauh kurang pengalaman dan pengetahuan. Mau kau menjawab, Jean ?"
"Itu sangat pribadi. Lagi pula akan kututup dengan selesainya lukisan dulu itu. Kau hendak menulis tentang aku ?"
"Sungguh kau seorang pribadi yang menarik. Ya, kalau tidak gagal. Apa sesungguhnya kau inginkan, Jean ?"
"Inginkan ? Ah, kau! Kau seniman. Aku seniman. Setiap seniman menginginkan, mengimpikan puncak sukses. Sukses! Dan mengumpulkan tenaga, Minke, hanya untuk mempertahankan suksesnya -- sukses yang menganiaya itu."
"Tapi suaramu begitu murung seakan kau tak percaya pada datangnya sukses itu."
"Pertanyaan itu - kau sudah seniman sesungguhnya. Aku harap pertanyaan itu lahir dari pergulatan batinmu sendiri, hasil kerjamu sendiri selama ini. Itu sungguh bukan pertanyaan orang seumur kau. Pertanyaan yang mengandung otoritas. Kau percaya

itu pertanyaanmu sendiri ?"
Aku tertegun. Bertanya seluwes mungkin:
"Apa maksudmu dengan otoritas ?"
"Secara pendek: orang yang mengerti benar pertanyaannya sendiri."
Jelas ia belum mengantuk. Dan jelas usahaku gagal. Lebih lagi karena ia tak mau meneruskan.
Dan malam itu aku tenggelam dalam begitu banyak soal, membikin aku merasa harus mengucapkan selamat tinggal pada masa remajaku yang indah gilang-gemilang penuh kemenangan. Ya, biar pun untuk orang lain mungkin tidak berarti. Semua yang telah kucatat yang memberi hak padaku untuk menamai kemenangan. Dan di antara kemenangan-kemenangan itu, yang terbesar, cinta Annelies. Sekali pun, ya, sekali pun ia tak lain daripada boneka rapuh.
Hanya bunyi pendule mengisi kesenyapan malam.
Teringat olehku satu kalimat Dokter Martinet:
"Sapi-sapi perah Nyai dalam mempersiapkan diri jadi sapi perah; sapi penuh, sapi dewasa, membutuhkan waktu hanya tiga sampai empatbelas bulan. Bulan! Manusia membutuhkan belasan, malah puluhan tahun, untuk jadi dewasa, manusia dalam puncak nilai dan kemampuannya. Ada yang tidak pernah jadi dewasa memang, hidup hanya dari pemberian seseorang atau masyarakatnya: orang-orang gila dan kriminil*. Mantap-tidaknya kedewasaan dan nilai tergantung pada besar-kecilnya dan ba-nyak-sedikitnya ujian. Yang selalu lari dari ujian, cobaan — si kriminil dan si gila itu — tidak pernah dewasa. Dan sapi hanya tiga atau empatbelas bulan persiapan - tanpa cobaan, tanpa ujian....."
Ya Allah, sesungguhnya sudah terlalu besar cobaan dan ujian yang Kau berikan padaku, pada umurku yang semuda ini. Keadaan telah membikin aku terlalu cepat disarati soal-soal yang semestinya belum jadi perkaraku. Beri aku kekuatan pada setiap percobaan dan ujian yang Kau sendiri hadapkan padaku sebagaimana Kau lakukan terhadap orang-orang sebelum aku..... Aku bukan gila. Juga bukan kriminil. Dan tak bakal!

16. PAGI HARI ITU LANGIT TAK BERMENDUNG. MINGGU cerah. Hatiku sendiri yang tidak ikut cerah. Mega-mendung yang tiba-tiba muncul dan bergerak cepat melintasi antariksa dalam dada, memberitakan akan datangnya badai. Kemarin waktu berkuda (aku sudah pandai berkuda!) dengan Annelies — sabtu sore tanpa diskusi-sekolah -- sekilas nampak olehku si Gendut. Sejak itu hatiku kembali jadi resah.

Ia nampak sedang berkendara kuda murahan kemudian meninggalkan kampung dalam wilayah perusahaan. Pada malam-hari waktu Darsam datang ke kamarku untuk belajar baca-tulis dan berhitung, aku menolak mengajar. Aku ceritakan padanya tentang adanya orang gendut yang mencurigakan, pernah mengikuti aku sejak kota B. (Ya, tiba-tiba aku jadi ingat: memang dia membeli karcis di loket stasiun B. tepat setelah aku. Juga teringat: dia datang lebih dulu, bersandaran pada tiang perron dan bicara dengan seseorang).
Apa dia sipit. Tuanmuda ? Darsam bertanya.
Agak... aku membenarkan.
Ya, memang sudah beberapa kali kelihatan di kampung. Darsam meneruskan dan mengira dia mindring biasa.
Kalau mindring tentu berkuncir. Dia tidak, kataku, mungkin suruhan Robert.
Darsam tak menjawab.
Di mana Robert sekarang ? Tak pernah dia nampak sejak aku dari B.
Tak mungkin dia berani pulang. Masih ingat ceritaku dulu, Tuanmuda ? Dia diperintahkan membunuh Tuanmuda ? Dan aku bilang padanya : Majikanku Nyai dan Noni; orang yang mereka sukai aku sukai; kalau Sinyo menghendaki terbunuhnya Tuanmuda, sebaiknya Sinyo sendiri yang kutebang; kau bukan kau bukan majikanku; awas! aku cabut parang, dan dia lari......
Begitulah kemarin. Munculnya si Gendut menggelapi hati. Dan matari pagi tak kuasa mengusir mega-mendung yang bergumpalan dalam antariksa hati.
Jadi kau sudah pernah lihat si Gendut ? tanyaku pada Darsam semalam. Sekiranya kau bertemu lagi apa akan kau perbuat ?,
Kalau benar tangan-tangan Sinyo Robert, dia akan berkalang tanah.
Husy, jangan sembarangan, kataku menegah. Tak boleh. Kalau terjadi, semua akan mengalami celaka. Tidak boleh, Darsam, tidak boleh. Mengerti ?
Tidak boleh, Tuanmuda, baik, tidak boleh. Hanya akan kuhajar dia sampai patah-patah, biar tak bisa bikin apa-apa dalam sisa hidupnya.
Jangan, kita belum tahu benar duduk-perkaranya. Kalau sampai berurusan dengan polisi, siapa akan bantu Mama ? Aku tak bisa. Tak sanggup.
Dan Darsam terdiam. Kemudian ia bicara pelahan dan ragu:
Baik, akan kudengarkan Tuanmuda.
Betul, kataku, kau harus dengarkan. Aku tak mau jadi biangkeladi kecelakaan bagi keluarga ini. Dan.......tetap tak boleh ada yang tahu.
Dan pagi ini Darsam kulihat berjalan gelisah ke sana-sini. Ia memperlihatkan diri dengan sengaja agar setiap saat dapat aku panggil bila kuperlukan. Aku tahu: dia sedang menjaga nyawaku dari kemungkinan si Gendut.

Kami bertiga, Mama, Annelies dan aku, duduk-duduk di depan rumah mendengarkan tsardas. Nada-nada itu berlompatan seperti sekelompok udang kali waktu banjir. Hatiku tetap ber-mega-mendung. Ada sesuatu firasat memang: sesuatu akan terjadi.
Kuperhatikan Annelies dan Mama berganti-ganti. Sebaliknya Mama mencurigai gerak-gerik Darsam yang diluar kebiasaan.
"Mama nampak tak tenteram," kataku.
"Selamanya begitu. Kalau Darsam sudah mondar-mandir seperti tikus dapur begitu hati ini jadi gelisah. Ada saja yang akan terjadi. Memang sudah sejak semalam aku gelisah. Darsam!"
Dan Darsam datang, berdiri memberi tabik.
"Mengapa mondar-mandir begitu ?" tanya Mama dalam Madura.
"Kaki ini gatal saja mau bergerak sendiri, Nyai."
"Mengapa tak gatal kaki di belakang sana ?"
"Bagaimana, Nyai. maunya si kaki ini ke depan juga."
"Baik. Tapi tampang kelihatan begitu seram. Bengis. Matamu membelalak haus darah."
Darsam tertawa bahak dibuat-buat dan pergi setelah memberi tabik dengan mengangkat tangan. Kumisnya masih berayun-ayun seperti ia sedang mengucapkan japa-mantra. Matanya memang membelalak pagi ini seakan kupingnya sedang menangkap suara-suara gaib dari langit.
"Mengapa diam saja, Ann ?" tanyaku.
"Tak apa-apa," ia bangkit berdiri dan berjalan ke phono-graf. mematikannya.
"Mengapa dimatikan ?" Mama bertanya.
"Tak tahulah. Ma, rasanya bising benar musik hari ini."
"Barangkali Minke masih suka mendengarkan."
"Biarlah. Ma. Ann, kau masih ingat orang yang naik kuda Kemarin ?"
"Yang berpakaian piyama loreng-coklat ?" Aku mengangguk. "Siapa V
"Siapa naik kuda ? Di mana ?" tanya Mama gopoh.
"Di kampung, Ma," Annelies menerangkan.
"Selama ini tak pernah ada orang datang naik kuda di kampung. Kecuali anak Mbok Karyo, opas jaga pada B.P.M."
"Bukan dia, Ma. Lagi pula dia tak pernah berpiyama kalau pulang berkuda, menjenguk orangtua. Orang yang ini gendut, kulitnya langsat cerah, agak sipit memang."
"Darsam!" panggil Mama.
"Nah, Nyai, itu perlunya gatal kaki."

Dan Mama tak menanggapi kelakarnya:
"Siapa si gendut yang kemarin naik kuda di kampung ?"
"Mindring biasa, Nyai."
"Omongkosong. Mana ada mindring naik kuda. Tingkahmu juga aneh hari ini. Biar bisa sewa, naik tidak bisa. Apa dia berkuncir ?"
Darsam, lain dari biasa, untuk kedua kali tertawa bahak penutup sesuatu yang ada dalam hati. Kemudian:
"Mulai kapan Nyai tidak percaya sama Darsam ?" ia seka kumisnya dengan punggung lengan.
"Darsam! Hari ini kau sungguh aneh."
Dan pendekar Madura itu tertawa lagi, memberi tabik dan pergi tanpa meninggalkan kata.
"Dia menyembunyikan sesuatu!" Mama berkomat-kamit. "Hati semakin jadi tak enak begini. Mari masuk saja."
Ia tak jadi membaca, berdiri, dan menuiu ke rumah.
"Mas, Darsam, juga Mama sendiri, jadi begitu aneh. Mengapa ?
"Mana aku tahu ? Mari masuk."
Annelies masuk. Aku masih juga berdiri, mencari-cari dengan mataku. Dan nampak olehku Darsam lari dengan parang telanjang di tangan kanan menuju ke pintu gerbang. Di sana sekilas nampak olehku si Gendut sedang berjalan ke jurusan Surabaya. Ia berpakaian setelan kuning gading, bertopi putih, bersepatu putih dan bertongkat, seperti seorang pelancong. Dugaanku dulu, dia dapat juga seorang punggawa Majoor der Chinee-zen, sudah lama tak berlaku lagi."
Melihat Darsam dengan sendirinya aku terpekik:
"Jangan, Darsam! Jangannnnnn!" dan aku lari mengejarnya.
Dan Darsam tak dengarkan aku. Ia lari terus mengejar si Gendut. Tak bisa lain, aku pun lari terus mengejar Darsam untuk mencegahnya. Tak boleh terjadi sesuatu. Dan Darsam terus saja mengejar si Gendut. Dan aku pun lari terus mengejar pendekar itu sambil berseru-seru mencegah ~ sekuat tenagaku.
Dari belakang kudengar pekikan Annelies:
"Mas! Mas!"
Aku menengok sekilas. Annelies lari mengejar aku.
Nampaknya si Gendut tahu sedang dikejar. Ia lari tunggang-langgang menyelamatkan dagingnya yang berlebihan itu dari parang sang pendekar. Antara sebentar ia menengok ke belakang.
"Ndut! Ndut! brenti kau!" pekiknya parau.
Si Gendut membungkuk mempercepat larinya.

"Darsam! Pulang! Jangan teruskaaaaaan!" teriakku.
"Mas, Mas, jangan ikuuuuut," pekik Annelies dari belakangku, melengking kuat.
Aku telah sampai di pintu gerbang. Gendut lari paling depan, lurus menuju ke Surabaya. Darsam semakin mendekati.
"AnnelIesssss! Aaaaaan! Anneliesssss! Kembaliiiii!" terdengar pekik Nyai.
Waktu menoleh sekilas kulihat Mama lari mengejar anaknya dengan kainnya diangkat tinggi-tinggi. Kondainya lepas terburai. Gendut lari menyelamatkan diri. Darsam lari mengejar Gendut. Aku lari mengejar Darsam. Annelies mengejar aku. Dan Nyai mengejar anaknya.
"Darsam! Dengarkan aku. Jangan!"
Dan ia tak peduli. Lari dan terus lari. Sebentar si Gendut pasti tersusul dan akan kehilangan kepalanya. Tidak! Itu tak boleh
"Mas! Mas! Jangan ikut-ikutan!" pekik Annelies.
"Ann. Anneliessss. pulangggggg!" pekik Mama.
Dan sekiranya Gendut lari terus ke jurusan Surabaya ia pasti mati. Jalanan itu sunyi di hari Minggu, dan sawah, sawah belaka, rumah plesiran atau suhian Ah Tjong, dan sawah Nyai, sawah dan ladang, dan sawah, dan baru kemudian hutan. Rupanya ia mengenal" medan. Satu-satunya kemungkinan: membelok masuk ke pelataran Ah Tjong. Ia lakukan itu. Hilang dari pc-ngelihatanku.
"Jangan belok!" perintah Darsam pada calon kurbannya.
"Darsam! Alaaa Darsam!" pekikku.
Kemudian pendekar itu pun membelok dan lenyap.
"Jangan masuk ke situ!" teriak Nyai sayup.
"Jangan masuk ke situ!" pekik Annelies meneruskan.
Dan sekarang aku juga membelok masuk ke pelataran Ah Tjong. Si Gendut tak kelihatan. Hanya Darsam yang nampak I berdiri ragu. tak tahu apa harus diperbuat. Pintu dan jendela depan rumah tertutup seperti biasa. Darsam yang kususul terengah-engah. Nafasku sendiri sengal-sengal.
"Bajingan itu menghilang entah ke mana, Tuanmuda."
"Sudah, mari pulang. Jangan teruskan."
"Tidak bisa. Dia harus dikasih pelajaran."
Tak dapat dicegah. Ia berjalan melalui deretan jendela samping rumah.
"Mas! Jangan masuki rumah itu!" pekik Annelies dari gerbang tetangganya. "Mama larang." Tapi ia sendiri sudah memasuki pelataran depan dengan sempoyongan.
Darsam melihat kekiri-kanan. Kutarik-tarik dia agar kembali. Dan ia tak menggubris. Parang telanjang tak juga disarungkan. Akhirnya aku pun ikut bermata jalang.
Ternyata gedung Babah Ah Tjong, tetangga itu. lebih besar dan panjang daripada

yang nampak dari luar. Di belakang masih ada pavilyun panjang. Hampir seluruh tanah yang mengitari adalah taman dengan pepohonan buah dan bunga-bungaan. Semua terawat baik. Jalanan kecil berlapis batu kali belah meretas-retas seluruh taman. Di mana-mana kelihatan bangku kayu. tebal, dan nampak berat, dicat hitam. Sekilas kulihat sepasang orang. Mereka tak melihat kami- Pemandangan demikian tak pernah nampak dari luar - tertutup pagar hidup tinggi, tebal, bersap-sap.
Darsam membelok ke kanan, melingkari belakang rumah utama. Tak ada nampak orang di dekat-dekat. Sebuah pintu be; lakang terbuka lebar. Di belakangku, Annelies sudah melewati
deretan jendela samping rumah. Sekarang seruan Nyai semakin terdengar jelas:
"Jangan, jangan masuki rumah itu!"
Dan tanpa ragu Darsam masuk melalui pintu belakang, la berhenti, menengok ke kiri-kanan, dengan parang telanjang tetap di tangan.
Dan aku pun ikut masuk ke dalam.
Sebuah ruangan cukup luas, ruangmakan, terbentang di hadapanku, lengkap dengan perabot: meja-kursi. bupet dengan barang pecahbelah di dalam. Sebuah kalligrafi Tionghoa pada cermin bergelantungan menghiasi dinding. Beberapa pikar* kertas juga bergelantungan dengan lukisan aquarel udang, bambu dan kuda.
Tiba-tiba Darsam terkejut, terpakukan pada lantai. Kedua belah lengannya terkembang mc/iahan aku agar tak maju lebih ke depan. Aku tetap mendekati. Apa ?
Sesosok tubuh seorang lelaki Eropa tergeletak di pojok ruangmakan. Badannya panjang dan besar, gemuk, gendut. Rambutnya yang pirang telah bersulam uban dan agak botak. Tangan-kanannya terangkat di atas kepala. Tangan kiri tergeletak di atas dada. Leher dan tengkuknya berkubang dalam muntahan kekuning-kuningan. Bau minuman keras memadati ruangan . Kemeja dan celananya kotor, seperti telah sebulan tak pernah dicuci.
"Tuan!" bisik Darsam. "Tuan Mellema ?"
Mendengar nama itu disebut aku bergidik, dan bergidik lagi mendekati orang seperawakan dengannya, lebih tambun daripada yang pernah kulihat, tergeletak seperti topo di pojok. Tubuh itu mungkin dalam keadaan mabuk luarbiasa atau tertidur setelah muntah.
Darsam mendekat, berjongkok dan meraba-rabanya dengan tangan kiri. Pada tangan-kanannya parang telanjang itu masih tetap siaga. Tubuh itu tetap tak bergerak. Darsam menggoyang-kannya, kemudian merabai dadanya.
Aku menghampiri. Memang Tuan Mellema.
"Mati!" desis pendekar itu. Baru ia menoleh padaku, mene-ruskan desisnya, "Mati. Tuan Mellema mati." Dan keseraman Pada wajahnya sekaligus hilang.

Annelies muncul di pintu, berseru parau, kehabisan suara,
tersengal-sengal;
"Mas, jangan masuki rumah ini."
Aku keluar, turun, dan menariknya pada bahunya. Mama datang, juga megap-megap. Mukanya kemerahan dan rambutnya kacau teburai ke mana-mana, pada kuping, muka, leher dan punggung. Ia bermandi keringat .
"Ayoh pulang! Semua! Jangan masuki rumah terkutuk ini,* bisiknya megap-megap.
"Tuanmuda!" panggil Darsam dari dalam.
"Jangan masuk!" sekarang aku yang melarang Annelies dan Mama. Dan aku masuk.
Darsam sedang menggoncang-goncangkan tubuh Tuan Mellema. Parang telanjang itu masih juga pada tangan-kanannya.
"Memang sudah mati," katanya, "tak ada nafas. Darahnya sudah berhenti."
Annelies dan Mama ternyata sudah ada di belakangku.
"Papa ?" bisik Annelies.
"Ya, Ann, Papamu."
"Tuan ?" bisik Nyai.
"Mati, Nyai, Noni, Tuan Mellema mati."
Dua wanita itu melangkah lebih maju, kemudian berdiri termangu.
"Bau minuman keras itu!" bisik Nyai.
"Ma”
"Ann. perhatikan bau minuman keras itu," bisik Nyai lagi tanpa maju lebih jauh.
"masih teringat olehmu ?"
"Seperti pada Robert, Ma ?"
"Ya, waktu mulai jadi sinting juga," sambung Nyai, "juga seperti pertama kali Tuan jadi begitu. Jangan mendekat. Ann. jangan."
Mendadak semua mengangkat pandang mendengar suara langkah seorang wanita.
Dan mereka melihat seorang perempuan berkimono kuning berkembang besar-besar merah dan hitam. Kulitnya lebih banyak putih daripada kuning: wanita Jepang. Langkahnya pendek-pendek dan cepat menuju ke arah kami. Kemudian ia bicara pada kami dalam Jepang dengan suara bening dan mengikat. Kami tiada mengerti. Sebagai jawaban aku menuding pada mayat yang menggeletak di pojok ruangmakan. Ia menggeleng dan bergidik, balik Kanan, lari dengan langkah pendek-pendek, lebih cepat, masuk dalam melalui korridor.
Kami mengikuti dengan pandang terheran-heran. Itulah untuk pertama kali aku melihat perempuan Jepang. Mukanya) bundar, mata sipit, bibir bergincu merah dadu, bergigi mas sebuah, rasa-rasanya takkan bisa terlupakan seumur hidup.
Tak lama kemudian dari korridor yang sama muncul sesosok tubuh lelaki jangkung,

seorang Indo, kurus bermata cekung.
"Mama," bisik Annelies, "Robert, Ma."
Baru aku mengenal kembali pemuda gagah itu kini telah berubah begitu mengagetkan. Memang Robert.
Mendengar nama Robert disebut Darsam terlonjak dari jongkoknya, lupa pada mayat Tuan Mellema.
"Nyo!" pekik Darsam.
Robert berhenti seketika. Matanya membelalak. Begitu mengenali Darsam dengan parang di tangan cepat ia berbalik dan lari. Darsam mengejar.
Annelies, Nyai dan aku terpakukan pada lantai. Terpukau. Sekilas dalam bayanganku nampak Robert tergeletak bermandi darah, mengangakan luka bacok. Tapi tidak!
Darsam datang lagi, menyeka kumis dengan lengan. Wajahnya ganas.
"Dia lari. Nyai. Masuk ke kamar, lompat keluar jendela. Entah ke mana."
"Sudah, Darsam, sudah," baru Nyai bisa bicara. "Jangan teruskan gila-gilaan seperti itu. Dia anakku," suaranya gemetar. "Urus tuanmu itu."
"Baik, Nyai."
Annelies memegangi lengan ibunya kukuh-kukuh.
"Begitu," desis Nyai menahan murka. "Tak ada yang beres jadinya. Kau pulang, Ann. Apa aku bilang ? Jangan masuk ke sini, rumah maksiat terkutuk ini. Angkat bawa pulang tuanmu itu, Darsam."
"Pinjamkan kereta sini," perintahku pada Darsam.
Baru pendekar itu memasukkan parang ke dalam sarungnya dan pergi keluar.
Kini Nyai nampak tegar memandangi mayat tuannya, sedang Annelies dengan sendirinya menyembunyikan muka pada dada ibunya.
"Diurus baik-baik tidak mau. Lebih suka diurus tetangga. Ah Tjong! Ah Tjong!" Nyai berseru. "Ah Tjong! Babah!" dan yang dipanggil tak kunjung muncul.
Darsam masuk lagi. Menggerutu:
"Penjaga kurangajar itu tak mau pinjamkan tanpa ijin."
"Di mana Babah ?"
"Tak ada di sini, katanya."
"Ambilkan kereta sendiri." 4 "Biar aku yang pergi," kataku. "Tunggu kalian berdua di sini," kata Nyai. "Biar aku
yang pulang. Ayah pulang. Ann!" dan ditariknya anaknya.
Dua perempuan itu bergandengan tangan, pimpin-memim-pin. meninggalkan rumahplesiran Ah Tjong melalui pintu belakang. Mereka tak indahkan mayat Mellema yang terkapar menganga.
Pada waktu itu dapat kusaksikan betapa Nyai telah patah arang dengan tuannva.

Menjamah pun ia tak sudi, biar pun mayat itu adalah ayah anak-anaknya sendiri. Betapa dia tak dapat memaafkan.
"Dimulai dengan baik. Tuanmuda, ditutup dengan begini menjijikkan." gerutu Darsam. "Yang diburu luput, yang didapat keparat."
Baru kemudian terdengar keributan dalam kamar-kamar. Dan tak lama setelah itu terdengar perempuan-perempuan berlarian.
"Sundal-sundal Babah Ah Tjong," desis Darsam. "Lima tahun Tuan bersarang di sini. mati di sini juga. Mati di sarang sundal. Uh, Tuan. Tuan Mellema! Lima tahun Nyai menahan geram. Sampai matinya dia tak mau peduli. Manusia sampah!" Darsam meludah ke lantai.
"Dan Robert juga di sini."
"Di bawah satu atap, dengan sundal-sundal sama. Manusia keparat!"
"Mama mesti biayai semua ini ?"
"Setiap bulan rekening datang."
"Jangan ganggu mayat itu," tegahku, terlambat.
Sebuah kereta datang. Bukan Annelies, bukan Mama. pat orang agen polisi dan komendannya, seorang Indo. Mereka melakukan pemeriksaan. Seorang mencatat segala apa yang dikatakan komendannya.
"Sudah berubah letaknya ini ?" tanya komendan dalam Melayu.
"Sedikit. Tadi kugoyang," jawab Darsam dalam Madura.
"Mana pemilik rumah ?"
"Tak ada."
"Siapa tinggal di sini ?" ia mengeluarkan arloji saku, hatnya sebentar, kemudian memasukkan kembali.
Tak seorang pun di antara para penghuni menampakkan dii*
"Siapa yang mula-mula lihat ?"
Darsam mendeham sebagai jawaban.
"Bagaimana ceritanya maka seisi rumah Boerderij bisa o tang ke sini ?" tanyanya dalam Madura.
Jantungku berdebaran kencang. Tak urung akhirnya jatU
adi perkara kepolisian juga. Dan semua akan terlibat dalam kesulitan. . ' . „
uAku sedang cari si Gendut.
"Siapa si Gendut ?"
"Orang yang mencurigakan. Dia lari, aku buru dan menghilang di sini," Darsam menerangkan.
"Kau memasuki rumah orang. Dengan ijin ?"
"Tak ada orang waktu kami datang. Semua orang bisa juga masuk ke sini tanpa ijin.

Ini rumahplesiran."
"Tapi kalian bukan untuk berplesir datang kemari."
"Tadi sudah dibilang," Darsam mulai tersinggung, "datang mengejar si Gendut. Barangkali orang plesiran sini."
Komendan itu tertawa mengejek. Dan agen-agen lain mengangkat mayat. Tak kuat. Darsam ikut membantu, hanya untuk menghindari pertanyaan.
"Baik. Siapa nama kalian ?"
Juga Darsam, juga aku, diangkut bersama mayat dalam kereta Gubermen. Pengusutan lebih mendalam dilakukan atas diri kami. Dan......uh, akhirnya Ayahanda akan membaca juga nama putranya, anak terpandai dalam keluarga, anak kebanggaan, tersangkut dalam perkara, dan perkara kotor di rumah plesiran pula — — seperti sudah dirasakannya akan terjadi.
Pada hari itu juga didapatkan kepastian: Tuan Mellema mati karena keracunan. Muntahan dan kerusakan pada selaput lendir mulut dan tenggorokan menunjukkan adanya kenyatan itu. Menurut penyelidikan Dokter Martinet yang dipanggil untuk memberikan visum, peracunan telah terjadi lama dalam dosis rendah, sehingga kurban menjadi terbiasa karenanya. Pada hari kematiannya mendiang telah mendapat dosis kelewatan dua sampai tiga kali biasa.
Dan benar saja: berita mulai tersiar di harian-harian: matinya salah seorang hartawan terkaya Surabaya, pemilik Boerderij Buitenzorg, Tuan Mellma; mati di rumahplesiran Babah Ah Tjong di Wonokromo; mati dalam muntahan minuman keras beracun! Dan nama kami disebutkan berulang kali.
Juruwarta berdatangan ke tempat kami: Pribumi, Tionghoa, Indo dan Totok. Mama dan Annelies tak memberi jawaban, aku yang melarang mereka membuka mulut. Dan di jalanan sana orang pada menonton rumah kami. Ya, kami mulai jadi tontonan.
Tak ada di antara kami ditahan. Kesempatan itu kuperguna-kan untuk menulis lapuran yang lebih benar tentang kejadian tsb., diumumkan oleh S. N. v/d D. Di kemudianhari kuketahui: lapuran-lapuranku membikin tiras harian tersebut meningkat. Kota-kota lain minta juga koran Surabaya itu, karena dianggap sebagai sumber terpercaya. Matinya seorang hartawan tidak wajar selalu menimbulkan banyak duga-sangka.
Cuti seminggu dari sekolah kupergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat* namun muncul tulisan dan berita lain, yang katanya berasal dari pihak kepolisian: polisi mengadakan penjejakan dan pengejaran terhadap si Gendut dan Robert Mellema. sulung keluarga Mellema, diduga keras melakukan persekongkolan pembunuhan terhadap ayahnya sendiri.

Siapa si Gendut ? suatu kali harian Melayu-Tiongho mengumumkan. Di dalamnya disebut kemungkinan Sinkeh yang bani masuk ke Jawa secara gelap, boleh jadi anggota dari apa yang menamakan diri Angkatan Muda Tiongkok, bermaksud hendak merubuhkan kekaisaran. Salah satu ciri: tidak berkuncir! Sedang si Gendut memang tidak berkuncir. Boleh jadi dia datang ke Jawa karena di uber-uber polisi Inggris di Hongkong atau Singapura. Sekarang membikin onar Surabaya. Tindakan tegas seyogyanya di lakukan terhadap pendatang gelap, apalagi si tanpa kuncir, yang jelas punya maksud jahat.
Dugaan yang di dasarkan pada isapan jempol! jawabku terhadap koran Melayu-Tionghoa tersebut. Dia memang sipit, agak sipit ~ itu bukan ciri khas Tionghoa satu-satunya. Dia tak berkuncir - juga tak mesti dapat ditafsirkan sebagai Angkatan Muda Tiongkok.
Akibat tulisan itu: polisi mengusut S.N. v/d D. tentang si Gendut. Maarten Nijman menolak memberikan keterangan. Juga karena ia sendiri memang tak tahu duduk perkara. Untuk itulah ia masuk ke sekapan selama tiga harmal.
Miriam dan Sarah de la Croix menyatakan sympati keluarga mereka padaku, pada kami, dan yakin kami tidak bersalah. Di dalamnya tertompang salam Herbert de la Croix, dan harapan semoga kami dapat hadapi semua cobaan dengan tabah dan dapat melewati semua dengan selamat.
Surat Bunda yang mengibakan menyatakan berduka cita disamping menyampaikan murka Ayahanda yang sudah sedemikian bersirat. tendensing: bertendens. memuncak sampai keluar dari mulut: tak sudi mengakui sebagai anak, dan sendiri mengirimkan surat pada Tuan Direktur H.B.S. Surabaya menyatakan mengeluarkan aku.
Dalam surat susulan Bunda, juga tertulis dalam bahasa dan huruf Jawa, disebutkan: aku belum tentu bersalah. Semoga malah bisa jadi orang yang akan menyelesaikan perkara, dan bahwa Tuan Assisten Residen B. datang pada Ayahanda untuk me-nyabarkannya dan menyampaikan kata-kata tsb., dan bahwa tinggalku di Boerderij Buitenzorg belum tentu punya persang-kutan dergan kemesuman; bahwa suatu perkara bisa jadi suatu akibat pe buatan sendiri, juga tak jarang suatu kecelakaan belaka, yang bisa menimpa setiap orang; tak ada orang dapat me-ngira-ngirakan kapan kecelakaan bakal tiba. Ayahanda tidak membantah. Pada putra-putrinya ia berkata: siapa saja di antara anak-anaknya berutusan perkara dengan polisi dia adalah menghinanya, maka tak patut ada di dekatnya lagi.
Semua surat itu kubalas. Terhadap ucapan Ayahanda kutulis: kalau itu yang dikehendaki Ayahanda, apa boleh buat, maka sekarang aku akan berbakti hanya pada seorang ibu.

Abangku menulis: Bunda bermandi airmata membaca surat balasanku, menangisi sikapku, mengapa menghadapi ayah sendiri yang sudah begitu murka dengan sikap begitu tidak berbakti, seakan seorang ayah tidak pernah mengharapkan sesuatu yang baik untuk putranya sendiri. Kau putranya, kau yang muda, kau yang harus mengalah.

Dan surat abangku tidak kubalas. Biarlah Ayahanda bebas dengan amarah dan sikapnya sendiri. Lagi pula aku tak begitu kenal ayahku. Sejak kecil aku ikut Nenenda, maka Ayahanda lebih banyak hanya tinggal sebutan. Dalam setiap penghadapanku ia lebih banyak menuntut diakui kewibawaannya sebagai ayah. Terserahlah padanya sendiri! Aku tak ada urusan dengan amarah dan sikapnya. Ada pun Ayahanda mengeluarkan aku dari H.B.S., itu memang haknya. Dan H.B.S. bagi Pribumi hanya mungkin kalau ada orang berpangkat menanggungnya. Hanya yang menanggung aku bukan Ayahanda, tapi almarhum Nenenda. Dan belum tentu Tuan Direktur dapat membenarkan. Ka-'au membenarkan pun apa boleh buat. Aku sudah merasa punya Perbekalan cukup untuk belajar sendiri, cukup kuat untuk memasuki dunia dengan kaki sendiri.

Empat hari setelah ditemukan mayat Tuan Mellema pengucuran dilakukan di pekuburan Eropa di Peneldh. Kami semua «M mengantarkan. Sebagian terbesar pengantar adalah pendu-? kampung-kampung perusahaan. Tujuh orang juruwarta itu pula menyaksikan. Juga Dokter Martinet, Jean Marais dan Telinga. Pelaksanaan penguburan dilakukan oleh Perusahaan pe. nguburan Verbrugge. ^M

Dokter Martinet mengambil tugas sebagai wakil keluarga Mellema. Dalam upacara penguburan ia menyatakan sangat ber-dukacita melihat cobaan-cobaan berat yang menimpa keluarga Mellema, terutama Nyai Ontosoroh dan Annelies selama lima tahun belakangan. Hanya orang yang sungguh-sungguh kuat bisa bertahan. Dan orang itu adalah wanita Pribumi pula, yang dibantu hanya oleh anak perempuannya yang trampil dan tangkas. Cobaan itu belum lagi selesai, karena perkara masih akan menyusul di pengadilan.

Ucapan yang seluruhnya tercurahkan sebagai sympati itu kemudian mendapatkan gemanya dalam pers kolonial, Melayu dan Belanda. Dokter Martinet jadi sasaran para juruwarta, dikehendaki perincian dari pidatonya. Ia, yang mengerti, perincian itu akan diubah jadi cerita bersambung yang sama sensasionil, membisu dengan gigih. Maka koran-koran kolonial berbahasa Belanda dengan cara dan gayanya sendiri tidak membenarkan I sympati sang Dokter yang ditujukan hanya pada seorang wanita Pribumi, gundik pula, yang boleh jadi belum tentu bersih dari perkara. Sudah banyak terbukti nyai-nyai bersekongkol dengan orang luar untuk membunuh tuannya. Motif: kemesuman dan harta. Dalam abad sembilanbelas ini

saja, kata sebuah koran, dapat dicatat paling tidak lima orang nyai telah naik ke tiang gantungan. Boleh jadi Nyai Dasima bisa melakukan kejahatan yang sama sekiranya Tuan Edward Williams bukan seorang arif bijaksana. Walhasil: penutupnya pembunuhan juga. Hanya bukan Edward Williams yang jadi kurban — Dasima sendiri. Koran itu menutup dengan saran agar mengusut Nyai Ontosoroh lebih teliti. Sebuah Koran Betawi malah menampilkan si Minke ini sebagai oknum yang patut mendapat sorotan lebih cermat.
Dokter Martinet dan Maarten Nijman telah mengumpulkan begitu banyak koran terbitan berbagai kota dan menyerahkan pada kami.
Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan:
"Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak pfcnyfck terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih; jadi Pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai BI" bumi lebih salah lagi. Kita menghadapi keadaan yang lebih sulit» Minke, anakku!" (Itulah untuk pertama kali ia memanggil anak' ku, dan aku berkaca-kaca terharu mendengarnya). Apa akan lari dari kami, Nak ?"
"Tidak, Ma. Kita akan hadapi semua bersama-sama. Kita juga punya sahabat, Ma. Dan jangan anggap Minke ini kriminil, aku pinta."
"Mereka punya segala alat untuk mengkambinghitamkan kita. Tapi selama tak ada di antara kita ditahan — apalagi Darsam - pihak polisi nampaknya tidak terpengaruhi."
Sebuah tulisan, jelas dari Robert Suurhof, telah menggugat keadaanku di tengah-tengah keluarga Mellema sebagai benalu tak tahu malu, ikut menyedot harta orang lain dan menampilkan diri di depan umum sebagai burung-gereja-tanpa-dosa, orang tanpa nama keluarga, tanpa sesuatu, dengan satu-satunya modal keberanian: jadi buaya darat.
Koran itu memang bukan S. N. v/d D tapi harian yang sudah terkenal ketagihan skandal, sensasi di segala bidang, dengan pembantu-pembantu para maniak sensasi. Atau menurut Dokter Martinet: orang-orang sakit, semacam Titus di jaman Romawi.
Ia memerlukan datang berkunjung untuk menyatakan sympati-nya:
"Boven water houden, jangan tenggelam."
Biar apa pun macamnya hiburan, biar dengan cara apa saja hati hendak diparami, tulisan itu memang memukul. Nyerinya terasa sampai ke bulu rona.
"Akan kuajukan pengaduan, Mama."
"Tidak!" tegah Nyai. "Kau tak bakal menang."
"Kalau Mama tidak membenarkan dia saja, aku sudah bisa menang."
"Mama ada pada pihakmu," kata wanita itu. "Tapi di depan hukum kau tak bakal menang. Kau menghadapi orang Eropa, Nyo. Sampai-sampai jaksa dan hakim akan mengeroyok kau, dan kau tak punya pengalaman pengadilan. Tidak semua pokrol

dan advokat bisa dipercaya, apalagi kalau soalnya Pribumi menggugat Eropa. Tulisan itu jawab saja dengan tulisan. Tantang dia dengan tulisan juga."
Orang yang mengaku, mengenal diriku boleh jadi temanku sendiri; teman baik atau teman buruk, jawabku dalam tulisan. Mengapa Tuan tidak memunculkan muka dengan terang, mengapa lebih suka bersembunyi di balik topeng dan melemparkan najis sendiri ? Muncullah, Tuan, dengan muka sendiri. Mengapa Tuan malu pada muka sendiri, nama sendiri, dan perbuatan sendiri ?
Tulisan yang diumumkan Maarten Nijman itu kemudian diumumkan juga oleh sebuah koranlelang, yang karena adanya peristiwa kematian Herman Mellema berubah jadi harian umum, sekali pun adpertensinya masih tetap menempati sebagian besar ruangan. Di seluruh Surabaya terdapat enam buah perusahaan lelang. Masing-masing punya korannya sendiri. Hanya koranle-lang yang sebuah ini dapat meningkat jadi harian.
Berapa yang sudah kuambil dari Tuan Herman Mellema mendiang ? Cobalah Tuan sebutkan. Kalau mungkin perinci sekali. Tuan dapat minta bantuan dari keluarga Mellema yang ditinggalkan: malah aku sendiri bersedia. Kalau perlu bisa disewa seorang akontan, tulisku.
Sungguh di luar dugaan. Serangan padaku menderu-deru. Betul Mama -- itu belum lagi kunaikkan jadi perkara pengadilan. Persoalan tidak tinggal memusat pada benar-tidaknya kedudukanku sebagai benalu penyedot harta mendiang Herbert Mellema. Titikbakar berpindah pada perbedaan kulit: Eropa kontra Pribumi. Koran kota-kota lain juga ikut menimbrung. Maka dalam satu bulan penuh tak ada kesempatan lagi padaku untuk melihat pelajaran sekolah. Kesibukan sehari-hari: melayani kejahilan orang. Dan semua serangan disampaikan Maartert Nij-man padaku untuk dijawab.
Juffrouw Magda Peters juga datang untuk menyampaikan sympati. Mengatakan: "Memang begitu kehidupan kolonial di mana saja: Asia, Afrika, Amerika, Australia. Semua yang tidak Eropa, lebih-lebih tidak kolonial, diinjak, ditertawakan, dihina, hanya untuk berpa-mer tentang keunggulan Eropa dan keperkasaan kolonial, dalam segala hal ~ juga kejahilannya. Kau sendiri jangan lupa, Minke, mereka yang merintis ke Hindia ini — mereka hanya petualang dan orang tidak laku di Eropa sana. Di sini mereka berlagak lebih Eropa. Sampah itu."
Kami dengarkan sympati, sekaligus umpatan itu, dengan diam-diam.
Annelies sendiri kami usahakan agar tetap berada di luar persoalan. Nampaknya hasilnya cukup memadai. Dengan demikian antara Nyai dan diriku lahir persekutuan menghadapi dunia luar rumah.
"Kalau memang kau sudah sepakat menghadapi mereka di sampingku, Minke, Nak,

Nyo, kau hadapi mereka sampai selesai. Kalau mereka nanti kewalahan - hati-hati - mereka akan mengeroyok. Sudah beberapa kali itu terjadi. Berani kau “
"Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira-kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminil. Tidak akan lari."
"Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu beladiri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijasah yang bernama kemashuran."
Tidak diduga dalam sebuah koran Melayu milik orang Eropa muncul tulisan yang membela diriku, ditulis oleh seorang yang mengaku bernama: Kommer.
Kalau Minke alias Max Teilenaar jelas memang melanggar hukum, tulisnya, mengapa di antara para pendakwa tak ada yang mengajukan perkaranya, melalui tuntutan, ke Pengadilan ? Apa mereka beranggapan hukum di Hindia Belanda belum mencukupi kebutuhan mereka ?. Atau mereka sengaja hendak menghina hukum dan menelanjangi ketidakdayaan para pejabat yang terhormat di bidang hukum ? Atau memang Tuan-Tuan yang belum tentu terhormat itu ingin menciptakan hukum baru dengan cara demikian ?
Walhasil beberapa ahli hukum mulai bertikaian dan serangan-serangan terhadapku tersisihkan. Dan ijasah kemashuran itu, yang dijanjikan Nyai, tak jadi aku peroleh.
Nyai Ontosoroh nampak tenang-tenang menghadapi segala kemungkinan. Dalam kesibukan luarbiasa Annelies semakin menekuni pekerjaannya. Urusan dengan dunia luar rumah ia percayakan pada kami berdua. Dan dengan mendadak saja aku terakui sebagai satu-satunya lelaki anggota keluarga. Yang tidak syah tentu.
Sidang pengadilan tak dapat ditunda lebih lama. Robert Mellema dan si Gendut tetap tak dapat ditemukan. Maka Pengadilan akan menghadapkan Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Pengadilan Putih, Pengadilan Eropa! bukan karena Ah Tjong punya forum privilegiatum, tapi karena adanya connexi-teit* sebagaimana aku ketahui duduk-perkaranya di kemudianha-n. Ia dituduh dengan sengaja dan direncanakan telah membunuh Herman Mellema baik secara pelahan-lahan maupun secara sekaligus.
Mungkin ini sidang terbesar di Surabaya selama ini. Digalakkan oleh warta dan pertentangan dalam koran-koran, penduduk Surabaya dari segala bangsa memerlukan datang untuk menyaksikan. Dari kota-kota lain dikabarkan orang pada berdata-ngan. Juga abang Nyai dari Tulangan.
Orang bilang pengadilan ini juga paling mahal. Tidak kurang dari empat orang penterjemah tersumpah dipergunakan: Jawa, Madura, Tionghoa, Jepang, dan Melayu. Semua penterjemah adalah orang Eropa Totok.

Tuan Telinga, Jean Marais dan Kommer juga datang. Kom-mer malah menyatakan: sejak ia menjadi juruwarta tak pernah terjadi gedung yang sangat ditakuti itu kini mendapat kunjungan demikian meriah.
Seorang pemilik kantor dan koranlelang yang aku kenal juga hadir.
Sekolah H.B.S. Surabaya untuk pertama kali dalam sejarahnya tutup: guru dan siswa memindahkan kiasnya di pelataran gedung pengadilan.
Dokter Martinet terpanggil untuk jadi saksi ahli di bidang kedokteran.
Babah Ah Tjong menggunakan seorang pembela yang didatangkan dari Tiongkok, menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian penterjemah pun ditambah lagi dengan seorang.
Orang bilang: ini juga sidang pertama di mana seorang Tionghoa diajukan ke Pengadilan Putih.
Jalan persidangan pada mulanya berjalan cepat. Bahasa Belanda yang dipergunakan. Dari Babah Ah Tjong memang sulit diperoleh pengakuan tentang motif pembunuhan sekali pun pada akhirnya ia mengakui telah melakukan peracunan itu dengan ramuan Tionghoa yang tidak dikenal oleh dunia kedokteran. Ia tidak mau mengakui perincian ramuan, hanya, bahwa akibat daripadanya adalah: si peminum kehilangan keseimbangan, sebagaimana telah dicobakan pada sepuluh orang pesakitan pembunuh di penjara Kalisosok.
Mula-mula Ah Tjong membantah bahwa ramuan itu bisa membikin kerusakan. Gunanya hanlya untuk pengharum arak, katanya.
Seorang sinsei yang diajukan sebagai saksi ahli menolak keterangan itu dan terdakwa terdesak pada pertahanannya yang paling lemah, yang mengantarkannya pada pengakuan pembunuhan.
Apa motif pembunuhan ?
Pada mulanya Ah Tjong mengatakan, ia sudah jemu dengan langganan yang tak juga mau pergi selama lima tahun itu. Tapi ia tak dapat menjawab pertanyaan, apa yang dijemukan selama langganan mendatangkan keuntungan ? Dan mengapa pula Robert Mellema kemudian juga ditampung ?
Tanya-jawab dengan Nyai Ontosoroh telah membikin perempuan yang jadi bintang Pengadilan itu menjadi merah-pa-dam. Ia tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Belanda. Ia diperintahkan menggunakan Jawa, menolak, dan menggunakan Melayu. Ia menerangkan, rekening almarhum Herman Mellema pada Ah Tjong adalah empat puluh lima gulden sebulan, yang selalu ditagih di kantornya oleh seorang pesuruh. Belakangan juga rekening Robert Mellema sebanyak enam puluh gulden sebulan.
Mengapa Robert membayar lebih mahal ?
Karena, jawab Ah Tjong, Sinyo Lobelll cuma mau Maiko saja yang tarifnya paling

mahal, dan untuk dirinya sendiri.
Apa benar Maiko melayani Robert Mellema saja ? Maiko membantah. Ia melayani siapa saja sesuai dengan perintah Babah Ah Tjong, termasuk Babah Ah Tjong sendiri. Apalagi karena Robert Mellema makin lama makin kehabisan kekuatan dan kemauan.
Untuk memuaskan para peminat Maiko mendapat pertanyaan, apa selama jadi pelacur tidak pernah mengidap penyakit kotor ? Saksi ahli. Dokter Martinet. menerangkan benar Maiko mengidap sipilis.
Apa Maiko tidak menyesal telah menyebarkan penyakit di negeri orang ? Ia menjawab, bukan menjadi kehendakku bila aku terkena penyakit. Penyakit bukan aku yang membikin. Tugasku sebagai pelacur hanya melayani keinginan langganan.
Masih dalam rangka hendak memuaskan para peminat pertanyaan lain datang lagi: Siapa yang membikin penyakit itu ? Dengan suara bening dan indah Maiko mengatakan tidak tahu. Bila langganan tertulari karena aku, bukanlah itu menjadi kesalahanku.
Apa Babah Ah Tjong pernah menyatakan kejengkelannya pada Nyai ? Nyai menjawab tak pernah bertemu dengan tetangganya itu seumur hidup. Ia hanya bertemu dengan rekeningnya. Pertemuannya yang pertama kali adalah dalam sidang Pengadilan.
Akhirnya Pengadilan menubruk-nubruk pada banyak soal I yang tidak selesai sehingga sering menjengkelkan orang banyak. Tak hadirnya Robert Mellema dan si Gendut memang jadi penghalang yang tak dapat ditawar. Tapi dari sekian banyak ta* nya-jawab yang aku nilai sebagai menubruk-nubruk adalah tentang. hubunganku dengan Annelies, yang membikin banyak orang tertawa bahak dan cekikikan, dan pada gilirannya baik hakim mau pun jaksa tak melewatkan kesempatan untuk men-tertawakan hubungan kami di depan umum. Juga hubunganku dengan Nyai ditampilkan dalam pertanyaan-pertanyaan bersirat, menjijikkan dan biadab. Aku sendiri menjadi heran betapa orang Eropa, guruku, pengadabku, bisa berbuat semacam itu.
Beruntung tanya-jawab itu tidak dibikin berlarut, sekali pun aku mengerti tujuannya adalah hendak membuktikan ada-tidak-nya hubungan kelamin antara kami atau tidak, dan hubungan kelamin sebagai jembatan keikutsertaan kami dalam tindak pembunuhan.
Ah Tjong meringankan kami dengan pernyataannya bahwa baik Nyai, aku, Annelies, Darsam dan orang-orang lain tidak mempunyai persangkutan dengan pembunuhan. Dan itulah kunri yang membebaskan kami dari perkara ini.
Dua minggu lamanya sidang berlangsung. Motif pembunuhan tetap tidak diperoleh

dari Ah Tjong. Keputusan pengadilan ~ yang mengecewakan orang banyak: hukuman sepuluh tahun penjara dan kerjapaksa. Tuntutan hukuman mati, karena orang Timur Asing telah membunuh orang Eropa dengan direncanakan, ditolak. Di samping itu terdakwa masih harus membayar ongkos persidangan, biaya penguburan Tuan Mellema mendiang dan mengembalikan kelebihan rekening yang dibayarkan untuk Robert Mellema.
Ah Tjong menerima hukuman yang dijatuhkan dan segera masuk penjara. Pembantu-pembantunya dijatuhi hukuman antara tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan masuk rumahsakit di bawah pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sebagai maji; kan sambil menunggu kemungkinan dibuka sidang lagi bila si Gendut dan Robert Mellema telah ditemukan.

17. PENGADILAN UNTUK SEMENTARA SELESAI. AKU masuk sekolah. Teman-teman sekolah sudah hadir di pelataran waktu bendiku berhenti di pintu gerbang. Mereka menunda kesibukan hanya untuk memperhatikan dan melihat aku lewat.
Belum lagi masuk kias seseorang telah menyampaikan perintah Tuan Direktur untukku. Dan menghadaplah aku. Inilah kata-katanya:
"Minke, juga aku sebagai pribadi dan wakil semua guru dan siswa, mengucapkan selamat atas kemenanganmu di Pengadilan. Secara pribadi aku ucapkan selamat atas kegigihanmu dalam membela diri terhadap serangan umum. Aku dan kami semua bangga punya siswa berbakat seperti kau. Sidang Pengadilan telah diikuti oleh para guru dan siswa. Tentu kau sudah tahu juga. Minke memang mendapat perhatian besar dari kami, karena memang siswa sekolah ini. Sekarang dengarkan keputusan Dewan Guru dalam pertemuan-pertemuannya dan perbincangan yang tidak mudah tentang dirimu seorang. Berdasarkan jawaban-jawabanmu di depan Pengadilan, maksudku dalam hubunganmu dengan Annelies Mellema, Dewan Guru memutuskan, sebagai siswa kau sudah terlalu dewasa untuk bergaul dengan teman-teman sekolahmu, dan terutama sekali dianggap berbahaya bagi para siswi. Sidang Dewan Guru tak berani bertanggungjawab atas keselamatan para siswi pada orangtua atau wali mereka. Kau mengerti ?"
"Lebih dari mengerti. Tuan Direktur."
"Sayang sekali, beberapa bulan lagi kau semestinya sudah akan lulus."
"Apa boleh buat. Semua itu Tuan Direktur sendiri yang menentukan."
Ia mengulurkan tangan padaku dan mengucapkan: "Gagal dalam sekolah. Minke, sukses dalam cinta dan kehidupan."

Waktu aku meninggalkan kantor, sekolah sudah mulai. Kuli. hat semua mata ditujukan padaku melalui jendela. Aku lambai-kan tangan dan mereka membalas. Balasan yang justru membikin hati tiba-tiba jadi murung harus berpisah dengan orang, orang yang ternyata masih mengindahkan si Pribumi ini.
Kusir bendi masih berjaga di tempat. Aku segera naik. Waktu bendi mulai bergerak kusir kuperintahkan berhenti. Seseorang berlari-larian memanggil. Juffrouw Magda Peters. Dan aku turun.
"Sayang, Minke. Aku tak mampu mempertahankan kau. Aku sudah berkelahi sekuat daya. Sidang Pengadilan itu sudah cukup kurangajar menanyakan soal-soal yang begitu pribadi sifatnya di depan umum."
"Terimakasih, Juffrouw."
Ia pergi. Aku naik dan bendi berjalan pelan-pelan atas permintaanku.
Ya, Pengadilan itu memang cukup kurangajar. Jaksa dengan sengaja hendak mengobrak-abrik kehidupan kami di depan umum sebagai sambungan dari perasaan Robert Suurhof.
Seakan mengulangi pertanyaan Dokter Martinet, Jaksa bertanya, dalam Belanda yang dijawakan oleh penterjemah: Minke. di kamar mana kau tidur ? Memang aku menolak menjawab pertanyaan bersirat jahat itu. Tapi secepat kilat pertanyaan beralih pada Annelies, langsung dalam Belanda tanpa diterjemahkan: Dengan siapa Juffrouw Annelies Mellema tidur ? Dan Annelies tak ada kekuatan untuk menolak menjawab. Maka terdengar suara tawa kikik dan kakak yang menghinakan, demonstratif pula.
Pertanyaan yang menyusul menghembalang Nyai Ontosoroh: Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Herman Mellema, bagaimana bisa Nyai membiarkan perbuatan tidak patut antara Nyai punya tamu dengan Nyai punya anak ?
Derai tawa semakin meriah, mengejek, lebih demonstratif-Juga jaksa, juga hakim tersenyum senang dapat melakukan siksaan batin atas diri wanita Pribumi yang banyak diiri oleh pc* rempuan-perempuan Totok dan Indo Eropa itu.
Dengan suara lantang dalam Belanda tiada cela - di bawan larangan hakim yang memaksanya menggunakan Jawa. serta ketukan palu — laksana air bah lepas dari cengkeraman taufan bicara:
Tuan Hakim yang terhormat, Tuan Jaksa yang terhormat, karena toh telah dimulai membongkar keadaan rumahtanggaku...... (ketokan palu; diperingatkan agar menjawab langsung).
Aku, Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Mellema, mempunyai pertimbangan lain dalam hubungan antara anakku dengan tamuku. Sanikem hanya

seorang gundik. Dari kegundikanku lahir Annelies. Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang Tuan Mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan antara anakku dengan Tuan Minke di persoalkan ? Hanya karena Tuan Minke Pribumi ? Mengapa tidak disinggung hampir semtja orangtua golongan Indo ? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah digugat oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Memang belum ada ikatan hukum. Tanpa ikatan itu pun anak-anakku lahir, dan tak ada seorang pun yang berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus ? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus ?
Sidang memang menjadi agak kacau. Nyai terus juga bicara tanpa mengindahkan paluan hakim. Nyai dipaksa mengakui bahwa Annelies bukan Pribumi, tapi Indo. Dan suara jaksa yang menggeledek murka itu: Dia Indo, Indo, dia lebih tinggi daripada kau! Minke Pribumi, sekali pun punya forum privilegiatum*, artinya lebih tinggi dari Nyai. kau! Forum Minke setiap saat bisa dibatalkan. Tapi Juffrouw Annelies tetap lebih tinggi daripada Pribumi.
Annelies, anakku, Tuan, hanya seorang Indo, maka tidak boleh melakukan apa yang dilakukan bapaknya ? Aku yang me-lahirknannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu senpun dari Tuan-Tuan yang terhormat. Atau bukan aku yang telah bertanggungjawab atasnya selama ini ? Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah-payah untuknya. Mengapa usil ?
Nyai sudah tidak menggubris kewibaan sidang. Seorang agen diperintahkan mengeluarkannya dari ruangan. Dan ia ditarik dari tempatnya tanpa dapat melawan. Tetapi mulutnya terus juga melepaskan kata-kata, berisikan butiran-butiran dendamnya:
Siapa yang menjadikan aku gundik ? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai ? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang diperban. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan ? dihinakan ?
Apa Tuan-Tuan menghendaki anakku juga jadi gundik ?
Suaranya bergaung-gaung ke seluruh gedung. Dan semua hadirin terdiam. Agen yang menyeretnya lebih cepat dalam melaksanakan tugas. Pada waktu itu wanita Pribumi itu telah menjadi jaksa tidak resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa yang mentertawakan perbuatan mereka sendiri.
la terus bicara sampai keluar dari ruangan sidang.....
Dan sekarang bendi berjalan pelan melalui jalan-jalan pagj. hari yang sudah mulai

ramai. Sekarang - di luar sidang. Dan pengadilan sekolah juga telah mengetokkan palu: aku sudah tidak sama dengan teman-teman sekolahku, berbahaya bagi para siswi, dipecat tanpa hormat dari sekolah. Sekiranya rahasia pribadi para guru boleh ditelanjangi di hadapan sidang pengadilan, dibelejeti tanpa ampun..... Siapa bisa jamin mereka tidak lebih
keropos daripada selebihnya ? Kan setiap orang punya rahasia pribadi, dibawanya terus sampai mati ? Dan jaksa, dan hakim yang tak kenal ampun itu, siapa tahu juga menggundik, terbuka atau gelap ? Mungkin tanpa pengawasan umum dan hukum tingkahnya jauh lebih busuk daripada Herman Mellema terhadap Sanikem.
Di atas bendi ini setiap orang yang terpandang olehku kura-sai sebagai menuding: itulah dia si Minke yang sudah sekamar dengan Annelies, wanita yang belum dinikahinya. Itulah si Minke yang sudah jadi lain daripada teman-temannya, lain dari semua orang -- kan keadaannya sudah dibongkar dalam sidang ? sedang yang lain-lain tidak ? dan jaksa dan hakim juga tidak menelanjangi diri sendiri" ?
Apa yang kurasakan sekarang ini, perasaan rendah begini, adalah yang nenek-moyangku menamai nelangsa — perasaan sebatang kara di tengah sesamanya yang sudah menjadi lain daripada dirinya, di mana panas matahari ditanggung semua orang, tapi panas hati ditanggung seorang diri. Jalan yang terbuka hanya ke hati mereka yang senasib, senilai, seikatan, sepenanggungan: Nyai Ontosoroh, Annelies, Jean Marais, Darsam.
Jadi pergilah aku ke rumah Jean.
"Kau lesu, Minke. Dipecat dari sekolah ? Tegakkan dagu!
Dan dia yang selalu menenggelamkan dagu sekarang pu° dapat bilang tegakkan dagu! Rasa-rasanya bahan keriangan p dah tumpas dari hatiku.
"Sekolahmu itu sudah terlalu kecil untukmu, Minke. Kalau seorang Minke sudah patah begini, kan masih ada seorang Tollenaar ?"
Dia pandang padaku ada jiwa cadangan. Dia tidak menyadari patahnya. Minke mempersulit usaha mencari order. Aku sampaikan padanya. Ia terdiam sebentar. Mendadak ia tertawa bahak. Dan aku agak tersinggung.
"Tahu kau, Minke, aku lihat ada kelucuan.'*
"Tak ada yang lucu," kataku sebal.
"Ada. Tahu kau ? Ada hanya satu obat buat kesulitanmu. Nikah, Minke. Kau harus kawini Annelies. Tunjukkan pada dunia kau tidak gentar menghadapi mata setan pun. Biar kau jadi seperti yang lain-lain. Tak banyak yang dipinta mereka, hanya kembali jadi bagian mereka — orang-orang dungu tak berkebudayaan itu. Kawin, Minke, hanya kawin."
"Magda Peters menganggap sidang itu kurangajar terhadapjkami.'

"Memang tidak berkebudayaan. Itu penilaian paling tepat. Ada juga koran Melayu-Belanda mengatakan begitu. Hanya tidak sekeras itu. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu semestinya dilakukan dalam sidang tertutup."
"Ya. Tapi ada koran Belanda yang justru mengatakan Mama kurangajar telah mengacaukan sidang. Tapi kata-kata Mama malah tidak dimuat."
"Baca tulisan Kommers. Dia marah seperti singa terluka. Dia ada pada pihakmu."
"Ceritakan sajalah. Aku segan baca."
"Tulisnya, perbuatan jaksa dan hakim itu menghina semua golongan Indo Eropa yang berasal dari pergundikan dan per-nyaian. Anak-anak mereka, kalau diakui ayahnya, menjadi bukan Pribumi. Tidak diakui, menjadi Pribumi. Artinya: Pribumi sama dengan anak gundik yang tidak diakui sang ayah. Ia juga mengecam pengungkapan perkara pribadi. Kommers menilai jaksa dan hakim itu tidak berbudi Eropa, lebih buruk dari pengadilan Pribumi yang dilakukan Wiroguna atas diri Pronocitro — barang dua ratus lima puluh tahunan yang lalu. Minke, siapa mereka. Aku tak tahu."
"Lain kali sajalah aku ceritakan."
Sampai di rumah'aku langsung masuk kantor, mengabarkan bencana baru itu, dan:
"Ma, bagaimana pendapat Mama kalau kami kawin ?"
"Tunggu. Apa hendak diburu ?"
Aku ceritakan tentang kesulitan yang menimpa usahaku mencari order. Mungkin akan menimpa usaha Jean Marais juga.
Apa boleh buat, Nak, menyesal belum bisa meluluskan. Ha-n-hari persidangan telah banyak merugikan perusahaan. Keme-^lan harus disusul lebih dahulu. Karena, Nak, tanpa perusa-berjalan baik keluarga ini akan kehilangan kehormatannya, harap kau bisa mengerti."
Aku perhatikan bibir Nyai yang bicara dengan tenang itu. Ia benar-benar mengharapkan pengertianku.
"Minke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annelies akan sangat menderita. Percuma aku nanti sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat daripada seorang Indo biasa. Dia harus jadi Pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatnya hanya dari perusahaan ini. Memang aneh. Nak, begitulah maunya dunia ini."
Annelies sendiri sedang bekerja di belakang.
Duduk di kursi dalam kantor begini masalah Totok, Indo dan Pribumi membayang di hadapan mata batinku, menggusur kenelangsaan sendiri. Unsur-unsur itu

membentuk jaring-jaring kehidupan laksana jaring laba-laba. Dan di tengah-tengahnya adalah si laba-laba: gundik atau nyai-nyai. Dia bukan menampung semua kurban yang datang padanya. Sebaliknya, jaring-ja-ringnya menangkapi semua penghinaan untuk ditelannya seorang diri. Dia bukan majikan biar hidup sekamar dengan tuannya. Dia tidak termasuk golongan anak yang dilahirkannya sendiri. Dia bukan Totok, bukan Indo, dan dapat dikatakan bukan Pribumi lagi. Dia adalah gunung rahasia.
Dan tanganku mulai menulis lancar. Pikiran Kommer dapat dikatakan tulang punggung tulisan sekali ini. Dan matari sudah tenggelam. Dan tulisan itu mulai mendapatkan bentuknya.
Ya, Allah, juga kenelangsaan bisa menghasilkan sesuatu tentang ummatMu sendiri. Kau jugalah yang perintahkan ummat untuk berbangsa-bangsa dan berbiak. Hubungan laki-perempuan yang terjadi karena perbedaan kemampuan sosial dan ekonomi bisa Kau ridlai. Mengapa hubungan sukarela tanpa perbedaan sosial ekonomi begini, didasari saling tanggungjawab begini tak Kau ridlai, hanya karena belum menurut aturanMu ? Dan semua itu sudah Kau biarkan terjadi, melahirkan golongan Indo yang begitu berkuasa atas mereka yang lahir dengan keridlaan-Mu ? Aku berpaling kepadaMu, karena orang-orang yang dekat denganMu pun tidak pernah menjawab. Kaulah yang menjawab sekarang. Aku hanya menulis tentang yang kuketahui dan yang kuanggap aku ketahui. Bukankah segala ilmu dan pengetahuan juga berasal tidak lain dari Kau sendiri ?
Sepuluh hari setelah terbit tulisan Max Tollenaar tentang asalah Totok, Indo dan Pribumi, Magda Peters datang ke rumah pada jam pelajaran. Tuan Direktur memanggil. Dan aku menolak dengan alasan: tak punya sangkut-paut lagi dengan sekolahan.
Nyai juga berkeberatan bila aku pergi.
Annelies melarikan diri ke kamar.
"Sesuatu telah terjadi," kata tamu itu, "bagaimana pun kau harus datang!' Sebelum itu terimalah ucapan selamat untukmu. Tulisanmu yang terakhir betul-betul seruan pada kemanusiaan, menggerakkan nurani orang untuk menanggapi masalah ini secara lebih bijaksana. Dan kau yang semuda itu.....
Jadi aku berangkat juga.
Sepanjang perjalanan Magda Peters berkicau tentang kebanggaannya punya seorang murid seperti aku. Dan aku sendiri merasa terhelai setelah pengalaman menggebu belakangan ini.
Tuan Direktur menerima aku dengan senyum ramah. Semua murid diperintahkan pulang. Semua guru dipanggil berkumpul. Pengadilan liar ? Mengapa semua ini

dilakukan hanya untukku seorang ? Apa pentingnya seorang aku ?
Tuan Direktur membuka pertemuan, dan:
"Sudah menjadi tradisi Eropa menghargai prestasi budaya dan manusianya. Juga di atas sekeping tanah bernama Surabaya ini tradisi Eropa harus tetap dapat dipertahankan. Kita tidak akan bertanya: bagaimana manusia budaya itu ? Tidak, karena itu -urusan pribadi. Dia dinilai dari prestasinya, dari apa yang dipersembahkannya, pada sesamanya."
Dan awalan itu mengantarkan pada tulisanku yang terakhir.
"Mengharukan. Menyentuh nurani waras. Lebih dari itu: benar. Ternyata humanisme Eropa yang tidak dikenal dalam sejatah Pribumi Hindia sudah mulai tumbuh dalam diri Max Tol-lenaar murid para hadirin sendiri..... Minke."
Aku tak tahu makna humanisme Eropa itu secara jelas."
"Sudah ada tujuh pucuk surat, dua sarjana, yang telah ada protes atas tindakan kita yang memecat Minke dari sekolah kita.
Sebelum menbatakan: orang ini harus dibantu, bukan dipecat, Bahkan harus ditempuh jalan khusus. Tuan Assisten Residen telah memerlukan datang menghadap Residen Surabaya Untuk membicarakan soal ini. Tuan Residen sendiri tak perlu menerima sualu pendapat, tetapi Tuan Assisten Residen bersedia menjadi perwalian atas Minke di H.BT.S. ini menghadap Tuan Direkktur Onderwijs, Nijverheid en Eere-dierist bila usahanya tidak berhasil.
"Jadi untuk pertama kali kebijaksanaan kita mendapat ujian dan tantangan. Walau demikian bukan karena ujian dan tanta-ngan itu kita harus mengambil langkah peninjauan, tetapi karena nurani Eropa kita yang bernama humanisme, nenek-moyang dan sekaligus peradaban Eropa dewasa ini.
"Sekarang, inilah Minke, Max Tollenaar, di hadapan Sidang Dewan Guru yang terhormat. Sidang yang melakukan peninjauan kembali dan kebijaksaan baru yang harus diambil."
Seperti singa betina kehilangan anak Magda Peters mengaum, mencakar dan menerkam untuk kepentingan anaknya yang hilang. Totol kulitnya nampak semakin nyata. Matanya mengerdip lebih cepat. Akhirnya dengan suara rendah, lambat dan se-patah-patah ia menutup dengan:
"Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekali pun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. Pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke.

Maka usulku: hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan) padanya dasar yang lebih kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang."

Sidang itu, dengan aku sebagai terdakwa bisu yang tidak mengerti mengapa diharuskan menyaksikan semua ini, akhirnya menerima aku jadi siswanya kembali. Dengan ketentuan tentu, khusus: harus duduk di bangku terpisah dari yang lain-lain, dan selama di dalam dan di luar kias tidak boleh bicara dengan sesama siswa, baik karena menjawab atau bertanya.

"Bagaimana pendapatmu, Minke, setelah mendengar sendiri semua ini” tanya Tuan Direktur yang nampak hendak bercuci tangan.

"Selama ada kemungkinan aku akan terus belajar sebagai; mana kukehendaki sejak semula. Kalau pintu dibuka kembali untukku, tentu akan kumasuki! Kalau ditutup bagiku, aku pun tiada berkeberatan tidak memasuki. Terimakasih atas semua susah-payah ini."

Pertemuan ini selesai. Dengan wajah angker, kecuali Magda Peters, semua guru mengulurkan tangan ucapan selamat. Guru sastra dan bahasa Belanda itu bukan main puasnya dan menganggap semua yang telah terjadi sebagai kemenangannya pribadi.

Sebagai upacara perpisahan Tuan Direktur menyerahkan padaku surat-surat dari Miriam dan Sarah de la Croix tanpa pranko.

Sekolahan sunyi. Gedung, pelataran, batu-batu kerikil H.B.S. itu telah menjadi sedemikian asing seakan baru pertama kali kulihat. Pandang para guru terasa olehku menggelitik pada punggungku. Aku berjalan langsung menuju ke bendi tanpa berpaling lagi.

"Jalan lambat-lambat," perintahku pada kusir Marjuki dalam Jawa. "Langsung ke kantor koran."

Di tengah jalan kusir itu berkata rikuh:

"Sahaya lihat Ndoro begitu pucat dan kurus."

"Ya."

"Mengapa tidak tetirah, Ndoro ?"

"Ya, nanti, beberapa bulan lagi' kalau sudah tammat sekolah."

"Tiga bulan lagi, Ndoro ?"

"Ya. Masih harus bertahan tiga bulan lagi."

"Apa guna sekolah lagi, Ndoro, kalau semua sudah cukup r

"Ya, apa gunanya ? Tapi kalau sekolah ini tak aku tammat-kan, Juki, rasanya aku takkan lulus dalam soal-soal lain."

"Ndoro sudah lulus dalam semua-mua."

"Lulus bagaimana ?"
”Oh, itu kata orang, hanya kata orang. Noni..... kekayaan, kepandaian, kenalan orang-orang besar, orang Belanda, bukan sembarangan........."
"Begitu kata orang ?"
"Ya, Ndoro, dan begitu muda, ganteng, sebentar lagi jadi bupati...."
"Lupakan, Juki, lupakan."
Di kantor 3.7V. v/d 'D. Maarten Nijman menawar aku bekerja sepenuhnya di sana kalau toh sekolah telah memecat. Pekerjaan itu akan sangat menarik, katanya, walau pun gajinya tidak banyak, hanya dua belas setengah gulden. Sebagai jawaban aku ceritakan keputusan sidang Dewan Guru sebentar tadi.
"Jadi Juffrouw Magda Peters membela Tuan dengan berkobar ? Ah-ya, Magda Peters. Tuan dekat padanya ?"
"Guru paling bijaksana, Tuan."
"Hmm. Aku kira ada baiknya Tuan agak menjauh sedikit."
"Dia begitu baik."
"Baik ? Itu memang senjata baginya untuk menjerumuskan orang, kiraku."
"Menjerumuskan ?"
"Tentu Tuan tak pernah dengar: menjerumuskan orang bisa juga dengan jalan kebaikan."
"Menjerumuskan bagaimana ?" tanyaku heran.
"Dia orang liberal fanatik, berlebih-lebihan. Dia termasuk golongan yang sibuk' dengan Hindia untuk Hindia. Pernah dengar ?" Aku menggeleng. "Dia menganggap Hindia sama dengan Nederland. Itu ciri orang liberal fanatik di Hindia ini. Dia dan golongannya tidak mau tahu tentang banyaknya pembatasan di Hindia. Celaka orang yang berani menentang apalagi melanggar pembatasan. Dan di antara begitu banyak pembatasan itu lebih banyak lagi yang tidak pernah ditulis. Memang di Nederland ada kebebasan yang utuh. Di sini sama sekali tak ada. Liberal saja tidak buruk selama orang menghormati pembatasan-pembatasan dan tidak bikin onar. Itu sesuatu yang patut Tuan i ketahui. Untung tak ada Pribumi yang jadi pengikutnya. Coba, sekiranya Tuan terlanjur jadi pengikut. Sekali orang liberal dikutuk Pemerintah -- tak peduli apa salahnya ~ kalau dia Totok, dia paling-paling diperintahkan meninggalkan Hindia. Kalau dia Indo, akibatnya lebih pahit, dia akan kehilangan pekerjaan. Kalau Pribumi, kiraku, dia akan kehilangan kebebasannya, disekap tanpa melalui pengadilan - karena memang tak ada hukum khusus tentang itu. Nah, Tuan, hati-hatilah, jangan sampai Tuan hanya kena getahnya. Negeri Tuan bukan Nederland, bukan Eropa, Hindia ini. Kalau Tuan mendapat getah itu, takkan ada seorang pun dari kelompok liberal itu dapat atau mau menolong Tuan."

"Dia guruku, Tuan Nijman, guruku sendiri."
"Lihat, Tuan Minke. Hindia Belanda ini berpedoman pada sassus. Dan sassus di kalangan atasan di Hindia ini selamanya dapat dipercaya kebenarannya. Memang sudah ada sassus tentang Juffrouw Magda Peters. Tuan sudah begitu banyak mendapat kesulitan belakangan ini. Jangan ditambah, Tuan."
Ia bercerita panjang dan sopan tentang kegiatan kaum M*" ia* dengan nada menolak, menyalahkan. Pada suatu bagian malah menuduh: mereka hendak mengubah keadaan Hindia yang sudah mantap, sudah tertib, aman, sentausa, dengan rakyatnya mendapatkan perlindungan cukup dalam mencari makan sehari-hari.
"Dan, Tuan, di bawah kekuasaan raja-raja Pribumi, rakyat Tuan tidak pernah mendapat keamanan dan kesentausaan, tidak mendapat perlindungan hukum, karena memang tidak ada hukum. Kurang baik apa Pemerintah Hindia Belanda ? Orang-orang liberal itu memang mempunyai impian aneh tentang Hindia....."
"Tapi mereka itu orang-orang Eropa juga," kataku.
Dalam perjalanan di atas bendi terbayang olehku betapa ruwetnya keadaan oleh banyaknya pertentangan. Sekarang tambah dengan Totok kontra Totok. Belum lagi dengan bangsa-bangsa Timur Asing lain. Sedang Maarten Nijman juga menghendaki kemanusiaan, tetapi ia menolak liberalisme. Ternyata semakin banyak bergaul semakin banyak pola persoalan, yang sebelumnya tak pernah kubayangkan ada, kini bermunculan seperti cendawan.
Nijman telah memperingatkan agar aku bersiap-siap di ma-sakini demi masadatang. Dan di masadatang itu, katanya, bisa jadi Magda Peters sudah harus meninggalkan Hindia. Kemungkinan bukan saja ada bahkan terlalu besar. Sassus yang telah san-tar yang jadi petunjuk. Sebelum peristiwa itu terjadi sebaiknya aku menjauhkan diri, katanya. "Magda Peters hanya diharuskan meninggalkan Hindia, tapi Tuan bisa mendapat tempat yang harus Tuan diami."
Nijman memang tidak mau menerangkan apa saja pembatasan itu. Baik. Akan kucoba bertanya pada siapa saja yang sanggup menjawab. Setidak-tidaknya semua ucapannya bisa mengandung kebenaran bila pembatasan-pembatasan itu memang ada dan nyata.
Di rumah keluarga T&linga telah menunggu surat Bunda, dan sebagaimana galibnya tertulis dalam bahasa dan huruf Jawa.
"Gus, semua orang menjadi prihatin mengikuti halmu dari koran. Kau anakku yang jantan. Hanya itu yang membesarkan hatiku. Tentang halmu sendiri kaulah sendiri yang harus selesaikan. Jangan lupa pesan Bunda ini: jangan lari! selesaikan persoalanmu secara baik. Kan kau masih ingat ? Kalau kau sampai mensia-sia

sekolah dan pendidikanmu, karena hanya seorang kriminil saja anakku. Kau menyukai anak Nyai Ontosoroh. Teriah. Kataku: Jangan lari dari persoalanmu sendiri, karena itu adalah hakmu sebagai jantan. Rebut bunga kecantikan, karena telah disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kri-m,n" dalam percintaan - yang menaklukkan wanita dengan gemerincing ringgit, kilau harta dan pangkat. Lelaki belakangan ini adalah juga kriminil, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur.

"Aku dengar dari omongan orang yang membaca koran Belanda: kau sekarang sudah jadi pujangga. Aduh, Gus, mengapa kau menggubah dalam bahasa yang Bunda tak mengerti ? Tulis-lah, Gus, kisah percintaanmu, dalam tembang nenek-moyangmu, pangkur, kinanti, durma, gambuh, megatruh, biar Bunda dan seluruh negeri menyanyikannya.

"Jangan risaukan Ayahandamu, beliau punya tembangnya sendiri...."

Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan dengan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang.

Hubunganku dengan Bunda dirusak oleh Mevrouw Telinga dengan rengekannya yang biasa:

"Bagaimana ini, Tuanmuda, bisa besok tak berbelanja..... dan itu berarti paling tidak harus dikeluarkan setalen dari kantong.

Di rumah Jean Marais kudapatkan May sedang tidur di kamarnya, di atas sebuah ambin yang kini sudah berkasur baru, hanya tidak bertilam. Jean sendiri sedang termenung. Bengkel di belakang rumah agak sunyi.

"Jean, mulai besok kau bisa melukis Mama. Sebaiknya dilakukan sewaktu ia mengerjakan surat-menyurat di kantor. Besok aku mulai masuk sekolah lagi. Sementara ini May bisa tinggal di sana selama kau melukis."

"Aku akan datang, Minke." suaranya masih terdengar sunyi-"Sebenarnya sekarang ini aku segan melukis."

"Kau sendiri yang dulu menghendaki."

"Dia begitu kuat, Minke. Pribadinya sangat kuat. Memang aku mengagumi dia juga, lebih-lebih dalam sidang Pengadilan itu. Seorang yang tabah dia itu, punya konsepsi. Aku bisa tenggelam di hadapannya."

Aku pandangi dia tenang-tenang. Apa dia bermaksud mengatakan: telah jatuh cinta

pada Mama ? hanya tidak ada sarana padanya untuk menyampaikan ?
Lelaki Prancis itu tak meneruskan kata-katanya.
"Kau pernah menderita karena cinta, Jean ?"
Ia mengangkat kepala dan tersenyum. Membalas bertanya:
"Pernah kau dengar riwayat pelukis besar Prancis Toulouse-Lautrec ? Lukisan-lukisannya abadi menghiasi istana Louvre ?"
"Tentu saja tidak."
"Sebenarnya dia telah mencapai segala dalam hidupnya."
"Mengapa, Jean ?"
Ia tersenyum ajaib dan tak mau meneruskan.
Dalam keadaan masih menguap-nguap May menggel£ndot di pangkuanku.
"Mandi, May. Mari ke Wonokromo. Besok pagi berangkat ke sekolah denganku lagi."
"Naik bendi dari Wonokromo ?" tanyanya dengan mata menatap ayahnya.
Jean Marais mengangguk membenarkan.
"Kau juga, Jean. Tak usah besok. Mari sekarang saja."
Kami bertiga berangkat. Bendi itu terlalu sesak. Marjuki sudah sejak semula menyatakan keberatannya. Hanya sekali ini saja, kataku menghibur.
Dan di malam hari, di bawah kesaksian Jean Marais, diputuskan: Aku dan Annelies akan segera menikah setelah aku lulus ujian H.B.S.
Dunia dan hati damai bersalaman.

18. PESTA LULUSAN ITU ADALAH JUGA PESTA DALAM PESTA

Tiga bulan lamanya aku hanya belajar dan belajar Tidak menulis Tidak bekerja" Belajar dan belajar, Sementara itu aku nilai kehidupanku telah pulih seperti sediakala
Pesta lulusan akan membikin aku tak lagi di kucilkan dan teman-teman. Diri akan kembali jadi bagian dan mereka sekali pun hanya untuk waktu pendek. Pendek ya, namun penting sebelum kami berpisahan memasuki kehidupan tanpa batas.
Para orangtua dan wali murid telah duduk berbanjar, semua: Totok, Indo, beberapa orang Tionghoa, dan tak Pribumi barang seorang pun.
Mama menolak hadir, maka aku datang bersama Annelies.
Dan inilah untuk pertama kali dalam hidupnya ia keluar ruman untuk menghadiri pesta. .Ia bergaun beledu hitam kesayangan, berkalung mutiara tiga lingkar dengan medalion gemerlapan dengan berlian. Juga gelangnya. Aku tahu benar: ia telah menandingi Sri Ratu dalam kecantikan- dan permunculannya.
Aku sendiri, seperti para siswa lain yang akan menerima ijasah, berpakaian serba

putih seperti pegawai negeri, hanya, tidak berbuahbaju kuningan bergambar huruf W.
Kami berdua memasuki aula pesta disambut oleh Magda Peters yang berpakaian resmi. Dan ia begitu bersemangat menyambut Annelies, dan:
"Primadonna! Kaulah ratu pesta ini." Di bawah kesaksian orang banyak Annelies tak menolak dibawanya menuju 'ke tempat duduk para hadirin. Para siswa laki dan perempuan memerlukan menoleh mengikut? sri ratuku. Tahulah mereka sekarang: dunia ini telah menjadi kerajaanku, kurebut bukan tanpa perang-tanding. Aku cari-cari Robert Suurhof untuk tak memberinya kesempatan menyembunyikan muka. Yang nampak justru Jan Dapperste yang melambaikan tangan. Aku balas dengan anggukan.
Duduk di kursi begini aku teringat pada Bunda. Betapa indah sekiranya semua ini ia saksikan: putra kebanggaan akan menerima ijasah lulus H.B.S. Wanita mulia itu tidak hadir. Dan aku rasai adanya kekosongan dalam kebesaran dan keriangan ini.
Dengung seluruh ruangan padam. Wilhelmus menggema dalam kesertaan manusia dan kesaksian Triwarna, pita dan bendera. Kemudian Tuan Direktur bicara pendek mengucapkan selamat pada para pelulus, dan selamat jalan menempuh hidup gemilang di dalam masyarakat, mendoakan sukses yang sebesar-besarnya dalam pergaulan hidup mendatang. Kepada yang hendak meneruskan di Nederland untuk kelak mengikuti kuliah ia menyampaikan selamat belayar, berdoa agar menjadi sarjana yang baik dan berguna untuk Nederland dan Hindia dan Dunia.
Tuan Inspektur Pengajaran Eropa tidak ikut bicara.
Sekarang acara memasuki pemanggilan para pelulus yang telah lolos dari ujian negara 1899. Para guru telah berbaris di belakang Tuan Direktur.
Sunyi-senyap dan tegang.
"Pada penutup tahun pengajaran ini, mendekati tutup abad sembilan belas pula, di antara empat puluh lima orang siswa yang maju dalam ujian negara untuk seluruh Hindia, pelulus nomor satu jatuh pada H.B.S. Batavia. Di antara mereka sebelas orang dinyatakan tidak lulus dan diharapkan mengulang pada tahun depan. Pelulus kedua jatuh di Surabaya, yang berarti pelulus nomor satu untuk Surabaya."
Hadirin bersorak menyambut.
Aku menduga setiap siswa berdebaran membayangkan diri sebagai yang nomor dua untuk seluruh Hindia dan nomor satu untuk Surabaya. Aku senciiri sudah lama mengimpikannya.
"Pelulus nomor dua untuk seluruh Hindia, nomor satu untuk Surabaya, siswa bernama ...... Minke."
Aku gemetar. Tak pernah aku duga. Dan memang tidak terpikirkan oleh seorang

siswa Pribumi boleh berada di atas anak Eropa. Yang demikian tabu di Hindia Belanda mi.
"Minke!" panggil" Tuan Direktur. , .
Aku masih juga belum kuat berdiri. Dua orang siswa cn samping-menyampingku memaksakan diri menolong aku bangun.
"Minke!" panggil Magda Peters sambil melambai.
Berdiri juga aku den|an kaki goyah. Sudah pasti semua melihat keadaanku yang mengibakan itu. Tak ada kudengar orang bertepuk lagi sebagai pernyataan suka. Hanya karena vang terpanggil anak Pribumi. Para guru pun tidak. Ada tepukan tangan lemah. Mudah menebak: Juffrouw Magda Peters. Mungkin juga Annelies tidak bertepuk, karena memang tak pernah memasuki pergaulan semacam ini. Malah mungkin ia diam terlongok-longok di kursinya - anak tak punya pergaulan itu seperti anak gunung. . .. , , .'.
Aku naik ke panggung dan menerima ijasah dan ucapan selamat. Tangan yang menerima masih gemetar kentara.
"Tenang, Minke," Tuan Direktur berbisik.
Lambat-lambat aku berjalan kembali ke tempat duduk semula, diiringi tepuk tangan lemah para guru, kemudian diikuti juga oleh beberapa siswa, kemudian juga oleh sebagian hadirin.
Lima nomor setelah aku adalah Robert Suurhof. Terakhir Jan Dapperste. Waktu yang belakangan ini kembali di tempatnya dari tempat duduk para hadirin Pendeta Dapperste, seorang Totok, menyambutnya dengan pelukan mesra. Juga istri pendeta itu. Kalau Annelies mengerti ia pun akan berbuat demikian. Ia tak melakukannya.
Pesta lulusan dimulai. Siswa kias satu dan dua akan memainkan sandiwara yang diambil dari cerita Alkitab, berjudul Daud dan Bathseba, konon susunan seorang guru.
Hadirin dan lulusan kini duduk berbaur jadi satu. Annelies di sampingku.
Sebelum sandiwara dimulai Tuan Direktur memerlukan menghampiri kami berdua untuk menyampaikan tilgram dari B.: ucapan selamat lulus ujian Negara sebagai nomor dua dari Miri-am, Sarah dan Herbert de la Croix. Ternyata mereka tahu lebih dahulu daripada aku sendiri, yang berkepentingan. Tuan Direktur dengan ramah menyalami Annelies. Biar begitu hatiku waswas jangan-jangan ia akan melancarkan penghinaan terang-terangan atau pun tersembunyi. Tapi tidak, ia tidak menghina. Nampaknya ia menyalami dengan tulus.
"Tuan Direktur, sudikah Tuan meluluskan bila kami berdua mengundang Tuan, para guru dan para siswa menghadiri pesta perkawinan kami pada Rebo mendatang ? Pada jam tujuh sore”

”Begitu cepat ?" sekali lagi ia menyalami kami. Annelies menyambut salam itu dengan sikap dingin. Dan dapat difahami sepenuhnya mengingat keterangan Dokter Martinet.
Jabatannya padaku diguncang-guncangkan karena sukacita, kemudian bertepuk riang, sehingga orang-orang menengok pada kami.
"Boleh sebentar nanti diumumkan ?"
"Terimakasih, Tuan, tentu saja, sebagai undangan resmi se-cara lisan.
"Mengapa tidak ada undangan tercetak ?"
"Kuatir, Tuan, pengalaman yang sudah-sudah.....”
Magda Peters yang duduk mendengarkan juga menyalami tanpa komentar. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Setidak-tidaknya kedipan matanya tidak cepat.
Tuan Direktur pergi lagi. Dari panggung diumumkan akan dimulai babak pertama. Lambat-lambat layar dibuka. Terkirai pemandangan alam berbatu-batu tempat nanti (barangkali) Bathseba mandi dan nampak tubuhnya oleh Nabi Daud. Tapi Bathseba tak juga muncul sekali pun layar telah terbuka seluruhnya. Apalagi Nabi Daud. Orang mulai memanjangkan leher mencari-cari si cantik Bathseba. Yang muncul justru Tuan Direktur di tengah-tengah batu-batuan, tersenyum sambil melepas lorgnet. Seluruh ruangan pecah dalam tawa gelak. Tak bisa lain, Tuan Direktur juga ikut tertawa meringis. Maka 'Daud tanpa jubah tanpa destar tapi berlorgnet itu terpaksa minta" maaf pada para hadirin, karena ia harus melakukan sesuatu - sekarang ini. Bila dilakukan pada akhir pertunjukan, tentu akan mengurangi nilainya. Kemudian ia meneruskan undangan kami.
Sorak sambutan ragu menyusul.
"Ada pun undangan yang bukan guru dan bukan siswa dan bukan lulusan, ternyata tidak ada."
Terdengar derai tawa.
"Bagi mereka yang takkan sempat hadir, mungkin karena akan segera pulang ke negeri masing-masing, atau karena sudah punya acara, atas nama mereka semua sebagai direktur H.B.S. Surabaya aku ucapkan selamat pada mempelai mendatang dan mendoakan hidup berbahagia untuk selamanya. Terimakasih."
Dan ia turun dari panggung, berpapasan dengan Bathseba yang sedang mengintip dari balik sebleng.....
***

Pesta perkawinan yang direncanakan akan sederhana diubah menjadi besar karena undangan mendadak dalam pesta lulusan. Nyai setuju. Ia gembira mendengarkan lapuran Annelies bagaimana undangan itu disampaikan.
"Pesta ini juga untuk merayakan kemenanganmu dalam an Nak. Dengan cobaan

sebanyak itu, namun kau lulus dengan gemilang. Semua cobaan kau atasi." ,
Beberapa hari sebelum upacara pernikahan Bunda datang sebagai satu-satunya wakil keluargaku. Nyai menyambutnya dengan gembira seakan mereka berdua sudah lama kenal dan bersahabat. Segera ia jatuh sayang pada Annelies, calon menantunya Seakan ia tak dapat jauh lagi dari tempat calon pengantin itu dan tak bosan-bosan terlongok mengagumi kecantikannya.
"Ya, Dik," katanya pada Nyai, calon besan, "bocah koq begini ayu'seperti Nawangwulan. Barangkali lebih cantik dari Ba-nowati. Ya Allah, Dik, tidak kusangka tidak kunyana Adik mau mengambil anakku jadi menantu. Dunia-akhirat takkan kulupakan, Dik....,...."
"Ya, Mbakyu, mereka sudah sama-sama suka. Hanya ampuni sahaya, karena anak ini tidak berbangsa, berasal dari....."
"Ah, Dik, kalau gadis sudah begini cantik, segala sudah ada padanya."
Di malam hari Bunda berbisik padaku:
"Gus, baik benar peruntunganmu, dapatkan istri secantik itu. Di jaman leluhurmu, perempuan seindah itu bisa terbitkan perang bharatayuddha."
"Apa Bunda kira sahaya tidak berperang untuk bisa mendapatkannya ?"
"Ya-ya-ya, kau benar, Gus, dan memang dengan kemenangan gemilang." ..
Kami dinikahkan secara Islam. Darsam bertindak sebagai saksi dan Annelies diwali oleh seorang wali hakim. Itu terjadi pada jam sembilan pagi tepat. Sesuai dengan kebiasaan, dan seiring dengan perasaan terimakasih, kami berdua melakukan sembah dan sujud pada Bunda dan Mama.
Mereka berdua menangis bercucuran menerima sembah dan sujud kami dan merestui kami berdua dengan ucapan terputus-putus. Juga Annelies menangis. Mungkin dirasainya kekurangan karena tiadanya seorang ayah yang semestinya ikut berbahagia pada hari kebesaran itu. Mungkin.
Bunda dan Mama saling meletakkan tangan di atas bahu, berpandangan dengan mata basah, berpelukan. Haruan, perasaan manusia yang murni, airmata. Juga haruan adalah kesakitan, nyeri pada pedalaman, karena orang bertemu dengan kelahirannya sendiri sebagai manusia, telanjang bulat dari segala kesea-kanan dan peradaban.
Kenduri kecil menyusul. Setelah itu pesta sesungguhnya.
Bagi penduduk kampung-kampung perusahaan perkawinan kami menjadi hari pesta besar Lapangan penjemuran padi dan palawija berubah jadi bedeng-bedeng besar. Semua mendapat liburan dengan upah penuh. Para pekerja ternak yang tidak boleh meninggalkan pekerjaannya mendapat upah tiga kali lipat. Lima ekor sapi jantan muda dipotong Tiga ratus ayam menemui ajalnya. Dua ribu dua puluh lima telur

semua produksi sendiri ditumpahkan ke dapur. Seluruh kereta perusahaankah pun tak dipergunakan, dihias dengan aneka kertas berwarna
Belum pernah penduduk Wonokromo menyaksikan pesta perkawinan sebesar ini. Annelies pernah bercerita padaku: Mama akan keluarkan apa saja yang dipintanya untuk keperluan pesta ini. Dan katanya juga: ia ingin melihat sebanyak-banyak orang ada di sekeliling anaknya, dan ikut bergembira dengannya. Maka ia takkan menyesal seumur hidup.
Baik Annelies mau pun Mama tidak menghendaki sesuatu maskawin. Apa yang kami harapkan ? kata Mama, Annelies telah mendapatkan segala dari calon suaminya. Kalau toh diharuskan ada maskawin, kata Annelies, ialah sesuatu yang belum kudapatkan dari dia : janji setia selama hidupku. Dan aku telah memberikannya pada akad nikah.
Pada jam lima sore pintu kamarku diketuk dari luar. Jan Dapperste masuk. Ia berpakaian bagus dan bersih sekali pun dengan potongan lama.
"Minke, maafkan, aku datang terlalu pagi. Sengaja lebih dulu untuk ikut membantu-bantu," ia terus duduk seakan tak pernah mengenal kursi selama lima belas tahun belakangan ini. Uengan nada keluh ia meneruskan, "Kau memang anak Mei, kau dapatkan segala yang kau kehendaki. Sukses kau dapatkan dan segala usahamu. Beberapa tahun lagi tentu kau akan iadi bupati."
"Bicaramu seperti anak sial meratapi peruntungan."
"Kau tidak keliru. Aku telah lari dari Papa dan Mama. Waktu kapal berangkat menuju ke Eropa, aku melompat, berenang ke darat."
"Bohong. Pakaianmu begitu bagus."
"Pinjaman dari teman luar sekolah."
"Orang pada ingin ke Eropa. Hanya kau tidak."
"Ke Eropa hanya singgah, seterusnya ke Suriname. Minke, memang kelakuanku tidak patut. Anak pungut tak tahu di untung ini..,...."
"Barangkali sudah lebih tiga kali kudengar umpatan diri sepertl itu, "Maafkan terutama pada hari kebahagiaanmu ini. Sebenarnya tidak patut. Maafkan" Bantulah aku, Minke. Aku tak ingin keluar dari Jawa. Aku bukan Belanda, bukan Indo. "Sudah sering kudengar."
"Ya. Dan lebih dari itu tak pernah merasa senang bernama Dapperste*."
Keluarga Pendeta Dapperste tak punya anak. Ia dipungut mereka sejak kecil, dibaptiskan dan ditambahkan nama kelua ga mereka Dapperste, pada namanya. Sejak itu ia bernama Jan Sanperste Nama sebelum itu ia tak tahu. Tuan Pendeta telah berusaha mengambilnya sebagai anak adopsi melalui Pengadilan. Usahanya™ akpernah berhasil, karena hukum perdata Belanda tidak mengenal adopsi. Maka

namanya tinggal hanya nama yang diakui hanya oleh masyarkat, tidak oleh Hukum.
"Sejak kecil aku anak penakut. Kau sendiri tahu. Nama Dapperste itu sungguh jadi siksaan terus-menerus."
Ya semua teman sekolah tahu itu. Bahkan orang mengubah Dapperste jadi Lafste" - Jan de Lafste. Dan kalau ceritanya benar hanya untuk membebaskan diri dari nama yang menyiksa ia telah berubah jadi pemberani: menceburkan diri ke laut dan melarikan diri dari orangtua pungut. Aku masih tetap kurang percaya. .
"Jadi tinggal pada siapa kau sekarang g tanyaku. "Menginap di sana-sini. Dengan ijasah H.B.S. aku ingin bekerja di sini, di Surabaya. Hanya sialnya, Minke, pada ijasahku ada nama Dapperste^ Apa untuk seumur hidup harus kujunjung-junjung nama ini ?"
"Kau bisa rubah namamu."
"Ya, aku tahu. Sudah setahun ini aku mencari-cari keterangan bagaimana caranya."
"Bagaimana caranya ?"
"Mengajukan surat, Minke, pada Residen. Dia akan meneruskan pada Gubernur Jendral." "Mengapa tak kau lakukan ?"
Ia pandangi aku dengan mata bodoh, seperti bukan lulusan H.B.S. Ia berkecap dan berpaling muka.
"Tak bisa ? Kan ada contoh-contoh surat resmi”
"Meterainya Minke terlalu mahal, untuk bisa bebas dari nama ini. Surat Permohonan saja bermeterai satu setengah gulden. Untuk surat ketetapan yang aku butuhkan harus bermeterai satu setengah gulden lagi. Aku sudah pikir dan pikir timbang dan timbang.........
"Mengapa tak kau lakukan juga ?"
"Masa kau tak mengerti, Minke ? Dari mana uane tiga gulden ? Belum lagi pranko ?"
"Mengapa tak bilang saja kau bingung tak ada biaya ? Kan itu lebih mudah"
"Maaf, sungguh memalukan bicara seperti ini pada hari kebahagiaanmu."-
"Kan kau tak menyesali kebahagiaanku ?" "Sama sekali tidak. Aku ikut bersyukur dengan setulus dan sejujur hatiku."
"Kalau begitu mari berbahagia bersama aku." "Itu sebabnya aku memperlukan datang."
"Dengar, Jan, setelah pesta ini Mama akan memperluas perusahaan, hendak mencoba di bidang rempah-rempah. Kau bisa belajar kerja di situ. Suka, kan ? sambil menunggu datangnya surat ketetapan ?"
"Terimakasih, Minke. Kau selamanya baik dan pemurah. Sayang surat ketetapan harus diawali dengan surat permohonan dulu — itu pun belum lagi dibuat."
"Perusahaan baru itu akan dipimpin oleh seorang Indo, van Doornenbosch. Nanti

kuperkenalkan kau padanya. Nantilah semua aku urus sendiri."
Ia pegang tanganku. Kepalanya menunduk dalam. Ia tak bicara.
"Jangan diam saja. Bicaralah selama aku masih ada waktu," "Terimakasih, Minke. Itu belum lagi semua Kau sendiri dapat mengikuti ceritaku. Penginapanku. Mmke, barang seminggu dan biaya mondar-mandir ke Surabaya selama itu.
Bunda masuk untuk mempersiapkan riasku Wanita mulia itu telah berjuang untuk merebut tugas mi. Tak boleh orang lain merias putra kebanggaannya pada waktu marak jadi, pengantin .Pada tangan kanan ia membawa kopor kertas dan pada tangan kiri kranjang berisi bunga-bungaan, lepas dan untaian.
Ia ragu melihat Jan Dapperste yang menatapnya dengan pandang melecehkan. ,
"Bundaku, Jan, kataku.
Baru teman itu tersenyum terpaksa dan membungkuk menghormat.
"Bunda tak berbahasa Belanda," kataku memperingatkan.
Dan Jan Dapperste mulai bicara Jawa kromo dengan fasih. Aku tercengang juga melihat itu. Dan kuterangkan pada Bunda, ia teman selulusan, anak seorang pendeta.
"Bekas anak pungut seorang pendeta," ia membetulkan. "Nak, ibu hendak merias anakku ini. Maafkan." "Mari, sahaya bantu, Ibu."
"Beribu terimakasih, Nak, jangan. Ini pekerjaan Ibu yang terakhir untuk anaknya. Harus sahaya lakukan sendiri. Sudi kiranya anak pindah ke tempat lain.
Jan menatap aku dengan mata berteriak-teriak minta tolong.
Aku tahu ia mengantuk. Lebih dari itu: lapar. Aku sudah hafal kelakuannya. Kuambil secarik kertas dan kutulis surat perintah untuk Darsam supaya mengurusnya.
"Carilah Darsam," ia terima surat itu dan pergi.
*
Lampu gas kamarku sudah bisa kunyalakan, pertanda jam enam tepat. Sentral gas, yang diurus sendiri oleh Darsam, terletak di sebuah rumah batu kecil di belakang gedung, sudah dipompa. Kamar menjadi lebih terang.
Bunda menggosok muka, leher, dada, dan tanganku dengan cairan yang aku tak tahu namanya.
"Di jaman dulu," Bunda memulai seperti semasa aku kecil dulu, "negeri-negeri akan berperang habis-habisan untuk mendapatkan putri seperti menantuku, mbedah praja mboyong putri. Sekarang keadaan sudah begini aman, tidak seperti aku masih kecil dulu, apalagi semasa kecil nenekndamu. Orang bilang; semua takut pada Belanda maka keadaan jadi lebih aman. Memang Belanda ini tidak sama, berbeda dari nenek-moyangmu. Biar Belanda ini sangat, sangat berkuasa, mereka tidak pernah merampas istri atau putri orang seperti raja-raja nenek-moyangmu dulu. Ah, Nak, kalau kau hidup di jaman itu kau harus terus-menerus turun ke medan-perang

untuk dapat tetap memiliki istrimu, bidadari itu. Boleh jadi lebih cantik, Gus. Pipinya, bibirnya, keningnya, hidungnya, malahan kupingnya, semua seperti lilin tuangan, dibentuk sesuai dengan impian manusia. Betapa bangga aku dapatkan menantu dia, Gus. Kau telah bikin aku berbahagia begini rupa."

"Dia, Bunda, menantu Bunda itu, terlalu kurang jawanya." "Kan kau sudah senang padanya ? Senang pada mulanya, Gus, setelah itu kau akan terus waspada, anak secantik itu, secantik itu..... para dewa pun takkan berdiam diri.

Bunda masih terus mengurus badanku juga terus bicara dan bicara

"Beruntung kau tak perlu berperang terus menerus seperti nenek-moyangmu."

"Bunda."

"Aduh, kalau bisa aku boyong menantuku ke B, Gus, seluruh negeri akan keluar dari rumah untuk mengelu-elu, Bagaimana ? Kalian ke B tidak nanti.

"Tidak, Bunda."

"Ya-ya, aku mengerti, Gus. Jadi Bunda selain mengalah berkunjung kemari untuk melihat kau, menantu dan cucu.

"Ayahanda yang akan berkeberatan, Bunda"

”Stt, diam kau, Jadi kau larang istrimu dipangur ? Kau tak jijik nanti melihat giginya ada yang runcing ?

"Biar gigi istri sahaya tetap yang asli, Bunda."

Seperti gigi Belanda, seperti gigi raksasi tidak dipangur

Mengapa Bunda gosok sahaya begini seperti sahaya tak pernah mandi ?"

"Husy. Pada hari perkawinanmu aku ingin lihat kau seperti anak dewa. Biar tak ada sesalan lagi untuk hidupmu dan hidupku selanjutnya."

"Apa guna seperti anak dewa ?"

"Husy. Bukan untuk kau sendiri maka kau harus seperti anak dewa. Pada hari perkawinan seperti ini semua leluhurmu akan datang menyaksikan dan merestui. Juga Bunda ini kelak kalau anakmu kawin. Tak mungkin kulewatkan kesempatan melihat keturunanku. Coba. bagaimana akan rasa hatiku, bila nanti melihat cucuku naik ke atas puadai pengantin bukan seperti satria Jawa ? Apa akan kataku nanti kalau sudah mati, melihat cucuku ternyata bukan Jawa, hanya karena kurang urus dari orangtuanya ?"

"Apa leluhur orang Belanda juga datang menghadiri perkawinan keturunannya, Bunda ?"

"Husy. Mengapa kau urusi orang Belanda ? Kau belum lagi cukup Jawa, belum cukup patuhi leluhurmu sendiri. Coba, kata orang kau sudah jadi pujangga. Mana tembang-tembangmu yang dapat kunyanyikan di malam-malam aku rindukan kau ?

"Sahaya tidak dapat menulis Jawa, Bunda."

"Nah kalau kau masih Jawa, kau akan selalu bisa menulis Jawa Kau menulis Belanda, Gus, karena kau sudah tak mau adi Jawa laS Kau menulis untuk orang Belanda Mengapa kau ndahkTn benar mereka ? Mereka juga mmum dan makan dan bumi Jawa Kau sendiri tidak makan dan — dan bumi Belanda. Coba, mengapa kau indahkan benar mereka ?
"Sahaya, Bunda”
"Apa yang kau sahayakan ? Nenek-moyangmu dulu raja-raja Jawa itu, semua menulis Jawa. Malu kiranya kau jadi orang Jawa ? Malu kau tidak jadi Belanda ?
Dungulah aku bila menjawabi kata-kata Bunda yang diucapkan denian lemah-lembut namun
terimbangi itu. Ya-ya, semua menuntut dan diriku. Juga Bunda sekarang ini. Bunda tahu dan aku pun tahu, aku takkan menjawab. Ia lebih banyak bicara pada nenek-moyangnya unUikjsudi mengampuni aku, anak kesayangannya. Nenek-moyang tak boleh murka padaku. Ah, Bunda, Bundaku tercinta, ibu yang tak pernah memaksa aku, tak pernah menyiksa, biar satu cubitan kecil pun, tidak dengan kata, tidak pula dengan jari.
"Nah, kenakan kain batik ini. Sekarang. Telah Bunda batik-kan sendiri untukmu buat kesempatan ini. Bertahun lamanya aku simpan dalam peti khusus, setiap minggu ditaburi kembang melati, Gus. Setelah aku dengar cerita orang dari suratkabar tentang jalannya sidang itu, segera aku sucikan kain ini, Gus. Satu untuk kau, satu untuk menantuku. Coba periksa batikan Bunda ini, dan cium, harum melati bertahun itu." Jadi aku periksa kain batik itu dan kucium: "Indah, Bunda, luarbiasa. Harum. Dan wanginya meresap sampai ke dalam benang."
"Uah, tahu apa kau tentang batik," dan sengaja ia tidak melihat padaku, tahu aku sedang meringis kesakitan. "Aku nila dan aku soga dengan tangan sendiri, Gus. Juga nila dan soga buatan sendiri. Ciumlah lagi harumnya, wangi soga itu masih ada," dan kain itu Bunda sorong pada hidungku. "Sedap, Bunda "
"Uah, macammu! Aku juga sudah senang, Gus, dapat melihat kau sudah pandai berpura-pura untuk menyenangkan hati peremupuan tua ini," dan sekali lagi ia tak memandangi aku yang meringis kesakitan. "Aku sudah merasa, calon menantu dan besanku tidak bisa membatik. Jadi aku mesti kerjakan ini. Waktu aku masih kanak-kanak. Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik."
"Batikan Bunda begini halus Satu bulan? ,
"Dua bulan, Gus, dua batikan khusus untuk ini.”. Kalau setelah itu kalian buang, terserahlah"
"Akan sahaya simpan seumur hidup Bunda" "Betapa kau pandai menyenangkan hatiku. Itu ucapan anak yang berbakti..... Juga untaian-untaian bunga ini buatanku

sendiri. Kens ini peninggalan Nenendamu, sudah berumur ratusan tahun sebelum ada Mataram, sebelum ada Pajang. Jaman Majapahit, Gus."
"Dari mana Bunda tahu ?"
"Husy. Keterlaluan kau, Gus. Kan ada silsilah di rumah Nenendamu dulu ? Kau tak pernah dengarkan beliau. Itu salahmu. Mungkin hanya Belanda saja kau anggap berharga bicaranya. Keris ini pernah dipergunakan oleh semua nenek-moyangmu kecuali ayahandamu. Keris ini disediakan Nenekdamu untuk kau, Gus. Ah, bagaimana harus bicara denganmu ? Sungguh,
Bunda sudah tak tahu, Gus. Maafkan perempuan tua tak tahu apa-apa ini, Gus."
"Bunda!"
"Tak ada orang Belanda bisa bikin keris, Gus. Tak mampu dan takkan mampu. Coba buka, akan kau lihat tapak-tapak ibu-jari empu linuhung yang membikinnya."
Waktu itu aku sedang mengenakan kain batik, kataku: "Ampun, Bunda, coba Bunda tarikkan keris itu untuk sahaya, biar sahaya lihat."
"Husy. Kau memang sudah bukan Jawa. Apa kau samakan ini dengan pisau dapur ?"
Waktu aku lihat butir airmata pada wajahnya buru-buru aku ikat kain batik itu dan menyembahnya:
"Ampun, Bunda, bukan maksud sahaya hendak sakiti Bunda. Ampun, beribu ampun, ya, Bunda."
Bunda membuang muka dan menghapus airmata dengan pundaknya.
"Jangan keterlaluan, Gus, juga jangan keterlaluan bukan-Ja-wa-mu. Mulai kapan perempuan boleh menarik keris dan sarungnya ? Keris hanya untuk lelaki. Yang untuk perempuan bukan keris namanya. Jangan sembarangan. Kau pun takkan bisa bikin ini. Hormati orang yang lebih bisa daripada kau. Lihat N Pada cermin nanti. Kalau keris sudah kau selitkan pada pinggangmu, kau akan berubah. Kau akan lebih mirip dengan leluhurmu, lebih dekat pada asalmu." . .
Dan Bunda terus juga bicara dan bicara. Dan riasan itu akhirnya selesai juga.
Nah sekarang kau duduklah dilantai. Tundukkan kepala-mu. Pada kesempatan seperti itu tahulah aku apa yang akan menyusul; wejangan sebelum pesta perkawinan. Tak bisa lain.
Nah wejangan itu akan dimulai. ”Kau keturunan darah para satria Jawa ... pendiri dan pemunah kerajaan-kerajaan ... Kau sendiri berdarah satria. Kau satria..... Apa syarat-syarat satria Jawa ?
"Sahava tidak tahu. Bunda. .
"Husy Kau yang terlalu percaya pada segala yang serba Belanda. Lima syarat yang ada pada satria Jawa: wisma, wanitaa, turangga, kukiia dan curiga. Bisa mengingat”
"Tentu saja, Bunda, bisa." "Kau tahu artinya ?" "Tahu, Bunda."

"Dan kau tahu lambang-lambang apa itu
"Tidak, Bunda." . . ..
"Anak tak tahu di asal, kau. Dengarkan, dan sampaikan kelak pada anak-anakmu....."
"Sahaya, Bunda." .
"Pertama wisma, Gus, rumah. Tanpa rumah orang tak mungkin satria. Orang hanya gelandangan. Rumah, gus, tempat seorang satria bertolak, tempat dia kembali. Rumah bukan sekedar alamat. Gus, dia tempat kepercayaan sesama pada yang meninggali. Kau sudah bosan' "Sahaya mendengarkan." Ia tarik kupingku:
"Kau yang tak pernah dengarkan orangtua........"
"Sahaya dengarkan. Bunda, sungguh." "Kedua, wanita. Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk, suami. Wanita- sumbu pada mana semua, penghidupan dan kfehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus per-siapka."
"Sahaya, Bunda."
"Orang Belanda tak tahu semua ini, Gus. Tapi kau harus tahu, karena kau Jawa."
"Ketiga turangga, Gus, kuda itu, dia alat yang dapat membawa kau ke mana-mana: ilmu, pengetahuan l trampilan, kebiasaan, keahlian, dan akhirnya kemajuan. Tanpa turangga takkan jauh langkahmu, pendek penglihatanmu"
Aku mengangguk-angguk menyetujui, mengerti itu juga kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman berabad Hanya aku tak tahu siapa punya kebijaksanaan itu? Nenek-moyang atau Bunda pribadi.
"Keempat kukiia, burung itu, lambang keindahan kela ngenan , segala yang tak punya hubungan dengan penghidupan hanya kepuasan batin pribadi. Tanpa itu orang hanya sebongkah batu tanpa semangat. Dan kelima curiga, keris itu Gus lam bang kewaspadaan, kesiagaan, keperwiraan, alat untuk mempertahankan yang empat sebelumnya. Tanpa keris yang empat akan bubar binasa bila mendapat gangguan..... Nah, kau anak lulusan H.B.S., kan yang begitu tak pernah diajarkan gurumu ? orang-orang Belanda itu ? Nah sekarang kau sudah tahu semua itu sebagai satria. Kalau belum ada salah satu dari yang lima itu adakanlah. Jangan pungkiri yang lima itu. Setiap daripadanya adalah tanda-tandamu sendiri. Kau harus dengarkan leluhurmu. Kalau yang lain-lain tak dapat kau patuhi, yang lima itu sajalah genapi dengan baik. Kau dengar, Gus ?"
"Sahaya, Bunda." ..
"Sekarang bersamadilah, memohon restu dan ampun pada leluhurmu, biar dijaga

kau dari aniaya, fitnah dan dengki."
Aku masih tetap duduk di lantai, menunduk.
"Bukan begitu. Bersila yang baik. Tangan tergantung lemas terletak di atas pangkuan. Jadilah Jawa yang baik, biar pun hanya untuk sebentar dan sekali ini saja. Menunduk lebih dalam, Gus."
Telah aku lakukan semua perintah dan keinginannya. Dan memang aku memohon ampun dari leluhur tak kukenal itu dan tak dapat kubayangkan. Sekali malah wajah si Gendut melintas.
Bunda duduk berlutut di hadapanku, mengalungkan untaian melati pada leherku, la tersedan-sedan. Kemudian ditaruhnya rangkaian kecil bunga-bungaan dalam genggaman dua belah tanganku. Dengan tangannya, tanpa bicara, ia gerakkan jan-janKu untuk menggenggam Ia cium keningku di bawah lengkung blangkon, dan ia makin tersedan-sedan. Aku rasai airmatanya menjatuhi pipiku. Dan tiba-tiba aku pun menangis
Gambaran nenek-moyangku yang belum lagi sempat berwajah menjadi buyar, digantikan oleh perasaan yang mengaduk dalam dada, memeras airmata lebih deras.
"Restui anak ini, anak darahmu, anak kesayanganmu. Lindungi dia dari malapetaka, dari aniaya, fitnah dan dengki, karena dia anak kesayanganku, kulahirkan dia dengan penderitaan nyaris mati......"
'Bunda!" kurebahkan badan ke lantai dan kupeluk lututnya.
'...... aku tinggal hidup untuk menyaksikan hari ini. Inilah anak darahmu sendiri. Dekatkan dia pada kebesaran dan kejayaan.".
Kurasai tangan Bunda tergeletak di atas punggungku. Dan Bunda telah berhenti dari sedannya. Ia betulkan letak dudukku, letak untaian melati pada leher dan rangkaian bunga dalam genggaman. Dengan ujung kebaya ia seka airmataku. Dibenarkannya tegak daguku yang terlalu tinggi.
"Bersamadi, Gus, bersamadi sendiri, tanpa bantuanku."
Tamu berdatangan memenuhi ruangdepan, ruangdalam dan tarub. Hatiku masih mengurusi kesan-dalam yang ditinggalkan Bunda dalam melakukan upacara menjelang naik puadai pengantin. Tak pernah aku lihat pengantin pria mengalami upacara demikian. Boleh jadi improvisasi Bunda sendiri. Boleh jadi memang upacara khusus untuk putra yang dianggap mursal oleh keluarga; tapi tidak oleh ibunya.
Kommer yang mendapat undangan pribadi khusus datang lima menit sebelum "jam tujuh. Dengan langkah tegap ia mendapatkan aku, mengulurkan tangan dan menjabat mesra, kemudian menyalami Annelies, kembali padaku, bilang:
"Dengan perkawinan ini, Tuan Minke, lenyap sudah mulut kotor orang luar sana. Bukan itu saja. Tuan sudah selesaikan dengan baik apa yang Tuan sudah mulai.

Selanjutnya, kan kita bakalnya bisa bekerjasama ?"
"Tentu saja, Tuan, dengan senanghati. Kita bisa jadi sekutu yang baik. Dan terimakasih atas ucapan selamat Tuan."
Ia seorang Indo yang- ramah. Dari darah Eropa hanya bentuk kepala dan mancung hidung yang diwarisinya. Sisanya Pribumi, mungkin juga pedalamannya. Ia jauh lebih tua daripadaku, mungkin beda sepuluh atau limabelas tahun. Gerak-geriknya gesit. Dari wajahnya nampak ia seorang yang biasa hidup di luar rumah.
Jean Marais dan May, Telinga dan Mevrouw, datang dengan andong sewaan. Magda Peters, teman teman sekolah yang lain pada berdatangan dengan andong sewaan pula.
Nijman dan istri datang dengan kereta sendiri.
Tuan Direktur dan para guru lain tidak ada yang datang.
Mereka diwakili oleh surat ucapan selamat yang dibawa oleh Magda Peters.
Pada jam tujuh kurang satu menit datang tilgram dari Miriam, Sarah dan Herbert de la Croix. Dan aku kembali heran, dari Mama mereka tahu tentang perkawinan ini.
Robert Suurhof tidak kelihatan sebagaimana sudah kuduga sebelumnya.
Para nasabah Mama berdatangan seperti rayap. Perkara belakangan ini yang memunculkannya sebagai bintang pengadilan boleh jadi telah menjadi iklan yang menarik dan berhasil untuk perusahaannya.
Dokter Martinet dengan luwesnya bertindak sebagai pengacara. Pada jam delapan tepat ia . angkat pidato dengan fasihnya. Mula-mula dikisahkannya percintaan kami berdua yang menghadapi badai besar, sebuah badai yang baru ditemuinya dalam kisah percintaan yang pernah dikenalnya - cukup baik untuk dibukukan. (Justru karena pidatonya itu aku susun pengalamanku sampai menjadi naskah ini).
"Kisah ini hanya satu-satunya," ia meneruskan pidatonya, tak mungkin terulang."
Dokter yang fasih itu sebentar membikin pendengarnya diam terpukau, kemudian gelak-gelak. Semua yang dianggapnya penting diberinya tekanan dengan gerak-gerak tangan. Sayang ia tak -bicara Melayu, maka banyak juga yang tak mengerti.
Selesai dengan kisah percintaan kami dengan indahnya ia membelok pada soal lain yang tak terduga:
"Sekarang lihatlah potret yang tergantung di atas puadai mempelai yang berbahagia ini."
Dengan gerak tangan yang tak kurang indahnya ia antarkan pandang hadirin pada potret Mama di atas kami berdua.
Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Untosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Tuan Minke. Ia seorang pribadi cemerlang, seorang

nahkhoda yang tak bakal membiarkan kapalnya rusak di tengah peayaran. Apalagi tenggelam. Dengan kenachodaannya sajalah peristiwa berbahagia sekarang ini bisa terjadi, bersatunya kegemilangan wanita dan kecekltan bakat seorang pujangga muda. Dengan kenakhodaannya dua pasang tangan akan bergandengan seumur hidup, menempuh kehidupan gemilang di depan mereka

Tahukah para hadirin siapa yang melukis potret hebat di atas itu ? Seorang pelukis berbakat! Bukan pelukis sembarang pelukis. Kalau diperhatikan betul nampak pelukisnya benar tahu jiwa yang dilukis. Ia mengagungkannya. Aku kira kata-kataku ini tidak keliru. Kan demikian, Tuan Jean Marais ? Ya, para hadirin, pelukisnya seorang Prancis, negeri yang punya tradisi besar di bidang seni. Tuan Marais, silakan berdiri.....

Nampak olehku Telinga menolong Jean Marais berdiri, dan hadirin bersorak gegap-gempita. Orang Prancis itu kemerahan malu dan segera duduk di tempatnya kembali.

v

Pidato pendek itu sungguh membelai kami. Juga terasa ia sedang melancarkan propaganda untuk Mama dan Jean Marais.

Dari tempatku nampak Darsam berpakaian serba hitam berdiri di sesuatu jarak. Kumisnya lebat melintang, bapang. Matunya berkeliaran. Tak ada parang padanya. Yakin aku, ada pi-sau-pisau Herder berselitan di balik bajunya.

Nyai Ontosoroh, mertuaku, duduk di belakang tabir di belakang puadai, menangis tiada henti-hentinya. Bunda berdiri di samping manantunya dan terus-menerus mengayunkan kipas dari bulu merak.

Di belakang tabir pula para tamu wanita diurus oleh Mevrouw Telinga.

Di bawah kaki kami berdua makin lama makin tinggi tumpukan hadiah entah dari siapa saja." Sedang karangan bunga berjajar di samping-menyamping kami. Makin lama makin panjang.

Pada jam sembilan malam pesta untuk penduduk kampung dimulai dengan terdengarnya gamelan Jawa-Timuran; tayub. Antara sebentar terdengar derai sorak-sorai. Para pendekar anak-buah Darsam telah diperintahkan menjaga agar tak ada terjadi kerusuhan atau perkelahian. Dan tuak disediakan, mengalir tiada putusnya.

Pada jam setengah sepuluh para tamu mulai pada pulang. Mula-mula sekali Dokter Martinet karena ada panggilan orang sak.t Barang enam detik setelah itu datang seorang pemuda! berpakaian serba hitam. S.sirannya mengkilat. Sebuah setangan fantasi menghiasi kantong-atasnya. Seutas rantai mas menunjukkan adanya arloji mas di dalam sakunya. Ia berjalan tegap

gagah, diantara para hadirin yang bersiap menuju ke tempat kami duduk. Tisak keliru, ia Robert Suurhof.

Dengan sangat sopan ia ulurkan tangan mengucapkankan selamat. Kemudian pada Annelies-
"Maafkan, agak terlambat, Mevrouw” ia membungkuk lebih sopan.
"Kami gembira kau datang, Rob" kataku
"Maafkan semua yang sudah lalu', Minke " katanya tanpa mengurangi kesopanannya seakan ia bukan teman sekolah.
Tanpa menunggu jawaban ia keluarkan sebentuk cincin emas bermata berlian yang sangat, sangat besar, diambilnya tangan istriku dan mengenakannya pada jarinya. Ia putar cincin tu sehingga permata terlindung dalam genggaman. Kemudian ia membungkuk tangan itu, seperti dalam roman jaman tengah. Menurut perkiraanku ia terlalu lama mencium tangan itu. Kemudi ia mengisarkan badan padaku.
"Aku tidak menyalahi janji, Minke; aku sangat mengagumi lebih daripada yang sudah-sudah," dan ia serahkan kotak terikat pita jambu padaku. "Ini kenang-kenangan untukmu pada hari perkawinanmu. Semoga berbahagia untuk selama-lamanya.'
'Terimakasih, Rob, untuk kebaikan dan perhatianmu." Pada kesempatan ini aku pun hendak minta diri," ia melirik pada Annelies. "Akan belayar ke Eropa, meneruskan ke Hukum.
"Selamat belayar, selamat belajar, semoga berhasil." Ia berjalan gagah menggabungkan diri pada teman-temannya yang pada bersiap hendak pulang.
Magda Peters dengan mata berkaca-kaca datang minta diri. ia jabat tanganku erat-erat:
"Betapa inginku mengikuti perkembanganmu dalam tiga tahun mendatang ini. Tak apalah. Kalau pada suatu kali kalian datang ke Eropa......... ingat-ingat alamatku." Ia berjalan cepat-cepat meninggalkan kami.
Tuan Telinga dan istri, Jean Marais dan anak, tidak pulang. Mereka menginap. Juga Jan Dapperste. Malah yang belakangan mi sibuk mengangkuti hadiah ke kamar pengantin di loteng dan mendaftari nama dan alamat para penghadiah.
Di dalam tumpukan hadiah terdapat juga kiriman dari Miriam, Sarah dan Herbert de la Croix. Tak ada yang tahu siapa pembawanya. Secarik kecil surat yang terselip, tulisan Miriam, menyatakan
”Malu kiranya kau mengundang kami?, Atau bolehi jadi kami kurang begitu sesuai, sahabat ? Ingin kami jadi pengapit bidadaari yang dimashurkan rupawan itu. Apa boleh buat. Kami hanya bisa mengucapkan selamat, dan jangan lupakan korespondensi kita. Selamat, salam dan puji-pujian untuk istrimu. Dalam bungkusan Sarah terdapat surat khusus: Aku akan pulang lebih dulu ke Eropa, Mmke. Beruntung sempat mengucapkan selamat pada hari perkawinanmu. Adieu!

Sampai berjumpa lagi di Eropa."
Dalam hadiah Juffrouw Magda Peters terdapat beberapa buku dan sebuah brosur tanpa nama pengarang dan tanpa nama penerbit, juga tanpa tahun terbit. Di dalam brosur terdapat tulisan' "Untuk seorang pengantin seperti kau, Minke, yang paling tepat adalah buku yang tidak setiap orang dapat memiliki, dan kupilih di antara yang akan sangat kau sukai. Kalau kau membaca tulisan ini, aku sudah akan sampai di rumah, terlalu sibuk untuk mengenangkan kebahagiaan seorang murid tersayang. Selamatlah kalian bersama-sama membangun kehidupan gemilang. Kalau pada suatu kali kebetulan kau terkenang pada gurumu yang buruk tapi tulus ini, Minke, ingatlah, di dunia ini ada orang yang berbesarhati pernah mempunyai seorang murid yang mengikuti jejak humanis besar Multatuli. Sekarang ini, Minke, Pemerintah Hindia telah memerintahkan aku meninggalkan Hindia, bahkan menunjuk kapal Inggris yang harus kutumpangi besok. Adieu!"
"Bacalah olehmu sendiri ini, Jan," kataku pada Dapperste. "Guru kita."
"Ada apa, Mas ?".
"Akhirnya benar juga desas-desus itu. Pemerintah mengusir Magda Peters. Kan mengharukan, Ann ? Menghadapi kesulitan begitu besar masih juga memerlukan menengok kita ?" "Diusir dari Hindia," bisik Jan setelah membacanya. "Ya, dan kau justru tak mau meninggalkan Jawa. Mau kau berbuat untuk kami, Jan ?"
"Tentu, Mas, dengan senanghati."
"Mau kau menguntapkan Juffrouw Magda sampai ke kapal atas nama kami berdua, Mama dan kau pribadi ? Juga atas nama Bunda ? Orang sebaik itu tak boleh dan tidak patut dilepas dalam kesepian."
Sebuah bungkusan kecil panjang ternyata berisi tangkai pena yang indah dengan pena keemasan. Secarik kartu pos dengan lukisan sendiri tulisi dengan huruf cetak. "Salam dan selamat sejahtera pada sepasang merpati, Minke dan Annelies Mellema, dengan harapan sudi apalah kiranya memaafkan dan melupakan seorang tak dikenal bernama : Si Gendut.”
Hadiah itu jatuh ke lantai.
"Mas!" tegur Annelies.
Jan Dapperste memungut benda itu
"Untuk kau itu, Jan," kataku Kartuoos d ngan sendiri itu kumasukkan dalam kantong" aku maih harus memutuskan akan kuhancurkan atau kusimpan untuk perksrsyang mungkin diadili kemudian.
Hari telah jam satu lewat. Jan Dapperste telah delesai dengan pekerjaannya. Ia keluar dari kamar setelah mengucapkan selamat malam sebagai penutup hari itu.
Kuhampiri Annelies:

"Sekarang kau istriku, Ann."
"Dan kau suamiku, Mas." -
Pintu diketuk Aku melompat dan membukakan. Mama masuk dengan mata bengkak, kenyang menangis. Ia dekati kami dan tak bisa bicara. Kami mengerti maksudnya: hendak memberikan petuah terakhir.
"Mama," aku mendahului, "kami berdua mengucapkan banyak-banyak tenmakasih atas segala yang telah Mama limpahkan pada kami, yang telah Mama usahakan, prihatinkan dan Mama pikirkan untuk kami. Kami akan tetap mengingat-ingat dan takkan melupakannya."
Ia mengangguk, kemudian keluar lagi.
Annelies menghampiri aku di bawah lampu gas. Ia ulurkan kedua belah tangannya. Ternyata ia tidak bermaksud hendak memeluk atau dipeluk.
"Cincin ini, copotlah."
Aku copot cincin mencurigakan dan cara memasangnya yang lebih mencurigakan itu.
"Kau tak suka menerimanya ?"
"Aku tak pernah membalas surat-suratnya."
Sekaligus menjadi jelas sikapnya selama ini. Ia mencintai Annelies tanpa sepengetahuanku. Aku perhatikan baik-baik cincin itu. Memang mas dua puluh dua karat bermata berlian. Tak jelas berlian benar atau hanya imitasi. Untuk berlian terlalu besar- Tak mungkin Suurhof memiliki kekayaan sehebat itu untuk dihadiahkan. Uang sakunya aku tahu -- tak pernah mencapai se-"nggit dalam sebulan. Orangtuanya pun aku kenal - tak dapat dimasukkan golongan mampu. Malah ibunya sendiri tak pernah kelihatan be cincin! Dan mengapa hadiah itu tidak berkotak sendiri.
Maka benda itu kumasukkan ke dalam kantong.
"Kembalikan saja, Mas" "Ya, akan kukembalikan."
Malam bertambah larut. Suurhof dan Gendut terus juga mengganggu.

19. ILMU PENGETAHUAN MAKIN BANYAK MELAHIRKAN Keajaiban.
Dongengan leluhur sampai pada malu tersipu, tak perlu lagi orang bertapa bertahun untuk dapat bicara dengan seseorang di seberang lautan. Orang Jerman telah mema-sang kawat laut dan Inggris sampai India! Dan kawat semacam itu membiak berjuluran ke seluruh permukaan bumi. Seluruh dunia kini dapat mengawasi tingkah-laku seseorang. Dan orang dapat mengawasi tingkah-laku seluruh dunia. Tetapi manusia tetap yang dulu juga dengan persoalannya. Terutama dalam perkara cinta.

Lihat saja kotak yang ada dalam kantongku ini - sebuah kotak karton keras dilapis linen hitam. Kecuali dua orang tak ada yang tahu apa isinya: aku sendiri dan Robert Suurhof. Bukan harta bukan uang, bukan permata, juga bukan azimat. Hanya selembar surat seorang manusia yang patah cinta kepada manusia lain yang justru mendapatkannya. Apa boleh buat, dunia modern tak mampu mendirikan sekolah untuk jadi ahli dalam memenangkan cinta.
"Minke, sahabatku," tulisnya dengan huruf tangan besar-besar namun masih nampak pena di tangannya gemetar.
Ia minta maaf sebesar-besar maaf telah melakukan perbuatan tidak adil, juga tidak jujur, bahkan dengki. Aneh, tulisnya, dasar perbuatan itu bukan kejahatan, justru cinta yang tulus dan berharap pada Juffrouw Annelies Mellema. Ia bercerita telah lima kali melihat Annelies, hanya tak pernah mendapat kesempatan bicara, bahkan bersalaman pun hampir-hampir tidak. Ia akui telah jatuh cinta dan tak dapat menanggungkan kenyataan H menanggung kesakitan melihat si Minke dengan mudah dapat memasuki rumah dan hati Annelies. Bukannya ia putusasa – ia mengaku tak kenal putusasa. Ia masih tetap berpengharapan. Selalui berbagai jalan ia telah mengirimkan beberapa pucuk surat Selembar pun tak berbalas. Ia tak mampu melupakan
Sekarang semua sudah berakhir bagiku. Bagi kalian justru suatu permulaan. Aku mengakui masih tetap belum rela. Tak ada jalan lain untuk melupakannya daripada meninggalkan Hindia. Ya, Minke, aku harus belajar melupakan. Walau demikian jangan hendaklah hubungan kita dirusakkan oleh kesalahan-kesalahanku di waktu yang sudah........" .
Dua puluh hari setelah perkawinan kami datang surat dan Colombo. Juffrouw Magda Peters memberitakan, ia telah bela-yar dengan Robert Suurhof. Ia menjadi kelasi kapal, dan nampaknya sangat malu. Juffrouw menasehatinya, bahwa itu tidak tepat; kelasi bukanlah pekerjaan hina untuk lulusan H.B.S., apalagi ia punya maksud keras untuk meneruskan sekolah.
Bersamaan dengan itu datang pula surat dari Sarah, memberitakan kebagusan' Singapura dengan jalan-jalannya yang bersih dan lebar, ramai, namun tanpa debu, dan kapal-kapal yang begitu banyak seakan pelabuhan tak punya ruang cukup. Jauh lebih banyak kapal di sini daripada yang pernah dilihatnya di Amsterdam. Juga lebih banyak daripada di Rotterdam, tulisnya.
Sebaliknya surat Assisten Residen B. memberitahukan, permohonannya pada Pemerintah Hindia Belanda agar Pemerintah membantu aku meneruskan sekolah ke Nederland telah ditolak, sekali pun angka-angkaku cukup tinggi. Syarat utama dari Pemerintah: budi-pekerti. Dan itu aku tak memenuhi, tulisnya.

Itu juga buah kemajuan ilmu-pengetahuan. Sampai-sampai budi-pekertiku telah diberi tera mati tak bisa ditawar. Mula-mula oleh sekolahan. Kemudian oleh berita-berita tentang jalannya sidang. Memang aku tidak mengharap banyak dari orang lain, namun tera mati itu benar-benar menyakitkan. Tak pernah aku merugikan orang lain. Juga tak pernah mengurangi nama baik seseorang. Tak pernah menggelapkan barang orang. Juga tak pernah bergerak di bidang kontra-bande. Bagaimana harus membela diri terhadap penghakiman tak semena-mena ini ? Barangkali hanya Jean Marais saja yang mengajarkan: harus adil sudah sejak dalam pikiran. Ternyata orang Eropa sendiri, dan bukan orang sembarangan pula, yang justru berbuat tidak adil dalam perbuatan.

Buah dunia modern itu juga barangkali telah membikin diri terbawa oleh kawatlaut buatan Jerman ke Eropa........

Tiga bulan telah lewat. Pekerjaanku sehari-hari hanya menulis di kantor menemani Mama, kadang juga membantunya.

Jan Dapperste telah menerima surat ketetapan Gubernur Jendral melalui Residen Surabaya. Sekarang namanya: Panji Darman. Ia mulai terbebas dari nama Dapperste yang terbenci itu. Lambat-laun pribadinya memang berubah ke arah sebagaimana ia sendiri kehendaki. Ia menjadi periang, suka bekerja, dan hatinya terbuka. Pada mulanya ia membantu Mama di kantor, kemudian dipindahkan ke kantor Tuan Doornenbosch, ikut mengurus perusahaan rempah-rempah.

Sebulan lagi telah lewat. Bunda telah dua kali menengok kami.

Lima bulan telah lewat. Sarah de la Croix telah dua kali menyurati. Miriam memberitakan, ia juga akan pulang ke Eropa menyusul kakaknya. Tuan Herbert de la Croix akan tinggal seorang diri di gedung keresidenan yang besar dan sunyi itu, maka dimintanya aku lebih sering menulis. I^HB

Enam bulan telah lewat. Dan terjadilah apa yang harus terjadi: Annelies dipanggil (bersama Nyai) menghadap Pengadilan Putih. Siapa takkan terkejut ? Sekali lagi Pengadilan. Sekarang Annelies dapat panggilan utama. .

Mereka berdua berangkat. Aku tinggal untuk menggantikan pekerjaan Mama. Memang tak banyak yang kukerjakan, hanya beberapa surat balasan pada tangsi militer dan kantor pelabuhan serta para pemborong makanan untuk kapal, mencatat pesanan-pesanan baru dan mutasi alamat. Tapi yang sulit adalah mengebaskan diri dari gangguan bekas Kompeni yang ingin merajuk Mama.

Mama sendiri pernah kusaksikan empat kali mengebaskan mereka. Serdadu-serdadu bekas Perang Aceh yang pada bergelandangan itu nampaknya banyak membicarakan Nyai di antara mereka sendiri, kemudian pada mencoba berpetualang untuk mendapatkan janda Mellema yang kaya-raya. -

Padaku sendiri datang seorang Indo, mengaku bekas Vaan-drig*, pernah dikaruniai bintang perunggu, katanya, mendapatkan sepuluh hektar tanah pertanian di pinggiran kota Malang sebagai bagian dari pensiun, dan ingin berkenalan dengan Mama. siapa tahu nantinya bisa ber-engko. Pada akhir pertemuan, orang yang mengaku bekas vaandrig itu minta pertolonganku untuk menyampaikan semua itu pada Nyai. Kalau berhasil, ia menjanjikan, ia bersedia memberikan hadiah apa saja yang aku pinta. Ini juga bagian dari pekerjaanku sekarang. Ia pergi lupa memperkenalkan namanya.
Selebihnya aku menulis untuk S.N.v/d D.
Sudah lebih tiga jam mereka pergi. Makin lama makin menggelisahkan. Tulisan kuhentikan. Setiap datang andong susu aku keluar menengok.
Empat jam telah lewat. Yang kutunggu-tunggu baru datang: kereta Mama. Dari jauh sudah kudengar suara Nyai:
"Minke, cepat!"
Aku lari menjemput di tangga rumah. Mama turun lebih dulu. Mukanya merahpadam. Ia mengulurkan tangan pada Annelies yang masih di dalam. Dan keluarlah istriku, pucatpasi bermandi airmata, membisu. Begitu turun ia terus menubruk dan merangkul aku.
"Bawa naik!" perintah Mama padaku, kasar.
Ia berjalan lebih dulu dengan langkah cepat dan masuk ke dalam kantor.
"Kau berkelahi dengan Mama ?" tanyaku. Ia menggeleng. Tetap tak ada suara keluar dari mulutnya. Aku bawa ia naik ke loteng. Badannya dingin.
"Mengapa Mama nampak marah ?"
Ia tak menjawab. Dan ia menolak kubawa ke loteng. Dengan matanya ia minta didudukkan di sitje ruang depan. : "Kau sakit, Ann ?" dan ia menggeleng. "Ada apa kau ini ?" dan duga-sangka, bonekaku yang rapuh ini terserang gangguan, membikin diri jadi bingung. "Biar aku ambilkan minum."
Ia mengangguk.
Aku ambilkan untuknya kan air dengan gelas. Ia minum, dan nampaknya sesak dadanya turun.
"Darsam!" pekik Mama dari kantor.
Aku lari mencari pendekar Madura itu. Kudapatkan dia di hendak mencabuti bagian-bagian kumis yang tak dike-"Mengapa kau tak tidur saja, Ann ?" tegur nyai cepat-cepat. Istriku menggeleng. Mama masih nampak merah padam.
"Apa sudah teijadi, Ma ?"
Darsam memberi tabik pada Nyai dan keluar dan kantor. Nampaknya sudah ada kereta tersedia, karena secepat itu pula terdengar rodanya menggiling kerikil jalanan

melewati depan kantor.
Mama tak mengindahkan pertanyaanku, pergi ke jendela; berseru keluar:
"Cepat! Hati-hati!" ia berbalik menghampiri Annelies, mengusap-usap rambutnya dan menghiburnya, "Kau tak usah memikirkannya. Biar kami urus sendiri, Ann, aku dan suamimu." Kemudian padaku, "Akhirnya datang juga, Nak, Minke, Nyo, yang aku kuatirkan selama ini. Aku tak tahu banyak tentang hukum. Tapi kita harus mencoba melawan dengan segala daya dan dana."
"Ada apa semua ini, Ma ?"
Ia sodorkan padaku surat-surat, salinan dan asli, berasal dari Pengadilan Amsterdam, cap-cap dari*Biro Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Jajahan, Kementerian Kehakiman. Pada bagian teratas tumpukan salinan surat Ir. Maurits Mellema dari Afrika Selatan kepada ibunya, Amelia Mellema-Hammers, yang memberikan kuasa pada yang belakangan untuk mengurus hak waris dari mendiang Tuan Herman Mellema, ayahnya, yang telah terbunuh mati di Surabaya, sebagaimana pernah diketahuinya beritanya dari surat ibunya. Kemudian salinan surat Amelia Mellema-Hammers atas nama anaknya, Ir. Maurits Mellema dan dirinya sendiri, memohon pada Pengadilan Amsterdam untuk menguruskan hak-haknya atas harta-benda mendiang Tuan Herman Mellema.
Selanjutnya: salinan surat-menyurat antara Pengadilan dan Kejaksaan Surabaya dengan Pengadilan Amsterdam, berkisar pada ada-tidaknya akta perkawinan antara mendiang Herman Mellema dengan Sanikem, ada-tidaknya surat wasiat mendiang sebelum meninggal, keputusan-keputusan Pengadilan dalam peristiwa yang dilakukan oleh Ah Tjong, penegasan tentang hilangnya Robert Mellema, salinan akta-akta pengakuan anak §J§ Herman Mellema atas Annelies dan Robert, dua-duanya anak yang dilahirkan oleh Sanikem berdasarkan keterangan resmi Kantor Catatan Sipil Surabaya. Kemudian salinan surat-menyurat antara Akontan Nyai dengan Pengadilan Surabaya, yang ri!nya berkisar pada penolakan Akontan tersebut untuk memberikan keterangan tentang kekayaan Boerderij Buitenzorg tanpa seijin yang berwenang. Salinan Kantor Pajak tentang jumlah pajak yang telah dibayar oleh perusahaan. Salinan Kantor Tanah tentang luas dan daerah perusahaan. Laporan Kantor Pertanian dan Kehewanan tentang jumlah sapi dan keadaannya.
Kubacai surat-surat itu lembar demi lembar di bawah pandangan Mama dan Annelies seakan mereka mengharapkan pen-dapatku. Dan aku sama sekali tak tahu-menahu tentang salah satu saja dari perkara yang terkandung dalam surat-menyurat salinan itu. Bahkan tak pernah terbayang olehku akan adanya surt-surat semacam ini di atas dunia ini. Dan tak pernah tahu ada orang yang dibayar untuk menuliskannya.
Kemudian menyusul salinan surat-surat resmi keputusan Pengadilan Amsterdam.

Isi: memutasikan keputusannya pada Pengadilan Surabaya. Secara ringkas berbunyi: Berdasarkan permohonan dari Ir. Maurits Mellema dan ibunya, Mevrouw Amelia Mellema-Hammers, anak dan janda mendiang Tuan Herman Mellema, melalui advokatnya Tuan Mr. Hans Graeg, berkedudukan di Amsterdam, Pengadilan Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mendiang Tuan Herman Mellema untuk kemudian karena dalam perkawinan antara Tuan Herman Mellema dengan Mevrouw Amelia Mellema-Hammers tidak diadakan syarat-syarat menjadi dua bagian; separoh untuk Mevrouw janda Amelia Mellema-Hammers yang jadi haknya sebagai istri yang syah, dan separohnya lagi dibagi antara anak-anak syah/diakui sebagai warisan. Tuan Ir. Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian 4/6 x 1/2 harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diakui masing-masing mendapat 1/6 x 1/2 harta peninggalan. Berhubung Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara atau pun untuk selama-lamanya, warisan yang jadi haknya akan dikelola oleh Ir. Maurits Mellema. Pengadilan Amsterdam telah juga menunjuk Ir. Maurits Mellema menjadi wali bagi Annelies Mellema, karena yang belakangan ini dianggap masih berada di bawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia dianggap belum dewasa, juga dikelola oleh Ir. Maurits Mellema. Dalam menggunakan haknya sebagai wali, melalui advokatnya, Mr. Graeg telah mensubstitusi-kan kuasa pada confrere-nya, seorang advokat di Surabaya, yang mengajukan gugatan terhadap Sanikem alias Nyai' Ontosoroh dan Annelies Mellema kepada Pengadilan Putih di Surabaya tentang perwalian atas Annelies dan pengasuhannya di Nederland.
Rasanya aku menjadi pingsan membacai surat-surat resmi dengan bahasa yang dipergunakan begitu aneh. Sedikit dari isinya dapat kupahami benar: tak mengandung perasaan manusia I menganggap manusia-manusia hanya sebagai inventaris. "Mama tidak bilang apa-apa pada mereka. "Begini, Nak, Minke, Nyo, advokatku sudah ada di sana sebelum kami berdua datang. Dialah yang menguruskan surat-su-rat salinan ini. Di hadapan hakim dia pula yang menyampaikan isi dan keputusan Pengadilan Amsterdam. Juga memberikan penjelasan-penjelasan."
Dalam mendengarkan itu terngiang kata-kata Bunda: Belanda sangat, sangat berkuasa, namun tidak merampas istri orang seperti raja-raja Jawa. Apa sekarang, Bunda ? Tidak lain dari menantumu, istriku, kini terancam akan mereka rampas, merampas anak dari ibunya, istri dari suaminya, dan hendak merampas juga jerih-payah Mama selama lebih dari dua puluh tahun tanpa mengenal hari libur. Semua hanya didasarkan pada surat-surat indah jurutulis-jurutulis ahli, dengan tinta hitam

takluntur yang menembus sampai setengah tebal kertas.
"Nampaknya harus ada batuan dari ahlihukum, Ma."
"Mr. Deradera akan segera datang, kiraku."
Nama aneh itu sempat juga memasuki persoalanku yang sudah cukup banyak dan ruwet.
"Mr. Deradera Lelliobuttockx ....
Untuk waktu agak lama kuhafal dan kucoba menuliskan namanya. Belum pernah aku bertemu dengannya pribadi. Mama sering datang padanya untuk urusan hukum. Menurut gambaran-ku tentunya ia bertubuh tambun dan besar seperti Tuan Mellema, berbulu lebat dan pirang. Dari namanya ia kubayangkan lebih mendekati sebangsa jin. Pasti ahlihukum ampuh. "Apa Mama tidak memprotes keputusan itu ?"
"Memprotes ? Lebih dari itu -- menyangkal. Aku tahu mereka orang Eropa, dingin, keras seperti tembok. Kata-katanya mahal. Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. Hakim itu bilang: Dalam surat-surat disebutkan Annelies Mellema anak akuan Tuan Herman Mellema. Siapa ibunya, siapa yang melahirkan . tanyaku. Di dalam surat-surat itu disebutkan perempuan sanikem alias Nyai Ontosoroh, tapi......... Akulah Sanikem. Baik, katanya, tapi Sanikem bukan Mevrouw Mellema Aku bisa ajukan saksi, kataku, akulah yang telah melahirkan dia. Dia bilang.
Annelies Mellema berada di bawah Hukum Eropa Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies Mellema tidak diakui Tuan Mellema, dia Pribumi dan Pengadilan Putih tidak punya sesuatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku akan sangkal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silakan, katanya dingin. Annelies hanya menangis dan menangis, sampai-sampai aku lupa pada soal-soal lain."
Ia menarik nafas dalam.
"Semestinya kau tadi juga datang, Nak, Nyo. Kau akan bisa bela istrimu dan kepentinganmu, biar pun tidak di dalam sidang. Dia, hakim itu, toh punya anak dan istri juga."
Aku yakin semua orang akan dapat mengerti perasaanku waktu itu: gemas, marah, jengkel, tapi tak tahu apa harus aku perbuat. Ternyata dalam hal ini aku hanya bocah kecil yang masih beringus.
"Aku bilang juga: anakku ini sudah kawin. Dia istri orang. Orang itu hanya tersenyum tak kentara dan menjawab: dia belum kawin. Dia masih di bawah umur. Kalau toh ada yang mengawinkan atau mengawininya, perkawinan itu tidak syah. Kau dengar itu, Minke, Nak ? Tidak syah."
Ma ?"

Malahan aku diancam melakukan pelanggaran tidak melaporkan perkawinan yang tidak dibenarkan itu, dianggap bersekutu dalam pemerkosaan."
Kantor sunyi. Tak ada langganan datang.
Kami bertiga terdiam. Hanya seorang advokat yang pandai dan jujur boleh jadi bisa melakukan sangkalan atas keputusan Pengadilan Amsterdam itu. Uh, Pengadilan Amsterdam! Sama sekali belum pernah melihat kami. Bagaimana bisa sebuah Pengadilan Putih pula, dengan orang-orang yang sangat, sangat terpelajar dan berpengalaman mengurusi keadilan, bisa bekerja memperlakukan hukum yang begitu berlawanan dengan perasaan hukum kami ? Dengan perasaan keadilan kami ?
"Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan mi milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan Pengadilan ini," dan Mama mengenakkan gigi, geram.
Akhir-akhirnya," katanya kemudian dengan suara rendah, persoalannya tetap Eropa terhadap Pribumi, Minke, terhadap diriku. Ingat-ingat ini: Eropa yang menelan Pribumi sambil menyakiti secara sadis. E-ro-pa..... hanya kulitnya yang putih, ia mengumpat, "hatinya bulu semata.
"Dan advokat itu orang Eropa juga, Ma ?"
"Hanya pengabdi uang. Bertambah banyak uang kau berikan padanya, bertambah dia jujur padamu. Itulah Eropa."
Aku bergidik. Seluruh tahun-tahun pelajaran di sekolah di-jungkir-balikkan oleh seorang nyai dalam hanya tiga kalimat pendek.
Annelies telah tertidur kelelahan dari ketegangan emosi dengan badan tertelungkup di atas meja. Kuhampiri dan kubangunkan:
"Mari pindah ke atas, Ann."
Ia menolak pergi - duduk tegak lagi di kursinya. "Tidur saja, Ann, biar kami urus kau sebaik-baiknya," pinta Mama, dan ia menurut.
Aku antarkan ia ke loteng, kuselimuti dan kuhibur: "Mama dan aku akan bekerja keras, Ann." |
Ia hanya mengangguk, dan aku tahu benar: mulutku telah membohonginya -- aku tak tahu sesuatu tentang seluk-beluk hukum, bagaimana pula hendak bekerja keras ?
"Aku tinggal dulu, ya Ann ?"
Ia mengangguk lagi. Tapi tak sampaihati diri meninggalkannya dalam keadaan seperti itu — seperti ikan yang sudah ada dipenggorengan. Betapa mengibakan nasib boneka rapuh, istriku ini. Nampak benar ia telah kehilangan kemauan untuk berbuat

sesuatu.
"Panggilkan Dokter Matfinet, ya Ann ?
Ia mengangguk.
Aku turun dan kusuruh seorang memanggilkan dokter keluarga itu. Marjuki kulihat melarikan bendi menuju ke arah Surabaya. | Di kantor Mama sedang berhadapan dengan seorang lelaki Eropa, bertubuh kecil seperti kelingking, mungkin hanya setinggi pundakku, kurus dan gepeng. Kepalanya botak licin, matanya agak sipit. Ia berkacamata kodok. Mama memperhatikannya membacai surat-surat dari Pengadilan Amsterdam untuk Annelies. Itu rupanya Meester Deradera Lelliobuttockx. Jelas ia bukan sebangsa jin. Dan dialah ahlihukum MEama selama ini.
Heran juga mengapa Mama masih mau berurusan dengan-nya. Kan di depan hakim dia telah tidak berbuat apa-apa ? Aku perhatikan mereka berdua. Mama memang sudah tidak semerah tadi, Gerak-geriknya pun lebih tenang.
”Minke, inilah Tuan Deradera.....” dan kami berkenalan
"Ini Minke, suami anakku, menantuku.”
"Ah-ya, sudah banyak kudengar tentang Tuan. Bolehkah aku menyelesaikan mempelajari kembali surat-surat ini dahulu ?" dan tanpa menunggu jawaban ia kembali pada pekerjaannya.
Orang sebesar kelingking, dengan muka penuh bekas ledakan gunung jerawat itu — sampai berapa kekuatannya menghadapi kesewenangan dan keperkasaan dan kedinginan hukum dan keadilan Eropa ? Dan kalau dia orang Eropa pada siapa akan berpihak ?
Dan ia pelajari kertas-kertas itu lembar Jemi lembar, membalik-balik dan membacanya kembali.
Mama sekarang mondar-mandir menyelesaikan pekerjaannya, bahkan sendiri menyugukan minuman. Ahlihukum itu tetap tenang mempelajari berkas salinan seakan tak ada terjadi sesuatu di sekelilingnya.
Pada akhirnya, sejam kemudian, ia tumpuk surat-surat itu' dan ditindihnya dengan batu hitam, batu penindih. Ia merenung penting, menyeka muka dengan setangan, mendeham sembari menatap aku, kemudian pada Mama, dan ia tak bicara apa-apa.
"Jadi bagaimana Tuan LeIliobuttockx ?" tanya Mama, "oh, maafkan, tak tahu aku bagaimana harus menyebut nama Tuan dengan benar."
Ia tersenyum -- pendek saja - yang ternyata karena ompongnya:
"Oh, tak apa-apa, itu hanya nama untuk tandatangan. Nyai, jangankan tidak bisa disebut orang, tidak disebut pun tak mengapa."
"Tuan masih bisa berolok-olok dalam keadaan kami seperti ini, Tuan Lelliobuttockx!

Kami sudah pada setengah gila begini ?"
"Memang begitu, Nyai, kalau soalnya hukum, orang tak perlu mengubah perasaan atau airmuka. Walhasil sama saja, apa orang tertawa, berjingkrak atau menangis meraung-raung. Dia tetap yang menentukan, hukum itu."
"Jadi kami akan kalah dalam perkara ini ?"
"Lebih baik tidak bicara tentang kalah, Nyai," kata advokat itu dan tangannya mulai menggerayangi surat-surat itu kembali. "Kita belum lagi mencoba. Maksudku, harap Nyai tetap tenang dan dingin seperti hukum itu juga. Semua perasaan takkan ada pengaruhnya. Semua kemarahan dan kekecewaan- akan sia-sia.
Tuan dengar ?" tiba-tiba ia hadapkan mukanya padaku. "Tuan mengerti Belanda dengan baik ?"
"Dengar, Tuan."
"Semua ini menyangkut nasib istri dan perkawinan Tuan. Mereka memang lebih kuat. Kita akan mencoba, artinya kalau Nyai dan Tuan punya kepercayaan, bahwa keputusan ini harus disangkal, paling sedikit pelaksanaannya bisa ditunda."
Pada saat itu juga aku mengerti, kami akan kalah dan kewajiban kami hanya melawan, membela hak-hak kami, sampai tidak bisa melawan lagi -- seperti bangsa Aceh di hadapan Belanda menurut cerita Jean Marais. Mama juga menunduk. Ia justru yang lebih daripada hanya mengerti. Ia akan kehilangan semua: anak, perusahaan, jerih-payah dan milik pribadi.
"Ya, Minke, Nak, Nyo, kita akan melawan," bisik Mama. Dan tiba-tiba ia kelihatan menjadi tua, berjalan lesu pergi ke loteng untuk melihat anaknya.
Meester Deradera Lelliobuttockx kembali tenggelam dalam berkas surat yang tadi juga. Kecurigaanku pada ahlihukum sebesar kelingking ini membuncah sehingga aku awasi tangannya, jangan-jangan ia copet satu-dua lembar kertas-kertas itu.
Satu jam lagi berlalu. Mama turun lagi dan masuk ke kantor, duduk di sampingku di hadapan juris itu.
"Apa masih perlu dipelajari, Tuan ?" tanyanya dengan suaranya yang dulu — berpribadi.
Orang itu mengangkat kepala, menahan senyum, berkata:
”Kita bisa coba, Nyai." Tuan tak punya keyakinan menang." Kita bisa coba," ia mulai hendak teruskan bacaannya. Mama mengambil surat-surat itu daripadanya:
"Honorarium terakhir Tuan akan diantarkan ke rumah. Seamat sore.
Mr. Deradera Lelliobuttockx berdiri, mengangguk pada kami kemudian diantarkan oleh Darsam pulang ke kota. ”Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo ?" Kita akan berlawan, Ma, bersama-sama."
Biar pun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan

Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga ?"
Aku tak punya sesuatu pengertian bagaimana harus melawan, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana. Aku tak tanu alat-alat apa sarananya. Biar begitu: melawan! Berlawan, Mama, berlawan. Kita melawan.
Kalau Annelies bisa kau bikin bangun untuk melawan, dia takkan jatuh-bangun dalam kesakitan dan ketidakmampuan. Dia akan jadi teman-hidup terbaik bagi seorang suami seperti kau.
Dalam menunggui Annelies kulepas pikiranku untuk mendapatkan gambaran tentang segala yang sedang dan telah terjadi.
Ir. Maurits Mellema dan ibunya, bagaimana pun memang beralasan mendendam Herman Mellema. Apa kemudian nyatanya ? Mereka tidak mendendam harta peninggalannya, bahkan menginginkan seutuhnya tanpa satu sen pun boleh lolos. Jadi: pada dasarnya mereka sudah mengharapkan kematian papa Annelies. Mereka sudah menyertai dan membenarkan perbuatan Ah Tjong dalam batin mereka. Dan mereka takkan dihukum karena itu. Kehidupan batin dan perasaan tak ada disebutkan dalam surat-surat resmi.
Benar, ini tak lain dari perkara bangsa kulit putih menelan Pribumi, menelan Mama, Annelies dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial -- sekiranya penjelasan Magda Peters benar *- perkara menelan Pribumi bangsa jajahan.
Tiba-tiba aku teringat pada golongan liberal yang menghendaki keringanan terhadap penderitaan pihak Pribumi seperti yang pernah disindirkan oleh guruku 'itu. Juga yang dikehendaki S.D.A.P.* Ah, Juffrouw yang budiman. Aku menyesal tak antarkan kepergianmu. Kalau kau masih di Surabaya, tentu kau akan mengulurkan tangan. Paling tidak memberi petunjuk, membantu kami. Dan kau pasti akan lakukan dengan senanghati.
Melalui Magda Peters memancar duga-sangka yang mungkin terlalu khayali: ia diusir dari Hindia untuk memudahkan pelaksanaan keputusan Pengadilan Amsterdam. Barangkali kau tidak diusir, hanya disingkirkan dari perkara yang bakal dilaksanakan. Duga-sangka mi mengambil bentuk yang lebih jelas: semua memang sudah diatur sebelumnya oleh persekutuan setan antara Maunts-Amelia dengan Pengadilan Amsterdam. Dan kalau benar Magda Peters dismgkirkan, Tuan Direktur Sekolah dan para guru HBS lah yang paling tahu keakraban kami berdua. Kalau duga-sangka khayali itu benar: semua adalah sandiwara setan untuk dapat menganiaya orang secara sadis. Maka juga lulusku sebagai' nomor dua untuk seluruh Hindia (nomor satu tidak mungkin) kurang-lebih adalah juga suatu sandiwara, hanya dibikin-bikin untuk menyenangkan golongan liberal atau S.D.A.P.
Bolehkah aku punya duga-sangka semuluk itu Aauican sudah pikiranku sebagai

terpelajar ? Tidakkah aku terlalu bodon dan terlalu muda untuk boleh berduga-sangka demikian ! Aku timbang dan timbang. Tak bisa lain, aku cenderung untuk membenarkannya. Pemecatanku dari sekolah, penarikan kembali pemecatan, penutupan diskusi-sekolah, pengusiran Magda Peters, campur-tangan Tuan Assisten Residen B., undangan yang diumumkan oleh Tuan Direktur Sekolah di hadapan pesta lulusan, juga ketidakhadirannya sendiri dan para guru dalam pesta perkawinan laini, malahan hanya diwakili dengan sepucuk surat
yang dibawa oleh Magda Peters......... Tidak, aku tidak terlalu bodoh juga tidak terlalu muda untuk mengerti. Satu-sama-lain bersangkut berpilin untuk memenangkan Maurits Mellema terhadap Pribumi Sanikem, anak dan menantunya, harta dan bendanya.
"Kau sudah dapatkan pikiran, Nak, Nyo ?"
"Ma sore ini, kalau tidak meleset, akan terbit tulisanku yang pe«tuna dalam rangkaian ini. Kalau akal waras tak menyambut, Ma, kita kalah, Ma. Kita membutuhkan waktu."-
"Jangan pikirkan kekalahan, kata Deradera, pikirkan dulu perlawanan yang sebaik mungkin, sehormat mungkin. Deradera benar, hanya motifnya lain. Dia hanya menghendaki uang lebih banyak. Buaya kerdil itu.
"Kita akan berpaling pada golongan liberal, Ma."
Sore itu juga kukirimkan kawat pada Herbert de la Croix, berseru-seru pada hatinuraninya untuk perkara kami. Juga pada Miriam.. Apabila tak ada yang mau mendengarkan, tahulah aku: omongkosong saja segala ilmu-pengetahuan Eropa yang diagungkan itu. Omongkosong! Pada akhirnya semua akan berarti alat hanya untuk merampasi segala apa yang kami sayangi dan kami punyai: kehormatan, keringat, hak, bahkan juga anak dan istri.
Malam itu Mama dan aku duduk menunggui Annelies yang kembali harus dibius oleh Dokter Martinet agar bisa tidur. Dokter itu sangat prihatin melihat pasien dan ibu serta menantunya, yang terikat ketat oleh nasib buruk bikinan manusia, jauh diutara sana.
"Aku hanya seorang dokter, Nyai. Tak tahu hukum. Tak tahu soal politik," katanya menyesali diri.
Dia adalah orang kedua yang mengucapkan kata politik.
"Memang patut aku minta maaf sebesar-besarnya tak dapat
berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan Nyai. Tak ada padaku teman-dekat orang besar, karena memang tidak pernah punya keanggotaan suatu kamar bola.
Dan betapa kecilnya dokter itu menampilkan dirinya. "Sahabat-sahabatku hanya mereka yang membutuhkan pertolongan yang bisa aku berikan.

"Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan ?" tanya Mama.
"Bukan hanya tidak adil. Biadab!"
Itu pun mencukupi, Tuan Dokter, kalau keluar dari hati tulus.”
Maafkan, aku tak ada kemampuan
Ia tinggalkan kami dengan wajah begitu prihatin. Di pintu ia berkata dengan nada keluh:
"Tadinya aku sangka: satu-satunya kesulitan dalam hidup
hanya urusan pajak. Tak pernah aku tahu ada kesulitan semacam ini di bawah kolong langit."
Ia hilang dalam kegelapan diantarkan oleh Darsam Sudah lima jam kawat pada Assisten Residen B. dan putrinya dikirimkan. Lima jam! Jawaban belum juga tiba Apa Her-bert dan Minam de la Croix sedang tak ada di rumah I Atau mereka justru mentertawakan kami sebagai Pribumi ?
"Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapa pun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa Begini Nak Nyo, kita, Pribumi seluruhnya, tak ..bisa menyewa advokat
Ada uangpun belum tentu bisa . Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderitakan apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo – membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramianya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.”
Mama sudah mulai melupakan perasaannya sendiri. Ia telah menempatkan perkara itu jadi persoalan pikiran,-telah meninggalkan hati sendiri dan keluarga, telah menyangkut batu-batu kali, gunung batu cadas dan kapur, yang berserakan di seluruh bumi Jawa di seluruh Hindia, niereka yang bermulut tapi tak bersuara, dan tetap ada hati di pedalaman diri.
”Dengan melawan kita takkan sepenuh kalah” dan nada ucapannya adalah pengetahuan bakal kalah.
- "Mereka tak kenal malu, Ma."
"Malu bukan urusan peradaban Eropa," Mama membeliak padaku seperti memarahi. "Kau yang selama ini sudah bergaul dengan mereka, bagaimana kau bisa bicara seperti itu ? Kau, Nak, Nyo, sebagai Pribumi, mestinya dan harusnya malu punya pikiran seperti itu. Jangan sekali-kali bicara soal malu tentang orang Eropa. Mereka hanya tahu mencapai maksud-maksudnya. Jangan kau lupa, Nak, Nyo."

"Baik, Ma," jawabku mengakui keunggulannya. Tentang benar-tidaknya tentu soal lain lagi.
"Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, tak pernah diajar mengagumi orang Eropa. Biar kau belajar sampai puluhan tahun, apa pun yang kau pelajari, jiwanya sama: mengagumi mereka tanpa habis-habisnya, tanpa batas, sampai-sampai orang tak tahu lagi dirinya sendiri siapa dan di mana. Biar begitu memang masih lebih beruntung yang bersekolah. Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.
"Ya, Mama," jawabku menampung kegusarannya yang mulai bangkit kembali.
Mertuaku mengambil koran dari atas meja. Di dalamnya termuat tulisanku, dan ulasan dari Redaksi. "Tulisanmu ini begitu lunak, seperti tulisan gadis pingitan. Belumkah kau menjadi keras dengan pengalaman-pengalaman keras belakangan ini ? dan sekarang ? Keras tak dapat ditawar ? Minke, Nak, Nyo," ia lanjutkan dengan bisikan, seakan ada orang lain lagi yang sedang mengintip kami. "Sekarang kau tulis dalam Melayu, Nak. Koran Melayu tentu lebih banyak dibaca orang."
"Sayang, Ma, tak bisa menulis Melayu.'
"Kalau sekarang tak bisa, biar orang lain menterjemahkan untukmu."
Sekaligus muncul Kommer dalam pikiranku.
"Baik, Mama," jawabku segera.
"Perkawinanmu syah menurut Hukum Islam Membatalkan adalah menghina Hukum Islam, mencemarkan ketentuan yang dimuliakan ummat Islam..... Ah, betapa aku impikan perkawinan syah. Tuan selalu menolak. Ternyata karena ia masih ada istri yang syah. Sekarang anakku kawin syah, jauh lebih tinggi daripadaku sendiri. Dan tidak diakui."
Akan kukerjakan sekarang, Ma. Mama tidur saja.
Dan ia berangkat tidur. Langkahnya tetap tegak seperti panglima yang belum kalah.
Pagi jam tiga lewat sepuluh. Tulisanku hampir selesai. Dari kesunyian subuh terdengar derap kuda, makin lama makin mendekat, masuk ke pelataran kami. Tak lama kemudian Darsam memanggil-manggil dari bawah jendela.
"Tuanmuda, bangun!"
Di bawah, dalam temaram lampu minyak di tangan Darsam kulihat berdiri bersama seorang Indo Eropa dalam seragam opaspos. Ia mengangkat tabik, bertanya dalam Melayu:
"Tuan Minke ? Ada tilgram dari Tuan Assisten Residen B."
Dengan girangnya ia pergi lagi membawa persen satu ketip. Derap kudanya semakin lama semakin menjauh dalam selingan keruyuk ayam.
"Tuanmuda terlalu banyak kerja. Sudah subuh. Tidur, Tuanmuda. Nanti masih ada

hari lain."
Ia sama sekali tak tahu apa sedang terjadi. Hanya dapat dirasakan ia sedang gelisah melihat segala kesibukan. Uh, Darsam, seribu orang seperti kau, dengan dua ribu parang sekaligus, takkan mampu menolong kami. Bukan soal daging dan baja, Darsam. Ini soal hak, hukum dan keadilan -- tak dapat kau lindungi dengan silat dan parangmu. Tiba-tiba datang bantahan: kau harus adil sudah sejak dalam pikiran, Nyo! Jangankan Darsam yang berparang dan pendekar, batu-batu bisu pun bisa membantumu - kalau kau mengenal mereka. Jangan sepelekan kemampuan satu orang, apalagi dua!
"Baik, aku tidur, Darsam."
"Ya, tidurlah, Tuanmuda. Hari baru, kemungkinan baru."
Betapa bijaksana orang berbaju hitam itu. Aku naik ke loteng dan kubaca tilgram:
"Minke, akan datang juris kenamaan dari Semarang. Lusa.
a. Jemput di stasiun. Kereta expres. Salam pada Nyai dan Annelies. Miriam dan Herbert."
Bunda! Bunda! akhirnya seruanku didengarkan orang juga. Dan kau sama sekali belum mendengar persoalannya. Tidurlah nyenyak, Bunda. Aku takkan bangunkan kau. Juga sekarang. Dan di sini putramu yang tersayang ini tidak akan lari. Dia akan bertahan dan melawan. Dia bukan kriminil, Bunda. Menantumu yang tersayang tak boleh dirampas. Dia akan persembahkan padamu cucu-cucu yang kau inginkan, biar kelak kau akan bisa hadiri perkawinan mereka sebagai Jawa.....___
Tulisan tentang pelanggaran terhadap Hukum Islam oleh hukum Putih dalam tulisan Belanda muncul dalam S. N. v/d D. Dalam Melayu muncul dalam koran Melayu-Belanda. Dua-duanya terbit pada sore yang bersamaan. Tuan Maarten Nijman sendiri datang ke rumah untuk menyampaikan nomor bukti.
"Selama ini Tuan telah membantu kami dengan baik. Sekarang giliran kami membantu dengan sebaik mungkin," katanya. "Bantuan lain, bagaimana kami harus ringankan beban Tuan dan keluarga, kami memang tak dapat lakukan. Seluruh Staf Redaksi dan para pekerja menghargai perlawanan Tuan, dan bersympati sepenuh dan sejujur hati pada Tuan - semuda itu, seperti pipit dirundung badai, tapi toh melawan. Orang lain akan patah sebelum mencoba, Tuan Toollenaar."
Ia meminjam potret Annelies untuk diumumkan. "Kalau mungkin juga gambar Tuan dan Nyai. Dari Mama ia mendapat selembar gambar besar istriku berpakaian Jawa dengan berlian dan mutiara bertaburan.
"Hanya sayang gambar ini-tidak bisa segera diumumkan. Harus menunggu barang dua bulan," Nijman menerangkan. "Hindia masih rimba belantara. Di sini belum ada pabrik klise yang bisa menyalin gambar ini ke dalam timah. Sinkografi belum dikenal

di sini. Klise gambar ini akan kami bikin di Hong-kong. Kalau Hongkong tak bisa melayani saking banyaknya pesanan dari Asia Tenggara, terpaksa harus dibikin di Eropa. Lebih lama lagi. Kalau ini berhasil bukan saja pengaruhnya akan lebih besar, juga kitalah yang pertama-tama di Hindia akan memuat potret dengan klise timah, bukan kayu, bukan batu.
Ia bicara banyak, mohon diperkenalkan dan bertemu dengan Annelies sendiri. Dan kami menolak dengan alasan ia sakit.
"Apakah Mevrouw Annelies sudah mengandung ?" tanya Nijman. "Maafkan pertanyaan ini. Nampaknya memang tidak patut, tapi bisa mengubah keadaan. Boleh jadi bisa membatalkan keputusan Tuan Ir. Maurits Mellema, sekali pun tidak akan menggugurkan keputusan Pengadilan Amsterdam."
Annelies mengandung ? Tak terpikirkan. Aku tak dapat menjawab. Mama juga tidak, malah mengembalikan lontaran pandang padaku.
Setelah ia pergi datang Kommer, juga membawa nomor bukti korannya.
"Nyai, Tuan," katanya, "tulisan ini akan segera masuk ke Kampung-kampung. Kami sewa orang untuk membacakan pada Penduduk kampung. Orang akan merubung dia dan mendengar-
teil. Lima belas lembar khusus digarisi pensil merah telah dikirimkan pada para ulama Islam terkemuka. Mereka harus ikut bicara. Malam ini juga akan kucoba mendengarkan pendapat mereka. Nyai dan Tuan takkan berdiri sendiri. Anggaplah Kom-mer ini sebagai sahabat keluarga dalam kesulitan." ' l^H Dengan satu bendi kami berdua pergi ke Surabaya. Ia turun cn Ounungsari. Aku terus ke stasiun menjemput advokat yang tak kuketahui namanya itu. Kommer, sebelum kutinggalkan menjabat tanganku dari luar bendi. Matanya menyala bersemangat dengan tugas kemanusiaan itu. Kemudian ia lambaikan tangan, dan bendiku terus berjalan.
Advokat yang kujemput ternyata seorang setengah baya Ia seorang yang nampak tenang dan banyak senyum, suka mendengarkan, tidak seperti Meester Deradera Lelliobuttockx. Ia bernama......... aku takkan sebutkan namanya sekarang ini. Ia seorang terkenal dan hartawan karena prakteknya sebagai advokat dan pokrol gilang-gemilang, namanya pun sering disebut dalam perkara-perkara besar.
Ia menginap di rumah kami. Semalam-malaman ia memnela an berkas Annelies, dan minta disewakan dua orang juru tulkis untuk menyalin semua dokumen tsb. Panji Darman, dahulu Jan
Daperste, dan aku bertindak sebagai Juru Tulis.
Ternyata aku ditolak karena tulisan tanganku buruk dan banyak melakukan kesalahan. Maka malam itu Darsam harus mencari seorang jurutulis BPM yang

datang membawa tinta khusus untuk naskah resmi.
Tuan ... (yang ini aku tak berani menyebutkan namanya, dan siapa tahu dalam perkara ini tidak berhasil, maka akan merugikan prakteknya) mempelajari semua sampai pagi. Jurutulis yang dua orang itu menyalin dia kopi setiap naskah.
Pada jam enam pagi para jurutulis pergi ke tempat pekerjaan masing-masing dan harus disewa jurutulis baru
Pada jam tujuh pagi, Tuan ... mulai menuliskan surat panjang yang disalin beberapa kopi oleh para juru tulis baru.
Dengan salah satu kopi suratnya ia berangkat ke Pengadilan Eropah di Surabaya bersama Darsam. Pada malam hari baru ia datang dan terus tidur.
Tak ada yang kami ketahui apa yang terjadi di Pengadilan.
Berita sore itu, yang dimuat oleh Kommer, mengabarkan datangnya ulama-ulama memprotes keputusan Pengadilan Amsterdam di Surabaya, memprotes Pengadilan Amsterdam dan pelaksanaannya nya oleh Pengadilan Surabaya Mereka mengancan hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Betawi.
Dan mereka diusir oleh Polisi yang didatangkan untuk keperluan itu. .
Komentar yang nampaknya ditulis oleh Kommer sendiri menganjurkan, seyogyanya pihak yang berkuasa bersikap lebih bijaksana menghadapi para ulama yang dihargai, dihormati, dimuliakan, dan didengarkan oleh para pemeluk Islam di daerah ini. Adalah berbahaya bermain-main dengan kepercayaan rakyat, jauh lebih berbahaya daripada, mempermain-mainkan kawula yang tidak berdaya atau pun merampas hak-milik dan anak bini mereka.
Untuk kedua kalinya Kommer muncul sebagai sahabat. Ia begitu pandai menjurubicarai kami, keadaan kami dan 'keadaan umum. Begitu sederhana dan mengharukan kata-katanya, namun mantap dan sarat. Dan, bukan tanpa risiko.
S.N. v/d D. telah memuat percakapan antara Nijman dengan Nyai.
Lebih dua puluh tahun aku membanting tulang, mengembangkan, mempertahankan dan menghidupi perusahaan ini, baik dengan atau tanpa mendiang Tuan Mellema. Perusahaan ini telah kuurus lebih baik daripada anak-anakku sendiri. Sekarang semua akan dirampas daripadaku. Sikap, penyakit, dan ketidak mampuan mendiang Tuan Mellema telah menyebabkan aku kehilangan anak-pertamaku. Sekarang seorang Mellema lain akan merampas bungsuku pula. Dengan menggunakan kekuatan Hukum Eropa orang menghendaki aku tertendang dari segala yang jadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana' benar dan mana tidak ?
Dan percakapannya denganku ditulisnya begini:

Kami kawin atas kemauan sendiri, yang disetujui oleh o-rangtua pihak perempuan. Diri kami adalah kepunyaan kami sendiri, bukan milik siapa pun, setelah perbudakan secara resmi dihapus pada 1860 secara undang-undang, sejauh yang pernah diajarkan dalam Nederlandsch-Indische Geschiedenis*. Dengan akan dilaksanakannya perampasan terhadap istriku daripadaku sesuai dengan keputusan Pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Adakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali ? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka, dan tidak dari wujudnya sebagai manusia ?
* Nederlandsch-Indische Geschenidenis (Belanda:) Sejarah Hindia Belanda.
Kemudian interpiu dengan Dokter Martinet: Sudah agak lama aku mengenal keluarga ini. Jadi dapat kuketahui kondisi kesehatan Annelies Mellema sejak sebelum mau pun setelah kawin. Dengan hati berat terpaksa kukatakan anak ini sangat mencintai suaminya, ibu dan lingkungannya. Ia sangat terpaut pada ketiga-tiganya, keputusan Pengadilan Amsterdam itu, bila benar akan dilaksanakan akan bisa merusak hidup wanita muda cantik ini karena kekacauan emosi. Sampai sekarang Mevrouw Annelies masih harus dibius. Ia telah kehilangan kepercayaan akan adanya keamanan, kepastian dan jaminan hukum. Jiwanya kini terjejali oleh ketakutan dan ketidakme-nentuan. Apakah aku harus terus-menerus membiusnya sedang di luar kamarnya ada matari, ada tawa dan ada suka ? Mengapa bidadari muda ini harus jadi bulan-bulanan keputusan-keputusan yang tidak punya sangkut-paut dengan kehidupan dan kebahagiaannya ? Sebagai dokter aku tak berani bertanggungjawab bila harus terus-menerus membiusnya.
Advokat dari Semarang, Tuan........, membacai semua yang ada tentang perkara kami. Ia membuat catatan tetapi tak bicara apa-apa. Kami pun tak mengganggunya dengan pertanyaan. Di sorehari ia membacai juga koran dari kota-kota lain. Setelah itu baru ia membuka suara tentang banyak hal, dan:
"Kita harus tabah, Nyai......., Tuan......"
Dan pada keesokanharinya ia kembali ke Semarang. Kami tertinggal tanpa tulangpunggung seorang juris, tanpa alat pelawan langsung terhadap keputusan Pengadilan. « "Baik, Mama, yang tertinggal sekarang hanya pena," dan menulislah aku, berseru-seru, berpidato, mengeluh, meraung, mengumpat, mengerang, menghasut.
Kommer menterjemahkan dan membagi-bagi tulisan itu pada penerbitan-penerbitan yang menyediakan ruangan. i Dan bukan tanpa hasil. v^^H Mahkamah Agama di Betawi mengeluarkan pernyataan: perkawinan kami syah dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat diganggu-gugat. Sebaliknya beberapa koran kolonial mengejek, memaki dan melecehkan. Koran Nijman dan Kommers sibuk

menyingkat pernyataan-pernyataan tsb. , 'M Pada waktu Annelies, istriku, bonekaku yang rapuh itu, terbaring seperti mayat di ranjangnya, Surabaya berada dalam demam persoalan tentang dirinya, tentang Nyai dan aku. Apa yang telah diusahakan Kommers sejak mula terjadi peristiwa ini nampaknya semakin berkembang. Korannya dibaca dan dibacakan di kampung-kampung, didengarkan oleh rombongan-rombongan be-
sar orang. Tanpa melalui mata sendiri, tapi melalui kuping dan mulut perseoalan menjalar-jalar menjadi masalah umum.
Akhirnya Darsam mengetahui juga duduk-perkara tanpa pernah bertanya pada kami. Ia giat membaca koran Melayu dengan bantuan anak-anaknya.....
Sekali lagi Annelies dan Nyai mendapat panggilan dari Pengadilan. Annelies sendiri tidak mungkin. Hanya Mama dan aku yang berangkat tanpa disertai seorang advokat. Istriku dijaga khusus oleh Dokter Martinet. .'
Hakim itu langsung menanyakan di mana Annelies Mellema.
"Sakit. Dalam perawatan Dokter Martinet. "Ada dibawa surat keterangan dari Tuan Dokter ? Aku terkejut mendengar jawaban Nyai yang kasar: "Apa Pengadilan juga sudah memutuskan mulutku tak dapat dipercaya ?"
"Baik," jawab hakim dengan wajah merah. "Nyai semestinya bisa lebih sopan." :
"Apa masih perlu orang yang akan kehilangan segalanya bersikap sopan menghadapi kehilangannya ? Katakan saja apa hendak Tuan maui."
Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi. Ia mengalah, "Baik. Di tanganku sekarang ada keputusan dari Pengadilan Surabaya untuk Juffrouw Annelies Mellema, anak akuan mendiang Tuan Herman Mellema. Menurut keputusan, Juffrouw Annelies Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang."
"Dia sakit," bantah Mama.
"Di kapal ada dokter-dokter pandai."
"Aku menyangkal pemberangkatannya," bantahku. "Aku suaminya."
"Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Juffrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami." Setan yang satu ini memang tak bisa diajak bicara. Ia mengeluarkan arloji kantong, bangkit dari kursi dan meninggalkan kami.
Dengan marah tak terkira kami berdua meninggalkan gedung itu. Mama kupersilakan pulang dulu. Aku menghubungi Nijman dan Komrners, menyampaikan berita, bahkan ikut menyusun, bergantian ditempat mereka masing-masing, sampai-sampai ikut menyusun huruf-huruf kapital di dalam percetakan.
Sore itu juga berita-berita itu terbit.

Dokter Martinet kudapati bersama Nyai sedang menunggu istriku di dalam kamar. Dua-duanya duduk diam-diam, menekur. Tak ada di antara mereka nampak ada keinginan bicara.
Keesokanharinya terjadi keajaiban.
Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit, telah mengepung rumah kami, menyerang orang Eropa dan hamba negeri yang berusaha memaki pelataran kami.
Di jalanan lalulintas memerlukan berhenti untuk menonton apa yang sedang terjadi di tempat kami.
Seorang Madura, berpakaian serba hitam, berjalan mondar-mandir dengan baju terbuka, menampakkan dadanya, seakan sengaja disediakan untuk melawan dan menerima risiko. Ujung ikat kepalanya menjulur panjang jatuh di atas bahu.
Dari jendela kamar Annelies terdengar mereka tak henti-hentinya mengutuk dan menyumpahi keputusan Pengadilan Putih sebagai perbuatan kafir, durhaka, terkutuk dunia dan akhirat. Dari pagi benar sampai jam sebelas siang mereka menguasai pelataran sekitar rumah kami. HBI
Seluruh pekerjaan perusahaan berhenti. Para pekerja bubar ketakutan dan pulang ke kampung masing-masing.
Dua regu Veldpolitie* datang dalam iring-iringan kereta berkuda Gubermen. Dari kejauhan telah terdengar lonceng kuningan yang mereka bunyikan terus-menerus dari semua keretanya. Tanpa menghiraukan orang-orang Madura kereta-kereta itu langsung memasuki pelataran. Dari kamar kami dapat kulihat beberapa orang Madura menyerampangkan arit-besarnya pada kaki-kaki kuda. Dua buah kereta lepas dari kekangan, memasuki taman, tercebur ke dalam kolam angsa. Dari kereta-kereta yang berhasil dapat dihentikan orang berseragam dan berkerabin melompat turun, menghalau orang-orang Madura. Yang dihalau tak sudi meninggalkan pelataran. Pertempuran terjadi.
Dari tempatku kulihat dua orang agen rubuh bermandi darah. Orang-orang seragam akhirnya kewalahan dan meletuskan senjata ke udara.
Di sana-sini nampak orang Madura menggeletak, juga bermandi darah. Komendan Veldpolitie, seorang Totok, memaki-maki anak buahnya yang meletuskan senapan. Sebongkah batu melayang di udara dan mengenai pelipisnya. Ia terhuyung-nuyung, jatuh, tak bangun lagi. Seorang Belanda hitam, yang nampaknya menggantikan kedudukannya, berteriak memberi perintah untuk menghalau lebih keras.
Lengannya terbabat parang dan secepat kilat bajunya menjadi coklat. Dengungan orang-orang yang menyerukan kebesaran Tuhan tak terkirakan seramnya. Tapi pada

akhirnya mereka terhalau dan melarikan diri ke segala penjuru yang mungkin, Dirumputan dan pelataran bergeletakan tubuh-tubuh bermandi darah.
Satu Pasukan Maresose, baru menyelesaikan latihan di Malang, didatangkan untuk menggantikan Veldpolitie, yang dianggap tidak mematuhi perintah karena telah meletuskan senapan sekali pun hanya ke udara. Oleh Maresose* Veldpolitie dimaki-maki dan diperintahkan, segera pergi dan menarik dua kereta yang tercebur dalam kolam angsa.
Satu rombongan campuran antara orang Madura dengan yang bukan menyerbu ke pelataran. Nampaknya mereka mengira masih Veldpolitie yang melakukan penghalauan. Melihat Maresose yang menghadapi, mereka jadi ragu. Sebagian bahkan telah melarikan diri sebelum memasuki pelataran. Memang seluruh Hindia gentar pada Maresose, pasukan khusus terdiri dari serdadu pilihan Tentara Hindia Belanda. Dalam memadamkan kerusuhan mereka hanya menggunakan penggada karet, tak menggunakan senjata-api atau pua tajam. Mereka terkenal sebagai kumpulan pendekar.
Dari jendela kulihat topi bambu mereka yang hijau daun dengan lencana singa dari kuningan mengkilat turun-naik di tengah-tengah rombongan" penyerbu baru. Peluit mereka ramai menjerit jerit dan Peggada mereka berputar, menghantam dan menetak, menyerampang dan menyambar. Perkelahian antara penggada dengan senjata tajam dan tumpul itu berjalan kurang lebih setengah jam. Dua orang Maresose tewas di tempat.
Pagi hari itu juga rombongan penyanggah dihalau. Dan sebagai peristiwa Darsam ditangkap dan dibawa entah kemana.
Setelah reda Sersan Hammerstee menggedor-gedor pintu hendak masuk. Mama membuka dan menghadang jalan. "Nyai Ontosoroh ?" tanyanya dalam Melayu;
"Tak ada urusan dengan Maresose."
"Komplex sini akan dijaga Marsose."
"Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku."
"Aku, Sersan Maresose Hammerstee datang untuk minta ijin".
Tak ada ijin kuberikan."
Kalau begitu kami berkemah di pelataran."
Nyai membanting pintu, menguncinya dari dalam, dan agak lama berdiri di belakangnnya. Menengok padaku ia berkata:
"Sekali kau beri hati, dia akan kurangajar. Jangan kuatir. iakkan ada akibatnya. Mereka tak punya surat-surat tentang rumah ini. Mereka hanya percaya pada surat-surat. Apa Dun kehebatannya semua takkan berarti tanpa surat. Kertas lebih menentukan, lebih kuasa." suaranya pahit.

Dari jendela pula kulihat Dokter Martinet ganti diusir oleh Sersan Hammerstee, setelah sejenak mereka bertengkar di pintu gerbang Suara mereka tak terdengar dari tempatku. Hanya gerak-gerik mereka menunjukkan Martinet hendak masuk melihat pasien tapi ditolak. Ia bersikeras.
Kemudian nampak Dokter itu naik lagi ke atas dokar dan berangkat
Sekarang Annelies harus kami rawat tanpa dokter.
Pada sore hari Annelles Pelahan-lahan mulai sadar dari biusan Ia buka matanya yang besar, melihat ke kiri dan kanan seakan baru menjenguk dunia untuk pertama kali, kemudian menutupnya lagi dan setelah itu membukanya lagi.
”Ann, Annelies," panggilku
Ia pandangi aku. Bibirnya terbuka, pucat tanpa darah Tak ada suara keluar. Aku ambil susucoklat dan aku minumkan. Ia meneguk diam-diam sampai separo, berhenti dan duduk di ranjang. Mama duduk diam-diam mengawasinya.
Mama bangun dan keluar dari kamar.
Pada mulanya aku menduga ia pergi kebelakang untuk mengawasi pengurusan sapi."
Dan tak lama kemudian terdengar suaranya setengah memekik dalam Belanda:
”Setiap orang boleh pergi ke Nededand' mengapa aku tidak?.
Aku menjenguk keluar dan di persada sana Nyai sedang bicara dengan seorang Eropa Totok yang sedang bertolak pinggang. Suaranya terlalu pelan untuk dapat kutangkap. Orang itu sebentar menggeleng, kadang mengacukan jari.
"Apa ruginya Tuan, kalau kuantarkan anakku sendiri ? Aku gunakan uang sendiri, bukan uang siapa pun."
Tamu itu menggeleng lagi.
"Di mana bisa aku dapatkan aturan tertulis aku tak boleh antarkan anak sendiri ?"
Tamu itu nampak menggerakkan tangan, tapi badannya tidak.
"Surat cacar ? Surat kesehatan ? Sampai sekarang anakku belum punya. Dia malahan sedang sakit. Disuntik di kapal ? Aku pun bisa lakukan di kapal."
Aku tinggalkan mereka berdua di persada sana. Annelies nampak berusaha hendak turun dari ranjang. Aku bantu dia berjalan. Kubawa dia ke belakang jendela, karena itulah tempat kegemarannya. Dan lama kami berdiri di situ. Ia diam saja dan tak tahu aku harus bicara apa. Tapi berdiam-diam terus pun tak mungkin. Aku paksakan:
"Tak pernah kau sampai ke gunung sana, Ann ? Dari sana akan nampak seluruh Wonokromo dan Surabaya. Kita akan ke sana pada suatu kali."
Gunung itu sendiri tidak kelihatan, tertutup oleh gumpalan mendung dan mega, seperti kopisusu yang tak sempurna aduk-annya, dibikin oleh tangan pemalas. Awan tergantung rendah menutup hutan di kejauhan sana yang biasanya nampak hijauhi-

tam. Pada jarak-jarak yang tak dapat kuperhitungkan kadang melesit lidah petir, sekejap merajai langit, mega dan mendung, untuk kemudian hilang entah ke mana. Alam punya kesibukan sendiri.
Dan di sampingku istriku menghembuskan nafas panjang melalui mulut.
Mama masuk lagi. Ia duduk di kursi yang tadi, diam-diam tanpa bicara, seakan tak ada terjadi sesuatu. Waktu aku menoleh padanya aku lihat ia melambaikan tangan memanggil. Annelies kutinggalkan di belakang jendela. .
"Minke, kaulah yang menyampaikannya padanya, keberangkatannya tinggal tiga hari lagi."
Aku yang harus menyampaikan, karena aku suaminya. Memang kewajibanku - kewajiban yang belum juga aku lakuKan karena kesibukan yang kejar-mengejar itu. Annelies harus tahu. kita kalah, terlindas tanpa bisa membela diri apalagi melawan. Di kejauhan sana alam tetap suram dan semakin suram dengan kerjapan kilat. Di bawah jendela kami kolam angsa menderita kerusakan dan tetap tak dibetulkan. Sebuah kampung perusahaan, yang biasanya nampak dari tempat kami dengan bocah-bocah pada bermain, kini sunyi, tak ada tanda-tanda kehidupan
Aku hampiri istriku. Kuletakkan tangan pada bahunya. Kutempelkan pipiku pada pipinya yang dingin. Seluruh keberanianku pada waktu itu kukerahkan.
"Ann!" ia tak menoleh, juga tidak memberikan reaksi. "Ann, Annelies, istriku, mau kau dengarkan aku ?"
Ia tak menggubris. Jari-jari tangan kirinya menggaruk lehernya pelan-pelan. Leher yang indah itu, tertutup oleh rambutnya yang tertekuk ke atas, adalah lebih sempurna dari pada alam di luar sana.
Tinggal tiga hari lagi kami berkumpul. Dia akan berangkat, kekasihku ini, bonekaku .yang cantik tiada bandingan ini. Apa bakal terjadi dengan dirimu nanti, Ann ? Dan bagaimana dengan diriku ? Adakah kau akan seperti kilat jatuh jauh di sana itu, mengerjap sekejap, merajai keliling, untuk kemudian hilang buat selama-lamanya ? Seseorang yang tidak tahu-menahu dirimu tiba-tiba telah menghakimi dan menghukum kau begini. Seseorang lain, juga tak tahu-menahu akan memisahkan kau dari kami, dan semua yang kau cintai. Kau begini kurus dan pucat, Ann. Mama dan aku pun sudah menjadi begini ceking.
Betapa mengibakan kau, Ann, secantik ini, namun tak sempat menikmati kecantikan dan kemudaan sendiri.
"Kau tak mau mendengarkan Ann ?" ia tetap tak menggubris. Kau suka pada gunung di sana itu, Ann ?"
Ia mengangguk tak kentara, mengiakan.
"Semestinya kita sudah pernah berkuda ke sana, ya Ann ?

Pan Mama akan tinggal di rumah. Hanya kita berdua, Ann." bekali lagi ia menganggguk tak kentara.

”Ann, BaWuk sering meringkik menanyakan kau di mana,”

Ia menunduk. Dengan gerak sangat lambat ia menoleh padaku dan matanya yang seperti sepasang kejora kelihatan me-ngimpi. Mulutnya tetap membisu, mengeluarkan bau obat.

Nampaknya Mama tak dapat lagi menahan perasaannya.

Terdengar olehku ia tersedan-sedan dan mehinggalkan kamar. Barang sepu uh menit kemudian ia masuk lagi membawa seorang Eropa lain. Ia berjalan langsung menuju ke tempat kami.

”Dokter Gubermen" katanya tanpa menyebut nama, datang untuk memeriksa kesehatan Juffrouw Annelies Mellema." Mevrouw, bantahku.

Ia tak menggubris; Dituntunnya istriku dan didudukkan ditempat tidur.

Dikeluarkan stetoskop dari saku baju-panjang dan mulai memeriksa

Dengan mata melotot kemudiin ia meneliti desakan darah, meneleng ke langit-langit.

Memasukkan stetoskop kedalam saku lagi. Memeriksa mata istriku. Setelah itu ia membaui nafas yang keluar dari hidung dan mulutnya, ia menggeleng.

Mama melihatkan semua itu dengan diam-diam. Dokter Gubermen itu menyuruh pasiennya berbaring.

"Nyai! Mengapa kowe biarkan anak ini dibius begitu hebat” tanyanya pada Mama dalam Melayu kasar.

”Apa perlu Tuan se8era tinggalkan rumah ?" balas Nyai dalam Malayu bernada dan cara lebih kasar lagi.

"Verdomme, apa kowe misih tidak mengerti ? Aku dokter Gubermen."

”Jadi kowe mau apa ?" bentak Mama.

”Kowe bisa dituntut, hei. Juga Dokter Martinet. Awas!"

Bikin tuntutan di rumah kowe sendiri, tidak perlu di sini.

Tidak perlu banyak mulut di sini. Pintuku masih berengsel!"

Dokter Gubermen itu menjadi merah padam. Ia alihkan pandang padaku.

"Kowe ikut dengar," katanya, "kowe jadi saksi omongannya, hei ?

Pintu memang belum dipaku," kataku. Nyai dan aku datang pada Annelies dan membangunkannya untuk makan.

Dia lemah, terlalu lemah. Biarkan tidur. Jantungnya. Jangan ganggu," perintah Dokter Gubermen.

Kami turunkan Annelies dari ranjang dan kami dudukkan di kursi sitje.

Aku ambilkan makan, Ann. Jangan gubris siapa dan apa pun."

Ia menangguk lemah.

Dokter itu menghampiri aku dengan sikap mengancam, juga memang mengancam: Kowe coba-coba lawan perintahku, hei ?" Aku lebih kenal istriku daripada orang luar," jawabku dalam Melayu, tanpa memandangnya.
"Baik," katanya dan keluar dari kamar. "Awas!" "Mengapa kau tak mau bicara, Ann ?" ia tetap diam saja.
"Kau mau dengarkan aku, Ann ? Dokter gemblung itu sudah tak ada. Jangan takut. Kuikuti matanya yang terarah pada jendela dan melepas pandang ke arah gunung-gemunung yang masih juga tertutup mega dan mendung. Mama mengawasi perbuatanku tanpa bicara.
Annelies mengunyah pelan, sangat pelan, setiap kali ragu menelan.
Plp belakangku Mama terdengar bicara, lebih pada diri sendiri:
"Dulu Maurits membangkit-bangkit soal dosa darah. Sekarang dia tuntut hasil dosa darah ini. Dulu kukira dia seorang nabi yang suci....."
"Tak ada guna diingat, Ma," kataku tanpa menoleh.
"Ya, ingatan kadang menyiksa. Memang tak ada guna mengingat. Kau sudah sampaikan, Nak, Nyo ?"
"Belum, Ma."
"Bicaralah kau, Ann. Sudah lama kau tak bersuara."
Annelies memandangi aku. Ia tersenyum. Tersenyum! Annelies tersenyum! Mama membelalak heran, kau mulai baik, Ann, pekikku dalam hati.
Mama bangkit dari tempatnya, merangkul anaknya, menciuminya, berkomat-kamit: "Dukacitaku lenyap karena senyummu, Ann, juga suamimu. Keterlaluan, kau tak mau bicara selama ini," .dan airmatanya berlinangan.
Annelies mengedip pelahan, begitu pelahan, seakan segan membukanya lagi.
Dokter Martinet pernah bilang: kesulitan pada dia ialah karena ia berusaha mengukuhi yang ada -secara tegang. Ia tak hendak lepaskan apa yang telah digenggamnya. Tapi bisa jadi suatu krisis akan menyebabkan ia. lepaskan semua pegangannya dan ia bisa tidak peduli terhadap segala apa yang ada dan terjadi. Pada tingkat mikah perkembangan istriku sekarang ? Aku tak tahu. Dokter Martinet tak boleh datang menengok. Kata-katanya yang terakhir: Kalau Annelies dapat diyakinkan untuk menyerah pada keadaan, ia akan selamat. Dan bagaimana keadaannya sekarang?.
Dokter tahu' Mama tak tahu- Betapa jauhnya kau'
Selama dalam perawatan Martinet ia dalam keadaan, sebagaimana dikatakannya, tetap bergayutan tegang pada yang ada selama p Kita semua kalah, katanya lagi, semua usaha patah, sedang Annelies tak mau mengerti semua ini. la nampak tak pernah berontak, tapi pedalamannya bosah-basih jadi medain perang tidak menentu.

Hanya pembiusan saja dapat menyelamatkannya dari kerusakart pedalaman. Kalau tidak, bisa terjadi; tak ada sesuatu pun yang punya harga lagi baginya. Sebaliknya: dia bisa menjadi tidak berarti bagi siapa pun. Tuan Mellema .....ingat. Maka itu, kalau dia sadar, usahakan bicara terus-menerus tentang apa saja, yang bagus-bagus, indah, berpengharapan, menyenangkan:

Dan tugasku sebagai suami memberitakan kenyataan pahit itu: tiga hari lagi! dan dia takkan dibius. Dokter Martinet telah dilarang datang.

Dokter itu juga pernah bilang: Annelies telah melewati ma-sa-gentingnya. Itu dikatakannya beberapa waktu sebelum kami kawin. Sekarang masa genting itu datang lagi. Juga sekali ini bukan aku dokternya, katanya, tapi Tuan, suaminya, orang yang dicintainya. Usahakan Tuan berangkat menyertainya ke Neder-land. Nyai akan kuat mengongkosi: seratus duapuluh gulden. Baginya tidak mahal.

Mereka telah menolak kami untuk pergi mengantarkan.

Usahakan, kata Dokter Martinet, dengan jalan dan cara apa pun. Jangan sia-siakan hidup istri Tuan yang masih sangat muda ini. Dia takkan hidup tanpa Tuan. Sekarang Tuanlah satu-satunya gantungan baginya.

Kurasa sudah kuusahakan segala yang aku bisa, dan aku kalah. Pengadilan Amsterdam tak terlawankan. Pengadilan Putih Surabaya menyatakan: kami berdua tak ada sangkut-paut dengan istriku. Nyai sendiri dengan cekatan telah memerintahkan Panji Darman, dahulu Jan Dapperste, untuk belayar "mengurusi perdagangan rempah-rempah" di Nederland, menemani Annelies sebagai wakilku. Nyai telah melarangnya datang ke Wonokromo untuk menghindari kecurigaan. Dan Agen Maatschappij Nederland dengan cerdiknya telah menempatkannya nanti dalam kabin kias dua di samping kabin Annelies. Agen itu pula yang telah menguruskan anti-datum untuk surat kesehatannya.

Wajah istriku sudah seperti batu pualam pahatan, seakan syaraf mukanya telah terputus dari pusat otak. Tak ada gerak, tak ada expressi apa-apa, dan tetap tak bicara. Dan segala sudut dan segi" telah kucoba untuk menyampaikan hari keberangkatannya. Itu pun gagal.

Ia makan tak lebih dari empat sendok, kemudian taK mau membuka mulut. Entah sudah berapa kali Nyai keluar-masuK kamar dengan gugup. Sekali waktu kamar itu kosong tiada siapapun kupeluk istriku dan kuberanikan membisikkan pada kupingnya.

"Ann, kita kalah, Ann, kami akan menyertai kau belayar ke Nederland, tapi mereka melarang. Ann, kau dengar aku, Ann ?"

Ia tetap tak menanggapi.

"Aku tak tahu bagaimana pikiranmu. Ketahuilah, Ann, Jan Dapperste akan mewakili

Mama dan aku. Tiga hari lagi dia akan iringkan kau belayar sampai ke Eropa. Jangan kecilhati, ya Ann. Kalau kau telah tiba, Mama dan aku pun akan segera menyusul."
^IH Dan Annelies tetap tak punya perhatian. Namun telah kulakukan tugas berat itu sebagai suami, tugas yang sama sekali tidak sempurna kutunaikan: dia belum juga menanggapi. Berapa kali harus kuulangi pemberitahuan ini ? Aku ciumi dia. Juga tidak menanggapi. Mungkinkah benar Dokter Martinet; ia dalam keadaan telah melewati masa genting dan kini mulai melepaskan segala dari dirinya ? Untuk kesekian kali Mama masuk. Sekarang menyampaikan tilgram dari Herbert de la Croix dan surat dari Bunda.
Assisten Residen B. itu menyampaikan penyesalan telah mengirimkan seorang advokat yang ternyata gagal. Ia ikut ber-dukacita dan bersympati pada kami. Dalam tilgramnya yang panjang ia juga menyatakan: keputusan Pengadilan Amsterdam tidak adil. Ia telah menilgram Gubernur Jendral, menyatakan akan mengundurkan diri dari jabatannya bila keputusan Pengadilan Amsterdam tetap dilaksanakan. Juga ia kirimkan tilgram protes pada Kementrian Kehakiman, dan tanpa , hasil — dijawab pun tidak. Maka ia akan mengundurkan diri dan kembali ke E-ropa bersama Miriam.
Dan Annelies sendiri ? Ia masih tetap kehilangan perhatian terhadap segala. Dan aku bicara dan bicara, bercerita dan bercerita. Dan ia tetap tak mau bicara.
Mendengarkan pun barangkali tidak. Aku bawa dia ke ranjang kembali dan aku baringkan, dan aku sendiri berbaring di sampingnya. Beruntung juga aku mengenal banyak cerita dan dongengan nenek-moyang. Itu pun sudah habis kurawi. Dari cerita Eropa Putri Genoveva saja paling tidak sudah empat kali, Perjalanan Gulliver dua kali, Baron van Munchausen dua kali, Klein Duimpje mungkin lebih dari empat kali. Belum lagi dongengan kancil. Suaraku sendiri sudah parau. Itu pun masih harus ditambah dengan pengalaman sendiri yang cukup lucu. ,
Dengan memeluk istriku aku mendongeng dan mendongeng, mulut kudekatkan pada kupingnya - suatu cara yang ia sukai. Waktu aku terbangun, malam ternyata telah lewat, kamar telah terang oleh cahaya siang. Namun kelelahan itu belum juga terhalau oleh tidur yang tak kuketahui sampai berapa lama. Dan kusadari: Annelies memeluk aku, menciumi dan membelai-belai rambutku. Aku tergagap bangkit.
"Ann, Annelies!" seruku. Aku pegangi pergelangan tangannya dan kurasai denyutan jantungnya tidak lagi selambat kemarin.
"Mas!" jawabnya.
Betulkah Anneliesku mulai bicara ? Atau hanya impianku saja ? Aku gosok mataku. Hei, kau mimpi, jangan ganggu aku! Tapi mataku melihat istriku tersenyum. Mukanya pucat, giginya kotor. Dan matanya tidak ikut tersenyum.
"Ah, Annelies, Anneliesku! Kau sudah baik, Ann!" aku peluk dan ciumi dia. Tak sia-

sia jerih-payahku selama berhari-hari belakangan ini.
"Makan sudah tersedia, Mas, mari makan," katanya lunak, tepat seperti dulu.
Aku pandangi dia. Benarkah Dokterf Martinet: jiwanya goyah, mentalnya tidak tumbuh secara wajar ? Kuawasi matanya. Dan mata itu kuyu. Bibirnya masih tersenyum, tapi mata itu tetap tidak ikut tersenyum, bahkan seakan telah jadi juling.
"Mama!" teriakku. "Annelies sudah baik." Dan Mama tidak muncul. :
Tanpa membersihkan diri aku duduk menghadapi makan siang di dalam kamar.
Tak ada sendok-garpu atau pun piring di depanku. Hanya ada di depan Annelies.
Sudah berubahkah ingatannya, ataukah aku seorang yang harus makan ?
Ia mulai menyendok makanan dan disuapkan padaku. "Aku bisa menyuap sendiri, Ann. Kaulah yang makan, mari aku suapi."
Ia tidak makan, hanya menyuapi aku juga. Dan aku harus pengunyah dan menelan.
Ia tak boleh tersinggung - itu aku tahu betul - sampai kenyang.
Mengapa kau suapi aku begini ?"
Sekali dalam hidup biarlah aku suapi suamiku," ia terdiam dan tak mau bicara lagi.........

20. HARI INI - HARI TERAKHIR.

Perusahaan telah macet sama sekali. Maresose telah melarang siapa saja memasuki pelataran perusahaan. Hanya pemeliharaan dan pemerahan sapi diperbolehkan bekerja terus.
Protes Mama tidak didengarkan.
"Nyai tidak rugi," bantahnya, "semua biaya ditanggung oleh yang di Nederland sana."
Banyak surat berdatangan. Dan tak ada kesempatan untuk membalas. Membaca pun tak ada waktu. Koran yang dikirimkan Nij man bertumpuk tanpa kena singgung.
Mama, aku, apalagi Annelies, dikenakan larangan keluar rumah, kecuali untuk mandi dan ke belakang. Jadi kami terkena tahanan-rumah.
Dari kemah-kemahnya di pelataran para serdadu Maresose keluar hanya untuk mengusiri orang yang menggerombol di pinggir jalan sana, yang menyatakan sympatinya pada kami, barangkali, atau hanya untuk menonton saja.
Annelies kelihatan agak normal walau kurus, pucat matanya mati. '
"Ceritai aku tentang negeri Belanda menurut cerita Multatu-li dulu," tiba-tiba ia meminta. .
"Adalah sebuah negeri di tepi Laut Utara sana......," aku mulai sekenanya, "tanahnya rendah maka dinamai Negeri Tanah Rendah - Nederland, atau Holland." Sampai di sini aku tak mendapatkan sambungannya. Matanya yang mengimpi itu tetap kuyu begitu aneh mengawasi aku, seperti aku ini kadal jenis baru berbuntut biru yang baru

dilihatnya dalam hidupnya "Karena tanahnya rendah orang bosan selalu memperbaiki tanggulnya, maka jadi kebiasaan mereka meninggalkan negerinya, mengembara, Ann, untuk mengagumi negeri-negeri lain yang tinggi Kemudian menguasainya tentu. Dinegeri Tinggi itu penduduknya mereka bikin rendah, tak sedikit pun mendekati ketinggian tubuh mereka." "

"Ceritai aku tentang laut."

Seorang wanita Eropa berpakaian dan bertopi serba putih masuk tanpa mengetuk pintu. Nyai dan aku membiarkannya, toh kamar kami belakangan ini dimasuki siapa saja, toh dia hanya akan mengganggu kami bertiga.

"Empat jam lagi kau akan melayari laut, dan laut, dan laut, Sayang," pendatang itu membuka suara, mengambil-alih tugasku' "Ikan tiada terkirakan banyaknya. Ombak, riak, alun, buih dan busa. Juffrouw akan naik kapal besar, indah, melintasi samudra, Sayang, memasuki terusan Suez, berpapasan dengan kapal-kapal lain. Kalau berpapasan, Sayang, kap&l Juffrouw akan bersuling. Yang lain juga akan bersuling. Pernah melihat Gibraltar ? A, kota karang itu pun akan Juffrouw lalui. Setelah itu, beberapa hari kemudian, Juffrouw akan menginjakkan kaki di bumi leluhurmu sendiri. Pasirnya kuning gemerlapan, bunga-bungaan, semua yang Juffrouw kehendaki. Menyenangkan. Tak lama lagi musim gugur akan tiba. Dedaunan akan berguguran...... Betapa akan senangnya, dalam asuhan abang sendiri, sarjana, insinyur, kenamaan, terhormat dan dihormati. Betapa akan senangnya........ Kalau tidak suka, yah, barangkali hanya setahun-dua,

Juffrouw sudah boleh menentukan hidup sendiri. Ya, Juffrouw,

”Mas, aku lebih suka pada ombak, pada busa dan pada gelombang daripada kapal dan Nederland......"

"Tidak, Sayang," pendatang itu menyela, "di Nederland ada segalanya. Semua saja yang Juffrouw inginkan bisa diperoleh." Mas, apakah ada kekurangan sesuatu di sini ?" Tidak, Ann. Kau punya segalanya di sini. Kau berbahagia di sini."

"Kalau di Nederland sana ada segalanya," Mama menama bahi dengan berang, "untuk apa orang Eropa datang kemari ?"

"Nyai, jangan sulitkan pekerjaanku. Siapkan pakaiannya."

"Bukan, bukan hanya pakaian," Mama mulai menjadi bengong, "juga perhiasannya, juga buku bank-nya, juga surat pengakuan ayahnya, juga doa ibu dan suaminya."

"ingatkah Mama pada cerita Mama

”Ann, cerita apa maksudmu ? ”

”Mama meninggalkan rumah untuk selama-lamanya”

”Ya' Ann, mengapa ?"

Ya, Ann."

"Di mana kopor itu sekarang, Ma "Tersimpan dalam kamar sepen, Ann."
"Aku ingin melihatnya." Mama pergi untuk mengambilnya.
"Waktunya sudah semakin dekat, Juffrouw," perempuan Eropa itu menyela.
Baik Annelies mau pun aku tak menanggapi. Dan Mama datang membawa kopor seng kecil, coklat, berkarat, peot, de-kung dan cembung di sana-sini. Annelies segera menyambutnya. "Dengan kopor ini aku akan pergi, Mama, Mamaku." "Terlampau kecil dan buruk. Tidak pantas, Ann." * "Mama, dengan kopor ini dulu Mama pergi dan bertekad takkan kembali lagi. Kopor ini terlalu memberati kenangan Mama. Biar aku bawa, Mama, beserta kenangan berat di dalamnya. Aku takkan bawa apa-apa kecuali kain batikan Bunda. Hanya kopor ini, kenangan Mama, dan batikan Bunda, pakaian pengantinku, Ma. Masukkan sini, sembah-sungkemku pada Bunda B..... Aku akan pergi Ma, jangan kenangkan yang dulu-dulu.
Yang sudah lewat biarlah berlalu, Mamaku, Mamaku sayang."
"Kereta sudah menunggu di luar, Juffrouw," pendatang Eropa itu menengahi lagi.
"Apa maksudmu, Ann?"
"Seperti Mama dulu, Ma, juga aku takkan balik lagi ke rumah ini."
"Ann, Annelies, anakku sayang," seru Mama dan dipeluknya istriku. "Bukan Mama kurang berusaha, Ann, bukan aku kurang membela kau, Nak.....
Mama tenggelam dalam sedu-sedan penyesalan. Juga aku. "Kami berdua sudah lakukan semua, Ann," tambahku. "Jangan, jangan, menangis, Ma, Mas, aku masih ada permintaan, Ma, jangan menangis."
"Katakan, Ann, katakan," Mama mulai menggerung. "Ma, beri aku seorang adik, adik perempuan, yang akan selalu manis padamu...."
Mama semakin menggerung.
"..... begitu manis, Ma, tidak menyusahkan seperti anakmu ini...... sampai....." ;
"Sampai apa, Ann ?"
"..... sampai Mama takkan lagi merasa tanpa Annelies ini.'
"Ann, Ann, anakku, betapa tega kau bicara begitu. Ampuni kami tak mampu membela kau, ampuni, ampuni, ampuni."
"Kenangkan kebahagiaan itu saja, ya Mas, jangan yang
"Ayoh!" seru seorang lelaki Indo dari pintu. "Sudah dua menit terlambat berangkat."
"Mari, Sayang, Juffrouw," perempuan Eropa itu menuntun Annelies.
Sekaligus Annelies tenggelam dalam pembisuan dan ketidakpedulian.
Kehormatannya yang sebentar tiba-tiba lenyap. Ia berjalan lambat-lambat meninggalkan kamar, menuruni tangga dalam tuntunan perempuan Eropa itu.
Badannya nampak sangat rapuh dan terlalu lemah.
Aku dan Mama lari memapahnya menggantikan perempuan itu. Tetapi lelaki Indo

dan perempuan Eropa itu menolak kami.
Di bawah tangga telah berkerumun Maresose.
Dan kami dihalau tak boleh mendekat! Maka kami hanya dapat melihat makhluk tersayang itu dituntun seperti seekor sapi, dan berjalan lambat-lambat, anaktangga demi anaktangga.
Mungkin begini juga perasaan ibu Mama diperlakukan oleh Mama dulu karena tak mampu membelanya dari kekuasaan Tuan Mellema. Tapi bagaimana perasaan Annelies ? Benarkah dia sudah melepaskan segalanya, juga perasaannya sendiri ?
Aku sudah -tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa ? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu ? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil - dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. Hanya seorang.
Aku panggil-panggil dia. Annelies tidak menjawab. Menoleh pun tidak.
"Aku akan segera menyusul, Ann," pekikku.
Tanpa jawab tanpa toleh.
"Juga aku, Ann, besarkan hatimu!" seru Mama, suaranya parau, hampir-hampir tak keluar dari kerongkongan.
Juga tanpa jawab tanpa toleh.
Pintu depan di persada sana dibuka. Sebuah kereta Gubernur -telah menunggu dalam apitan Maresose berkuda. Mama dan aku tak diperkenankan melewati pintu itu.
Sekilas masih dapat kami lihat Annelies dibantu menaiki Kereta. Ia tetap tak menengok, tak bersuara.
Pintu ditutup dari luar.
Pintu ditutup dari luar.
Sayup-sayup terdengan roda kereta menggiling kerikil, lama makin jauh, jauh akhirnya tak terang lagi. Annelies dalam pelayaran ke negeri di mana Sri Ratu Whilelmina bertahta.
Kami menundukkan kepala di belakang pintu.
"Kita kalah, Ma," bisikku.
"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat hormatnya.
Buru
Lisan, 1973. Tulisan, 1975.